

***MULTIPLE INTELLIGENCES* DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

TESIS

Diajukan Kepada Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sebagai Salah Satu
Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Dua (S.2) Untuk Memperoleh
Gelar Magister Dibidang Ilmu Tafsir



Oleh:

AQIB ABDUL JALIL

NPM :13042010438

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR/KONSENTRASI ILMU
TAFSIR**

PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA

2016 M. / 1437 H.

MOTTO

“Lalumerekabertemudenganseoranghamba di antarahamba-hamba Kami, yang telah Kami berikankepadanyarahmatdarisisi Kami, dan yang telah Kami ajarkankepadanyailmударisisi Kami”

(QS. Al-Kahfi [18]:65)

ABSTRAK

Kesimpulan tesis ini adalah: perspektif al-Qur'an mengenai *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk). Hal ini berdasarkan informasi al-Qur'an tentang manusia sebagai ciptaan yang terbaik dan sekaligus mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dengan masing-masing potensi yang berbeda pula. Selain itu dengan ditemukan pula berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki manusia, temuan tesis ini berbeda dengan pendapat sarjana barat yang mengkaji tentang kecerdasan, menyatakan bahwa kecerdasan bersifat rasional, sekuler, dan materialistik. Dalam perspektif al-Qur'an, kecerdasan manusia secara umum terdapat hubungan dengan nilai-nilai keimanan dan keagamaan.

Isyarat prespektif al-Qur'an mengenai *Multiple Intelligences*, ditemukan dari bukti keberagaman manusia baik dari segi fisik maupun psikisnya yang sekaligus mengindikasikan adanya potensi-potensi dasar manusia yang bisa berkembang menuju puncaknya dalam lingkungan tertentu.

Hal menarik lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah, dalam pandangan al-Qur'an tentang berbagai jenis kecerdasan yang ada dalam teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner telah ada sejak manusia di lahirkan dan menjadi fitrah, bukan karena proses evolusi kecerdasan sebagaimana yang Gardner katakan. Sekaligus menguatkan argumen, kritik acuan pemikiran Teori *Multiple Intelligences* Howard Gardner.

Tesis ini memiliki kesamaan pendapat dengan Utsman Najati (1993), Ary Ginanjar Agustian (2002) dan Toto Tasmara (2003), yang menyatakan bahwa kecerdasan manusia itu mempunyai hubungan dengan nilai-nilai keagamaan dan keimanan.

Temuan Tesis ini berbeda dengan pendapat Sir Francis Galton (1869), Alfred Binet dan Simon (1904), Daniel Goleman (1995), Dannah Zohar (1997), dan Howard Gardner (1983) yang dalam kajiannya mengenai kecerdasan hanya dalam wilayah biologis dan psikologis semata.

Tesis ini juga menyampaikan tentang adanya kecerdasan selain dari beberapa kecerdasan yang ditawarkan oleh Gardner, misalnya *Kecerdasan Spiritual*, *Kecerdasan Emosional*, *Kecerdasan Bisnis* yang masing-masing di jelaskan dalam perspektif al-Qur'an.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode tafsir *mauḍū'ī*. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *deskriptif kualitatif* dimana penulis mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan teori *Multiple Intelligences* dalam al-Qur'an, kemudian dibahas secara menyeluruh untuk mendapatkan data yang valid.

Kata Kunci: *Multiple Intelligences*, Kecerdasan, al-Qur'an

ABSTRACT

The conclusion of this thesis is: the perspective of al-Qur'an about Multiple Intelligences (*KecerdasanMajemuk*). It is based on the information the Qur'an about the best human creations and also have characteristics that vary with each different potentials. In addition to the various types of intelligence also discovered that of humans, the findings of this thesis is different from the opinion of western scholars who study about the intelligence, states that intelligence is rational, secular, and materialistik. In perspetktif al-Qur'an, human intelligence in general there is a relationship with the values of faith and religion.

Cues perspective of the Qur'an on *Multiple Intelligences*, evidence was found of human diversity in terms of both physical and psychological that also indicate a basic human potentialities that can develop to peak within a particular environment.

Other interesting things found in this study is, in the view of the Qur'an about different types of intelligences that exist in the theory of Multiple Intelligences Howard Gardner has been around since man was born and into nature, not because the process of evolution of intelligence as Gardner said. As well as strengthen the argument, criticism benchmark thought Howard Gardner's theory of *Multiple Intelligences*.

This thesis has common ground with NajatiUthman (1993), AryGinanjaraAgustian (2002) and Toto Tasmara (2003), which states that human intelligence it has links with religious values and faith.

The findings of this thesis differ with the opinion of Sir Francis Galton (1869), Alfred Binet and Simon (1904), Daniel Goleman (1995), Dannah Zohar (1997), and Howard Gardner (1983) in her study of intelligence is only in the area of biological and psychological alone.

This thesis also expressed about their intelligence apart from some intelligence offered by Gardner, for example Intelligence *Spiritual Intelligence*, *Emotional Intelligence*, and *Business Intelligence* each described in al-Qur'an perspective.

The method used in this research are: a method of interpretation *mauḍū'ī*. While the approach used is qualitative descriptive approach in which authors seek and collect the verses related to the theory of Multiple Intelligences in al-Qur'an, then discussed thoroughly to obtain valid data.

Keywords: *Multiple Intelligences*, Intelligence, al-Qur'an

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aqib Abdul Jalil
NPM : 13042010438
Konsentrasi : IlmuTafsir
Program : Pascasarjana Strata Dua (S2)
JudulTesis : *MULTIPLE INTELLIGENCES* DALAM PERSPEKTIF
AL-QUR'AN

Menyatakan bahwa :

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (*plagiat*), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 28 Oktober 2016

Yang membuat pernyataan


Aqib Abdul Jalil

TANDA PERSETUJUAN TESIS

MULTIPLE INTELLIGENCES DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disusun oleh :

Aqib Abdul Jalil

NPM : 13042010438

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 28 Oktober 2016

Menyetujui :

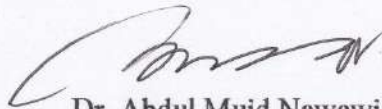
Pembimbing Tesis,



Dr. Nur Arfiyah Febriani, MA.

Mengetahui,

Ketua Jurusan Konsentrasi Ilmu Tafsir



Dr. Abdul Muid Nawawi, MA.

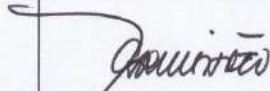
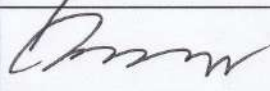
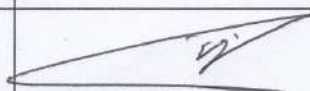


TANDA PENGESAHAN TESIS

MULTIPLE INTELLIGENCES DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disusun oleh :

Nama : Aqib Abdul Jalil
NPM : 13042010438
Program : Pascasarjana Strata Dua (S2)
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal : 1 Oktober 2016

No	Nama Penguji	Jabatan dalam tim	Tanda tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.	Ketua	
2.	Dr. Abdul Muid Nawawi, MA.	Penguji I	
3.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Penguji II	
4.	Dr. Nur Arfiyah Febriani, MA.	Pembimbing	
5.	Dr. Abdul Muid Nawawi, MA.	Sekretaris Sidang	

Jakarta, 1 Oktober 2016

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.

Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	,	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	'	ء	la
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syiddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبَّ ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): fathah (baris di atas) di tulis â atau Â, *kasrah* (baris di bawah) ditulis î, sertad*hammah* (baris di depan) ditulis dengan ū, misalnya: القارة ditulis *al-qāri'ah*, المساكين ditulis *al-masākīn*, المفلحون ditulis *al-muflihūn*.
- c. *Ta' marbutah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan **h**, misalnya: البقرة ditulis dengan *al-baqarah*, bila di tengah kalimat ditulis dengan **t**, misalnya: زكاة المال ditulis *zakatal-māl*, سورة النساء ditulis *surat al-Nisa'*.

KATA PENGANTAR

Dengan ucapan *Alhamdulillah* syukur, penulis persembahkan kehadiran Allah Swt. Sang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang tiada hentinya memberikan rahmat dan hidayah-Nya serta kesehatan dan kekuatan khususnya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penelitian Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad Saw. Kepada keluarga, para sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Semoga kita semua mendapatkan syafa'atnya nanti di akhirat kelak.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan Tesis ini tidak sedikit rintangan dan tantangan serta kesulitan yang dihadapi. Akan tetapi dengan bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini.

Oleh karena itu, perkenankan penulis untuk menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas bantuan dan motivasi yang telah diberikan, meskipun penulis menyadari bahwa ucapan terimakasih belum setimpal dengan kabajikan dan ketulusan yang telah penulis terima selama proses penulisan. Ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA. Selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si. selaku Direktur Program Pasca sarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Bapak Dr. Abd. Muid Nawawi, MA. Selaku Ketua Program Studi sekaligus selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi, menyediakan waktu, tenaga dan pikirannya sehingga Tesis ini dapat selesai.
4. Ibu Dr. Nur Arfiyah Febriyani MA. Selaku pembimbing yang sangat sabar dan teliti dalam melakukan bimbingan tesis ini.

5. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian Tesis ini.
6. Seluruh Dewan Pakar Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta, serta para sahabat Pendidikan Kader Mufasir (PKM) angkatan XI.
7. Ayahanda Masyhadi (almarhum) dan Ibunda Hj. Atiyah, serta semua keluarga yang selalu mendo'akan dan memberikan motivasi kepada penulis baik moril maupun materil.
8. Ayahanda H. Muhtarom dan Ibunda Hj. Ummi Rizkiyah sebagai keluarga baru yang selalu memberikan dukungan dan doanya dengan sepenuh hati.
9. Tulang rusukku Rizka Hanifa, yang dengan cinta tulusnya telah banyak membantu dan merelakan waktunya dibagi dengan kegiatan menulis tesis ini.
10. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta, Pustakawan UIN Jakarta, Pustakawan Iman Jama, Pustakawan PSQ Jakarta yang telah banyak membantu dalam penyediaan referensi-referensi dalam penulisan Tesis ini.
11. Semua teman seperjuangan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2014, dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Tesis ini.

Harapan dan do'a, semoga Allah Swt. Memberikan balasan yang istimewa, berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan penelitian ini.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil penelitian ini bisa memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Sebagai sebuah karya ilmiah, tentu penulis sangat mengharapkan masukan berupa saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca demi menyempurnakan Tesis ini.

Jakarta, 25 Oktober 2016

Aqib Abdul Jalil

DAFTAR ISI

JUDUL	i
MOTTO	ii
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	vii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	viii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	ix
TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	12
1. Identifikasi Masalah	12
2. Perumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Telaah Kepustakaan	14
F. Metode Penelitian	16
1. Sumber Data	17
2. Metode Pengumpulan Data	17
3. Metode Analisis Data	17
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II: DISKURSUS SEPUTAR <i>MULTIPLE INTELLIGENCES</i>	
A. Landasan Teoritis <i>Multiple Intelligences</i>	20
B. Poin-poin Kunci dalam Teori <i>Multiple Intelligences</i>	25

C. Dasar-dasar Teori <i>Multiple Intelligences</i>	26
1. <i>Linguistic Intelligence</i> (Kecerdasan Bahasa).....	26
2. <i>Logic-Mathematical Intelligence</i> (Kecerdasan Logis-Matematis)	27
3. <i>Visual-Spatial Intelligence</i> (Kecerdasan Visual-Spasial).....	29
4. <i>Musical Intelligence</i> (Kecerdasan Musik).....	29
5. <i>Bodily-Kinesthetic Intelligence</i> (Kecerdasan Kinestetik).....	31
6. <i>Interpersonal Intelligence</i> (Kecerdasan Antarpribadi).....	32
7. <i>Intrapersonal Intelligence</i> (Kecerdasan Intrapersonal).....	33
8. <i>Natural Intelligence</i> (Kecerdasan Natural).....	34
D. Kritik terhadap Teori <i>Multiple Intelligences</i>	35
BAB III: ISYARAT AL-QUR'AN TENTANG <i>MULTIPLE INTELLIGENCES</i>	
A. Al-Qur'an menghargai keanekaragaman manusia.....	43
B. Potensi Manusia yang berbeda-beda.....	52
BAB III: PEMBAHASAN TENTANG <i>MULTIPLE INTELLIGENCES</i> PERSPEKTIF AL-QUR'AN	
A. <i>Linguistic Intelligence</i> (Kecerdasan Bahasa) dalam perspektif al- Qur'an.....	65
B. <i>Logic-Mathematical Intelligence</i> (Kecerdasan Logis-Matematis) dalam perspektif al-Qur'an.....	77
C. <i>Visual-Spatial Intelligence</i> (Kecerdasan Visual- Spasial) dalam perspektif al-Qur'an.....	85
D. <i>Bodily-Kinesthetic Intelligence</i> (Kecerdasan Kinestetik) dalam perspektif al-Qur'an.....	93
E. <i>Musical Intelligence</i> (Kecerdasan Musik) dalam perspektif al-Qur'an	104
F. <i>Interpersonal Intelligence</i> (Kecerdasan Antarpribadi) dalam perspektif al- Qur'an.....	109
G. <i>Intrapersonal Intelligence</i> (Kecerdasan Intrapersonal) dalam perspektif al-Qur'an.....	121

H. <i>Natural Intelligence</i> (Kecerdasan Natural)dalamperspektif al-Qur`an	126
I. <i>Kecerdasan Spiritual</i> dalamperspektif al-Qur`an.....	133
J. <i>KecerdasanEmosional</i> dalamperspektif al-Qur`an	143
K. <i>Kecerdasabisnis</i> dalamperspektif al-Qur`an.....	154
BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	159
B. Saran-saran.....	162
DAFTAR PUSTAKA	164
RIWAYAT HIDUP.....	173

DAFTAR TABEL

- Tabel 01 : Letak Kecerdasan Majemuk
- Tabel 02 : Kemunculan perkembangan Multiple Intelligences
- Tabel 03 : Sistem symbol Multiple Intelligences
- Tabel 04 : Bentuk Istifham Inkari

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak tahun 1904, dimana konsep kecerdasan *Intelligent Quotient* (IQ) ditemukan oleh Alfred Binet,¹ banyak arah dan kebijakan pendidikan di berbagai negara beorientasi pada titik sentral pencapaian standar IQ, yaitu menitikberatkan pada kemampuan bahasa (*Linguistik*) dan logika (*Matematis-Logis dan Spasial*)², sehingga acapkali penerapan kebijakan tersebut mematikan potensi banyak siswa yang memiliki kecerdasan luar biasa di luar kecerdasan *linguistik* dan *logika*.

Akibatnya, kecerdasan seseorang hanya dipandang pada tingkat kemampuan penguasaan bahasa, spasial dan matematis-logis, serta direalisasikan dalam bentuk ujian dan tes di Institusi formal pendidikan. Seperti ujian nasional yang mempersyaratkan ujian wajib matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan pelajaran sesuai program jurusan baik IPA

¹Alferd Binet adalah seorang Psikolog Professional berkebangsaan Perancis, lahir di Nice, Perancis pada tanggal 8 Juli 1857 dan meninggal di Paris pada tanggal 18 Oktober 1911. Ayahnya adalah seorang dokter, akan tetapi dia tidak mampu menolak permintaan penguasa dan birokrat yang tidak profesional untuk menghubungkan kecerdasan seseorang dengan *eugenic* (factor keturunan). Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Bandung: Kaifa, 2012, hal. 72.

²Kemampuan *Bahasa (Linguistik)* adalah kemampuan untuk membaca, menulis, dan berkomunikasi, dan Kecerdasan *Logis Matematis* menuntut seseorang untuk berfikir logis, linier, teratur dan merupakan fungsi kerja otak belahan kiri. Hamzah B. Uno dan Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 54 dan hal. 100.

maupun IPS yakni biologi, akuntansi, geografi dan lain-lain. Padahal, banyak siswa yang memiliki kecerdasan lain di luar lingkup IQ, seperti kecerdasan olahraga, seni, musik dan keterampilan. Sangat naif bila siswa yang memiliki bakat dan potensi luar biasa di bidang olahraga "dipaksa" harus mempunyai kemampuan yang tinggi dalam hal bahasa atau matematika.³ Kecerdasan sendiri merupakan salah satu faktor utama yang menentukan sukses gagalnya peserta didik belajar di sekolah. Peserta didik yang mempunyai taraf kecerdasan rendah atau di bawah normal sukar diharapkan berprestasi tinggi. Tetapi tidak ada jaminan bahwa dengan taraf kecerdasan tinggi seseorang secara otomatis akan sukses belajar di sekolah.

Dan sejak studi tentang IQ ini pertama kali dipelopori oleh Sir Francis Galton (pengarang *Heredity Genius* tahun 1869) dan kemudian disempurnakan oleh Alfred Binet dan Simon. IQ telah menjadi mitos sebagai satu-satunya alat ukur atau parameter kecerdasan manusia,⁴ sampai akhirnya Daniel Goleman memperkenalkan apa yang disebut dengan EQ (*Emotional Intelligence*) dengan menunjukkan bukti empiris dari penelitiannya bahwa orang-orang yang IQ tinggi tidak menjamin untuk sukses. Sebaliknya, orang yang memiliki EQ, banyak yang menempati posisi kunci di dunia eksekutif. Kemudian muncul pula SQ (*Spiritual Intelligence*) yang dipelopori Danah Zohar, sarjana Fisika dan filsafat di MIT (Massachusetts Institute of technology) yang juga belajar di Harvard University bidang psikologi, agama, dan filsafat dengan salah satu bukunya yang best seller yaitu *Spiritual Intelligences-The Ultimate Intelligences*.⁵

Di lanjutkan lagi dengan adanya sebuah gagasan yang telah lama lahir akan tetapi dipopulerkan dan di tekuni oleh Howard Gardner, yaitu paradigma

³Suadi, mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Semarang "Pentingnya Sekolah Berbasis Multiple Intelligences" dalam http://medanbisnisdaily.com/news/read/2014/09/22/118850/pentingnya_sekolah_berbasis_multiple_intelligences/#.VTsTr_CNCVs, diakses pada 15 Mei 2015.

⁴ Stephen Murdoch, *IQ: A Smart History of a Failed Idea*, Canada: John Wiley and Sons, Inc., 2007, hal. 33

⁵ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, Jakarta: Gema Insani, 2001, hal. viii.

adanya *Kecerdasan Majemuk* yang dimiliki oleh setiap manusia.⁶ Dengan paradigma tersebut kiranya seorang pengajar mampu menjadikan pertimbangan untuk dijadikan sebagai paradig kembali bahwa tidak ada murid yang bodoh, karena mereka masing-masing mempunyai satu, dua bahkan lebih dari kecerdasan majemuk yang siap untuk berekmbang. Kemudian juga memilih metode yang dianggap paling tepat untuk digunakan kepada pelajar dengan karakteristik kecerdasan tertentu. Sehingga pelajar akan begitu tertarik dan antusias untuk belajar karena adanya kesesuaian dengan bakat minat yang dimiliki. Dan kemungkinan besar materi pelajaran yang disampaikan akan diterima oleh pelajar dengan mudah.

Dalam realita sehari-hari, kita menemui anak yang benci matematika, tidak senang menulis, tidak suka olah raga, tidak bisa bergaul dengan orang lain, dsb. Ternyata masalahnya ada pada ketidaktahuan para orang tua dan guru (dan juga masyarakat secara umum) tentang bagaimana mengenali, menghargai, serta mengembangkan bakat minat anak secara alami. Begitu para orang tua dipandu untuk mengenali bakat minat anaknya secara alami, dan para guru dilatih untuk mengajar tidak lagi dengan cara konvensional (melainkan dengan menerapkan 8 jenis kecerdasan) "masalah gangguan belajar" yang diderita oleh sebagian besar anak tiba-tiba lenyap dengan sendirinya, prestasi meningkat, dan harga diri anak yang semula diberi label lambat belajar, dan bodoh dapat dipulihkan.⁷

Belajar tidak lagi membosankan atau menjadi beban bagi anak. Belajar kini menjadi aktivitas yang menyenangkan baik bagi anak maupun guru. Dalam konteks yang lebih luas, Teori *Multiple Intelligences* tidak hanya bermanfaat dalam Dunia Pendidikan dan Keluarga yang terkait langsung dengan anak-anak, namun juga berguna bagi remaja / pemuda dan mahasiswa, juga bagi orang dewasa yang ingin mengoptimalkan hidupnya dengan

⁶ Riset yang dilakukan Howard Gardner menemukan paling sedikit ada tujuh kecerdasan pada awal penemuannya. Howard Gardner, *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Books, 1983. hal. 10

⁷ Meilania, "*Multiple Intelligences: Sekilas Tentang Manfaat Multiple Intelligences*" dalam <http://indonesia-educenter.net/content/view/153/61/>, diakses pada 15 Mei 2015.

menjadikan dirinya sendiri yang terbaik. Teori *Multiple Intelligences* juga memungkinkan kita memandang hidup dengan lebih optimis, cerah, serta meningkatkan kreativitas dan kemampuan problem solving kita dalam menjalani hidup ini karena kita mampu untuk mengembangkan kecerdasan sampai tingkat yang tertinggi.⁸

Kesimpulan Howard Gardner tentang temuan-temuan ilmiah bagi perkembangan teori kecedasan manusia, menyatakan bahwa *Multiple Intelligence* (Kecerdasan Majmuk), terdiri dari *Linguistic Intelligence* (Kecerdasan Bahasa) *Logico-Mathematical Intelligence* (Kecerdasan Logis-Matematis); *Visual-Spatial Intelligence* (Kecerdasan Visual-Spasial); *Bodily-Kinesthetic Intelligence* (Kecerdasan Kinestetik); *Musical Intelligence* (Kecerdasan Musik); *Interpersonal Intelligence* (Kecerdasan Antarpribadi); *Intrapersonal Intelligence* (Kecerdasan Intrapersonal); dan *Natural Intelligence* (Kecerdasan Natural).⁹

Gardner juga mengusulkan definisi tentang kecerdasan yang kesembilan pada tahun 1999 yaitu adanya *kecerdasan eksistensial* yang merupakan kemampuan untuk menempatkan diri dalam hubungannya dengan fitur-fitur eksistensial dari suatu kondisi manusia seperti makna kehidupan, arti kematian, pemahaman tentang cinta dan seni yang mendalam.¹⁰ Akan tetapi penulis tidak memasukan dalam bahasan penelitian ini dikarenakan beberapa faktor.¹¹

⁸ Andyda Meliala, *Anak Ajaib: Temukan Dan Kembangkan Keajaiban Anak Anda Melalui Kecerdasan Majemuk*, Yogyakarta: Andi, 2004, hal. 111.

⁹ Hamzah B. Uno dan Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran : Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan, ...* hal. 11.

¹⁰ Howard Gardner, *Intelligences Reframed: Multiple Intelligences*, New York: Basic Book, 1983.

¹¹ Ada beberapa alasan yang menjadikan kecerdasan belum sepenuhnya masuk dalam wilayah kecerdasan majemuk menurut Howard Gardner, diantaranya adalah (1). Menurut Armstrong, tidak ada keuntungan khusus dalam setiap tujuan pendidikan. (2). Menilai kecerdasan ini tidaklah produktif dalam konteks pendidikan. (3). Menurut Diana Connell, Gardner sendiri menyatakan bahwa kecerdasan ini belumlah sempurna karena belum ditemukan lokasi fisiologis dalam otak manusia. (4). Kecerdasan ini disebut juga kecerdasan spiritual karena fokus kajiannya menyangkut pertanyaan besar dalam kehidupan manusia. Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak: Mengidentifikasi Dan Menembangkan Multitalenta Anak, ...*, hal. 201 – 204.

Gardner mengungkapkan bahwa Intelegensi ini menyangkut kepekaan dan kemampuan seseorang menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi atau keberadaan manusia¹². Atau sebagai minat pada masalah-masalah pokok kehidupan.¹³ Kebanyakan dari kecerdasan ini dijumpai pada para filsuf dan Ulama misalnya Sokrates, Plato, Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Kindi, Ibn Rusyd, Thomas Aquinas, Descartes, Kant, Sartre, Nietzsche termasuk mempunyai inteligensi eksistensial tinggi. Karena mereka mampu menyadari dan menghayati dengan benar keberadaan dirinya di dunia ini dan apa tujuan hidupnya.¹⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan eksistensial merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan falsafah diri, refleksi diri akan keberadaan di dunia ini serta masalah-masalah kehidupan.

Kecerdasan eksistensial tidak banyak dibahas oleh penemu teori *multiple intelligences*. Dalam bahasan-pun, kecerdasan eksistensial tidak seramai dengan jenis kecerdasan lainnya. Gardner memberikan definisi kecerdasan eksistensial sebagai kesiapan manusia dalam menghadapi kematian. Hal ini menunjukkan bahwa Gardner menghindari dan membatasi pembahasan teori kesadaran akan Tuhan, namun Gardner tidak memungiri bahwa kehidupan akan berakhir dengan kematian. Pada poin ini, dia memberikan estimasi teorinya bahwa dalam wilayah ketuhanan (eksistensial), manusia berorientasi kepada Yang Agung dan mempersiapkan hidup setelah kematian. Gardner sangat hati-hati dalam mendefinisikan jenis kecerdasan eksistensial.¹⁵

Demikian pula perihal pemahaman tentang arti kecerdasan, bagi sebagian penulis barat bahwa mental intelektual dan spiritual merupakan

¹² Paul Suparno, *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, hal. 43-43.

¹³ Thomas Amstrong, *Sekolah Para Juara Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*, Bandung: Kaifa, 2003, hal. 250.

¹⁴ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, hal. 116.

¹⁵ Kesadaran berketuhanan adalah prinsip pencarian eksistensi seseorang dalam kehidupan. Para spiritual masa kini menyebutkan sebagai kecerdasan spiritual (spiritual Quotient atau SQ). Sifat kecerdasan itu sendiri selalu mencari koneksi antar kebutuhan untuk belajar dengan kemampuan dan menciptakan kesadaran akan kehidupan setelah kematian. Kondisi inilah yang disebut Gardner sebagai perwujudan kecerdasan eksistensial. Munif Chatib, Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, Bandung: Mizan Pustaka, 2014, cet. III, hal. 100.

sebuah realitas dari aktifitas otak dan tidak ada sangkut pautnya dengan kerja Tuhan. Penelitian yang bersangkutan dengan spiritual lebih menekankan pada bidang empiris atau melalui pendekatan rasional ilmiah. Bagi mereka, nilai-nilai mental spiritual bukan kekuatan yang berasal dari Tuhan, tetapi merupakan realitas atau aktivitas otak semata-mata. Dan itu juga yang menyebabkan Gardner tidak mencantumkan kecerdasan spiritual di dalam penemuan ilmiahnya.¹⁶ Walaupun Howard Gardner beranggapan bahwa kecerdasan ini akan menjadi kecerdasan resmi pada suatu hari nanti. Walaupun, lebih lanjut Mc. Kenzie dalam bukunya *Multiple Intelligences and Instructional Technology*, merumuskan berbagai strategi, media, dan teknologi yang dapat digunakan untuk mengembangkannya.¹⁷

Sejarah tentang kecerdasan manusia-manusia terdahulu telah menunjukkan bukti adanya kecerdasan majemuk. Sebagai contoh, bagaimana Rasulullah SAW. mengatasi masalah yang dihadapi dengan tidak menyinggung perasaan kebanyakan orang dalam penentuan pembangunan rumahnya dan masjid pertama di Madinah, adalah termasuk *kecerdasan interpersonal* dengan menghargai kemajemukan dan pemahaman perasaan hak asasi manusia. Kemudian bagaimana sahabat Rosulullah mengenal peta wilayah dengan sangat baik merupakan pola kecerdasan *spasial-visual*. Mempunyai kemampuan memainkan pedang dan ketangguhan memainkan strategi perang bisa digolongkan dalam pola kecerdasan *kinestetis* dan *logis-matematis*¹⁸. Sampai dengan Muhammad Al-Fatih, penakluk konstantinopel atau Romawi Timur, dikenal sebagai ahli strategi yang mempunyai kemampuan logis-matematis, kinestetis, intrapersonal, interpersonal, serta spasial visual yang kuat.¹⁹

¹⁶Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah, ...*, 2001, hal. vii.

¹⁷ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak: Mengidentifikasi Dan Menembangkan Multitalenta Anak, ...*, hal. 11.

¹⁸ Para sahabat seperti Salman al-Farisi, Khalid bin Walid, dan Ali bin Abi Thalib menunjukkan kecerdasan melalui solusi dan ketrampilannya sejak 14 abad yang lalu jauh sebelum Howard Gardner memopulerkan teori kecerdasan majemuk, lihat Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, oleh Karim Santoso Masri, *Aplikasi Teori Multiple Intelligences Pada System Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: YPM Press, 2016, hal. 61.

¹⁹Felix Y. Siauw, *Muhammad AL-Fatih 1453*, Jakarta: Al-Fatih Press, 2013, hal. 45.

Sebagai seorang muslim, kita meyakini adanya Al-Quran sebagai sumber segala ilmu dan kunci permasalahan dalam segala aspek kehidupan secara universal. Termasuk dalam hal ini adalah mengenai kecerdasan. Telah banyak para cendekiawan muslim yang mencoba menggali tentang kecerdasan yang terdapat dalam Al-Qur`an beserta pesan-pesannya yang terkandung didalamnya.

Memang benar, bagaimana Al-Qur`an juga berbicara mengenai kecerdasan. Mulai dari bagaimana Al-Qur`an mengindikasikan bahwa ternyata Allah memberikan kita materi bahan untuk menjadi cerdas, menyuruh manusia untuk berfikir agar menjadi cerdas, sampai menunjukkan macam-macam kecerdasan. Dan masih banyak lagi, sesuatu hal yang telah digali oleh para ilmuwan maupun yang masih belum dapat dikeluarkan dari Al-Qur`an tentang semua *kecerdasan*.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَاتَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ {٥٩}

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (An-Nahl: 78)

Ayat diatas diantaranya mengindikasikan bahwa pendengaran dan penglihatan adalah sesuatu yang diberikan Allah kepada manusia untuk mendapatkan sebuah pengetahuan yang nantinya dapat mengasah kecerdasan kita. Walaupun ada beberapa hal di dunia ini yang betapapun tajamnya pendengaran dan penglihatan yang tak mampu dijangkaunya kecuali malalui hati, wahyu, ilham atau intuisi.²⁰ Maka manusia dapat menggunakan pendengaran, penglihatan dan hati untuk mendapatkan pengetahuan yang selanjut dimintai pertanggung jawaban oleh Allah atasnya (lihat tafsir Al-Misbah surat Al-isra` ayat 36). Dan tentunya, penglihatan dan pendengaran sekaligus hati adalah anugerah yang luar biasa jika manusia mau memperhatikannya sehingga dapat mengantarkan kita pada keimanan dan

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`ân*, Volume 7 , Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 308

rasa syukur yang teramat kepada Allah SWT (lihat tafsir Al-Misbah surat Al-Mukminun ayat 78).

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْبِي الْآيَاتِ وَالنُّذُرِ عَنْ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.(Yunus: 101)

Ayat diatas juga mengindikasikan tentang perintah Allah untuk berfikir dan dari berfikir tersebut dapat menjadikan menjadi manusia cerdas. Seseorang dengan melihat apa yang di bumi dan dilangit, akan mengantarkannya untuk berfikir karena manusia dihubungkan dengan alamini melalui akal sebagai alat berfikir.²¹

Dan kemudian Al-Qur`an juga menunjukkan isyarat adanya macam-macam kecerdasan yang dimiliki manusia lewat bahasa Al-Qur`an. Misalnya kata yang banyak digunakan oleh Al-Quran adalah kata yang memiliki makna yang dekat dengan Kecerdasan, seperti kata yang seasal dengan kata *al-'aql*, *al-lûbb*, *al-fikr*, *al-Bashâr*, *al-nuhâ*, *al-fiqh*, *al-fikr*, *al-nazhâr*, *al-tadabbûr*, dan *al-dzîkr*. Kata-kata tersebut banyak digunakan di dalam al-Quran dalam bentuk kata kerja, seperti kata *ta'qilûn*. Para ahli tafsir, termasuk di antaranya Muhammad Ali Al-Shabuni, dan Quraish Shihabmenafsirkan kata *afala ta'qilûn* "apakah kamu tidak menggunakan akalmu".²²

Dalam Al-Qur`an juga menjelaskan bagaimana Manusia mempunyai kecenderungan, potensi, dan pembawaan yang menjadi pendorong aktivitasnya.²³ Yaitu adanya potensi yang berbeda, yang dimiliki seseorang

²¹Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd., 2003, hal. 3403.

²²Muhammad Alî Al-Shâbunî, *Shafwâh al-Tafâsir*, Beirut, Dâr al-Fikr, 1988, Juz I, h. 576. Dan M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 116.

²³M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 545.

sehingga mempengaruhi bagaimana seseorang tersebut dalam bersikap. Potensi disini bisa juga berupa kecerdasan majemuk yang dimiliki seseorang sebagai harta karun orang tua yang ada dalam diri anaknya.²⁴

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.(al-Isra` : 84)

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbahnya mengutip dari Ibnu Asyur, memahami kata *syâkilatih* dalam arti *jalan atau kebiasaan* yang dilakukan oleh seseorang. Dan menurut Gardner, kecerdasan dapat dilihat dari kebiasaan seseorang. Jadi bisa dikatakan bahwa maksud ayat diatas adalah manusia akan berbuat menurut kecerdasan yang dapat dilihat dari kebiasaan masing-masing manusia tersebut karena kebiasaan seseorang merupakan indikasi dari kecerdasan seseorang tersebut.²⁵

Ayat diatas juga mengindikasikan bahwa manusia telah mempunyai kecenderungan kecerdasan yang berbeda antara satu sama lain, sehingga menjadikannya berbeda pula dalam melakukan sesuatu secara optimal. Mempengaruhi juga bagaimana cara berfikir dan memahami terhadap segala sesuatu dan itu bukanlah menjadikan seseorang menjadi lebih diantara yang lain, karena yang membedakan kita hanyalah ketaqwaan kita kepada Allah. Sedangkan Howard Gardner memopulerkan teori tentang kecerdasan ini, yang selanjutnya dikembangkan untuk melejitkan kecerdasan seseorang baru setelah beberapa abad setelah pesan Al-Qur`an turun.

Lebih lanjut lagi dalam teori Multiple Intelligences menurut Gardner terdapat kecerdasan linguistik, yaitu ketika seseorang mampu bertutur dan

²⁴ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, Bandung: Kaifa: 2012, hal. 87

²⁵ Sumber kecerdasan seseorang adalah kebiasaannya untuk membuat produk-produk baru yang punya nilai budaya (kreativitas) dan kebiasaannya menyelesaikan masalah secara mandiri (problem solving). Maka Kecerdasan seseorang itu selalu berkembang (dinamis), tidak statis dan dapat dilihat dari kebiasaan seseorang, yaitu perilaku yang diulang-ulang. Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences Di Indonesia*, Bandung: Kaifa: 2012, hal. 71

berkata-kata dalam level tertentu dan juga memperhatikan sampai bentuk dan bunyi kata-kata tersebut. Dan luar biasa ketika Al-Quran melalui tafsir al-Misbah menjelaskan bagaimana Allah *mengajarnya ekspresi* yakni kemampuan menjelaskan apa yang ada dalam benaknya, dengan berbagai cara utamanya adalah bercakap dengan baik dan benar.²⁶

خَلَقَ الْإِنْسَانَ . عَلَّمَهُ الْبَيَانَ .

Dialah yang menciptakan manusia, (dan) mengajarnya kemampuan menjelaskan (apa yang ada dalam benaknya dengan berbagai cara, terutama bercakap dengan baik dan benar) (al-Rahman:3-4)

Menurut M. Quraih Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa pengajaran *al-bayân* itu tidaklah sebatas hanya ucapan, akan tetapi mencakup seni dan raut muka. Termasuk juga mengutip dari *al-Biqaiy*aitu termasuk juga potensi berfikir, yakni mengetahui persoalan *kulli* maupun *juz`I*, menilai yang tampak maupun yang gaib dan menganalogikannya dengan yang tampak. Itu semua disertai dengan potensi untuk menguraikan sesuatu yang tersembunyi dalam benak serta menjelaskannya pada pihak lain melalui ucapan, isyarat, tulisan dan lain-lain. Karena kata *allama/ mengajar* tidaklah selalu dalam bentuk mendiktekan suatu kata atau ide, akan tetapi juga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.²⁷

Selanjutnya, kecerdasan majemuk menurut Gardner yang ke delapan adalah kecerdasan Naturalis. Seseorang dapat dikatakan mempunyai kecerdasan ini yaitu ketika diindikasikan ketika seseorang tersebut mampu mengerti flora dan fauna dengan baik, mampu memahami dan menikmati alam serta menggunakan kemampuan secara produktif untuk mengembangkan pengetahuannya akan ala ini. Dan ada beberapa ayat yang mengindikasikan

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 494.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., hal. 496.

pembahasan kecerdasan naturalis ini dalam al-Qur`an, yaitu surat ali-Imran ayat 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ . الَّذِينَ يَذْكُرُونَ
اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا
بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, 190.(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. 191. (al-Baqarah: 190-191)"

Ayat diatas adalah sebagai indikasi dukungan Al-Qur`an untuk mengembangkan kecerdasan Naturalis. Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsirnya menjelaskan makna *albâb* yaitu orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh “kulit”, yakni kabut ide, yang dapat melahirkan kerancuan dalam berfikir. Yang juga merenungkan tentang fenomena alam raya akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang ke-Esa-an dan kekuasaan Allah SWT. Dan secara tidak langsung mendukung manusia untuk lebih memahami alam ini.²⁸ Kemudian Nur Arfiah Febriani menjelaskan lebih rinci tentang kecerdasan ini dalam perspektif Al-Quran, dalam sebuah jurnal menyebutkan bahwa orang yang mempunyai kecerdasan Naturalis ini juga akan memuji Allah karena kesadaran akan keseluruhan penciptaan alam raya yang tiada sia-sia.²⁹

Dari seluruh pembahasan di atas, pandangan para mufassir peneliti al-Quran masih terpisah, belum di temukan penelitian yang membahas tentang *Multiple Intelligences* secara komprehensif. Maka dari itu, menurut penulis sangat diperlukan sekali penelitian lebih lanjut apakah al-Qur`an juga mengindikasikan adanya kecerdasan majemuk secara keseluruhan yang

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an, ...*, hal. 307.

²⁹ Nur Arfiah Febriani, *Kecerdasan Naturalis Perspektif Al-Quran*, dalam *Jurnal Al-Burhan PTIQ*, Jakarta, Vol. XIII Tahun 2013, hal. 160.

ditawarkan oleh teori Howard Garner, dan bagaimana Al-Qur`an berbicara mengenai teori tersebut. Oleh karena itu penulis mengajukan judul tesis “*Multiple Intelligences dalam Perspektif al -Qur`an*”.

B. Permasalahan

1. Identifikasi masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan panjang lebar diatas, sebenarnya mencoba untuk mendeskripsikan tentang permasalahan cara pandang seseorang terhadap kecerdasan akan berdampak pada pengembangan seseorang misalnya dalam dunia pendidikan, yang mana merupakan termasuk pintu masuk untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di negeri ini, khususnya permasalahan yang terkait dengan moral manusia.

Dibutuhkan beberapa usaha dari berbagai pihak, mulai dari orang tua, masyarakat, dan para pendidik untuk memandang kecerdasan seseorang tidak hanya dari kecerdasana IQ saja. Tapi masih banyak kecerdasan lain yang perlu diperhatikan yang telah tertanam dalam setiap individu manusia secara berbeda. Sehingga seseorang mampu mengoptimalkan kecerdasan potensial yang dimilikinya.

Menurut penulis, banyak karya tulis atau buku yang sudah membahas pentingnya *Multiple Intelligences* dan bagaimana penerapannya dalam bidang tertentu. Tapi belum banyak yang membahas *Multiple Intelligences* dari sudut al-Qur`an atau tafsir. Daridisinilah dapat teridentifikasi beberapa masalah yang siap dibahas dan dielaborasi dalam bentuk tesis ini. Diantara permasalahan dan problem yang muncul sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah *Multiple Intelligences* menurut beberapa tokoh?
- b. Bagaimana konsep Al-Qur`an tentang *Multiple Intelligences*?
- c. Bagaimanakah Al-Qur`an memandang masing-masing kecerdasan yang termasuk dalam *Multiple Intelligences*?

2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam tesis ini, pada dasarnya ingin mendeskripsikan argumen Al-Qur`an dalam menjawab permasalahan seputar cara pandang terhadap kecerdasanyang hanya diukur dari IQ saja. Islam tentu saja tidak seperti itu, ketika melihat isyarat yang ditangkap dari tafsiran ayat yang terdapat dalam al-Qur`an tentang potensi kecerdasan yang dimiliki seseorang. Untuk itu fokus permasalahan dalam tesis ini adalah bagaimana al-Quran mendeskripsikan konsep teori *Multiple Intelligences*.?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini disusun bertujuan untuk menggali dan menemukan pandangan Al-Qur`an tentang *Multiple Intelligences*. Dan secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menambah khazanah keilmuan terutama dibidang tafsir tematik khususnya dilingkungan Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur`an (PTIQ) dan pada umumnya seluruh masyarakat. Dengan menggali pandangan dan isyarat Al-Qur`an terhadap *Multiple Intelligences*, diharapkan kaum muslimin mampu mengoptimalkan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki untuk kepentingan orang lain. Selain itu tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui petunjuk Al-Qur`an dalam memandang *Multiple Intelligences*.
2. Menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan *Multiple Intelligences* yang terkandung dalam Al-Qur`an.
3. Menjelaskan pesan-pesan atau manfaat lain tentang *Multiple Intelligences* dalam perspektif Al-Qur`an.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, baik dari segi teoritis maupun segi praktis.

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat

- a. Memberi informasi kepada masyarakat muslim Indonesia pada umumnya tentang al-Qur'an dalam memandang *Multiple Intelligences*.
 - b. Memperkenalkan konsep *Multiple Intelligences* kepada pemerhati al-Qur'an dan masyarakat.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadikan masukan
- a. Bagi peneliti
Manfaat penelitian bagi penulis adalah untuk menambah wawasan tentang *Multiple Intelligences* menurut Al-Qur'an.
 - b. Manfaat akademik
Diharapkan penulisan tesis ini dapat dijadikan sebagai pemenuhan salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Ilmu Agama Islam pada program Pascasarjana Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.
 - c. Bagi sosial
Manfaat lain dari penulisan tesis ini diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan dalam bidang ilmu tafsir dan dengan dengan tema *multiple intelligences*, diharapkan mampumenarik untuk dikaji dari sudut pandang tafsir Al-Quran kemudian dapatbermanfaat dalam kehidupan, utamanya dalam bidang pendidikan.

E. Telaah Pustaka

Dalam penelaahan kepustakaan, dimaksudkan untuk penelusuran peneliti terhadap berbagai literatur hasil penelitian sebelumnya yang relevan atau memiliki keterkaitan dengan fokus permasalahan yang ditelitinya. Penelusuran ini dianggap penting guna menghindari plagiasi dan atau pengulangan tema skripsi.³⁰ Menurut pengamatan penulis penelitian tentang kecerdasan telah banyak sekali dilakukan oleh para ilmuwan, begitu juga dengan tema kecerdasan majemuk atau *Multiple Intelligences*, mulai dari penelitian teori sampai aplikasinya dalam berbagai bidang, khususnya

³⁰ Buku Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta 2014 halaman 13

pendidikan. Disisi lain, dalam dunia tafsir, penelitian atau kajian tentang tema-tema kontemporer juga tak kalah banyaknya, utamanya para sarjana dalam negeri yang sedang menimba ilmu al-Qur`an dan tafsir.

Namun penelitian khusus tentang al-Qur`an dalam memandang *Multiple Intelligences*, setahu penulis masih belum ada. Akan tetapi ada beberapa penelitian, karya, maupun kajian yang berbeda dan masih berkaitan dengan judul diatas sehingga menjadi alasan mengapa penelitian ini layak dan menarik untuk dilakukan.

Dalam jurnal kajian ilmu dan pengembangan budaya al-Qur`an, "*al-Burhan*", yang ditulis oleh Nur Arfiah Febriani dengan judul "kecerdasan Naturalis perspektif al-Quran", berkesimpulan bahwa kecerdasan naturalis dalam perspektif al-Qur`an adalah kemampuan memahami dan mencintai lingkungan dengan menjaga kelestariannya sebagai bentuk tanggung jawab dan ibadah kepada Allah, baik sebagai individu, sosial, ataupun spiritual.³¹

Dalam jurnal kajian ilmu dan pengembangan budaya al-Qur`an, "*al-Burhan*", yang ditulis oleh Abdur Rokhim Hasan dengan judul "kecerdasan menurut al-Quran", berkesimpulan bahwa sumber kecerdasan yaitu keimanan atau keyakinan, ilmu, dan sejarah. Al-Qur`an juga memotivasi manusia untuk mengembangkan kecerdasan majemuk. Kecerdasan yang dimaksud al-Qur`an disini adalah kecerdasan menggunakan kemampuan akalinya untuk kebaikan dirinya dan kebaikan orang lain.³²

Dalam website Munif Chatif, seseorang yang intens dalam mengembangkan teori *Multiple Intelligences* dalam bidang pendidikan di Indonesia, menulis tentang "*Multiple Intelligences Dalam Perspektif Munif Chatib*". Dalam tulisannya tersebut, beliau menegaskan bahwa *Multiple Intelligences* bukanlah kurikulum. Kurikulum itu sebuah perencanaan yang mempunyai tujuan. Sedangkan *Multiple Intelligences* dalam dunia akademis adalah bagaimana cara menjalankan kurikulum tersebut agar tujuannya

³¹Nur Arfiah Febriani, "Kecerdasan Naturalis Perspektif Al-Quran", dalam *Jurnal Al-Burhan PTIQ*,... hal. 155 – 180.

³² Abdur Rokhim Hasan, "Kecerdasan Menurut Al-Quran", dalam *Jurnal Al-Burhan PTIQ*, Jakarta, No 10, Tahun 2009 hal. 92 – 112.

tercapai dan bentuk nyatanya adalah strategi mengajar. Dan kemudian mendukung untuk menemukan potensi anak untuk dikembangkan lebih efektif.³³

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode tematik. Metode tematik adalah metode yang berupaya menetapkan satu topik tertentu dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surah yang berbicara tentang topik tersebut untuk kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur`an.³⁴

Dalam melakukan kajian Tafsir Tematik, penulis mengikuti langkah-langkah yang telah dirumuskan oleh para ulama Al-Qur`an dengan langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
2. Menghimpun ayat-ayat atau topik yang akan dibahas
3. Menyusun urutan ayat sesuai masa turunnya (jika hukum atau kisah)
4. Memahami korelasi (munasabah) antar ayat
5. Memperhatikan sabab nuzul untuk memahami konteks ayat.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits dan pendapat para ulama
7. Mempelajari ayat-ayat secara mendalam
8. Menganalisis ayat-ayat secara utuh dan komprehensif dengan jalan mengkompromikan antara yang *`amdan khas*, yang *mutlaq* dan yang *muqayyâd* dan lain sebagainya.
9. Membuat kesimpulan yang dibahas.³⁵

³³ Munif Chatib, "Multiple Intelligences menurut Munif Chatib" dalam <http://munifchatib.com/multiple-intelligences-menurut-prespektif-munif-chatib/>, diakses pada 15 Mei 2015

³⁴ Muhammad Muhlîs Hanafi, *et.al.*, *Tafsir al-Qur`an Tematik Membangun Keluarga Harmonis*, Jakarta: Depag, 2008, hal. xvii.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsîr*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, hal. 389.

a. Sumber data

Dalam penulisan ilmiah terdapat dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari data pertama. Baik berupa bahan pustaka yang berisikan pengetahuan ilmiah yang baru ataupun pengertian baru tentang fakta yang diketahui ataupun gagasan. Adapun sumber data primer dalam penulisan ini adalah al-Qur'an yang berkenaan tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan penelitian, kitab-kitab Tafsir seperti *tafsîr al-Munîr* karya Wahbah az-Zuhailî, *tafsîr al-Marâghî* karya Ahmad Musthafâ al-Marâghî, *tafsîr al-Misbâh* karya Quraish Shihab, *tafsîr al-Azhâr* karya Hamka dan kitab-kitab tafsir lainnya.

Adapun yang dimaksud dengan data sekunder ialah bahan pustaka yang berisikan informasi tentang bahan primer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa kitab hadits dan buku-buku tentang kajian Multiple Intelligences baik berupa bentuk fisik maupun digital.

b. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu dengan menelusuri sumber-sumber data atau pustaka terutama hasil tulisan atau cetakan. Langkah berikutnya, data penafsiran dianalisis dengan menggunakan metodologi tafsir. Langkah terakhir dilakukan analisis terhadap penafsiran Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat yang berhubungan dengan multiple intelligences.

c. Jenis dan Analisis data.

Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif* dimana penulis mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan teori *Multiple Intelligences* dalam al-Qur'an, kemudian dibahas secara menyeluruh untuk mendapatkan data yang valid.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah *conten analisis* di mana penulis berupaya menggambarkan isyarat atau

pesan-pesan al-Qur`an yang berkaitan dengan *Multiple Intelligences* untuk kemudian di analisis secara utuh dan mendalam.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan rangkaian urutan dari beberapa uraian suatu system pembahasan dalam suatu karangan ilmiah. Dengan teknik penulisan berpijak pada pedoman penulisan karya ilmiah, skripsi/tesis, institute PTIQ Jakarta. Sistematika penulisannya diuraikan dalam tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal mencakup; halaman judul, halaman pernyataan keaslian tesis, halaman persetujuan tesis, halaman pengesahan tesis, halaman motto, halaman kata pengantar, halaman pedoman literalisasi arab-latin, halaman daftar isi dan halaman abstraksi. Sedangkan untuk mendapat gambaran yang utuh dan terpadu, maka sistematika penulisan ini, penulis tulis sebagai berikut:

Bab pertama mengantarkan pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Permasalahan yang meliputi Identifikasi Masalah, dan Perumusan Masalah. Kemudian dilanjutkan Telaah Kepustakaan, Tujuan dan Signifikansi Penelitian, Metode penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua berbicara tentang *Multiple Intelligences* yang meliputi Landasan Teoritis *Multiple Intelligences*, Poin-poin Kunci dalam Teori *Multiple Intelligences*, dan Unsur-unsur Teori *Multiple Intelligences* yang mencakup tentang *Linguistic Intelligence* (Kecerdasan Bahasa), *Logico-Mathematical Intelligence* (Kecerdasan Logis-Matematis); *Visual-Spatial Intelligence* (Kecerdasan Visual-Spasial); *Bodily-Kinesthetic Intelligence* (Kecerdasan Kinestetik); *Musical Intelligence* (Kecerdasan Musik); *Interpersonal Intelligence* (Kecerdasan Antarpribadi); *Intrapersonal Intelligence* (Kecerdasan Intrapersonal); dan *Natural Intelligence* (Kecerdasan Natural).

Bab ketiga ini akan menguraikan Isyarat Al-Qur`An Tentang *Multiple Intelligences* yaitu al-Qur`an menghargai keanekaragaman manusia, dan Potensi manusia yang berbeda-beda.

Bab keempat sebagai inti penelitian pembahasan tentang *multiple intelligences* perspektif tafsir *al-Qur`an* yang meliputi *Linguistic Intelligence* (Kecerdasan Bahasa) dalam perspektif *al-Qur`an*, *Logico-Mathematical Intelligence* (Kecerdasan Logis-Matematis) dalam perspektif *al-Qur`an*, *Visual-Spatial Intelligence* (Kecerdasan Visual-Spasial) dalam perspektif *al-Qur`an*, *Bodily-Kinesthetic Intelligence* (Kecerdasan Kinestetik) dalam perspektif *al-Qur`an*, *Musical Intelligence* (Kecerdasan Musik) dalam perspektif *al-Qur`an*, *Interpersonal Intelligence* (Kecerdasan Antarpribadi) dalam perspektif *al-Qur`an*, *Intrapersonal Intelligence* (Kecerdasan Intrapersonal) dalam perspektif *al-Qur`an* dan *Natural Intelligence* (Kecerdasan Natural) dalam perspektif *al-Qur`an*, *Kecerdasan spiritual* dalam perspektif *al-Qur`an*, *Kecerdasan Emosional* dalam perspektif *al-Qur`an*, *Kecerdasan bisnis* dalam perspektif *al-Qur`an*.

Bab kelima merupakan kesimpulan dari penelitian dan bahasan, dan dikemukakan pula jawaban dari permasalahan yang dimunculkan, yaitu jawaban atas permasalahan tentang bagaimana perspektif *Al-Qur`* tentang *Multiple Intelligences*. Selain itu, pada akhirnya penulis mengemukakan beberapa saran yang terkait dengan *Multiple Intelligences*.

BAB II

DISKURSUS SEPUTAR *MULTIPLE INTELLIGENCES*

H. Landasan Teoritis *Multiple Intellegences*

Menurut teori Gardner, kecerdasan seseorang dapat dilihat dari dua aspek, yaitu kemampuan menyelesaikan masalah (*problem solving*)³⁶ dan kreativitas (*creativity*).³⁷ Meskipun menurut Mulyono, bahwa orang yang kreatif belum tentu cerdas, orang yang kreatif belum tentu pula mempunyai kehidupan emosional yang stabil, mereka belum tentu pandai bergaul dan lain sebagainya.³⁸ Maka dari itu, ada beberapa syarat atau landasan teoritis yang

³⁶ Dalam penelitiannya, Gardner menyimpulkan bahwa *Multiple Intellegences* sebagai pendekatan humanis dengan spectrum yang lebih luas terhadap kecerdasan seseorang. Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kapasitas untuk memecahkan masalah dan memperoleh produk yang bernilai budaya. Dan teori ini dapat di aplikasikan pada kelompok peserta didik usia dini sampai peserta didik tingkat menengah ke atas. Howard Gardner and Thomas Hatch, "Multiple Intellegences Go to School: Educatiaonal Implications of the Theory of Multiple Intellegences," *American Educational Research Assosiation*, vol. 18, no. 8 (November 1989), hal. 4-5.

³⁷ Thomas R. Hoerr, *Becoming A Multiple Intellegences School*, Alexandria, Virginia USA: Assosiation for Supervision and Curriculum Development ASCD, 2000, hal. 203

³⁸ Lebih lanjut dijelaskan dalam kumpulan makalah serta diskusi Simposium Kreativitas yang diadakan oleh Akademi Jakarta dari tanggal 29-31 oktober 1980, tentang ciri atau karakteristik orang-orang yang di sebut kreatif, diantaranya;

1. Bebas dalam berfikir dan bertindak, tidak suka kerja kelompok dan tidak mudah dipengaruhi.
2. Kurang dogmatis dan lebih relativistic dalam pandangan hidup.
3. Mengakui adanya dorongan pada dirinya yang tidak berdasarkan akal (*irrational*).
4. Suka hal yang rumit dan baru.
5. Menghargai humor dan mempunyai "a good sense of humor".

masuk akal, dimana sesuatu disebut sebagai kecerdasan yang benar-benar mampu untuk berkembang dan bukan sekedar bakat atau kemampuan bawaan. Kriteria yang digunakan meliputi delapan faktor berikut:³⁹

1. Potensi yang terisolasi akibat kerusakan otak (letak dalam otak). Gardner mengamati bahwa orang-orang yang pernah mengalami kecelakaan atau penyakit tertentu mempengaruhi wilayah otak tertentu pula.⁴⁰ Cedera ini mengganggu kecerdasan tertentu, tetapi sama sekali tidak mempengaruhi kecerdasan yang lain. Orang yang mengalami cedera di wilayah Broca (lobus kiri depan), misalnya, akan mengalami kesulitan memproduksi ujaran, tetapi masih dapat mengerjakan soal matematika, menari, mengekspresikan perasaan, dan menjalin hubungan dengan orang lain. Berikut ini merupakan sistem neurologis dalam otak yang merupakan wilayah primer tiap jenis kecerdasan.

Tabel 01. Letak Kecerdasan Majemuk

Jenis Kecerdasan	Wilayah Primer dalam Otak	Jenis Kecerdasan	Wilayah Primer dalam Otak
Linguistik	Lobus temporal kiri dan lobus bagian depan (termasuk Broca & Wernicke)	Musikal	Lobus temporal kanan
Matematika-Logis	Lobus bagian depan kiri dan parietal kanan	Interpersonal	Lobus bagian depan, lobus temporal (terutama hemisfer kanan), sistem limbik
Spasial	Bagian belakang hemisfer kanan	Intrapersonal	Lobus bagian depan, lobus parietal, sistem

6. Menekankan pentingnya nilai-nilai teoritis dan estetik. Mulyono Gandadiputra, *Kreativitas*, Jakarta: Dian rakyat, 1980, hal. 53-56

³⁹ Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara*, Bandung: Kaifa, 2002, hal. 6-16.

⁴⁰ Howard Gardner, *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligences, ...*, hal. 29

			limbik
Kin estetik - Jasmani	Serebelum, basal ganglia, motor korteks	Naturalis	Wilayah-wilayah lobus parietal kiri yg penting untuk membedakan “makhluk hidup” dg “benda mati”

2. Adanya Savant⁴¹, Genius, dan orang-orang besar lainnya. Savant adalah individu yang menunjukkan kekuatan superior pada salah satu kecerdasannya, sementara kecerdasan yang lain hanya pada taraf yang rendah. Gardner memberi contoh profil pada orang-orang tertentu yang sangat menonjol pada satu jenis kecerdasan tertentu, tetapi rendah dalam kecerdasan lain atau *savant*.⁴²
3. Tiap Kecerdasan Memiliki Waktu Kemunculan dan Perkembangan Kecerdasan terbentuk melalui keterlibatan yang bernilai budaya dan seseorang (dalam kegiatan itu) mengikuti pola perkembangan tertentu. Musik berkembang lebih awal dan bertahan lama (sampai tua), kecerdasan visual dalam wujud melukis dapat muncul pada usia dewasa (seperti kasus nenek moses).⁴³

Tabel 02. Kemunculan perkembangan Multiple Intelligences

Kecerdasan	Kemunculan Perkembangan	Kecerdasan	Kemunculan Perkembangan
Linguistik	Meledak pada masa anak-anak terus berlanjut	Musikal	Berkembang paling awal, si genius kadang

⁴¹ Sindrom savant adalah sebuah kondisi dimana seseorang menunjukkan kapasitas atau kemampuan yang mendalam dan luar biasa, yang jauh melebihi derajat yang dianggap normal. Savant syndrome. "Savant Syndrome: Definisi, Karakteristik, dan Mekanisme Sindrom Savant", Artikel ini dialihbahasakan oleh Eka Y Saputra dalam <http://ekajogja.com/savant-syndrome-definisi-karakteristik-dan-mekanisme-sindrom-savant/>, Diakses pada 15 Mei 2015.

⁴² Howard Gardner, *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, ..., hal. 63

⁴³ Howard Gardner, *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, ..., hal. 64

	hingga usia lanjut		mengalami krisis perkembangan
Matematis - Logis	Memuncak pada masa remaja dan awal dewasa, menurun setelah 40 tahun	Interpersonal	Masa kritis tiga tahun pertama
Spasial	Usia 9-10 tahun dan peka artistik sampai tua	Intrapersonal	Pembentukan batas diri dan orang lain masa 3 th pertama
Kinestetis	Bervariasi, bergantung pada komponen kekuatan, fleksibilitas, domain gimnastik	Naturalis	Muncul secara dramatis pd sebagian anak dpt dikembangkan melalui sekolah/ pengalaman

4. Sejarah Evolusioner dan Kenyataan Logis Evolusioner kecerdasan memiliki akar yang mendalam dalam sejarah evolusi umat manusia, dan bahkan lebih awal lagi dalam evolusi spesies-spesies lain. Tiap jenis kecerdasan memiliki bukti historis, seperti spasial dapat ditemukan pada gambar-gua Lascaux, irama terbang serangga tertentu menentukan arah sewaktu mencari bunga, musikal melalui instrumen musik purba, dan sebagainya.⁴⁴
5. Dukungan Temuan Psikometrik⁴⁵ Dapat memanfaatkan tes standar untuk menilai kecerdasan dengan cara yang terkontekstualisasikan (memanfaatkan skala kecerdasan Wechsler untuk linguistik, matematis logis, spasial, kinestetik; dll).⁴⁶

⁴⁴ Howard Gardner, *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, ..., hal. 65

⁴⁵ Psychometry adalah bentuk kemampuan psikis yang agak berbeda dengan kemampuan psikis lainnya, terutama kemampuan melihat objek dengan memanfaatkan suatu benda tertentu. "Apa Psikometri dan Bagaimana Melatihnya?" dalam <http://psikologipsikis.blogspot.co.id/2010/10/apa-psikometri-dan-bagaimana-melatihnya.html>, Diakses pada 15 Mei 2015.

⁴⁶ Howard Gardner, *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, ..., hal. 66

6. Dukungan Penelitian Psikologi Eksperimental. Studi-studi psikologi spesifik melihat bahwa kecerdasan bekerja secara terpisah satu sama lain. Misalnya penelitian terhadap kemampuan membaca tetapi gagal dalam hal matematika, orang pandai mengingat kata tapi kesulitan dalam mengingat wajah, orang dengan kemampuan persepsi bunyi music yang tajam tapi pada bunyi verbal lemah. Jadi, setiap kemampuan kognitif berlaku untuk satu kecerdasan (*intelligences-spesific*).⁴⁷
7. Tiap Kecerdasan memiliki Rangkaian Cara kerja Dasar Setiap kecerdasan membutuhkan cara kerja tertentu dan dapat berfungsi menggerakkan kegiatan yang khas pada setiap kecerdasan.⁴⁸ Kinestetik misalnya, bercara dasar kerja : mampu menirukan gerakan fisik, mampu menguasai gerak rutin motorik halus dalam menyusun bangunan.⁴⁹
8. Kemudahan Menyandikannya ke dalam Sistem Simbol. Kemampuan menciptakan simbol adalah salah satu faktor paling penting dalam yang membedakan manusia dari spesies lain. Setiap kecerdasan punya simbol sendiri-sendiri.⁵⁰

Tabel 03. Sistem simbol Multiple Intelligences

Kecerdasan	Sistem Simbol	Kecerdasan	Sistem Simbol
Linguistik	Simbol Fonetis/mis	Musikal	Notasi musik, kode morse
Matematis-Logis	Simbol matematis	Interpersonal	Simbol sosial, ekspresi, gerak isyarat
Spasial	Simbol Ideografis (tulisan cina),	Intrapersonal	Simbol diri (dalam mimpi & karya seni)
Kinestetis	Bahasa Isyarat, Braille	Naturalis	Klasifikasi, peta habitat

⁴⁷ Howard Gardner, *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, ..., hal. 65

⁴⁸ Howard Gardner, *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, ..., hal. 64

⁴⁹ Munif Chatib, Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, Bandung: Mizan Pustaka, 2014, cet. III, hal. 80-81.

⁵⁰ Howard Gardner, *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, ..., hal. 66

I. Poin-poin KUNCI dalam Teori *Multiple Intelligences*

Selanjutnya, terdapat beberapa poin-poin kunci dalam teori *Multiple Intelligences* sebagai berikut⁵¹:

- a. Setiap orang memiliki kedelapan kecerdasan

Teori ini bukanlah teori yang menentukan satu kecerdasan yang sesuai, tapi merupakan teori fungsi kognitif, yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki kapasitas dalam kedelapan kecerdasan tersebut yang berfungsi berbarengan dengan cara yang berbeda-beda pada setiap orang. Secara umum, dapat dikatakan bahwa tiap-tiap orang sangat berkembang dalam sejumlah kecerdasan, cukup berkembang dalam kecerdasan tertentu, dan relative agak terbelakang dalam kecerdasan yang lain.⁵²

- b. Orang pada umumnya dapat mengembangkan setiap kecerdasan sampai pada tingkat penguasaan yang memadai.

Gardner berpendapat bahwa setiap orang sebenarnya memiliki kemampuan mengembangkan kecerdasan sampai pada kinerja tingkat tinggi yang memadai apabila ia memperoleh cukup dukungan, pengayaan, dan pengajaran.⁵³

- c. Kecerdasan-kecerdasan umumnya bekerja bersamaan dengan cara yang kompleks.

Kecerdasan selalu berinteraksi satu sama lain, yakni tidak ada kecerdasan yang berdiri sendiri dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴ Dalam teori *Multiple Intelligences*, kecerdasan keluar dari konteks aslinya agar dapat

⁵¹ Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara, ...*, hal 16-18

⁵² Jadi, misalnya saja ada anak yang mempunyai kemampuan lebih dalam kecerdasan logis-matematis, tetap bisa mengembangkan kemampuan menggambar karena kemampuan kecerdasan yang lain juga ada pada dirinya. Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, Bandung: Kaifa: 2012, hal. 91

⁵³ Ketika seseorang memiliki kecerdasan tertentu yang lemah, bukan berarti kelemahan itu seterusnya melekat padanya. Proses belajar dan stimulus yang tepat akan membantu menumbuhkan kecerdasan yang lemah tersebut. Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak, ...*, hal. 91

⁵⁴ Ketika seseorang mempunyai kecerdasan menggambar, dengan sendirinya indikator kecerdasan kinestetis juga bekerja. Dan kejelian menggambar dan melukis secara detail merupakan salah satu indikator kecerdasan naturalis sekaligus. Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak, ...* hal. 91

dinilai aspek-aspek esensialnya dan dipelajari penggunaannya secara efektif.⁵⁵

- d. Ada banyak cara untuk menjadi cerdas dalam berbagai kategori .

Tidak ada rangkaian atribut standar yang harus dimiliki seseorang untuk dapat disebut cerdas dalam wilayah tertentu.⁵⁶ Teori *Multiple Intelligences* menekankan keanekaragaman cara orang menunjukkan bakat, baik dalam satu kecerdasan tertentu maupun antar kecerdasan.

J. Dasar-dasar teori *Multiple Intelligences*

Kemudian, aspek-aspek kecerdasan yang termasuk kedalam *Multiple Intelligences* adalah sebagai berikut;

1. Kecerdasan Linguistik atau Verbal, (*Linguistic Intelligence*)

Kecerdasan linguistik atau kecerdasan verbal, berbeda dari kecerdasan lainnya karena setiap orang yang mampu bertutur dan berkata-kata dapat dikatakan memiliki kecerdasan tersebut dalam beberapa level.⁵⁷ Orang yang memiliki kecerdasan ini juga memiliki ketrampilan *Auditori* (berkaitan dengan pendengaran) yang sangat tinggi, dan mereka belajar melalui mendengar. Mereka gemar membaca, menulis dan berbicara, dan suka bercengkrama dengan kata-kata.⁵⁸ Mereka mengkhidmati kata-kata bukan hanya untuk makna yang tersurat dan tersirat semata namun juga

⁵⁵ Implikasi praktis *Multiple Intelligences* melahirkan gagasan yang kuat bahwa ada kapasitas manusia yang terpisah, namun dapat saling bersinergi membentuk kompleksitas kecerdasan. MI pada manusia di dasari dari area-area pada lobus otak, dan masing-masing saling berdiri sendiri, walaupun dapat bekerja secara bersama melalui proses belajar. Howard Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory In Practice*, New York: Basic Books, 1993.

⁵⁶ Ketika seseorang mahir berpidato dan ceramah, tapi tidak dalam menulis, sudah cukup untuk dikatakan memiliki *kecerdasan linguistic*, karena kecerdasan linguistic memiliki indicator kemampuan mendengar, berbicara, menulis dan membaca. Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, ..., hal. 91

⁵⁷ Howard Gardner, *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, ..., hal. 78

⁵⁸ Kemampuan berkomunikasi juga sangat dihargai oleh masyarakat modern karena seringkali seseorang dinilai dari cara mereka berbicara dan menulis. Andyda Meliala, *Anak Ajaib: Temukan Dan Kembangkan Keajaiban Anak Ananda Melalui Kecerdasan Majemuk*, Yogyakarta: Andi, 2004, hal. 35.

bentuk dan bunyinya. Serta untuk citra yang tercipta ketika kata-kata dirancang, direka dalam cara yang lain dan berbeda dari yang biasanya.⁵⁹

Para ahli etimologi (ilmu yang mempelajari asal-usul kata dan perubahan bentuk serta maknanya) memprediksi bahwa bahasa memiliki umur yang sama dengan umur bumi. Ketika kehidupan mulai muncul, seiring pula kehidupan bahasa mulai ada. Pada dasarnya, bahasa merupakan media seseorang untuk menyampaikan maksud dan keinginannya kepada lawan bicara, berupa bahasa tubuh atau hanya gerakan tangan, mulai dari bahasa isyarat sampai bahasa Navajo yang hampir punah atau bahasa Mekongga yang termasuk bahasa Nusantara akan tetapi kurnag dikenal oleh masyarakat secara umum. Bahasa merupakan rangkaian kata, dan kata merupakan rangkaian huruf, sehingga bahasa adalah rangkaian huruf yang tersusun dengan makna dan maksud tertentu yang nantinya disebut kalimat. Dari kalimatlah, peradaban dan kebudayaan manusia dibentuk. Dan mereka yang lihai menggunakan kata dan kemampuan mengolah kata dalam berkomunikasi maupun berberbicara dihadapan orang banyak atau lihai dalam menulis akan mempunyai modal dasar dalam mengembangkan kecerdasan linguistik ini.⁶⁰

2. Kecerdasan Logis-Matematis (*Logical-mathematical Intelligence*)

Berhubungan dengan dan mencakup kemampuan ilmiah. Inilah jenis kecerdasan yang dikaji dan didokumentasikan oleh Piaget⁶¹, yakni jenis kecerdasan yang sering dicirikan sebagai pemikiran kritis dan digunakan sebagai bagian dari metode ilmiah. Orang dengan kecerdasan

⁵⁹ Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara, ...*, hal. 2.

⁶⁰ Jan Van der Putten mendefinisikan bahasa sebagai alat komunikasi yang terdiri dari kata-kata dan diatur oleh suatu perangkat dan konvensi, serta diidentifikasi oleh suatu kelompok pengguna disuatu wilayah geografis yang merujuk kepada penggunaannya sendiri. Dengan demikian pada dasarnya bahasa atau ilmu bahasa (linguistik) secara kebudayaan mewakili entitas sosial kemasyarakatan. Munif Chatib, Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, Bandung: Mizan Pustaka, 2014, cet. III, hal. 80-81.

⁶¹ Jean Piaget lahir di kota Neuchatel Switzerland pada tanggal 9 agustus 1890, seseorang yang tertarik dengan alam ini belajar ilmu biologi di sekolahnya dan telah mempunyai article yang dipublikasikan sejak umur 11 tahun dalam majalah "a natural history". Herbert Ginsburg and Sylvia Oppen, *Piaget's theory of intellectual development An Introduction*, New Jersey: Prentice-Hall, 1969, hal. 1.

ini gemar bekerja dengan data.⁶² Mengumpulkan dan mengorganisasi, menganalisis serta menginterpretasikan, menyimpulkan kemudian meramalkan. Mereka melihat kemudian mencermati adanya pola serta keterkaitan antar data. Mereka suka memecahkan problem (soal) matematis dan memainkan permainan strategi seperti buah dam atau catur. Mereka cenderung menggunakan grafik baik untuk menyenangkan diri (kegemaran) maupun untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Kecerdasan *Logis – Matematis*⁶³ sering dipandang dan dihargai lebih tinggi dari jenis jenis kecerdasan lainnya, khususnya dalam masyarakat teknologi dewasa ini. Kecerdasan ini dicirikan sebagai kegiatan otak kiri.⁶⁴

Kecerdasan *Logis-matematis* melibatkan banyak komponen misalnya: perhitungan secara matematis, berfikir logis, nalar, pemecahan masalah, pertimbangan deduktif, dan ketajaman hubungan antara pola-pola numerik.⁶⁵ Kecerdasan ini menurut Gardner bukanlah kebutuhan yang paling penting dibandingkan kecerdasan-kecerdasan lainnya. Karena menurutnya, kecerdasan ada dasarnya sama dan tidak saling mengalahkan atas lainnya. Dan setiap kecerdasan mempunyai mekanismenya sendiri serta setiap kecerdasan punya prinsip inti tersendiri. Angka sendiri merupakan simbol bilangan. Kumpulan dan deretan angka, atau simbol pada bilangan disebut matematika. Dengan segala kearifan, para ilmuwan telah menyandingkan matematika dengan logika. Karena menurut Aristoteles, dasar logika yang benar dan salah dibangun atas dasar dan kerangka argumen, validitas, bukti, definisi, dan konsistensi.⁶⁶

⁶² Thomas Armstrong, *7 Kinds of Smart, Identifying and Development Your Multiple Intelligences*, New York: New American Library, 1993, hal. 85-86.

⁶³ Kecerdasan ini juga memberikan andil yang besar terutama dalam membantu memberikan makna secara kuantitatif dalam kehidupan, misalnya menyebutkan jumlah anak, umur, menunjukkan jarak dan berat dan lain sebagainya. Hamzah B. Uno dan Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, ..., hal 100.

⁶⁴ Thomas Amstrong, *Sekolah Para Juara*, ..., hal. 3.

⁶⁵ Menurut pengamatan Russell, antara logis dan matematis merupakan sesuatu yang berbeda, logis adalah awal matematis dan matematis adalah kematangan logis. Howard Gardner, *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, ..., hal. 135

⁶⁶ Munif Chatib, Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, ..., hal. 83.

3. Kecerdasan Spasial (*Visual-spatial intelligence*)

Kecerdasan spasial, yang kadang-kadang disebut kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan untuk membentuk dan menggunakan model mental (Gardner,1993). Orang yang memiliki kecerdasan jenis ini cenderung berfikir dalam atau dengan gambar dan cenderung mudah belajar melalui sajian sajian visual seperti film, gambar, vidieo dan peragaan yang menggunakan model dan slide. Mereka gemar menggambar, melukis atau mengukir gagasan-gagasan yang ada di kepala dan sering menyajikan suasana serta perasaan hatinya melalui seni. Mereka sangat bagus dalam hal membaca peta dan diagram dan begitu menikmati upaya memecahkan jejaring yang ruwet serta menyusun atau memasang jigsaw puzzle.⁶⁷ Kecerdasan ini dapat dilukiskan sebagai kegiatan otak kanan.⁶⁸

Bagi anak-anak di usia dini (khususnya sekitar usia 2-7 tahun), sangat suka sekali kegiatan menggambar. Mereka akan sering melakukan kegiatan menggambar tersebut, baik ketika waktu senggang, maupun ketika belajar, dan kegiatan itu sangat dia gemari. Anak-anak akan belajar secara visual untuk mengumpulkan ide-ide. Dan mereka lebih berfikir secara konseptual (holistik) untuk memahami sesuatu. Kemampuan melihat “sesuatu” di dalam kepala mereka mampu membuat mereka pandai memecahkan masalah atau berkreasi.⁶⁹

4. Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*)

Menurut Gardner, kecerdasan music merupakan bentuk bakat manusia yang paling awal muncul.⁷⁰ Gardner menyatakan bahwa keahlian di bidang music bergantung pada bertambahnya pengalaman hidup sehingga mungkin saja, seorang anak berusia 3 tahun mampu mengenali

⁶⁷ Thomas Amstrong, *Sekolah Para Juara, ...*, hal 3.

⁶⁸ Jika terjadi masalah pada bagian ini dapat menyebabkan gangguan kemampuan untuk mengenal seseorang walaupun masih dapat melihatnya. Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan jamak: Mengidentifikasi Dan Menembangkan Multitalenta Anak*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 84.

⁶⁹ Munif Chatib, Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan, ...*, hal. 87.

⁷⁰ Howard Gardner, *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligences, ...*, hal. 99

nada-nada lagu yang didengarnya. Misalnya saja siswa kelas VIII SMP bernama Muhammad Alif Faturahman yang mengidap autis mampu menunjukkan kecerdasan music yang luar biasa. secara otodidak, Alif berhasil memainkan piano dengan sangat baik, sekaligus mampu menciptakan dan mengubah lagu yang membuktikan kemampuan kegeniusan musika yang tinggi. Ini sekaligus menjadi bukti bahwa kecerdasan music tidak seluruhnya tergantung penuh pada bertambahnya pengalaman hidup seseorang (potensi dasar manusia).⁷¹

Sebagian orang menyebut kecerdasan musikal sebagai kecerdasan ritmik atau kecerdasan musikal/ritmik. Orang yang memiliki kecerdasan jenis ini sangat peka terhadap suara atau bunyi, lingkungan dan juga musik. Mereka sering bernyanyi, bersiul atau bersenandung ketika melakukan aktivitas lain. Mereka gemar mendengarkan musik, mungkin mengoleksi kaset atau CD lagu, serta bisa dan kerap memainkan satu instrumen musik. Mereka bernyanyi dengan memakai kunci nada yang tepat dan mampu mengingat serta, secara vokal dapat mereproduksi melodi. Mereka bisa bergerak secara ritmis ketika mengiringi suatu musik (atau mengiringi suatu aktivitas) atau membuat ritme-ritme serta lagu-lagu untuk membantunya mengingat fakta dan informasi lain.⁷²

Kecerdasan musikal mungkin yang paling sedikit dipahami dan setidaknnya dalam lingkungan akademik, yang paling sedikit didukung diantara jenis-jenis kecerdasan lainnya. Anak-anak yang bersenandung, bersiul dan bernyanyi di sekolah acap kali dipandang sebagai bertindak tak patut atau dianggap mengganggu kelas. Siswa-siswa yang dicap sebagai

⁷¹ Sejak ribuan tahun lalu music sebenarnya telah banyak di pakai oleh manusia. Kebanyakan filsuf masa lalu memasukkan music sebagai bagian penting dalam pendidikan. misalnya, Plato menyatakan bahwa irama dan harmoni bisa merasuk ke dalam jiwa dan bersemayam kuat. Sementara Aristoteles menyebutkan bahwa seseorang akan mencapai kualitas karakter tertentu dengan menghargai music. Music juga memiliki sifat yang dapat menghibur, menenangkan, dan meredakan rasa takut. Dan dengan pengetahuan yang di simpan dalam memori otak, music mampu memicu ingatan otak kanan sehingga proses belajar mudah diingat kembali. Selain itu, ada sebuah penelitian yang menyebutkan bahwa janin pun bisa mendengarkan dan menyukai music. Munif Chatib, Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, ..., hal. 92.

⁷² Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara*, ..., hal. 3.

pembawa masalah perilaku mungkin tengah memperlihatkan atau mempertontonkan kecerdasan musikalnya. Dan kecerdasan ini selayaknya harus dikembangkan karena juga dapat membantu meningkatkan IQ anak dan menguatkan memori.⁷³

5. Kecerdasan Badani atau Kinestetik (*Bodily-kinesthetic Intelligence*)

Kecerdasan badani-kinestetik sering disebut sebagai kecerdasan kinestetik saja. Orang yang memiliki kecerdasan jenis ini memproses informasi melalui sensasi yang dirasakan pada badan mereka. Mereka tidak suka diam dan ingin bergerak terus, mengerjakan sesuatu dengan tangan atau kakinya, dan berusaha menyentuh orang yang diajak bicara. Mereka sangat baik dalam keterampilan jasmaninya⁷⁴ baik dengan menggunakan otot kecil maupun otot besar, dan menyukai aktivitas fisik dan berbagai jenis olahraga. Mereka lebih nyaman mengkomunikasikan informasi dengan peragaan (demonstrasi) atau pemodelan. Mereka dapat mengungkapkan emosi dan suasana hati melalui tarian. Kecerdasan badani-kinestetik lebih mudah dipahami dari pada kecerdasan musikal karena kita semua umumnya berpengalaman dengan tubuh dan gerak setidaknya dalam beberapa hal dan tingkat.⁷⁵

Menurut Gardner, seseorang yang punya kemampuan menggunakan seluruh tubuh mereka atau paling tidak hanya sebagian dari tubuh, seperti tangan, untuk memecahkan masalah merupakan pengembangan dari kecerdasan kinestetik.⁷⁶ Sayangnya jenis kecerdasan ini sejak dulu dan

⁷³ Penelitian ilmunya di University of California pada tahun 1993 menyebutkan bahwa mendengarkan musik *Mozart* (Sonata in major) mampu meningkatkan IQ dan memori, Andyda Meliala, *Anak Ajaib: Temukan Dan Kembangkan Keajaiban Anak Anda Melalui Kecerdasan Majemuk*, Yogyakarta: Andi, 2004, hal. 61.

⁷⁴ Kecerdasan ini memungkinkan manusia membangun hubungan yang penting antara pikiran dan tubuh, sehingga memungkinkan tubuh untuk memanipulasi objek dan menciptakan gerak, Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jama: Mengidentifikasi Dan Menembangkan Multitalenta Anak, ...*, hal. 17.

⁷⁵ Thomas Armstrong, *Sekolah para juara, ...*, hal. 3.

⁷⁶ Ini lah yang dilakukan oleh Dr. Hiromi Shinya yang sejak kecil – sebelum menjadi dokter bedah – Hiromi telah mempelajari bela diri. Dan berkat kemampuannya itu, Hiromi sangat terampil menggunakan kedua tangannya. Keterampilan kedua tangan Hiromi membuatnya dapat melakukan operasi pembedahan dengan baik dan luar biasa. Munif Chatib, Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan, ...*, hal. 91.

mungkin sampai sekarang masih terpinggirkan. Misalnya siswa-siswa yang pernah mewakili sekolahnya untuk mengikuti perlombaan yang berhubungan dengan kinestetis ketika pulang membawa piala, tidak sedikit dari mereka akan dia anggap lemah dalam kemampuan belajar di kelas. Karena mungkin banyak guru masih lebih melihat kemampuan siswanya dari sudut pandang prestasi nilai dalam mengerjakan soal-soal ulangan.

6. Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Kecerdasan interpersonal ditampakan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagai macam aktivitas sosial⁷⁷ serta ketidaknyamanan atau keengganan dalam kesendirian dan menyendiri. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok (bekerja kelompok), belajar sambil berinteraksi dan bekerja sama, juga kerap merasa senang bertindak sebagai penengah atau mediator dalam perselisihan dan pertikaian baik di sekolah maupun di rumah. Metode belajar bersama mungkin sangat baik dipersiapkan bagi mereka, dan boleh jadi para perancang aktivitas belajar bersama (pembelajaran kooperatif) sebagai metode pengajaran juga mempunyai jenis kecerdasan ini.⁷⁸ Sisi gelap kecerdasan interpersonal adalah tindak pencurangan atau penyelewengan, sedangkan sisi terangnya adalah empati. Inilah kecerdasan milik orang *ekstrovert*.⁷⁹

Kecerdasan interpersonal ini sangat terkait sekali dengan orang-orang. Ada sebuah kalimat yang menunjukkan prinsip kerja dari kecerdasan interpersonal ini, yaitu “*bekerja sama untuk melakukan sesuatu yang tidak mungkin*”. seseorang dengan kecerdasan dominan ini biasanya akan merasa nyaman saat berinteraksi dengan perbedaan yang

⁷⁷ Psikolog asal Inggris, Nicholas Keynes Humphrey menyebut bahwa, Inteligensi social adalah hal yang paling penting dalam intelek manusia. Humphrey mengatakan bahwa kegunaan kreatif dari pikiran manusia yang paling besar adalah mengadakan cara untuk mempertahankan social manusia secara efektif. Linda Campbell dan Bruce Campbell, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Depok: Intuisi Press, 2006, hal. 172.

⁷⁸ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jama*., *Mengidentifikasi Dan Menembangkan Multitalenta Anak*, ..., hal. 132.

⁷⁹ Thomas Amstrong, *Sekolah Para Juara*, ..., hal. 4.

timbul. Dan murid dengan kemampuan ini biasanya mampu untuk mempengaruhi teman sebaya, dan terkadang juga merasa menonjol dalam kelompoknya. Mereka juga mampu menjalin interaksi dengan orang yang lebih tua atau yang lebih muda (lintas usia). Dan inti dari kecerdasan ini adalah mengutamakan kolaborasi dan kerja sama.⁸⁰

7. Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)

Kecerdasan intrapersonal tercermin dalam kesadaran mendalam akan perasaan batin. Inilah kecerdasan yang memungkinkan seseorang memahami diri sendiri kemampuan dan pilihannya sendiri. Orang dengan kecerdasan intrapersonal tinggi pada umumnya mandiri, tak tergantung pada orang lain, dan yakin dengan pendapat diri yang kuat tentang hal hal yang kontroversial. Anak dengan kecerdasan Intrapersonal yang tinggi sering mengaitkan apa yang ada disekolah, dengan pentingnya untuk kehidupannya sendiri.⁸¹ Mereka mempunyai rasa percaya diri yang besar serta senang sekali bekerja berdasarkan program sendiri dan hanya dilakukan sendiri. Kecerdasan intrapersonal acapkali dipertautkan dengan kemampuan intuitif, kecerdasan jenis ini milik orang-orang *introvert*.⁸²

Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang cukup kompleks dan rumit sebab menyangkut hakikat dan tujuan hidup, juga paling sulit dimengerti di antara semua jenis kecerdasan. Linda Campbell menyebutkan bahwa kecerdasan intrapersonal merupakan hakikat untuk memahami diri kita sendiri yang kemudian berdampak pada pemahaman pada orang lain, yang diantaranya mencakup:

- Kelebihan dan kekurangan diri kita.

⁸⁰ Secara langsung atau tidak langsung, ketika para guru mengelompokkan siswa-siswanya dalam kegiatan belajar mengajar, telah mendorong untuk memunculkan kecerdasan interpersonal para siswa. Bahakan beberapa guru merasa bahwa pembelajaran tidak akan bisa maksimal kalau tidak dilakukan dengan metode pengelompokkan siswa. Akan tetapi, dalam kasus lain banyak disekolah menengah, sering mendapati kelompok-kelompok siswa taadi berubah menjadi kumpulan “geng” yang mempunyai konotasi negative dalam interaksi social sebagai dampak negative pembentukan sebuah kelompok. Munif Chatib, Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, ..., hal. 95.

⁸¹ Hamzah B. Uno dan Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran : Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, ..., hal 150.

⁸² Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara*, ..., hal.. 4.

- Needs for achievement (kebutuhan untuk berprestasi) yang timbul dari refleksi diri, motivasi, etika/ moral kepribadian, empati, dan altruism.
- Sifat mementingkan orang lain yang ditimbulkan oleh kesadaran diri.⁸³

Pada intinya, kecerdasan ini memberikan wawasan agar kita menjadi diri sendiri, bukan membuat kamufase diri sendiri untuk menjadi orang lain. Dan para peneliti bidang genetika sangat yakin bahwa ketika dilahirkan ke dunia, kecerdasan intrapersonal seseorang telah berkembang dari sebuah kombinasi genetik. Namun pengalaman dan lingkunganlah yang akhirnya menentukan kualitas kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan intrapersonal bisa dibangun oleh interaksi social dan lingkungan sehingga memperkaya pengalaman pribadi seseorang. Dan bisa dikatakan bahwa kecerdasan intrapersonal dan interpersonal akan saling bergantung.

8. Kecerdasan Naturalis (*Naturalist Intelligence*)

Kecerdasan *Naturalis* tercermin dalam kemampuan seseorang untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik, kemampuan untuk memahami dan menikmati alam dan menggunakan kemampuan itu secara produktif dalam berburu, bertani, dan mengembangkan pengetahuan akan alam.⁸⁴ Berfikir dalam acuan alam, kecerdasan ini menyangkut pertalian seorang dengan alam, yang dapat melihat hubungan dan pola dalam dunia alamiah dan mengidentifikasi dan berinteraksi dengan proses alam dan kemampuan untuk mengenali dan mengelompokkan serta menggambarkan berbagai macam keistimewaan yang ada di lingkungannya.⁸⁵

Hubungan antara lingkungan dan kecerdasan naturalis yang ditawarkan teori keanekaragaman kecerdasan menawarkan perspektif baru mengenai keadaan alam semesta, beserta isi segala ekosistem makhluk hidup. Tanpa disadari, aktivitas anak disekitar lingkungan tempat tinggal

⁸³ Munif Chatib, Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, ..., hal. 96.

⁸⁴ Kecerdasan ini disebut juga cerdas alam (*Nature Smart*) karena sangat peka terhadap perubahan dalam lingkungan dan kekuatan perasaan yang berhubungan dengan alam mampu memberikan pemahaman tersendiri terhadap perubahan alam, Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jama: Mengidentifikasi Dan Menembangkan Multitalenta Anak*, ..., hal. 178.

⁸⁵ Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara*, ..., hal.. 4.

memberikan pengaruh positif terhadap kecerdasan naturalis ini. Bisa dilihat dengan ketertarikan seseorang terhadap alam sekitar, termasuk binatang dan tumbuhan pada usia sekolah. Kemudian menikmati benda-benda dan cerita yang berkaitan dengan fenomena alam, seperti terjadinya awan dan hujan, asal-usul binatang, pertumbuhan binatang dan lain sebagainya terbentuk dalam aspek kognitif manusia.⁸⁶

K. Kritik terhadap Teori Multiple Intelligences

Kemunculan teori *Multiple Intelligences* sebagai sebuah konstruksi kecerdasan menimbulkan reaksi baik dari kalangan ahli psikologi maupun para ahli/ praktisi pendidikan.⁸⁷ Berikut beberapa kritiknya antara lain:⁸⁸

1. Para ahli banyak yang bingung dengan konstruk teori *multiple intelligences theory* tersebut, apakah ia termasuk sebuah domain atau sebuah disiplin.
2. Multiple Intelligences sulit dibedakan dengan sesuatu yang ada pada gaya belajar (*Learning style*), *cognitive style*, atau *working style*.
3. Ada banyak macam jenis kecerdasan yang belum tercakup dalam konstruk *multiple intelligences*. Danah Zohar mengatakan bahwa semua kecerdasan yang ada pada manusia, entah berapa jumlahnya dan mungkin tidak terbatas, dapat dihubungkan dengan salah satu dari ke tiga sistem saraf dasar yang terdapat di dalam otak. Bahkan beberapa jenis kecerdasan yang

⁸⁶ Ada beberapa fakta yang terjadi di dunia yang berhubungan dengan lingkungan secara global, misalnya menjelang awal abad ke-21, dunia diributkan oleh peningkatan debit air laut akibat mencairnya es di Kutub Utara, samapi kerusakan ekosistem hayati abiotok dan biotic yang mengundang bencana tanah longsor, banjir bandang dan lain sebagainya di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Dan ketidak seimbangan lingkungan tersebut telah mengundang para pahlawan lingkungan, yaitu orang-orang dengan jiwa dan kognitifnya yang berorientasi pada keseimbangan lingkungan. Yang oleh Gardner mereka mempunyai kecerdasan naturalis yang dominan. Munif Chatib, Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, ..., hal. 98.

⁸⁷ Beberapa kritikus yang gencar antara lain Susan W Mills (Frostburg State University), Morgan, Elliot Eisner, Stenberg, dan lain-lain. Karim Santoso Masri, *Aplikasi Teori Multiple Intelligences Pada System Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: YPM Press, 2016, hal. 6.

⁸⁸ Kutipan Karim Santoso dari Bambang Saeful Hadi, *Teori Kecerdasan Ganda dan Implikasinya Terhadap Strategi Pembelajaran di Sekolah*, FIS Universitas Negeri Yogyakarta

di tawarkan oleh Gardner pada hakikatnya adalah varian dari ketiga kecerdasan utama yaitu IQ, EQ, dan SQ serta pengaturan saraf ketiganya.⁸⁹

4. Definisi kecerdasan music, tidak jelas dan tidak cukup untuk menunjuk kemampuan tersebut, karena untuk menghasilkan kerja music diperlukan pula *bodily-kinethetic* dan *musical intelligences*.
5. Teori multiple intelligences sebenarnya hampir sama dengan teori yang ada pada psychometric, hanya cakupannya yang ditambah.
6. Sulit melakukan pengetesannya, karena dengan demikian perlu ada 7 atau 8 set alat tes.

Konklusi terhadap kritik teori *multiple intelligences* adalah keniscayaan dari Sang Maha Pencipta, Allah Swt, bahwa manusia memiliki kemampuan. Kemampuan kecerdasan manusia meliputi sisi emosional, gerakan, kemampuan menganalisa dan menciptakan pada skala yang sangat kompleks menjadi konklusi bahwa proses kerja kecerdasan yang diproduksi di otak bekerja dengan sangat kompleks. Dalam konteks ini, keberadaan kecerdasan majemuk manusia sudah ada sejak lahir. Teori *multiple intelligences* muncul bukan karena proses evolusi manusia muncul, tapi berupa hadiah terbaik Allah pada sang khalifah. Karim setuju bahwa teori multiple intelligences dalam domain psikologi dipahami sebagai sebuah strategi pembelajaran untuk melejitkan potensi kecerdasan manusia.⁹⁰

⁸⁹ Danah Zohar, Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence*, London: Bloomsbury, 2000, hal. 4

⁹⁰ Kutipan Karim Santosa dari Alamsyah Said, *Kecerdasan Manusia: Kritik terhadap acuan Pemikiran Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*. GLC Indonesia. <http://glcindonesia.com/berita-kecerdasan-manusia-kritik-terhadap-acuan-pemikiran--teori-multiple-intelligencehoward-gardner.html>, diakses pada 15 Mei 2015.

BAB III

ISYARAT AL-QUR`AN TENTANG *MULTIPLE INTELLIGENCES*

Para ahli, yang di dalamnya juga terdapat para psikolog, tidak sepakat dalam satu definisi kecerdasan. Bukan saja karena definisi kecerdasan itu berkembang, dan sejalan dengan perkembangan ilmiah menyangkut studi kecerdasan dan sains-sains yang berkaitan dengan otak manusia, tapi juga karena penekanan definisi kecerdasan tersebut bergantung pada; *pertama*, pandangan dunia filsafat manusia, dan filsafat ilmu yang mendasarinya. *Kedua*, teori kecerdasan itu sendiri, misalnya teori kecerdasan IQ sudah pasti berbeda dengan teori SQ dalam mendefinisikan kecerdasan.⁹¹

Kecerdasan juga sebagai sebuah kekuatan yang bersifat non material dan bukan spiritual. Kecerdasan sangat diperlukan oleh manusia dan sejumlah makhluk lainya guna dijadikan sebagai alat bantu didalam menjalani kehidupannya di dunia ini. Selain itu kecerdasan dapat terbentuk melalui penyentuhan, pemolesan sampai dengan perekayasaan oleh sistem-sistem yang memang selaras untuk hal tersebut. Sebab, pada awalnya kecerdasan merupakan sebuah potensi yang tersembunyi, tersimpan pada sejumlah unsur perangkat yang ada pada diri manusia. Dan salah satu yang memiliki kemampuan untuk dapat

⁹¹ Abdul Rohim Hasan, "Kecerdasan Menurut Al-Quran", dalam *Jurnal Al-Burhan PTIQ*, ..., hal. 95.

melakukan pemberdayaan dan menjadikan bermanfaat kecerdasan yang ada pada diri manusia adalah al-Qur`an.⁹²

Sedangkan dalam Islam, sebagaimana dalam tulisan Abdur Rokhim Hasan disebutkan bahwa makna yang dekat dengan kecerdasan, jika di lihat dari etimologi terdapat beberapa kata, misalnya:⁹³

1. *al-fathânah* atau *al-fithnah*, yang artinya cerdas, juga memiliki makna sama dengan *al-fahm* (faham) lawan dari *al-ghabâwah* (bodoh). *Al-fathanah* juga menjadi salah satu sifat yang dimiliki oleh Nabi. Karena untuk menyampaikan ayat-ayat dari Allah SWT sangat diperlukan sebuah kecerdasan yang luar biasa, terlebih ketika menghadapi ummat yang membangkang.
2. *Adz-dzâka'* yang berarti *hiddân al-fuâd wa sur'ah al-fithnah* (tajamnya pemahaman hati dan cepat paham).⁹⁴ Ibn Hilâl al-Askâri membedakan antara *al-fithnah* dan *adz-dzâka'*, bahwa *adz-dzâka'* adalah tamam *al-fithnah*⁹⁵ (kecerdasan yang sempurna).
3. *Al-hadzâqah*, berarti *al-Mahârah fî kull 'amal* (mahir dalam pekerjaan).⁹⁶
4. *An-Nubl* dan *an-Najâbah*, menurut Ibn Mandzûr, *an-Nubl* artinya sama dengan *adz-dzâka'* dan *an-najâbah* yakni cerdas.⁹⁷
5. *Al-Kâyis*, memiliki makna sama dengan *al-'âqil* (cerdas).⁹⁸

akan tetapi, dari beberapa literatur Islam yang ada kaitannya dengan kecerdasan diatas, al-Qur`an tidak menggunakan kata tersebut. Begitu juga definisi kecerdasan secara jelas belum di temukan dalam al-Qur'an. Akan tetapi

⁹² Muhammad Djarot Sensa, *Quranic Quotient, Kecerdasan-Kecerdasan Bentuk Al-Qur`an*, Jakarta: Penerbit Hikmah, 2004, hal. 1.

⁹³ Abdul Rohim Hasan, "Kecerdasan menurut Al-Quran", dalam *Jurnal Al-Burhan PTIQ*, ..., hal. 95 – 96.

⁹⁴ Muhammad Ibn Mukrîm Ibn Manzhûr Al-Afriqi al-Mashri, *Lisân al-Arab*, Beirut, dâr Shâdir, 1882cet. 1, juz 4, hal. 287.

⁹⁵ Abû Hilâl al-Askâri, *Mu'jam al-Furûq al-Lughâwiyah*, (al-Maktabah asy-Syamilah), juz 1, hal. 166.

⁹⁶ Muhammad Ibn Mukrîm Ibn Manzhûr Al-Afriqi al-Mashri, *Lisân al-Arab*, ..., hal. 40.

⁹⁷ Muhammad Ibn Mukrîm Ibn Manzhûr Al-Afriqi al-Mashri, *Lisân al-Arab*, ..., hal. 640.

⁹⁸ Rasulullah Saw. Juga mendefinisikan kecerdasan dengan menggunakan kata *kayis*, sebagaimana dalam hadits berikut:

"Dari Syaddad Ibn Aus, dari Rasulullah Saw. Bersabda: *orang yang cerdas adalah orang yang merendahkan dirinya dan beramal untuk persiapan sesudah mati* (HR. At-Tirmidzi)" At-Tirmidzi, sunan at-tirmidzi, Beirut, dar al-Arab al-Islami, 1998, juz 4, hal. 638.

melalui kata-kata yang digunakan al-Qur'an, dapat disimpulkan makna kecerdasan yang seasal dengan kata *al-`aql*, *al-lubb*, *al-fikr*, *al-bashar*, *al-nuha*, *al-fiqh*, *al-fikr*, *al-nadzar*, *al-tadabbur*, dan *al-dzikh*.⁹⁹ Dengan demikian, kecerdasan menurut al-Qur'an diukur dengan penggunaan akal dan kecerdasan itu untuk hal-hal positif bagi dirinya maupun orang lain.¹⁰⁰ Abdur Rokhim juga memaparkan penjelasan dari masing-masing kata yang seasal dengan kecerdasan, sebagai berikut;

1. *Al-`Aqlu*, berartian-*Nuhâ* (kepandaian, kecerdasan). Akal dinamakan akal yang memiliki makna menahan, karena memang akal dapat menahan empunya dari melakukan hal yang dapat menghancurkan dirinya.¹⁰¹ Kamus-kamus bahasa Arab mengartikan akal (secara harfiyah) sebagai pengertian *al-imsak* (menahan), *al-ribâth* (ikatan), *al-hijr* (menahan), *al-nahî* (melarang) dan *man'û* (mencegah).¹⁰² Ibn Manzhûr, misalnya, mengartikan *al-`aql* dengan 6 macam: (1) akal pikiran, intelegensi, (2) menahan (3) mencegah, (4) membedakan, (5) tambang pengikut, dan (6) ganti rugi.¹⁰³ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan akal dengan 4 pengertian: (1) Daya fikir (untuk mengerti), pikiran, ingatan; (2) jalan atau cara malakukan sesuatu, daya upaya, ikhtiar, (3) tipu daya, muslihat, kecerdikan, kelicikan; dan (4) kemampuan melihat, atau cara-cara memahami lingkungan.¹⁰⁴

⁹⁹Kata-kata tersebut banyak digunakan dalam al-Qur'an dalambentuk kata kerja, seperti *ta'qilûn*. Para ahli tafsir, termasuk Muhammad Alî Al-Shâbuni, menafsirkan kata *afalâ ta'qilûn* dengan "apakah kamu tidak menggunakan akalmu". Muhammad Alî al-Shâbuni, Shafwah al-Tafâsir, Beirut, Dâr al-Arab al-Islâm, 1998, juz 4, hal. 638.

¹⁰⁰Abdul Rohim Hasan, "Kecerdasanmenurut Al-Quran", dalam *Jurnal Al-Burhan PTIQ*, ..., hal. 97.

¹⁰¹Muhammad Ibn Mukrîm Ibn Manzhûr Al-Afriqî al-Mashri, *Lisân al-Arab*, Beirut, dâr Shâdir, 1882, Cet. I, hal. 343.

¹⁰²Ma`an Zidâdat, dkk. Al-Mausû`at al-Falsafiyât al-`Arabiyât. Dikutip dalam Abdul Mudjib, Fitrah dan Kepribadian Islam, Penerbit Darul Falah, 1999. HAL. 64-66. al-RAGhîb al-Isfâhani, Mu`jâm Mufradât al-Fazh al-Qur`ân, Penerbit Dâr al-Maktab al-`Ilmiyah, Beirut-Libanon, cet. 1, 1998.

¹⁰³Muhammad Ibn Mukrîm Ibn Manzhûr Al-Afriqî al-Mashri, *Lisân al-Arab*, ..., juz 2, hal. 458-459.

¹⁰⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, hal. 15.

Kata *`aql* tidak pernah disebut sebagai nomina (*ism*), tetapi selalu dalam bentuk kata kerja (*fi`il*) menunjukkan bahwa al-Qur`an tidak hanya menghargai akal sebagai kecerdasan intelektual semata, tapi al-Qur`an mendorong dan menghormati manusia yang menggunakan akalnya secara benar.¹⁰⁵ Sehingga, kecerdasan bukanlah yang anda miliki, akan tetapi kecerdasan lebih merupakan sesuatu yang anda gunakan. Di dalam al-Qur`an kata yang berasal dari kata *`aql* berjumlah 49 kata, semuanya berbentuk *fi`il mudhâri`*, hanya 1 yang berbentuk *fi`il mâdhi* dan banyak sekali ayat-ayat yang mendorong manusia untuk mempergunakan akalnya.¹⁰⁶ Kemudian bentuk dari kata *`aql* yang dirangkaikan dalam sebuah kalimat pertanyaan, seperti *afalâ ta`qilûn* (apakah kamu tidak menggunakan akalmu) terdapat 13 buah di dalam al-Qur`an. Hal ini menunjukkan bahwa Allah Swt. Mempertanyakan kecerdasan mereka, dengan akal yang sudah diberikan.

2. *Al-Lûbb* atau *al-labîb*, yang berarti *al-`aql* atau *al-`aqil*, dan *al-labîb* sama dengan *al-`aql*.¹⁰⁷ Di dalam al-Qur`an kata *al-labîb* disebut 16 kali, dan kesemuanya di dahului dengan kata *ulu* atau *uli* yang artinya pemilik, *ûlu al-labîb* berarti pemilik akal.
3. *Al-bashâr*, yang berarti indra penglihatan, juga berarti ilmu.¹⁰⁸ Kata *bashâra* yang tersusun dari huruf ba`, shad, dan ra`, mengandung dua makna. Makna pertama, *ilmu* atau *pengetahuan tentang sesuatu*.¹⁰⁹ Dari segi bahasa kata *`ilm*-dalam berbagai bentuknya mengandung makna *kejelasan*. Makna kedua,

¹⁰⁵Sebagaimana yang dikatakan oleh Sternberg yang dikutip oleh Agus Efendi, “Tes IQ sesungguhnya bukan pada seberapa banyak kecerdasan yang anda miliki dalam otak anda. Akan tetapi bagaimana anda menggunakan kecerdasan yang harus anda buat menjadi dunia yang lebih baik bagi diri anda sendiri dan orang lain”. Itulah yang dimaksud dengan kecerdasan majemuk sebagaimana yang disampaikan oleh Howard Gardner, yaitu kecerdasan yang mencakup banyak aspek kehidupan, bukan kecerdasan intelektual semata. Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung, Alfabeta, 2005, Cet. I, hal. 160.

¹⁰⁶Misalnya dari banyaknya penggunaan kata-kata yang seasal dengan kata *`aql*, di pahami bahwa al-Qur`an sangat menghargai akal, bahkan *Khitâb Syar`i* (Khithab hokum Allah) hanya ditujukan kepada orang-orang yang berakal. Abdur Rokhim Hasan, “Kecerdasan menurut Al-Quran”, dalam *Jurnal Al-Burhan PTIQ*, ..., hal. 97.

¹⁰⁷Muhammad Ibn Abu Bakar al-Razî, *Mukhtar ash-shahah*, Beirut, Maktabah Lubnan Nasyirun, 1995, Juz I, hal. 612.

¹⁰⁸Al-Jauhâri, *ash-Shihâh fî al-Lughâh*, al-maktâbah asy-Syamilah, Juz 1, hal. 44.

¹⁰⁹Abû Hilâl al-`Askâri membedakan antara *al-bashîrah* dan *al-`ilm* (ilmu), bahwa *al-bashîrah* adalah kesempurnaan ilmu pengetahuan. Abû Hilâl al-`Askari, *Mu`jâm al-Furûq al-Lughâwiyah*, al-Maktabah asy-Syamilah, Juz 1, hal. 102.

adalah *kasar*, atau juga berarti batu, tetapi lunak dan mengandung warna keputih-putihan. Salah satu kota besar di Irak dinamai Bashrah karena sifat tanah dan batu-batuannya demikian. Begitu keterangan al-Munjid.¹¹⁰ Ibn Manzhûr mengemukakan bahwa ada pendapat yang mengatakan; *al-bashîrah* memiliki ma`na sama dengan *al-fitnah* (kecerdasan) dan *al-hujjah* (argumentasi).¹¹¹ Dan al-Jurjânî mendefinisikan *al-bashîrah*, adalah suatu kekuatan hati yang diberi cahaya kesucian, sehingga dapat melihat hakikat sesuatu dari batinnya.¹¹²

4. *An-Nuhâ*, ma`nanya sama dengan *al-`aql*, dan akal dinamakan *an-nuhâ* yang juga memiliki arti mencegah, karena akal mencegah dari keburukan. Dan kata ini di dalam al-Qur`an terdapat dua tempat¹¹³ (Q.S. Thaha 20: 54, dan 128) yang diawali dengan kata *uli* (pemilik).
5. *Al-Fiqh* yang berarti pemahaman atau ilmu. Di dalam al-Qur`an, kata yang berasal dengan *al-fiqh* terdapat pada 20 ayat, yang kesemuanya menggunakan kata kerja (*fiil mudhâri`*). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman itu seharusnya dilakukan secara terus menerus. Dan kata *al-fiqh* juga berarti *al-fithnah* (kecerdasan).¹¹⁴
6. *Al-Fikr* yang artinya berfikir. Kata yang seakar dengan *al-fikr* terdapat pada 18 ayat.¹¹⁵ Kesemuanya berasal dari bentuk kata *at-tafakkur*, dan semuanya berbentuk kata kerja (*fi`il*). Hanya satu yang berbentuk kata *fakkara*. Yaitu pada surat al-Mudatstsir 74: 18. Al-Jurjani mendefinisikan *at-tafakkûr* dengan

¹¹⁰ Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur`an: Kajian Kosakata*, Jakarta, lentera hati: 2007, Juz 1, hal. 137.

¹¹¹ Muhammad Ibn Mukrîm Ibn Manzhûr Al-Afriqî al-Mashri, *Lisân al-Arab*, ..., hal. 64.

¹¹² Al-Jurjânî, *at-Ta`rîfât*, (al-Maktabah asy-Syamilah), Juz 1 hal. 14.

¹¹³ Lihat Q.S. Thaha 20: ayat 54, dan 128

كُلُّوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِأُولِي النُّهَى
 أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِينِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِأُولِي النُّهَى
 Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. (54)
 Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa banyaknya Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. (128)

¹¹⁴ Muhammad Ibn Mukrîm Ibn Manzhûr Al-Afriqî al-Mashri, *Lisân al-Arab*, ..., hal. 522.

¹¹⁵ Di dalam al-Qur`an, *al-`aqlu* (berakal) disebutkan sebanyak 49 kali, sedangkan *al-fikru* (berfikir) disebutkan sebanyak 18 kali. Yusuf Qardhawi, *Ar-Rasul Al-Mu`allim*, t.tp. Daar Al-Shahwah, 1984, hal. 3-4.

pengerahan hati kepada ma`nasesuatu untuk menemukan sesuatu yang dicari, sebagai lentera hati yang dengannya dapat mengetahui kebaikan dan keburukan.¹¹⁶

7. *An-Nadzar* yang memiliki ma`na melihat secara abstrak (berfikir). Dalam Taj al-`Arus disebutkan termasuk makna *an-nadzar* adalah menggunakan mata hati untuk menemukan segala sesuatu, *an-nadzar* juga berarti *al-i`tibâr* (mengambil pelajaran), *at-taammul* (berfikir), *al-bahts* (meneliti).¹¹⁷ Abu Hilal al-`Askari memberikan definisi bahwa al-nadzar adalah pencari petunjuk, juga berarti melihat dengan hati.¹¹⁸
8. *At-tadâbur* yang semakna dengan *at-tafâkur* terdapat dalam al-Qur`an sebanyak 8 ayat. Al-Jurjani memberikan definisi *at-tadâbur*, adalah berfikir tentang akibat suatu perkara, sedangkan *at-tafâkur* adalah pengerahan hati untuk berfikir tentang dalil (petunjuk).¹¹⁹
9. *Adz-Dzikr* yang berarti peringatan, nasehat, pelajaran.¹²⁰ Di dalam al-Qur`an terdapat 267 kata yang merupakan bentuk derivasi dari *dzikr*. Itu tidak termasuk 18 kata *dzakar* yang berarti laki-laki dan 7 kata *muddakkîr* (yang memakai dal). Dan diantara kaya *dzikr* yang mengandung arti “ingat di hati dan lisan”, misalnya kata *udzukuru* dan *dzikr* pada QS. Al-Baqarah [2]: 200 dan 203, QS. An-Nisa` [4]: 103. *Dzikr* kepada Allah dengan lisan ini diperintahkan Allah didalam rangka membentuk kesadaran hati, seperti pada QS. Al- Ahzab [33]: 41 dan QS. Al-Jumua`ah [62]: 10. Di dalam al-Qur`an ada istilah *ahludz-dzikri* (Al-Anbiya` [21]: 7)¹²¹ yang arti harfiahnya juga “orang yang senantiasa

¹¹⁶ Al-Jurjânî, *at-Ta`rifât*, (al-Maktâbah asy-Syamilah), Juz 1 hal. 20.

¹¹⁷ Muhammad Ibn Muhammad Ibn Abd. Al-Razzâq, *Taj al-`Arus min Jawâhir al-Qamus*, Al-Maktâbah asy-Syamilah, Juz. 1, hal. 3549.

¹¹⁸ Abû Hilâl al-`Askari, *Mu`jâm al-Furûq al-Lughawiyah*, (al-Maktâbah asy-Syamilah), Juz 1, hal. 543.

¹¹⁹ Al-Jurjânî, *at-Ta`rifât*, (al-Maktâbah -Syamilah), Juz 1, hal. 76

¹²⁰ Muhammad Ibn Ya`qûb al-Fairuzzabadi, *al-Qamus al-Muhîth*, (al-maktâbah asy-Syamilah), Juz 1, hal. 508.

¹²¹ QS. Al-Anbiya` [21]: 7

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ
Kami tiada mengutus rasul rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui. (QS. Al-Anbiya` [21]: 7)

melakukan dzikir”, tetapi Thabatabai mengartikannya (1) orang yang beriman dan taat pada ajaran kitab-kitab *samawi* (Taurat, Zabur, Injil, dan al-Qur`an), (2) orang yang menekuni ilmu karena ilmu diperoleh dengan cara menghafal (*tadzakkur*), (3) pengikut al-Qur`an karena salah satu namanya adalah adz-dzikir (QS. Al-Hijr [15]: 9 dan Shad [38]: 1) dan Allah memudahkan Al-Qur`an bagi manusia agar bias berdzikir (QS. Al-Qamar [54]: 17, 22, 25, 32, dan 40).¹²²

A. Al-Qur`an Menghargai Keanekaragaman Manusia

Keanekaragaman yang ada pada manusia (suku bangsa, bahasa, agama, golongan, budaya, kekayaan, sampai profesi), tidak jarang justru menimbulkan konflik sosial di tengah-tengah masyarakat. Padahal Allah SWT menciptakan keanekaragaman alam semesta dan perbedaan dalam realitas kehidupan manusia adalah anugerah terindah dalam hidup ini.¹²³ Dan pembahasan keanekaragaman manusia dalam al-Qur`an ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan dan panduan bagi masyarakat agar dapat mewujudkan kesejahteraan, kedamaian, dan kebahagiaan hidup bersama sehingga terhindar dari segala macam konflik yang merugikan kehidupan serta menghargai keanekaragaman kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing manusia.

Salah satu tema pokok al-Qur`an adalah manusia, dan di dalamnya banyak sekali disebutkan tentang tingkah laku manusia.¹²⁴ Misalnya, manusia adalah pribadi yang unik,¹²⁵ karena satu sama lainnya berbeda

¹²²M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur`an: kajian kosakata*, Jakarta, lentera hati: 2007, Juz 1, hal. 192.

¹²³ Alim Ruswantoro, Mochamad Sodik, M. Irfan Tuasikal, *Nilai-nilai Masyarakat Madani dalam Pemberdayaan Ekonomi*, Yogyakarta: Puskadiabuma, 2008, hal. 43.

¹²⁴ Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*, Jiwa Dalam Al-Qur`an, Jakarta, Paramadina: 2000, hal. 218-219.

¹²⁵ Kajian psikologi misalnya merumuskan ciri-ciri tingkah laku manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya dengan lima ciri yaitu; memiliki kepekaan social, memiliki kelangsungan, memiliki orientasi kepada tugas, mengandung nilai usaha dan perjuangan, dan memiliki keunikan (setiap individu memiliki cirri-ciri dan sifat-sifat tersendiri yang membedakannya dari orang lain), Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* Jakarta: Bulan Bintang, 1976, hal. 24-26.

dalam minat, bakat dan kecerdasan. Perbedaan ini disebabkan oleh genetika, kualitas proses belajar, pengalaman dan usaha-usaha yang dimiliki setiap manusia.¹²⁶ Pengaruh genetika terhadap kecerdasan manusia tidak bersifat pasti dan mutlak.¹²⁷ Genetika bersifat potensial terhadap kecerdasan seseorang. Dalam hal keturunan, gen menentukan kecerdasan seseorang. Namun, gen bukanlah satu-satunya penyebab kecerdasan seseorang. Gen adalah faktor penentu kecerdasan yang mengandung informasi genetik dari masa lalu, sehingga manusia merupakan cetak biru secara genetis yang mirip dengan dua garis generasi sebelum kita.¹²⁸

Motoo Kimura (1924-1994), adalah seorang ahli dalam bidang genetika yang terkenal, pernah menegaskan tentang ini bahwa para genius menunjukkan kemampuan luar biasa dalam bidang tertentu. Namun, orang dengan kemampuan bukan genius juga dapat mempunyai kemampuan di bidang lain., yang bisa jadi tidak dimiliki oleh sang genius. Misalnya saja, banyak juga ilmuwan yang sangat genius mampu menciptakan temuan baru, tetapi memiliki kemampuan interpersonal yang agak lemah. Dan sebaliknya, seseorang dengan kemampuan biasa-biasa saja mungkin mempunyai kemampuan interpersonal yang sangat luar biasa. Dari disini, mungkin kita akan banyak melihat seseorang yang iri kepada para genius dan anak-anak berbakat, akan tetapi jika diteliti dengan seksama, para geniuspun mungkin mempunyai kesulitan dan penderitaannya tersendiri. Jadi menurut Kazuo Murakami, memberikan saran bahwa, dari pada saling mengiri satu sama lain, sebaiknya seseorang mampu

¹²⁶ Gen bukan saja mempengaruhi tampilan tubuh pada tingkat mikroskopik dan makroskopik, serta kondisi metabolisme dan fisiologis yang mendasari kesehatan medis, tetapi juga berbagai aspek hakikat manusia yang niskala, seperti emosi, psikologi, kepribadian, bahkan kecenderungan etika dan agama. Beragam pengaruh genetis tersebut acap kali bersifat tak langsung, diperantarai dan diubah oleh beraneka pengalaman social dan budaya, dan terwujud melalui kemampuan kognitif berdasar genetis yang khas spesies kita. bahkan pengalaman manusia yang suci pun, yakni reproduksi seksual dan kematian, merupakan hasil proses evolusioner, yang bercokol kukuh dalam gen-gen kita. John C. Avise, *The Genetic Gods: Kuasa Gen Atas Takdir Manusia*, terj. Leinovar Bahfein, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007, hal. 8.

¹²⁷ Kazuo Murakami, *The Divine Message of DNA. Tuhan dalam Gen kita*. Bandung: Mizan, 2007, hal. 76.

¹²⁸ Karim Santoso Masri, *Aplikasi Teori Multiple Intelligences Pada System Manajemen Pembelajaran, ...*, hal. 62.

menyadari kenyataan tentang kelahirannya merupakan sesuatu prestasi yang ajaib.¹²⁹

Dalam surat faathir : 28

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ عَمُورٌ

Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Pengampun, (QS. Faathir [35]: 28)

Ayat tersebut diatas merupakan isyarat yang jelas atas adanya perbedaan individual di antara manusia dan mengandung isyarat bahwa perbedaan-perbedaan itu ditimbulkan oleh faktor *hereditas* dan lingkungan masing-masing.¹³⁰ Akan tetapi betapa pun menakjubkannya keanekaragaman bentuk fisik manusia dan hewan dengan semua warna yang dapat kita lihat, sebenarnya tidaklah seberapa bila dibandingkan dengan keanekaragaman batin dan dunia rohani manusia itu sendiri.¹³¹ Keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk-bentuk pengamalannya.¹³² Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi juga menafsirkan perbedaan itu termasuk juga perbedaan

¹²⁹ Genetika kecerdasan para genius mempunyai hukum tersendiri, misalnya bahwa keturunan para genius jarang terlahir dengan kualitas genius yang sama. Dan sebaliknya, bahwa seseorang dengan kemampuan biasa-biasa saja juga mempunyai kemungkinan untuk memiliki anak yang genius. Seperti contohnya salah satu putra Wolfgang Amadeus Mozart juga menjadi seorang komposer sebagaimana ayahnya, akan tetapi belum bisa mengalahkan reputasi ayahnya sendiri. Munif Chatib, Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, ..., hal. 65.

¹³⁰ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam al-Qur'an*, M. Zaka Al-Farisi terj. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005, hal. 400.

¹³¹ Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an Terjemah dan Tafsirnya*, terj. Ali Audah, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994, 1032 footnote 3527 .

¹³² M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, ..., volume 11, hal. 62.

antara mukmin dan kafir, antara shalih dan yang jahat, sampai perbedaan keragaman watak manusia.¹³³

Dalam tafsir al-Mishbah, ayat di atas menyitir perbedaan bentuk dan warna makhluk hidup. Ayat yang menyatakan bahwa diantara manusia, binatang-binatang melata dan binatang ternak, yakni unta, sapi domba dan lainnya bermacam-macam bentuk, ukuran, jenis dan warnanya, menggarisbawahi kesatuan sumber materi namun menghasilkan aneka perbedaan. Sperma sebagai bahan penciptaan dan cikal bakal kejadian manusia tampak tidak berbeda, tetapi begitu bayi dilahirkan satu dengan lainnya tidak sama. Faktor genetik adalah yang menjadikan tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia tetap memiliki ciri khasnya dan tidak berubah hanya karena habitat dan makanannya.¹³⁴

Sebagaimana ayat di atas, melanjutkan keterangan ayat sebelumnya yang menegaskan tentang kesempurnaan kekuasaan Allah dalam menciptakan sesuatu yang berbeda dari satu unsur yang satu, yaitu air yang diturunkan Allah dari langit. Dengan air itu Allah mengeluarkan buah-buahan dengan warna yang berbeda-beda. Kemudian dilanjutkan ayat berikutnya yang menegaskan kembali bahwa adanya perbedaan warna atau jenis pada makhluk Allah yang lain, termasuk manusia itu sendiri. Dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa perbedaan manusia tersebut diantaranya adalah adanya beberapa bangsa yang berbeda di dunia ini, misalnya bangsa Barbar, Habsyi, dan Thumathim yang sangat hitam, serta bangsa Shaqalibah dan Romawi yang sangat putih, bangsa Arab, dan lain sebagainya.¹³⁵ Bahkan disebutkan oleh Sayyid Qutub dalam tafsirnya bahwa, perbedaan manusia tidak berhenti hanya pada warna antar bangsa

¹³³ Ayat sebelumnya, yaitu ayat 27 menjelaskan tentang keragaman makhluk Allah yang juga menunjukkan tentang beragamnya ciptaan Allah, yaitu termasuk manusia. Sebagaimana pada seluruh makhluk yang ada di bumi, juga pada tumbuh-tumbuhan dan hewan, sampai pada pegunungan dan barang tambang. Dan yang mengetahui ini, maka lebih mudah lagi bagi-Nya untuk mengetahui perbedaan pada manusia. Syekh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsir al-Qur'an al-Aisar*, Fityan Amaliy, Edi Suwanto, terj. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2009, jilid 6, hal. 123.

¹³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, ..., volume 11, hal. 37-38.

¹³⁵ Abdullâh bin Muhammad bin Abdurrahmân bin Ishâq, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Abdul Ghoffâr dan Ibnu Hasan tarj, Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1994, jilid 6, hal. 610.

maupun suku. Masing-masing manusia mempunyai ciri khas yang berbeda di bandingkan sesama manusia yang lain, bahkan mempunyai ciri khas yang berbeda walaupun dengan saudara kembarnya, yang berada bersama dalam perut seorang Ibu ketika hamil.¹³⁶ Dengan keanekaragaman warna dan jenis dari ciptaan Allah yang ada, akan Nampak sebuah unsur keindahan tersendiri dalam alam semesta ini. Dari keindahan keanekaragaman tersebut akan diikuti pula fungsi dan kemampuan yang berbeda dari masing-masing makhluk yang diciptakan Allah berbeda satu sama lainnya. Ini pula sebenarnya yang menjadi penguat juga tentang adanya perbedaan kecerdasan manusia satu sama lainnya yang harus kita hargai masing-masing sebagai bagian dari fitrah diciptakannya manusia.

Setelah mengetahui kebesaran Allah melalui penciptaannya yang sempurna, lebih penting lagi adalah kelanjutan potongan ayat tersebut yang menyatakan “*Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama*”. Diharapkan setelah mengetahui tentang kebesaran Allah, maka rasa takut kita kepada Allah akan semakin banyak dan semakin besar pula. Karena menurut Hasan al-Bashri pernah mengatakan bahwa orang alim (*ulama*) adalah orang yang takut kepada ar-Rahman (Allah Yang Maha Pemurah) dalam kesendirian, senang dengan apa yang disenangi oleh Allah dan zuhud dengan apa yang di murkai oleh Allah.¹³⁷

Dijelaskan juga dalam Tafsir al-Qur`an yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia (Kementrian agama), tentang kosa kata *al-`Ulamâ*. *`Ulamâ* adalah bentuk jama` dari *`âlim*. *al-`Âlim* adalah orang yang sangat berpengetahuan atau orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam. Pada mulanya akar kata yang terdiri dari *`Ain-lam-mim* artinya adanya bekas pada sesuatu yang dengan bekas itu sesuatu tersebut berbeda dengan lainnya. Tanda pada sesuatu disebut juga *alamat*. *`Alam* juga berarti bendera atau gunung, karena keduanya menjadi tanda. Kata ilmu

¹³⁶Sayyîd Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil-Qur`ân*, As`ad Yâsîn dkk, terj. Jakarta: Gema Insani, 2004, jilid 6, hal. 364.

¹³⁷Abdullâh bin Muhammad bin Abdurrahmân bin Ishâq, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, tarj., Abdul Ghoffâr dan Ibnu Hasan,..., jilid 6, hal. 610.

juga terkait dengan dengan arti akar kata ini, karena dengan ilmu seseorang akan berbeda dengan orang yang tidak berilmu. Kata *al-`Ulamâ* ditujukan kepada orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas dalam bidang apa saja. Dalam konteks keislaman biasanya ungkapan ini untuk menunjukkan kepada orang yang sangat dalam pengetahuan agamanya. Pengertian ini juga di pakai pada kata *`Ulamâ* Bani Isra`il yang ada pada surat asy-Syu`ara` [26]: 197.¹³⁸ Sedangkan pada ayat ini *al-`Ulamâ* diartikan dengan orang yang mengerti tentang ilmu pengetahuan alam semesta, sebab ayat-ayat sebelumnya bercerita tentang fenomena alam semesta. Dan bagaimanapun juga semestinya orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang dalam, baik ilmu agama maupun umum merekalah yang mempunyai sifat takut terhadap Allah yang Maha Agung, karena merekalah yang sangat tahu tentang seluk beluk tanda kebesaran Allah baik melalui ayat-ayat yang dibaca maupun tanda-tanda kebesaran di alam semesta ini.¹³⁹

Allah menunjukkan tanda-tanda kekuasaan-Nya tersebut (Penciptaan makhluk yang bermacam-macam) untuk dapat diketahui secara mendalam. Hanya Ulama yang benar-benar menyadari dan mengetahui tanda-tanda kekuasaan Allah, sehingga mereka benar-benar tunduk kepada kekuasaan-Nya dan takut kepada siksa-Nya. Dengan begitu, makna-makna al-Qur`an akan muncul melalui pengetahuan yang mendalam tentang makhluk Allah. Dan Iman merupakan buah akal yang cerdas dan kritis. Agama menjadi akal yang beriman dan hati yang mapan kepada Allah dan mengarah kepada-Nya.¹⁴⁰ Umat Islam juga telah

¹³⁸QS. Asy-Syu`ara [26]: 197

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ

Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya? (QS. Asy-Syu`ara [26]: 197)

¹³⁹Kementrian Agama RI, *al-Qur`an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lembaga Percetakan al-Qur`an Kementrian Agama, 2010, cet. 5, jilid VIII, hal. 160.

¹⁴⁰Ibnu `Abbas berkata, "Yang dinamakan ulama ialah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah itu Maha Kuasa atas segala sesuatu." Di dalam riwayat lain, Ibnu `Abbas berkata, "Ulama itu ialah orang yang tidak mempersekutukan Tuhan dengan sesuatu apapun, yang menghalalkan yang telah diharamkan Allah dan mengharamkan yang telah diharamkan-Nya, menjaga perintah-perintah-Nya dan yakin bahwa dia akan bertemu dengan-Nya yang akan

memikul kebenaran-kebenaran agama dalam wilayah ini untuk mempraktikkannya ke seluruh umat manusia.¹⁴¹

Dengan ini jelas menunjukkan bahwa keanekaragaman yang ada pada makhluk hidup, termasuk juga dalam diri manusia adalah sesuatu yang mutlak adanya yang ditimbulkan dari faktor *hereditas*. Perbedaan tersebut mencakup lahiriyah maupun bathiniyahnya dan itu merupakan kehendak yang disengaja oleh Allah SWT. Perbedaan ini merupakan bukti dari kebesaran Allah SWT, apalagi sumber dari perbedaan adalah sesuatu yang sama (sperma), yang selanjutnya akan menambah ketakwaan kita semakin meningkat.

Kemudian surat Arrum ayat 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلافُ اَللِّسَنَاتِ وَالْوَانِمْ اِنَّ فِى ذٰلِكَ لآيٰتٍ
لِّلْعٰلَمِيْنَ

Dan diantara ayat-ayat-Nya adalah penciptaan langit dan bumi dan keragaman bahasa kalian serta warna (kulit) kalian. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat ayat-ayat bagi orang-orang yang mengetahui.(QS. Arrum [30]: 22)”

Ayat di atas juga mengisyaratkan pengaruh faktor hereditas dan lingkungan terhadap perbedaan-perbedaan individual. Perbedaan warna kulit ditimbulkan oleh faktor hereditas, sedangkan perbedaan bahasa¹⁴² dan dialek ditimbulkan oleh faktor lingkungan, social, dan

menghisab dan membalas semua amalan manusia.” Kementrian Agama RI, *al-Qur`an dan Tafsirnya*, ..., jilid VIII, hal. 163.

¹⁴¹Syeikh Muhammad Ghazâlî, *Tafsir Tematik dalam al-Qur`an*, Qodirun Nur, Ahmad Musyafiq, terj. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, hal. 411.

¹⁴²Lisan di artikan bahasa karena lisan juga ditujukan kepada anggota tubuh yang berfungsi untuk bicara. Disebutkan lisan dengan “bahasa” karena berbahasa selalu dikaitkan dengan lisan atau lidah. Padahal dalam proses berbicara itu lidah sangat sedikit perannya. Selain lidah, berbicara terjadi berkat mulutm gigi, bibir, pita suara, tapi lidahlah tonggak dalam proses ini. Muhammad Mutawâlli Sya`rawî, *Tafsîr Sya`râwî*, tim Safir al-Azhar, terj. Jakarta: Duta Azhar, 2011, hal. 542.

budaya.¹⁴³ Disini Allah juga menyatakan secara *haq* bahwa Allah menjadikan manusia terdiri banyak ras yang kedudukannya sama di mata Allah. Berbicara mengenai ras, Allah menjelaskannya melalui lidah atau lisan. Lidah dalam hal ini mempunyai dua arti. *Pertama*, lidah yang secara fisik berada pada rongga mulut dan sangat berperan dalam mengeluarkan bunyi. Bunyi inilah yang menjadi dasar munculnya bahasa untuk keperluan komunikasi. *Kedua*, lidah adalah bahasa itu sendiri. Lidah dalam bidang agama, hamper selalu dikaitkan dengan hati, dan digunakan untuk mengukur baik-buruknya perilaku seseorang.¹⁴⁴

Beberapa perbedaan yang ada dalam bahasa dan warna kulit dapat dilihat dari segi geografis atau waktu tertentu dalam sejarah. Semua umat manusia diciptakan dari sepasang orang tua, ibu, bapak, kemudian mereka bertebaran ke berbagai negeri dan iklim yang berbeda-beda. Mereka berkembang menjadi berbagai serta warna kulit, namun dasar kesatuannya tetap tidak berubah yaitu sama-sama di bawah perlindungan Tuhan. Kemudian juga ada perbedaan dalam waktu. Bahasa-bahasa lama mati, bahasa-bahasa baru berkembang. Syarat-syarat kehidupan dan pikiran baru selalu melahirkan dan mengembangkan kata-kata dan ungkapan-ungkapan baru, susunan tata bahasa yang baru serta bentuk pengucapan yang baru pula. Begitu bangsa-bangsa lama hilang, bangsa-bangsa baru lahir.¹⁴⁵

Sebuah bukti atas kemampuan Allah atas keagungan serta kesempurnaan kemuliaan-Nya adalah diciptakannya berlapis-lapis langit yang begitu luas dengan srsitektur yang menakjubkan serta penaungannya diatas bumi tanpa tiang. Selain itu, Allah telah menciptakan bumi dan

¹⁴³ Perbedaan bahasa, warna kulit; ada yang hitam, kuning, sawo matang dan putih, padahal bersumber dari asal-usul yang sama, merupakan tanda kebesaran dan kekuasaan Allah SWT, M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*,..., hal. 37-38.

¹⁴⁴ Berbicara adalah suatu kegiatan yang sangat kompleks. Ia dimulai dengan perasaan dan pikiran yang mendorong untuk mengucapkan satu maksud. Selanjutnya bergeraklah bibir, lidah, rahang, serta alat bantu ucap lainnya, yang setelah mengala,i proses yang rumit, bunyi akan di keluarkannya dan di pahami oleh lawan bicaranya. Yang kemudian akan tercipta suatu *bahasa*. Bahasa di duga sudah digunakan manusia sekitar 45.000 SM. Dan jumlah bahasa di dunia dipercaya berkisar sekitar angka 6.000 an. Kementrian Agama RI, *al-Qur`an dan Tafsirnya*, Jakarta..., jilid VII, hal. 484.

¹⁴⁵ Muchlis M. Hanafi et. al, editor, *Tafsîr al-Qur`ân Tematik, al-Qur`ân dan kebinekaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an, 2011, hal. 2-3.

membentangkannya serta menjadikannya sebagai tempat tidur dan tempat mencari rizki untuk makhluk. Lebih jauh lagi, perbedaan¹⁴⁶ bahasa dan logat umat manusia serta bentuk rupa penampilannya, ada yang berkulit putih, merah dan hitam. Dan terdapat pelajaran bagi orang yang memiliki ilmu bermanfaat, yang mengantarkannya kepada pemahaman akan hakikat, dan membuatnya mengetahui rahasia-rahasia dibalik penciptaan itu.¹⁴⁷ Menambahkan lagi, al-Syanqithî manafsirkan ayat diatas adalah untuk membuktikan kesempurnaan kemampuan Allah yang berhak untuk disembah karena mampu menciptakan perbedaan warna dan jenis yang terlihat ganjil dan merupakan suatu keajaiban Allah.¹⁴⁸

Ayat diatas diawali dengan tanda kekuasaan Allah dalam penciptaan langit dan bumi yang sering kita lewati dengan cepat-cepat. Namun, ia seharusnya layak sekali untuk direnungkan dengan seksama dan di tadabburi secara mendalam. Karena penciptaan langit dan bumi maknanya adalah mengadakan ciptaan yang besar, agung, dan cermat. Bumi akan terlihat kecil bila di bandingkan dengan alam semesta beserta keserasian sistemnya yang amat teliti. Sedangkan manusia hanya mampu mengetahuinya sangat sedikit sekali. Kemudian, diantara penciptaan langit dan bumi yang menakjubkan itu (hanya sedikit yang kita tahu) adalah perbedaan bahasa dan warna kulit manusia yang menurut Sayyîd Quthb dalam tafsirnya menyebutkan bahwa itu mempunyai hubungan dengan penciptaan langit dan bumi. Karena perbedaan hawa udara dipermukaan bumi dan perbedaan lingkungan yang terjadi karena tabiat kedudukan bumi secara astronomis, mempunyai hubungan dengan perbedaan bahasa

¹⁴⁶Al-Jazâirî mengutip al-Qurthubî dalam tafsirnya berkata bahwa, "Perbedaan bahasa baik bahasa Arab, non Arab seperti Turki, dan Romawi, begitu pula dengan perbedaan warna itu pada bentuk seseorang. Dan engkau tidak akan mendapatkan seseorang yang sama persis dengan orang lain. Hal ini bukanlah disebabkan oleh sperma, tetapi yang melakukan dan merancang nya adalah Allah SWT. Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsîr al-Qur`ân al-Aisâr*, Fityan Amaliy, Edi Suwanto, terj. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2009, jilid 5, hal. 654.

¹⁴⁷Aidh al-Qarnî, *Tafsîr Muyassâr*, terj. Tim Qisthi Press, Jakarta: Qisthi Press, 2008, jilid 3, hal. 350. juga Wahbah az-Zuhailî, *Tafsîr al-Wasîth*, Muhtadi, terj. Depok: Gema Insani, 2013, jilid 3, hal. 77.

¹⁴⁸Syaikh asy-Syanqithî, *Tafsîr Adhwâ`ul Bayân*, terj. Ahmad Affandi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010, hal. 558-559.

dan warna kulit. Hal itu tetap terjadi walaupun ada kesamaan asal penciptaan manusia itu sendiri.¹⁴⁹

Sedangkan ayat diatas menunjukkan bahwa perbedaan yang ada pada manusia merupakan bisa disebabkan oleh faktor lingkungan, sosial, dan budaya. Ini juga merupakan bukti atas kekuasaan Allah akan tetapi hanya sedikit orang-orang yang mengetahui itu lebih dalam padahal itu bisa mengantarkan seseorang kepada pemahaman akan hakikat penciptaan dan mengetahui rahasia-rahasia di balik penciptaan.

B. Potensi manusia yang berbeda-beda

Seorang pendidik haruslah mampu memahami perbedaan potensi, kemampuan dan keahlian setiap peserta didiknya, sebagaimana manusia dilahirkan dengan potensi yang berbeda-beda. Al-Qur`an dalam surat at-Tiin ayat 4;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S. at-Tiin [95]: 4)

Ayat diatas juga mengisyaratkan tentang pengertian bahwa manusia dilengkapi dengan berbagai alat potensial dan berbagai potensi yang dapat dikembangkan dan di aktualisasikan seoptimal mungkin melalui proses pendidikan. Ini juga yang dimaksud konsep fitrah¹⁵⁰ dalam Islam. Dan secara umum isi surat at-Tin adalah ingin menjelaskna bahwa manusia merupakan makhluk yang terbaik secara jasmani dan rohani, tetapi mereka

¹⁴⁹Ilmuan zaman sekarang melihat perbedaan bahasa dan warna kulit. Kemudian mereka melewatinya tanpa melihat tangan Allah padanya, dan ayat-ayat dalam penciptaan langit dan bumi. Mereka hanya mempelajari fenomena ini secara objektif, tanpamerenungkan untuk kemudian mengagungkan Sang Kholik yang mengatur apa yang lahir dan apa yang batin. Hal itu karena kebanyakan manusia tidak mengetahui. Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil-Qur`ân*, As`ad Yâsîn dkk, terj. Jakarta: Gema Insani, 2004, jilid 9, hal. 139.

¹⁵⁰Fitrah memiliki beberapa makna yang diantaranya adalah potensi dasar manusia. Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta: Darul Falah, 1999, hal. 27.

akan dijadikan orang yang amat rendah jika tidak beriman dan beramal shaleh. Sedangkan potongan ayat “ *sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*”, menegaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan kondisi fisik dan psikis terbaik. Misalnya dari segi fisik, manusia mampu berdiri tegak sehingga otaknya bebas berfikir, mampu menghasilkan ilmu, dan tangannya juga bebas bergerak untuk merealisasikan ilmunya, sehingga mampu melahirkan teknologi. Kemudian dari segi psikis, hanya manusia yang mempunyai pikiran dan perasaan yang sempurna. Dan lebih-lebih lagi hanya manusia yang beragama.¹⁵¹ artinya, dengan kondisi fisik dan psikis yang sempurna sekaligus mempunyai potensi yang besar, sangat perlu untuk dipelihara dan dikembangkan supaya dapat member manfaat bagi makhluk lainnya.

Di jelaskan juga dalam tafsir al-Misbah tentang penjelasan kata *taqwîm*, yang memiliki arti sebagai *menjadikan sesuatu memiliki qiwam*, yakni bentuk fisik yang pas dengan fungsinya. Ar-Raghib al-Asfahani, pakar bahasa al-Qur`an, memandang kata *taqwîm* disini sebagai isyarat tentang keistimewaan manusia di banding binatang, yaitu akal, pemahaman, dan bentuk fisiknya. Jadi, kalimat *ahsan taqwîm* berarti bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya, yang menyebabkan manusia dapat melaksanakan fungsinya sebaik mungkin. Jika demikian, tidaklah tepat memahami ungkapan *sebaik-baik bentuk* terbatas dalam pengertian fisik semata. Sedangkan ayat ini dikemukakan dalam konteks penggambaran anugerah Allah kepada manusia dan tentu tidak mungkin anugerah tersebut terbatas pada bentuk fisik. Apalagi, secara tegas Allah engecam orang-orang yang bentuk fisiknya baik, akan tetapi jiwa dan

¹⁵¹ Penegasan Allah bahwa telah menciptakan manusia dengan kondisi fisik dan psikis terbaik itu mengandung arti bahwa fisik dan psikis manusia itu perlu dipelihara dan ditumbuhkembangkan. Fisik di pelihara dengan memberinya gizi yang cukup dan menjaga kesehatan. Sedangkan psikis manusia dipelihara dengan memberinya agama dan pendidikan yang baik. Dan ketika manusia mampu menjaga fisik dan psikis dengan baik, maka manusia akan mampu memberikan kemanfaatan yang besar kepada alam ini, yang menjadikannya sebagai makhluk mulia di muka bumi. Kementerian Agama RI, *al-Qur`an dan Tafsirnya*, ..., jilid X, hal. 713.

akalnya tidak ada nilai-nilai agama, etika dan pengetahuan (QS. Al-Munafiqun [63]: 4).¹⁵²

Sayyid Qutb menafsirkan potongan ayat diatas bahwa Allah sangat memperhatikan ciptaannya tersebut yang bernama manusia. Meskipun pada diri manusia juga terdapat kelemahan dan adakalanya terdapat penyimpangan dari fitrah dan kerusakan, mengisyaratkan bahwa mereka memiliki urusan tersendiri di sisi Allah, dan memiliki timbangan sendiri di alam semesta ini. Lebih-lebih tantang adanya ruh dalam diri manusia. Ruh akan menampakkan keunggulan wujud manusia. Maka mereka diberi potensi untuk mencapai tingkatan yang tinggi. Walaupun dalam terusan ayat berikutnya, “kemudian, Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya”, mengisyaratkan potensi manusia juga untuk mencepai derajat serendah-rendahnya, ketika dia sudah menyimpang dari fitrahnya.¹⁵³

Wahbah az-Zuhailî mengutip sebuah kisah yang ada dalam tafsîr al-Qurthubî. Sebagai bukti atas kesempurnaan ciptaan Allah berupa manusia. Al-Qurthubi berkata, “Dikisahkan, Isa bin Musa al-Hasyimi sangat mencintai istrinya pada usatu hari ia berkata pada istrinya, “kamu tertalak tiga jika tidak lebih cantik dari rembulan.” Lantas si istri bangkit dan menutup darinya seraya berkata, “kamu telah menalakku”, kemudian, Isa tidur malam, ketika pagi menjelang, dia pergi ke rumah khalifah al-Manshur dan member tahu mengenai hal itu. Setelah mendengar hal itu, al-Manshur sangat kaget dan ketakutan. Akhirnya al-Manshur memanggil para ahli fiqih dan meminta fatwa pada mereka. Seluruh ahli fiqih yang hadir pada saat itu berkata, “Si istri telah tertalak”, kecuali ada satu orang ahli fiqih dari pengikut madzhab Hanafi yang diam tidak bicara. Kemudian al-Manshur bertanya kepadanya, “mengapa kamu tidak

¹⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, ..., volume 15, hal. 437, Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik, perawakan yang paling sempurna, serta bentuk-bentuk tubuh yang paling sempurna. juga Imaduddin Abu al-Fida` Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Juz `Amma*, terj. Farizal Tirmizi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001, hal. 269.

¹⁵³ Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil-Qur`ân*, As`ad Yâsîn dkk, terj..., jilid 24, hal. 175.

berbicara?” lantas orang tersebut menjawab dengan membaca surat at-Tiin. Setelah sampai pada ayat *Fi ahsani taqwiim* dia berhenti dan berkata, ”wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya manusia itu adalah makhluk terbaik. Tidak ada makhluk yang lebih baik dari manusia. Kemudian al-Manshur berkata kepada Isa bin Musa, ”pemecahan masalahmu adalah sebagaimana dikatakan oleh orang tersebut. Datanglah kamu kepada Istrimu!”. Kemudian al-Manshur mengirim surat kepada istri Isa bin Musa tersebut yang berisi agar dia menaati dan tidak menyelisihinya suaminya karena suaminya tidak menalaknya.

Kemudian al-Qurthubi mengomentari hal ini seraya berkata, ” ini menunjukkan kepadamu bahwasannya makhluk Allah yang terbaik secara zahir dan bathin bentuknya bagus dan susunannya indah.¹⁵⁴ Oleh karena itu para ahli filsafat berkata, ” sesungguhnya manusia itu adalah alam semesta yang kecil karena segala sesuatu yang terkandung di dalam seluruh makhluk ada di dalam diri manusia. Akan tetapi manusia itu lupa dengan potensi-potensi tersebut dan menelantarkannya.¹⁵⁵ Manusia lebih menuruti hawa nafsu dan syahwatnya sehingga Allah berfirman dalam ayat ke enam surat at-Tiin, “kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya.” (QS. At-Tiin: 5).

Dari ayat di atas bisa dipastikan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya dalam hal fisik maupun psikisnya. Penciptaan istimewa manusia ini, sekaligus disertai dengan potensi-potensi yang dapat dikembangkan secara optimal. Akan tetapi potensi yang terdapat pada ruh atau psikis lah yang membuat manusia itu mencapai tingkat yang lebih dalam deretan ciptaan makhluk yang lain. Walaupun ruh pula dapat mengantarkan manusia pada derajat yang lebih rendah dari hewan sekalipun.

¹⁵⁴ Selaras dengan penafsiran Aidh al-Qarni bahwa sungguh Allah SWT telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling bagus, perawakan yang paling indah, dan rupa yang enak dipandang. Anggota-anggota tubuhnya selaras, bentuknya serasi, dan perawakannya seimbang. Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, terj. Tim Qisthi Press, ..., jilid 4, hal. 630.

¹⁵⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Abdul Hayyie dkk, terj. Depok: Gema Insani, 2014, jilid 15, hal. 589.

Ada banyak perbedaan di antara manusia dalam hal kesiapan serta kemampuan fisik, psikis dan akal mereka. Perbedaan ini kembali juga pada interaksi tiap-tiap faktor hereditas dan lingkungan. Pada beberapa ayat misalnya, al-Qur`an mengungkapkan perbedaan manusia dalam surat al-An`am 6 : 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَاءِ آتَاكُمْ
 إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ

Dan dialah yang menjadikan kalian penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kalian atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk menguji kalian tentang apa yang diberikan-Nya kepada kalian. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-An`am [6]: 165)

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa perbedaan manusia mencakup segala jenis perbedaan diantara manusia, yang bersifat hereditas maupun perolehan, juga baik yang bersifat fisik, psikologis, maupun kecerdasan, atau dalam hal kekayaan maupun pengaruh.¹⁵⁶

Selain menjelaskan makna *khilafah*,¹⁵⁷ Sya`rawi menjelaskan penafsiran cukup panjang tentang potongan ayat, ”*Dia meninggikan sebagian kalian atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk menguji kalian tentang apa yang diberikan-Nya kepada kalian*”. Bahwa kendali atas anggota tubuh, adalah pemberian dan karunia Allah Yang Maha Agung. Terkadang Allah mencabutnya dari beberapa orang.

¹⁵⁶Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam al-Qur`an*, M. Zaka Al-Farisi terj. ..., hal. 400.

¹⁵⁷Makna *khilafah* adalah orang yang menggantikan yang lain, baik menurut waktu maupun tempat. Penggantian menurut waktu yaitu datangnya satu masa setelah masanya, hari setelah harinya. Penggantian tempat adalah jika seseorang duduk kemudian pergi lalu datang yang lain dan duduk pada posisi yang pertama. Allah mengingatkan bahwa makna *khilafah* bukanlah pewaris kekuasaan dari satu orang kepada orang lain, tapi *khilafah* manusia dari Tuhan dimuka bumi ini yang menjadikan bumi tunduk pada manusia atas Anugerah-Nya. Semua itu terjadi karena Allah telah menundukkan alam ini bagi manusia, dan memberikan fasilitas untuk itu hingga seolah-olah manusia menjadi khalifah yang berkuasa penuh, padahal dengan catatan yang perlu diingat bahwa sebenarnya Allah Maha Berkehendak. Muhammad Mutawalli Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, tim Safir al-Azhar, terj. ..., jilid 4, hal. 560-561.

Misalnya, dengan membuat seseorang lumpuh sehingga dia tidak bias mengendalikan tubuhnya. Ini berarti bahwa terkaitnya suatu benda dengan manusia adalah dengan kehendak Allah. Ketika dia mencabut keterkaitan itu, Allah ingin memberi kesan bahwa manusia tidak menguasainya berdasarkan kehendaknya, tapi menurut kehendak Allah,¹⁵⁸ jika Dia mau, Dia dapat mencabut khilafah atau membatasinya. Sehingga konsep khilafah ini, menunjukkan bahwa manusia tidak sama dan sederajat. Dengannya, Allah ingin agar kita saling menyempurnakan nikmat dan potensi. Seandainya kita semua berada dalam satu tingkatan, tentu akan rusak siklus kehidupan. Perbedaan potensi mesti ada, karena seandainya semua kita adalah hakim, atau kita semua petani tentu kehidupan ini tidak berjalan normal dan akan terjadi stagnansi. Jadi harus ada variasi sesuai kehendak Allah Sang Pencipta.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa setiap orang ditinggikan derajatnya menurut potensi dan keahlian yang diberikan Allah, dan tidak ditinggikan jika bukan pada bidang keahliannya. Allah SWT ingin agar manusia saling bekerja sama, bukan karena melihat dirinya serba berlebihan, akan tetapi karena melihat adanya kebutuhan terhadap orang lain dan membuat manusia saling bergandengan tangan. Jadi logika kepentingan yang ada di alamini terjalin atas dasar saling membutuhkan.¹⁵⁹ Demikianlah Allah

¹⁵⁸Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan kata *khalifah* dalam arti menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, melainkan karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini. Lebih lanjut, menurut Quraish Shihab bahwa bentuk jamak yang digunakan al-Qur'an untuk kata *khalifah* adalah *khala'if* dan *khulafa`*. Dengan melihat konteks ayat yang menggunakan kata tersebut, berkesimpulan bahwa *khulafa`* digunakan untuk mengesankan adanya makna kekuasaan politik dalam mengelola satu wilayah, sedangkan bila menggunakan kata *khala'if*, kekuasaan wilayah tidak termasuk dalam maknanya. Tidak digunakannya bentuk tunggal untuk makna ini, mengesankan bahwa kekhalifahan yang diemban oleh setiap orang tidak terlaksana, kecuali dengan bantuan dan kerja sama dengan orang lain. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..., volume 3, hal. 768.

¹⁵⁹Mislanya diantara sekelompok anak-anak yang belajar di bagku S Dada yangb berhenti sampai situ, ada yang, melanjutkan ke jenjang berikutnya sampai akhirnya ada yang meraih gelar doctor sampai Profesor. Dan jumlahnya akan semakin sedikit pada tingkatan yang lebih tinggi. Ada sektor-sektor yang membutuhkan mereka tamat SD, SLTP, sampai doctor. Jika semuanya tamat dan meraih doctor, tentu pos-pos dibawah akan terbengkalai, dan tak tersentuh. Disinilah

menjadikan manusia tidak menempatkan beberapa keahlian hanya pada segelintir orang. Dia jadikan kita saling bertingkat dan berbeda. Setiap kita tinggi pada bidang keahlian dan potensi masing-masing dan rendah pada bidang yang tidak ahli. Sehingga menjadikan setiap orang membutuhkan orang lain untuk menutupi kekurangannya. Karena dunia ini diikat dengan masalah dan keperluan, bukan saling membanggakan kelebihan apalagi kesombongan.

Tingginya derajat ini adalah cobaan Allah bagi manusia. Untuk mengajarkan kepada manusia “suatu kemestian”. Karena sejak azali, Allah tahu apa yang akan dilakukan manusia, namun Dia memberi kesempatan bagi setiap orang bekerja dan konsisten pada pekerjaannya. Karena ketika Allah berkata: “*untuk menguji kamu*” maksudnya adalah menguji konsistensi dan keseriusan setiap orang.¹⁶⁰ Dari penafsiran Sya`rawi, bisa juga makna dengan adanya potensi dan keahlian manusia yang berbeda-beda, manusia diharuskan mampu meningkatkan keahlian atau potensi khusus yang dia miliki untuk mencapai tingkat optimal. Sehingga Allah meninggikan derajatnya karena telah mampu untuk menunjukkan konsistennya dalam keahlian atau potensi yang dia tekuni. Dan yang lebih penting, sebagai khalifah kita harus tolong menolong dalam pengertian bahwa setiap orang punya keahlian yang tidak dimiliki oleh orang lain dan sebaliknya. Dengan begitu setiap orang perlu saling membantu untuk mendapatkan hasil keahlian orang lain, di mana dia juga harus memberikan keahliannya, dan inilah yang disebut berdasar pada prinsip saling membutuhkan.

Allah membuka medan amal bagi umat manusia seraya memberi kebebasan dan kewenangannya sebagai khalifah di bumi, mereka saling bergantian setelah suatu generasi dan menghidupkan generasi yang

pentingnya saling mendukung antara seorang dengan orang lain yang memiliki keahlian dan potensi yang berbeda. Muhammad Mutawalli Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, terj. tim Safir al-Azhar, ..., jilid 4, hal. 562.

¹⁶⁰ Muhammad Mutawalli Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, terj. tim Safir al-Azhar, ..., jilid 4, hal. 563.

lainnya. Sebagai umat yang istimewa, Allah mengangkat mereka dari yang lain dalam hal kekayaan dan kemiskinan, kemuliaan dan kedudukan, pengetahuan (kecerdasan) dan kebodohan, serta akal dan rezeki, untuk menguji manusia terkait anugerah-anugerah yang ada pada mereka dan apa-apa yang diberikan oleh Allah kepada mereka.¹⁶¹ Inilah bukti tentang adanya kecerdasan manusia yang bermacam-macam yang Allah berikan sebagai anugerah dari Allah untuk dijadikan modal dalam beribadah kepada Allah dan saling menolong dan membantu sesama manusia yang lain.

Sedangkan dalam tafsir *Muyassar*, disampaikan bahwa alasan Allah meninggikan sebagian diantara kalian dari sebagian yang lain dalam tingkatan ilmu, harta, pangkat, kekuatan, dan lain-lain untuk menguji atas karunia, agar diketahui siapa yang bersyukur dan siapa yang kufur.¹⁶² Semua itu adalah termasuk sunnatullah untuk menguji masing-masing manusia bagaimana mereka menyikapi karunia Allah. Mereka akan mendapat balasan dari ujian itu, baik di dunia maupun di akhirat. Penguasa-penguasa diuji keadilan dan kejujurannya, si kaya di uji bagaimana dia membelanjakan hartanya, si miskin dan si penderita diuji bagaimana kesabarannya. Maka dari itu manusia tidak boleh iri hati dan dengki dalam pemberian Tuhan kepada seseorang, karena semua itu dari Allah dan semua pemberian-Nya adalah ujian bagi setiap orang.¹⁶³

¹⁶¹Setelah pembukaan medan amal yang luas ini untuk saling berlomba dalam kebaikan, Allah SWT menyampaikan ancaman “*Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”. Sebagai tindakan menakut-nakuti dan pengharapan dari-Nya. Dan Allah sangat cepat menjatuhkan hukuman yang bisa jadi di dunia maupun di akhirat. Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, Muhtadi, terj. ..., jilid 1, hal. 548.

¹⁶²Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, terj. Tim Qisthi Press, ..., jilid 1, hal. 658.

¹⁶³Melihat kenyataan sejarah sepanjang masa, terbukti manusia tetap manusia, dahulu maupun sekarang senantiasa terjadi permusuhan walaupun sesama manusia bahkan sesama saudara dan keluarga, maka dapat dirasakan pula hubungan dan hikmah dalam ayat.”*“Dan dialah yang menjadikan kalian penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kalian atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk menguji kalian tentang apa yang diberikan-Nya kepada kalian Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” Ayat ini seakan mengatakan, sesungguhnya Tuhanmu yang menciptakan segala sesuatu, Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi ini dan Dia meninggikan derajat sebagian kamu dari yang lain (kedudukan, harta, kecerdasan dan lainnya)

Sedangkan dalam ayat diatas, al-Qur`an memberikan isyarat bahwa perbedaan potensi dan kemampuan yang adapada diri manusia merupakan sesuatu yang di anugerahkan oleh Allah kepada manusia agar saling menyempurnakan nikmat dan potensi tersebut. Dengan perbedaan ini Allah SWT ingin menjadikan manusia agar saling bekerja sama untuk saling menutup kekurangannya. Sekaligus perbedaan itu tentunya juga akan menjadi sebuah cobaan jika manusia tidak bisa bersyukur dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya.

Kemudian surat al-Zuhruf ayat 32

أَهُمْ يَفْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Apakah mereka yang membagi-bagikan rahmat Rabb-mu? Kami-lah yang membagi-bagikan di antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian lainnya beberapa derajat agar sebagian mereka dapat mempekerjakan sebagian yang lainnya Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. (QS.Az-Zukhruf [43]: 32)”

Ayat di atas megisyaratkan adanya perbedaan manusia dalam hal kekayaan, pengetahuan, dan profesi. Yang miskin bekerja untuk yang kaya dengan mendapat upah dan orang-orang yang memiliki profesi dan keahlian bekerja untuk orang lain dengan bayaran pula. Dengan demikian, sempurnalah kerja sama dan distribusi kerja di antara anggota masyarakat.¹⁶⁴ Hal ini menjamin terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan mereka serta tersedianya semua layanan yang diperlukan.¹⁶⁵

karena Dia hendak mengujimu dengan apa yang telah diberikan kepadamu. Kementerian Agama RI, *al-Qur`an dan Tafsirnya*, ..., cet. 5, jilid III, hal. 286.

¹⁶⁴Kata *sukhriyyan* terambil dari kata *sakhira* (mengejek) atau *sakhkhara*(memaksa untuk melakukan sesuatu). Kata *sukhriyyan* adalah *sesuatu yang dipaksa* atau *yang diejek*. Jika memakai makna *dipaksa*, pemaksaan itu lahir dari kedudukan manusia sebagai makhluk social yang saling membutuhkan. Kebutuhan memaksa setiap orang untuk mengharapkan bantuan pihak lain karena kebutuhan setiap orang lebih banyak dari pada potensi dan waktu yang tersedia untuknya.

Nama surat *al-Zukhruf* (perhiasan) ini, diambil dari kata *az-Zukhruf* pada ayat ke-35, yaitu tentang orang-orang musyik yang mengukur tinggi atau rendahnya derajat seseorang bergantung pada perhiasan dan harta benda yang ia punyai. Karena Muhammad SAW adalah seorang yatim dan miskin ia tidak pantas di angkat Allah sebagai seorang rasul dan nabi. Menurut mereka, pangkat rasul dan nabi itu harus diberikan kepada orang yang kaya. Dan ayat itu menegaskan bahwa harta tidak dapat di jadikan dasar untuk mengukur tinggi atau rendahnya derajat seseorang karena harta itu merupakan hiasan kehidupan duniawi, bukan berarti kesenangan akhirat.¹⁶⁶ Sedangkan ayat ke-32 dalam surat ini menunjukkan penolakan terhadap keinginan orang-orang musyrik yang tak mau menerima pengangkatan Muhammad SAW sebagai rasul; seakan-akan merekalah yang paling berhak dan berwenang membagi-bagi dan menentukan siapa yang pantas menerima rahmat Allah. Allah menyatakan, “sekali-kali tidaklah demikian halnya, Kami-lah yang berhak dan berwenang mengatur dan menentukan penghidupan hamba dalam kehidupan dunia. Kami-lah yang melebihkan sebagian hamba atas sebagian yang lain; ada yang kaya dan ada yang lemah, ada yang pandai dan ada yang bodoh, ada yang maju dan ada yang terbelakang¹⁶⁷, karena apabila kami menyamakan diantara hamba di dalam hal-hal tersebut diatas, maka akan terjadi persaingan diantara mereka, atau tidak terjadi situasi saling membantu antara satu dengan yang lainnya, sebaliknya

Sedangkan jika memahami dalam arti *mengejek*, kata *liyattakhidza* berarti *sehingga pada akhirnya*, yakni pada akhirnya, *ada sebagian mengejek sebagian lainnya* yaitu bahwa kaum musyrikin mengejek kaum beriman karena kemampuan material pihak pertama dan kemiskinan pihak kedua. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..., volume 12, hal. 242.

¹⁶⁵Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam al-Qur`an*, M. Zaka Al-Farisi terj. ..., hal. 400.

¹⁶⁶Kementrian Agama RI, *al-Qur`an dan Tafsirnya*, ..., jilid IX, hal. 82.

¹⁶⁷Al-Zuhaili juga menyatakan bahwa hanya Allah yang mengangkat derajat sebagian mereka atas sebagian yang lainnya dalam hal kekuatan dan kelemahan, ilmu pengetahuan (kecerdasan) dan kebodohan, kekayaan dan kefakiran, agar memungkinkan bai mereka untuk menggerakkan roda kehidupan, sehigga mereka saling bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan dan memenuhi kebutuhan. Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, Muhtadi, terj. ..., jilid 3, hal. 389.

mereka akan saling mengejek. Semua itu akan membawa kepada kehancuran dan kerusakan dunia.¹⁶⁸

Dalam Tafsir al-Mishbah menyampaikan tentang makna dari potongan ayat, “*Kami-lah yang membagi-bagikan di antara mereka penghidupan*” sebagai bantahan atas keinginan kaum musyrikin untuk menetapkan siapayang wajar memperoleh kehormatan menerima wahyu. Penggalan ayat diatas bagaikan menyatakan: jangankan membagi dan menetapkan siapa yang menyampaikan wahyu yang merupakan satu anugerah khusus yang sangat tinggi nilainya, membagi kekayaan duniawi saja – yang sifatnya merupakan sarana hidup duniawi sementara dan bernilai rendah – mereka tidak mampu, apalagi wahyu yang mengantar kebahagiaan dunia akhirat. Salah satu bukti ketidakmampuan manusia dalam membagi rizki adalah ketika keinginan semua manusia untuk emperoleh yang diinginkannya, dan tidak semua mendapatkannya. Karena itu Allah yang membaginya dengan cara dan kadar yang dapat mengantar terjalinnya hubungan timbal balik antara sesama manusia.¹⁶⁹

Inilah yang disebut hikmah dalam penciptaan masalah kaya dan miskin, sehat dan saki, serta pandai dan bodoh (macam-macam kecerdasan manusia). Dalam perbedaan kecerdasan tersebut saling membantu dan menolong. Karena jika semua manusia mempunyai kecerdasan yang sama, maka tidak ada seorangpun yang akan melayani atau membantu orang lain, dan jika demikian halnya niscaya kehidupan akan berhenti bergerak.

¹⁶⁸Kementrian Agama RI, *al-Qur`an dan Tafsirnya*, ..., jilid IX, hal. 109.

¹⁶⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, ..., volume 12, hal. 241.

BAB IV

PEMBAHASAN TENTANG *MULTIPLE INTELLIGENCES*

PERSPEKTIF AL-QUR`AN

Dalam istilah *Multiple Intelligences* menurut Howard Gardner, secara pasti telah dikenal delapan kecerdasan (kecerdasan eksistensial sebagai kecerdasan kesembilan sudah diwacanakan), yaitu linguistic, matematika, spasial, kinestetik, music, antarpribadi, interpribadi, dan natural. Kecerdasan ini merupakan potensi-potensi yang dengan kadar berbeda-beda terdapat pada setiap orang. Seseorang bisa jadi memiliki salah satu kecerdasan (dari delapan kecerdasan) yang lebih menonjol dan lemah pada kecerdasan lainnya. Yang intinya bahwa setiap orang berpotensi mempunyai kedelapan kecerdasan tersebut.¹⁷⁰

Masalah akan timbul ketika misalnya dalam dunia pendidikan masih cenderung mengoptimalkan satu atau dua kecerdasan saja, begitu juga penghargaan seseorang pun masih di prioritaskan pada kecerdasan tertentu saja.

¹⁷⁰ Misalnya seorang artis seperti Marilyn Monroe mungkin saja memiliki kecerdasan kinestetis dan kecerdasan music yang tinggi, tetapi dengan kecerdasan matematik yang rendah. Penari Eko Supriyanto, yang pernah menari latar untuk penyanyi Madonna, memiliki kecerdasan kinestetis yang tinggi (bahkan bisa disebut jenius), tetapi mungkin memiliki kecerdasan linguistic rendah. Kecerdasan itu membuat Eko dapat “berbicara” dengan bahasa tubuh ketimbang bahasa mulut. Kemudian ketua MPR Amien Rais, ia pasti memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi (karena professor dan pandai pidato) dan kecerdasan musik yang biasa-biasa aja (seperti ketika ia menyanyi lagu-lagu tembang jawa). Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/ EQ/ SQ: antara Neurosains dan al-Qur`an*, Bandung: Mizan Pustaka, 2004, cet. 2004, hal. 246.

Dan bisa jadi inilah tugas yang berat agar mampu mengoptimalkan kedelapan kecerdasan tersebut, yaitu optimalisasi kemampuan otak. Setidaknya dengan adanya wacana kecerdasan majemuk ini (walaupun dirasa belum maksimal dalam penerapannya), menjadi salah satu alternatif untuk mengoptimalkan otak kita secara keseluruhan. Dimana sebenarnya manusia telah menyimpan potensi-potensi yang siap untuk di lejitnya pada tahap terbaiknya.

Al-Qur`an sendiri sangat menghargai keanekaragaman potensi atau kecerdasan manusia yang berbeda satu sama lain. Misalnya bagaimana surat al-Hujurat ayat 11 mengandung pesan bagaimana menghargai perbedaan potensi tersebut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِغِسِّ الْإِسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Hujurat [49]: 11)

Dengan adanya isyarat dari surat al-Hujurat ayat 11 di atas, kiranya masih terbuka sekali tentang adanya kecerdasan lain di luar kecerdasan majemuk yang telah ditawarkan oleh Gardner. Apalagi dalam dunia ilmu pengetahuan, yang mempunyai karakteristik terus berkembang. Kemungkinan adanya kecerdasan kesembilan, kesepuluh dan seterusnya masih sangat terbuka. Dan dalam Bab ini akan disampaikan delapan kecerdasan majemuk yang di tawarkan Gardner dalam sudut pandang al-Qur`an. Begitu juga kemungkinan kecerdasan lainnya yang masih menjadi misteri.

A. *Linguistic Intelligence* (Kecerdasan Bahasa) dalam perspektif al-Qur`an

Pada tahun 1860 Paul Broca menemukan bahwa adanya kerusakan pada daerah tertentu di otak (dikemudian hari lokasi ini disebut *area broca*) menimbulkan kesulitan berbicara. Kemudian kurang dari lima belas tahun kemudian, pada 1874, Carl Wernicke, seorang peneliti bangsa Jerman menemukan adanya kerusakan pada daerah tertentu di otak (dikemudian hari juga disebut sebagai daerah *Wernicke*) yang dapat membuat seseorang kesulitan untuk berbicara.¹⁷¹

Jika daerah tersebut di atas rusak, ucapan orang lain masih dapat di dengar, akan tetapi informasinya tidak dapat dimengerti. Dan orang ini juga masih mampu untuk berkata-kata, akan tetapi kata-kata yang diucapkannya tidak bermakna sama sekali. Kemudian pada tahun 1894, ahli saraf Prancis bernama Dejerine, menemukan pusat bahasa yang lain di otak. Dia menemukan pusat itu pada *lobus parietalis* yang bertanggung jawab untuk pengertian dan pemanduan bahasa lisan dan tulisan yang masuk ke otak. Bagian itu dinamainya *girus angular*.¹⁷²

Sebuah kenikmatan yang besar bagi manusia sehingga dapat membedakannya dari manusia adalah kemampuan untuk belajar bahasa. Karena bahasa merupakan sarana penting bagi manusia untuk berfikir, memperoleh pengertian, dan ilmu pengetahuan. Bahasa adalah simbol pengertian, yaitu bahasa memungkinkan manusia untuk memahami semua pengertian dalam pemikirannya dengan cara simbolis sehingga mampu memperoleh pengertian, ilmu pengetahuan, dan berbagai keahlian. Kemudian dengan peran bahasa, mampu memberikan kemampuan kepada manusia untuk mencapai kemajuan yang terus menerus dalam belajar dan berfikir. Karena itu pantaslah jika yang pertama-tama Allah ajarkan kepada Adam adalah nama dari segala sesuatu (QS. Al-Baqarah [2]: 31-33).

¹⁷¹ Taufiq Paisak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan al-Qur`an*, ..., hal. 142-143.

¹⁷² Soemarmo Markam, *Beberapa Segi Perkembangan Pengetahuan Mengenai Otak Dan Fungsinya*, MKI., Jilid. 44, Nomor:4, April 1994, hal. 263.

Al-Sya`rawi mengatakan dalam tafsirnya, nama-nama benda yang dipelajari Adam ialah nama-nama yang dibutuhkannya di awal keberadaannya dan digunakan sesuai dengan kebutuhan hidupnya di bumi ini, namun anak-anak Adam yang menciptakan benda baru tetap menggunakan nama dari hasil nama-nama benda pertama yang mereka pelajari dari Adam dengan sedikit modifikasi.¹⁷³ Kemudian malaikat belajar dari Adam tentang nama-nama itu, dengan tujuan ingin memberikan makhluk yang lebih rendah unsurnya suatu kelebihan dari makhluk yang tinggi (Adam diciptakan dari tanah, sedangkan malaikat diciptakan dari cahaya).¹⁷⁴ Yang lebih menakutkan bahwa metode pengajaran bahasa dari Allah kepada Adam merupakan metode terbaik dalam pendidikan bahasa. Disaat seseorang mengajarkan bahasa kepada anak didik jangan terlebih dahulu di bahas kata kerja kepadanya, akan tetapi mulailah dengan mengajarkan nama-nama benda, seperti: ini bumi, ini gunung, ini laut, ini matahari, dan lain sebagainya. Setelah itu, baru dilanjutkan dengan pelajaran kata kerja. Dan mengutip dari tafsir ar-Razi, Wahbah az-Zuhaili mengatakan bahwa; al-Asy`ari, al-Juba`I, dan al-Ka`bi berargumen dengan ayat “*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya*” untuk mendukung pendapat mereka bahwa semua bahasa bersifat *tauqifiy*. Artinya, Allah SWT telah menciptakan *ilmun dharuuriy* (pengetahuan dasar)

¹⁷³ Dijelaskan pula dalam Ibnu Katsîr, Zaid bin Aslâm mengatakan bahwa Adam berkata: “Engkau ini Jibril, engkau Mikail, engkau Israfil, dan seluruh nama-nama, sampai pada burung gagak. Sedangkan Mujahid juga mengatakan :” Yaitu nama-nama burung merpati, burung gagak, dan nama-nama segala sesuatu.” Abdullâh bin Muḥammad bin Abdurrahmân bin Ishâq, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Abdul Ghoffâr dan Ibnu Ḥasan tarj. Kairo..., jilid 1, hal. 106.

¹⁷⁴ Adam dan malaikat masing-masing diciptakan dan tidak tahu nama benda, lalu Allah menciptakan benda dan menamakannya serta mengilhamkannya hanya kepada Adam, sementara malaikat belum. Dari sini disimpulkan bahwa adanya perkataan karena nilai dari pendengaran, dan adanya bahasa karena nilai dari lingkungan. Pengetahuan Adam tentang nama benda tersebut tidak terjadi jika Adam belum mendengarnya dari Allah dan kemudian menuturkannya. Sedangkan bahasa dicapai dari pendengaran dan perkataan dari lingkungan. Misalnya apabila kita meninggalkan bayi di London, maka kita akan melihatnya berbicara bahasa Inggris. Dan apabila seseorang belum pernah mendengarkan sesuatu apapun karena tuli, maka dia tidak akan bisa mengucapkan satu huruf atau kata pun. Muḥammad Mutawâllî Sya`rawi, *Tafsîr Sya`rawî*, tim Safir al-Azhar, terj. ..., jilid 1, hal. 166.

mengenai kata-kata dan makna-makna itu, serta menciptakan pengetahuan bahwa kata-kata tersebut dipakai untuk mengungkapkan makna-makna itu.¹⁷⁵

Dari beberapa argumen tafsiran di atas bisa disimpulkan bahwa potensi manusia untuk menyampaikan gagasan pikirannya lewat bahasa (komunikasi lisan)¹⁷⁶ sebenarnya sudah ada dalam diri manusia sejak lahir sebagaimana dikatakan dalam teori Gardner bahwa manusia mempunyai potensi dasar untuk bertutur dan berkata-kata. Akan tetapi dalam ayat di atas terdapat isyarat bahwa potensi itu merupakan anugerah dari Allah yang diberikan oleh manusia sebagai modal untuk mengemban tugas sebagai khalifah di bumi. Dan potensi bahasa itu diberikan oleh Allah kepada manusia agar manusia merealisasikan tugasnya yang telah diberikan Allah SWT dengan baik. Dan al-Qur`an juga mengisyaratkan bahwa adanya kemampuan mengucapkan kata-kata manusia itu, dari sarana pendengaran sebagaimana dalam teori *Multiple Intelligences* yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik yang dominan ini, dia juga mempunyai kemampuan *Auditori* (berkaitan dengan pendengaran) yang sangat tinggi, karena mereka belajar melalui mendengar juga.

Al-Qur`an juga bisa dikatakan sebagai jawaban dari Allah SWT yang menggunakan dimensi-dimensi kemanusiaan, kekinian, dan keduniawian agar mudah dipelajari, difahami, diamalkan dan dipertahankan terus keberadaannya, maka pendalaman pemahaman yang terkandung dalam sebuah ayat dan yang berkaitan dengannya adalah sebuah tuntutan yang sekaligus kebutuhan mutlak.¹⁷⁷ Misalnya dalam konteks ini, setidaknya ada sembilan macam kata “*qawlan*” yang menjelaskan komunikasi dalam al-Qur`an,¹⁷⁸ yaitu; *Qawlan ‘Azīman* (kata-kata yang besar/ dosanya) QS. al-Isra’ [17]: 40, *Qawlan Balīgan* (kata-kata yang berbekas pada jiwa manusia) QS. al-Nisa’ [4]: 63, *Qawlan Karīman* (perkataan mulia) QS. al-Isra’ [17]:

¹⁷⁵ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr*, Abdul Hayyie dkk, terj., jilid 1, hal. 97.

¹⁷⁶ Komunikasi lisan atau *khiṭābah* dalam al-Qur`an sebagian besar diungkapkan dengan kata *qāla*, *naṭiqa* dan *kallama* atau *takallama*. M. Fu’ad A. Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāzil-Qur`ān*, Kairo: Dārul-hadīṣ, 1996, tema *q-w-l*, *n-t-q* dan *k-l-m*.

¹⁷⁷ Muhammad Muchlis Hanafi, (ed.), *Komunikasi dan Informasi*,, hal. 40

¹⁷⁸ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*,, hal. 167-192

23, *Qawlan Layyinan* (kata-kata yang lemah lembut) QS. Tāhā [20]: 43-44, *Qawlan Maysūra* (kata-kata yang mudah atau ringan) QS. al-Isrā' [17]: 28, *Qawlan Ma'rūfā* (perkataan yang pantas dan baik) QS. al-Baqarah [2]: 235, *Qawlan Sadīdan* (kata-kata yang benar atau jujur) QS. al-Nisā [4]: 9, *Qawlan Saqīlan* (perkataan yang cepat atau mantap) QS. al-Muzammil [73]: 5, dan *Qaul al-Zūr* (perkataan dusta) QS. al-Hajj [22]: 30. Akan tetapi tidak semuanya menunjukkan tentang isyarat komunikasi verbal¹⁷⁹ secara denotatif, sedangkan yang menunjukkan tentang komunikasi verbal diantaranya adalah

1. *Qawlan maysūra* (kata-kata yang mudah atau ringan) QS. al-Isrā' [17]: 28.

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas(QS. al-Isrā' [17]: 28).

Ibnu Zaid berkata, “ayat ini turun berkenaan dengan kasus suatu kaum yang minta sesuatu kepada Rasulullah SAW namun beliau tidak mengabulkan permintaannya, sebab beliau tahu kalau mereka seringkali membelanjakan harta untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Sehingga berpalingnya beliau adalah karena berharap pahala. Sebab, dengan begitu beliau tidak mendukung kebiasaan buruknya dalam menghambur-hamburkan harta. Namun harus tetap berkata dengan perkataan yang menyenangkan atau melegakan”. Ayat ini mengajarkan , apabila kita tidak mampu untuk memberi atau tidak mampu memenuhi sebuah permintaan karena memang tidak ada, maka harus tetap disertai dengan perkataan yang baik dan alasan yang rasional. Karena pada dasarnya *qaul maisūr* adalah segala bentuk perkataan yang baik, lembut, dan

¹⁷⁹ Di antara prinsip komunikasi lisan yang diajarkan Allah adalah sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Isrā' [17]: 53, dengan memerintahkan hambanya yang beriman agar berkata dengan perkataan yang baik (*aḥsān*) atau menggunakan kata-kata terbaik ketika berkomunikasi atau menyampaikan, dan mengajak ajaran Islam. Jika mereka tidak berbuat demikian maka mereka akan terkena hasutan setan, sehingga akan menimbulkan pertengkaran dan permusuhan. Ibnu Katsīr, *Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm*, Kairo: Dārūṭ-Ṭibah, 1999, 5/87.

melegakan.¹⁸⁰ Ada juga yang mengidentikkan *qaul maisūr* dengan *qaul ma'rūf*, artinya perkataan yang *maisūr* adalah ucapan yang wajar dan sudah dikenal sebagai perkataan yang baik bagi masyarakat setempat.¹⁸¹

Dalam tafsir yang lain menjelaskan tentang *qaul maisūr* adalah doa untuk kebaikan yang dalam kasus ayat diatas adalah doa agar dihilangkan kefakiran mereka dengan doa. Ada pula yang mengatakan doa yang mencakup agar dibukakan jalan keluar dari permasalahan. Atau bisa juga dengan mengatakan perkataan yang menyenangkan hati mereka dan lebih santun misalnya, “Jika aku mendapatkan rezeki maka akan aku beri”.¹⁸² Ali al-Shabuni juga mengartikan *qaul maisūr* dengan perkataan atau ucapan yang halus.¹⁸³ Sedangkan dalam al-Misbah di artikan dengan perkataan yang “mudah” dan tidak menyinggung perasaan seseorang sehingga dapat melahirkan harapan dan optimisme.¹⁸⁴

2. *Qawlan Karīman* (perkataan mulia) QS. al-Isra' [17]: 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS. al-Isra' [17]: 23).

¹⁸⁰ Abū Abdillāh al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkāmīl-Qur'ān*, Riyad: Dār Ālam al-Kutub, 2003, jilid 10, hal. 107.

¹⁸¹ Fakhrud-dīn al-Rāzī, *Mafātihul-Gaib*, Beirut: Darul-Kutub al-'ilmiyyah, 1421 H., jilid 20, hal. 155

¹⁸² Syaikh Imam al-Qurṭhubī, *Tafsir al-Qurṭhubī*, terj. Asmuni, Jakarta: Pustaka Mizan, 2008, jilid 10, hal. 618.

¹⁸³ Syaikh Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, terj. Yasin, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011, jilid 3, hal. 208.

¹⁸⁴ Shihab, M. Quraish *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*,... Volume 7, hal. 74

Menurut pakar bahasa, kata *karīman* mengandung makna yang mulia atau terbaik sesuai objeknya. Misalnya ketika dikatakan *rizqun karīm* berarti rizki yang halal dalam perolehannya dan pemanfaatannya; kemudian bila dikaitkan dengan akhlak menghadapi orang lain bisa bermakna pemaafan. Makna *karīmān* dalam ayat diatas merupakan pesan kepada anak dalam berakhlak terhadap orang tuanya, yaitu menuntut agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan saja yang benar dan tepat sesuai dengan kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi harus yang terbaik dan termulia, dan seandainya pun orang tua melakukan “kesalahan” terhadap anak, maka itu dianggap dimaafkan karena tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anaknya.¹⁸⁵

Allah juga menyebutkan secara bersamaan antara menyembah-Nya dan berbuat baik kepada kedua orang tua untuk menjelaskan besarnya hak orang pada anak, sebab mereka adalah penyebab lahirnya anak. Karena kebaikan kedua orang tua mencapai puncak, maka kebaikan anak kepada mereka juga harus demikian. Termasuk larangan membentak orang tua ketika ada hal yang tidak sesuai dengan anak, melainkan ucapkan kepada orang tua, perkataan yang baik dan lembut dengan sopan dan penuh penghormatan.¹⁸⁶ Dicontohkan pula, ucapan mulia yang di maksudkan misalnya, “wahai bapakku, wahai ibuku”, tanpa menyebutkan nama atau julukan.¹⁸⁷

3. *Qawlan Balīgan* (kata-kata yang berbekas pada jiwa manusia) QS. al-Nisā’ [4]: 63

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan

¹⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..., vol. 7, hal. 452-453

¹⁸⁶ Syaikh Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, terj. Yasin, ..., jilid 3, hal.

¹⁸⁷ Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, terj. Asmuni, ..., jilid 10, hal. 605.

berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (QS. al-Nisā' [4]: 63)

Menurut para ahli bahasa, term *balīg* dapat di pahami 'sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain'; juga bisa di maknai dengan 'cukup' (*al-kifāyah*). Sehingga perkataan yang *balīg* adalah perkataan yang merasuk dan membekas dalam jiwa.¹⁸⁸ Al-Aṣfahānī¹⁸⁹ juga menjelaskan, bahwa perkataan tersebut mengandung tiga unsur utama, yaitu bahasanya tepat, sesuai dengan yang dikehendaki, dan isi perkataannya adalah suatu kebenaran. Sementara Quraish Shihab membuat criteria-kriteria khusus tentang suatu pesan di anggap *balīg*, antara lain: tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan; kalimatnya tidak bertele-tele, juga tidak terlalu pendek sehingga pengertiannya menjadi kabur; pilihan kosa katanya tidak dirasakan asing bagi si pendengar; kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan lawan bicara; kesesuaian dengan tata bahasa.¹⁹⁰ Misalnya dalam konteks dakwah, terjadi *balīg* ketika komunikator menyentuh hati dan otak sekaligus, serta pembicaraannya sesuai dengan sifat-sifat umat yang di hadapi.¹⁹¹

Menurut al-Ṭabarī ayat di atas menyampaikan tentang kebusukan hati kaum munafik, bahwa mereka tidak akan pernah bertahkim kepada Rasulullah SAW, meski mereka bersumpah atas nama Allah, kalau apa yang mereka lakukan semata-mata hanya menghendaki kebaikan. Walaupun begitu, beliau dilarang menghukum mereka secara fisik, akan tetapi cukup memberi nasehat sekaligus ancaman bahwa perbuatan buruknya akan mengakibatkan siksa Allah,¹⁹² dan berkata kepada

¹⁸⁸ Ibnu 'Āsyūr, *al-Taḥrīr wat-Tanwīr*, Tunis: 'Isa al-Babī al-Halabī, 1384 H, jilid 4, hal. 978

¹⁸⁹ Al-Iṣfahānī, *al-Mufradāt fi Garibil-Qur'ān*, Beirut: Dārul-Ma'rifah, tt., di tahqiq oleh Muhammad Sayyid Kailani, dalam term *balāgha*, hal. 60.

¹⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..., vol. 2, hal. 468

¹⁹¹ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, ..., hal. 167-192

¹⁹² Al-Ṭabarī, *Jami'ul-Bayān*, Beirut: Dārul-Fikr, 1988, jilid 5, hal. 153

mereka dengan perkataan yang *balīg*.¹⁹³ Atau memberi nasehat kepada munafik terhadap apa yang terjadi dengan perkataan yang membekas pada jiwa munafik. Supaya tipu daya dan kemunafikan dapat terlepas dari diri mereka.¹⁹⁴

4. *Qawlan Ma'rūfā* (perkataan yang pantas dan baik) QS. al-Baqarah [2]: 235.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِيمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْرِضُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابَ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ

عَفُورٌ حَلِيمٌ

Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'rif. Dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (QS. al-Baqarah [2]: 235)

Ayat di atas menjelaskan tentang seorang laki-laki tidak dilarang meminang perempuan yang masih dalam masa '*iddah talak ba'in* jika pinangan itu dilakukan secara sindiran, atau masih dalam rencana, karena Allah mengetahui bahwa manusia tidak selalu dapat menyembunyikan isi hatinya. Pinangan tersebut hendaknya tidak dilakukakan secara terang-terangan tetapi hendaknya dilakukan dengan kata-kata kiasan (maksudnya meminang setelah masa iddah). Cara

¹⁹³ Dapat diartikan juga berbicara dengan apa yang ada dalam hatinya. Dan dalam kaitannya ayat diatas adalah melarang orang-orang munafik dengan cara yang baik. Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, terj. Asmuni, ..., jilid 10, hal. 626.

¹⁹⁴ Syaikh Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwat Tafasir*, terj. Yasin, ..., jilid 1, hal.

seperti ini agar perasaan wanita yang masih bekaung tidak tersinggung, juga untuk menghindarireaksi buruk dari keluarga mantan suami dan masyarakat umum.¹⁹⁵

Dalam konteks ayat diatas, *Qaul ma'ruf* juga berarti perkataan yang dibolehkan, seperti sindiran. Al-Dhahhak menyebutkan bahwa perkataan yang ma'ruf itu adalah seperti perkataan kepada perempuan yang masih menjalani masa iddah dengan berkata, "Kuatkan dirimu, sebab aku mempunyai hasrat terhadapmu." Lalu perempuan itu menjawab, "Akupun demikian." Ini lebih mirip seperti mengadakan perjanjian.¹⁹⁶ Contoh yang lain misalnya, Ibnu Abbas berkata, "semisal seorang pemuda mengatakan," aku senang apabila Allah memudahkanku untuk mendapatkan wanita shalihah", atau misalnya lagi, "sesungguhnya aku sangat mendambakan seorang istri."¹⁹⁷ Berkata *ma'ruf* bisa dikatakan berkata dengan sopan dan terhormat sesuai dengan tuntutan agama.¹⁹⁸

Dalam ayat lain, *qaul ma'ruf* disebutkan dalam surat al-Nisa' [4]: 5 dan ayat 8, dalam konteks tanggung jawab atas harta seorang anak yang belum memanfaatkannya secara benar. Sedangkan dalam surat al-Aḥzāb [33]: 32, disebutkan dalam konteks istri-istri Nabi Muhammad SAW.¹⁹⁹ Al-Iṣfahānī menyatakan bahwa term *ma'ruf* menyangkut segala bentuk perbuatan yang dinilai baik oleh akal dan syara'.²⁰⁰

Dan untuk mengingatkan betapa pentingnya mempelajari bahasa dalam kehidupan manusia, maka ayat-ayat yang pertama kali diturunkan adalah perintah untuk membaca (QS. Al-Alaq [96]: 1-5). Dalam surat tersebut juga terdapat petunjuk bahwa Allah memberi kemampuan kepada manusia

¹⁹⁵ Tim Tafsir Departemen Agama R.I., *al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., jilid 1, hal. 323.

¹⁹⁶ Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, terj. Asmuni, ..., jilid 13, hal. 409.

¹⁹⁷ Syaikh Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, terj. Yasin, ..., jilid 1, hal.

311.

¹⁹⁸ Shihab, M. Quraish *Tafsir Al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Volume 1, hal. 617.

¹⁹⁹ Muhammad Muchlis Hanafi, (ed.), *Komunikasi dan Informasi*, ..., hal. 48.

²⁰⁰ Al-Iṣfahānī, *al-Mufradāt fi Garibil-Qur'an*, Beirut: Dārul-Ma'rifah, tt., di tahqiq oleh Muhammad Sayyid Kailani, dalam term *arafâ*, hal. 331.

untuk mempelajari bahasa, membaca, menulis, member pengetahuan, dan ketrampilan yang beragam, member petunjuk dan keimanan, serta mengajari sesuatu yang belum diketahuinya.

Sayyid Qutb menyampaikan bahwa menunjukkan hakikat pengajaran Allah kepada manusia dengan perantara *qalam*²⁰¹ (pena dengan segala sesuatu yang semakna dengannya). Karena, qalam merupakan alat pengajaran yang paling luas dan paling dalam bekasnya didalam kehidupan manusia. Hakikat ini pada waktu itu belum tampak sejelas seperti sekarang sebagaimana yang kita ketahui dalam kehidupan manusia modern ini, dan Allah telah mengetahui nilai qalam sejak dahulu. Kemudian tampak juga sumber pengajaran dan ilmu pengetahuan adalah dari Allah.²⁰²

Allah memerintahkan untuk belajar membaca dan menulis karena keduanya merupakan alat untuk mengetahui ilmu-ilmu agama dan wahyu, menetapkan ilmu-ilmu *sami`iyyaat* serta menyebarkannya kepada manusia. Keduanya juga merupakan asas kemajuan ilmu , pengetahuan, etika dan kebudayaan, serta kemajuan peradaban. Termasuk juga kemuliaan dan keutamaan yang diberikan oleh Allah adalah manusia yang sebelumnya tidak mempunyai ilmu menjadi penuh dengan cahaya ilmu. Dan ilmu dapat dihasilkan dengan akal pikiran, lisan atau tulisan. Qatadah berkata, “ Pena merupakan nikmat Allah SWT yang agung, seandainya tidak ada pena, agama tidak akan berdiri tegak dan kehidupan tidak akan menjadi baik”.²⁰³

Perintah membaca yang tujukan kepada Nabi Muhammad SAW yang buta huruf tidaklah sebuah kontradiksi.²⁰⁴ Karena bacaan adalah dari yang

²⁰¹ Dikatakan bahwa “*al-Qalam*” dinamakan “*qalam*” karena “*yaqlam*” yaitu bisa memotong. Diantaranya digunakan dalam kalimat “*taqlimul azhâfir*” memotong kuku. Di dalam hadits yang shahih Rasulullah SAW bersabda, “*Yang pertama kali Allah Ta`ala ciptakan adalah al-qalam. Kemudian dikatakan kepadanya, “Tulislah!” Maka ia pun menulis seluruh kejadian sampai hari Kiamat tiba. Qalam lebih dahulu diciptakan dari pada Arsy.*” Syeikh Abû Bakar Jabîr al-Jazâiri, *Tafsîr al-Qur`ân al-Aisar*, Fityan Amaliy, Edi Suwanto, terj. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2009, jilid 6, hal. 978.

²⁰² Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil-Qur`ân*, As`ad Yasîn dkk, terj. ..., jilid 24, hal. 184.

²⁰³ Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, Abdul Hayyie dkk, terj. ..., jilid 15, hal. 600.

²⁰⁴ Yang menciptakan manusia dari segumpal darah pasti mampu menjadikan seorang buta huruf menjadi alim. Muhammad belum pernah melihat wahyu atau risalah manapun. Ia sangat terkejut, namun setelah yakin dipilih oleh Allah, beliau mulai membangun masyarakat baru, seperti yang dilakukan sebelumnya oleh Ibrahim dan Musa. Yang mau meneliti secara objektif

ditulis dan dari yang dibacakan, dan disini dari yang dibacakan oleh Jibril AS kepada beliau. Hal ini lebih menunjukkan pada sisi mukjizat, karena orang yang sebelumnya buta huruf, kini menjadi orang yang mengajarkan. Konteks ayat disini menunjukkan pada dua jenis bacaan ini, penggabungan antara bacaan dan pembelajaran dengan *qalâm*.²⁰⁵

Sedangkan dalam al-Misbah di jelaskan bahwa ketika kaidah kebahasaan menyatakan, “apabila suatu kata kerja yang membutuhkan objek tetapi tidak disebutkan objeknya, objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang yang dapat dijangkau oleh kata tersebut.” Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa karena kata *iqra`* digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan, dan sebagainya, dan Karen aobjeknya bersifat umum, objek kata tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau, baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis.²⁰⁶ Al-hasil, perintah *iqra`* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak.²⁰⁷

Syaikh `Abdul Halim Mahmud (mantan Pemimpin Tertinggi al-Azhar Mesir) menulis dalam bukunya, *al-Qur`ân Fî Syahr al-Qur`ân* bahwa: “Dengan kalimat *iqra` bismi Rabbika* , al-Qur`an tidak sekadar memerintahkan untuk membaca tetapi ‘membaca’ adalah lambang dari segala apa yang dilakukan oleh manusia bak yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut dalam pengertian dan semangatnya ingin mengatakan ‘

sepak terjangnya, niscaya akan menemukan bahwa Muhammad benar-benar mencapai puncak tertinggian yakin bahwa dunia belum pernah mengenal pemimpin yang menyamai sifat-sifat dan keutamaan-keutamaanya. Syaikh Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik dalam al-Qur`an*, Qodirun Nur, Ahmad Musyafiq, terj. ..., hal. 661.

²⁰⁵ Syaikh asy-Syanqithî, *Tafsîr Adhwâ`ul Bayân*, terj. Ahmad Affandi..., jilid 11, hal. 421.

²⁰⁶ Tuhan menyerahkan objek bacaan kepada masing-masing pembaca, sesuai dengan keahlian dan profesinya. Ahli kedokteran, misalnya, membaca bidang yang ditekuninya secara baik; demikian pula ahli fisika, pertanian, teknik, elektro, agama dan seterusnya. Apabila masing-masing bidang ditekuni dengan seksama, maka akan menghasilkan SDM yang berkualitas. Perintah membaca al-Qur`an dan alam raya akan memperoleh keyakinan tentang adanya Sang Pencipta dan digunakan untuk kepentingan masyarakat luas. Nashruddin Baidan, *Tafsîr Maudhû`î: Solusi Qur`ani atas Masalah Sosial Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hal. 81.

²⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, ..., volume 15, hal. 455.

bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu'.²⁰⁸ Demikian juga apabila anda berhenti bergerak atau berhenti melakukan suatu aktifitas, hendaklah hal tersebut juga didasarkan pada *bismi rabbika* sehingga pada akhirnya ayat tersebut berarti “Jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, dalam cara dan tujuannya, kesemuanya demi karena Allah”.²⁰⁹

Sebagaiman yang disampaikan oleh Nashruddin Baidan, kiranya membaca juga menjadi kebutuhan umat dalam rangkan membina SDM yang Islami dan berkualitas sehingga mampu mewujudkan cita-cita untuk mendapatkan kebahagiaan dunia-akhirat. Tanpa membaca hampir tak mungkin seseorang memperoleh ilmu; selama tidak memperoleh ilmu selama itu pula dia akan berada dalam kebodohan; selama masih bodoh selama itu pula dia tak akan bisa mengembangkan dirinya, sehingga ia senantiasa berada di bawah baying-bayang orang yang berilmu.²¹⁰

Lebih lanjut lagi, sebagaimana telah diketahui bahwa bahasa sangat berhubungan dengan pikiran. Hubungan timbal balik antara bahasa dan pikiran dikemukakan oleh Benyamin Vygotsky, seorang ahli semantik kebangsaan Rusia yang teorinya dikenal sebagai pembaharu teori. Vygotsky mengatakan bahwa bahasa dan pikiran pada tahap permulaan berkembang secara terpisah dan tidak saling mempengaruhi. Jadi, mula-mula pikiran berkembang tanpa bahasa, dan bahasa mula-mula berkembang tanpa pikiran. Lalu pada tahap berikutnya, keduanya bertemu dan saling bekerja sama, serta saling mempengaruhi. Lebih lanjut lagi Pikiran dan bahasa, tidak dipotong dari satu pola. Struktur ucapan tidak hanya mencerminkan, tetapi juga

²⁰⁸ Penekanan “membaca”, mungkin saja bukan pada objeknya, akan tetapi pada cara membaca dan metodenya yaitu “*bacalah atas nama Tuhan*” sebagai ilustrasi pengalaman DR. Pratiwi Sudarmono, seorang biolog yang rajin meneliti berbagai virus. Ketika ia berhasil mendeteksi virus demam berdarah, ia berucap: “*Kian banyak orang tahu, dia akan merasa kecil sehingga kekagumannya kepada Allah semakin tumbuh*”. Lihat Pratiwi Sudarmono, “Profil” Majalah Amanah, no. 122, 8-21 Maret 1991, hal. 97.

²⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, ..., volume 15, hal. 456.

²¹⁰ Untuk mengetahui ketepatan ayat yang sangat sinkron dengan kebutuhan umat, paling tidak tiga hal yang perlu dikaji secara mendalam. Pertama pengertian membaca, kedua mengapa objek bacaan tidak disebutkan, ketiga mengapa perintah membaca diungkapkan dua kali. lebih lanjut dalam Nashruddîn Baidan, *Tafsîr Maudhû'î: Solusi Qur`ani atas Masalah Sosial Kontemporer*, ..., hal. 80-85.

mengubahnya setelah pikiran berubah menjadi ucapan. Karena itulah, bahasa tidak dapat dipakai oleh pikiran seperti memakai baju yang sudah siap. Pikiran tidak hanya mencari ekspresinya dalam ucapan, tetapi juga mendapatkan realitas dan bentuknya dalam ucapan itu. Pada tahap lebih lanjut, yakni dalam perkembangan pikiran dan ucapan itu, tata bahasa selalu mendahului logika (pemikiran).²¹¹ Dan al-Qur`an juga membahas tentang berfikir secara panjang lebar.²¹²

Dalam kecerdasan linguistik ini, disebutkan bahwa seseorang dengan kecerdasan ini lebih gemar untuk membaca, menulis, dan bercengkrama dengan kata-kata. Sedangkan al-Qur`an sangat jelas sekali mendukung manusia untuk membaca, akan tetapi lebih luas lagi, objek bacaan yang di inginkan al-Qur`an tidak hanya terbatas teks-teks tulisan akan tetapi mencakup seluruh alam semesta. Al-Qur`an juga menyampaikan tentang betapa pentingnya menulis, lewat bahasa *qalam* pula ingin mengisyaratkan manusia pentingnya sebuah tulisan untuk berkembangnya sebuah bangsa dan kebudayaan. Dan lebih penting lagi pesan al-Qur`an bahwa anjuran dan dukungan untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis ini haruslah disertai dengan tujuan semata-mata demi Allah dan untuk Allah semata.

B. *Logic-Mathematical Intelligence* (Kecerdasan Logis-Matematis) dalam perspektif al-Qur`an

Para ilmuwan telah menyandingkan matematika dengan logika. Karena menurut Aristoteles, dasar logika yang benar dan salah dibangun atas dasar dan kerangka argument, validitas, bukti, definisi, dan konsistensi. Kecerdasan ini melibatkan beberapa komponen diantaranya, perhitungan secara matematis, berfikir logis, nalar, pemecahan masalah, pertimbangan deduktif,

²¹¹ Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal 55-56.

²¹² Kemampuan manusia untuk berfikir telah membuatnya menjadi makhluk yang terkena beban untuk beribadah serta mengemban tanggung jawab *ikhtiyar* dan *iradah* serta khalifah di muka bumi ini. Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam al-Qur`an*, Jakarta: puztaka azzam, 2005, hal. 133.

dan ketajaman hubungan antara pola-pola numerik.²¹³ Selanjutnya, Al-Qur'an menyampaikan kepada manusia untuk berfikir secara ilmiah, misalnya dalam surat al-Zuhruf [43]: 19

وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَنِ إِنَّا أَشْهَدُوا خَلَقَهُمْ سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْتَأْذَنُونَ

Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaika-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggung-jawaban. (QS. al-Zuhruf [43]: 19).

Firman Allah:” apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu?”, bermaksud bahwa, apakah mereka menyaksikan saat (Allah) menciptakan para malaikat itu, sehingga mereka tetapkan bahwa para malaikat itu perempuan?. Menurut satu pendapat, Nabi SAW pernah bertanya kepada mereka,”bagaimana kalian tahu bahwa para malaikat itu perempuan?”, mereka menjawab, “Kami mendengar itu dari bapak-bapak kami, dan kami bersaksi bahwa mereka tidak akan berdusta bahwa malaikat itu adalah perempuan.” Dan selanjutnya mereka akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat.²¹⁴ Dalam ayat di atas, al-Qur'an menjawab spekulasi orang-orang kafir yang beranggapan bahwa para malaikat adalah orang-orang perempuan. Seakan-akan al-Qur'an menyampaikan bahwa pendapat orang-orang kafir yang di pegang harus berdasarkan penelitian.

Ketika orang-orang Kafir beranggapan bahwa para Malaikat itu adalah orang-orang perempuan. Al-Qur'an menjawab spekulasi mereka itu dengan mengatakan: “Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan ditulis persaksian mereka dan mereka akan diininta memberi pertanggung jawaban.” (al-Zuhruf: 19). Al-Qur'an dalam ayat ini ingin

²¹³ Bahasa-bahasa bilangan telah ada seiring kehidupan itu ada, termasuk sejak zaman primitif, para nahkoda untuk menentukan arah, sampai bagaimana Newton membongkar rahasia alam dengan prinsip kerja logika. Munif Chatib, Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, ..., hal. 83-85.

²¹⁴ Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, tetj. Asmuni, ..., jilid 16, hal. 182.

mengatakan kepada mereka, bahwa pendapat yang kamu pegang itu kalau benar maka harus berdasarkan atas penelitian, yang merupakan salah satu sarana ilmu pengetahuan yang benar. Artinya al-Qur'an sangat teliti dalam menjawab dengan logika yang benar dan hukum fitrah yang lurus.

Ulama Tafsir berkata:” Allah mengisahkan tiga ucapan yang buruk dari kaum kafir Arab. *Pertama*, mereka menganggap Allah beranak. *Kedua*, mereka menganggap anak Allah adalah perempuan, bukan laki-laki. *Ketiga*, tanpa alasan dan landasan, mereka menganggap jenis kelamin wanita adalah perempuan. Al-Qur'an menegaskan semua keyakinan mereka diatas sebagai dusta.²¹⁵

Thabāthabā'I membantah kepercayaan kaum musyrikin tentang jenis kelamin malaikat, bahwa betina/ perempuan tidak dinamai *'ibād* dan tidak juga menjadikan mereka menyandang sifat jantan seperti yang disandang oleh hewan. Sifat jantan atau betna yang disandang oleh hewan merupakan salah satu keniscayaan wujudnya dalam rangka pengembangbiakannya, sedangkan malaikat sama sekali tidak disentuh hal itu.²¹⁶

Lebih dari itu, Al-Qur'an juga memberikan contoh metode berfikir iliniah di antaranya adalah *silogisme*. Metode silogisme termasuk cabang ilmu mantik, yaitu metode berfikir untuk mendapatkan keputusan atau hasil dan dua premis atau mukadimah. Misalnya dalam surat Shād [38]: 75-76.

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإَيْدِي أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ . قَالَ أَنَا خَيْرٌ
مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?".{75} Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah."{76}. (QS. Shād [38]: 75-76.)

²¹⁵ Ayat ini membuktikan rendahnya tingkat intelektual mereka, dianggap bodoh dan tercela. Syaikh Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, terj. Yasin, ..., jilid 1, hal. 712.

²¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Volume 12, hal. 227.

Di sandarkannya lafadz “*penciptaan*” kepada diri-Nya sendiri adalah sebagai bentuk pemuliaan terhadap diri Adam as. Ketika pencipta semua makhluk mengatur sebuah urusan dengan tangan-Nya sendiri itu bermakna agung dan mulianya sesuatu tersebut.²¹⁷ Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *kedua tangan* adalah anugerah duniawi dan ukhrawi yang dilimpahkan-Nya kepada manusia atau sebagai isyarat tentang kejadian manusia dari dua unsure yaitu *debu* dan *ruh*. Akan tetapi pendapat yang memuaskan menurut al-Mishbah adalah sebuah isyarat tentang betapa manusia memperoleh penanganan khusus dan penghormatan dari sisi Allah SWT.²¹⁸ Sehingga menjadikannya sebagai makhluk yang mulia. Dan dengan penolakan Iblis untuk sujud kepada Adam, Allah mencela Iblis dengan pertanyaan, apakah kamu sekarang ini sombong untuk bersujud atau kamu dulu termasuk orang-orang yang takabbur kepada Tuhanmu?.²¹⁹

Dalam peristiwa ini Iblis membuat silogisme bahwa Iblis diciptakan dari api, sedangkan Adam diciptakan dari tanah (premis I). Api lebih baik daripada tanah (premis II), maka bisa disimpulkan bahwa Iblis lebih baik dari Adam (keputusan). Dengan silogisme seperti ini Iblis menolak untuk bersujud pada Adam. Padahal, dalam sebuah silogisme, keputusan yang benar adalah ketika premiss pertama dan kedua harus betul dan ilmiah. Struktur silogisme yang digunakan Iblis ini memang betul tetapi tidak ilmiah, karena premis yang dia bangun bersifat subjektif dan masih dapat dipertikaikan. Bagi Iblis api lebih baik dari tanah, tapi bagi manusia tanah lebih baik dan lebih bermanfaat dari api, dan dengan demikian dalam perspektif manusia Adam lebih baik dari Iblis.

Dalam surat *Al-Anbiya* [21]:22 Al-Quran juga menjelaskan kepada siapa saja manusia yang menduakan Allah dengan sesuatu yang lain dan dengan memberi sebab dan akibat bahwa dunia akan hancur jika

²¹⁷ Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, terj. Asmuni, ..., jilid 15, hal. 528.

²¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’ân*, ... Volume 12, hal. 419.

²¹⁹ Syaikh Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, terj. Yasin, ..., jilid 4, hal. 502.

diperintahkan oleh selain Allah atau Allah lebih dari satu orang. Maka apakah itu mungkin?. Inilah salah satu hal yang diajarkan oleh Al-Qur'an mengenai kerangka berpikir secara logis dan argumentatif.

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءِآلهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.(QS. Al-Anbiya [21]:22)

Alam semesta ini berdirinya di atas hukum yang satu yang mengikat seluruh bagian-bagiannya. Ia menyerasikan antara semua bagian-bagiannya dan semua gerakan-gerakan bagian-bagian itu dengan gerakan seluruh system. Hukum yang satu ini merupakan ciptaan dari kehendak yang satu dari Tuhan Yang Maha Esa.²²⁰ Seandainya di langit dan bumi ini terdapat beberapa tuhan selain Allah yang ikut mengatur, niscaya akan hancur berantakan. Maksudnya sesuatu yang sudah tertata akan menjadi kacau, dan hal itu disebabkan karena adanya persaingan di antara dua kekuasaan yang satu sama lainnya tidak sesuai atau berseberangan, yang satu mempunyai ketentuan sendiri dan yang lainnya juga mempunyai ketentuan berbeda.

Bila ada zat Tuhan lebih dari satu, maka akan hilanglah keserasian dalam system alam semesta ini, kesatuan manhajnya, arah dan perilakunya. Dan terjadilah kekacauan dan kerusakan sebagai konsekuensi dari ketidakserasian dan ketidakberaturan. Keserasian yang nyata dalam alam semesta ini tidak dapat diingkari, bahkan oleh orang kafir sekalipun, karena ia merupakan sesuatu yang tampak jelas dan dapat dirasakan. Dan sekali lagi, seseorang yang mempunyai fitrah yang sehat, pasti akan menerima sentuhan hukum yang satu untuk seluruh alam semesta. Pasti dia akan bersaksi dengan kesaksian fitrahnya bahwa hukum itu satu, kehendak yang menciptakannya

²²⁰ Seandainya ada beberapa pribadi Tuhan, maka akan ada beberapa macam pula kehendaknya dan hukum-hukumnya pun akan bermacam-macam sebagai konsekuensinya. Karena kehendak itu merupakan manifestasi dari zat yang menghendaki, dan hukum-hukum merupakan manifestasi dari kehendak yang diberlakukan. Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil-Qur`ân*, As`ad Yâsîn dkk, terj. ..., jilid 15, hal. 79.

juga satu, dan Pencipta Yang mengatur alam semesta yang rapi ini juga Esa. Tidak ada kerusakan sedikitpun dalam peredarannya.²²¹

Ayat di ataslah, bagaimana sebenarnya Allah memberikan bukti rasional tentang kepercayaan Tauhid dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena jika memang terjadi tuhan lebih dari satu, kiranya akan ada dua kemungkinan yang akan terjadi; *pertama*, bahwa kedua tuhan itu mungkin tidak sama pendapat dan keinginannya mereka dalam mengelola dan mengendalikan alam ini, lalu keinginan mereka yang berbeda itu semuanya terlaksana, dimana yang satu ingin menciptakan sedangkan yang lain tidak ingin menciptakan, sehingga alam ini terkatung-katung antara ada dan tidak. Atau ketika hanya ingin satu pihak yang terlaksana, maka tuhan yang satu lagi tentunya menganggur dan berpangku tangan. Dna keadaan seperti ini tentunya tidak pantas untuk tuhan. *Kedua*, bahwa tuhan-tuhan tersebut selalu bersepakat dalam menciptakan sesuatu, sehingga setiap makhluk diciptakan oleh dua pencipta atau lebih. Ini malah akan menunjukkan ketidakmampuan dari masing-masing tuhan itu untuk menciptakan sendiri makhluk-makhluknya. Ini juga bukan hal yang patut bagi tuhan.²²²

Hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa, Tuhan diyakini oleh setiap yang mempercayai-Nya adalah Maha Kuasa, yang tidak terbatas dan tidak terbendung kekuasaan-Nya. Seandainya ada dua Tuhan yang wujud dan mengatur alam raya ini, hanya ada tiga kemungkinan yang muncul dalam benak manusia menyangkut pengaturan alam raya. Yang pertama bahwa keduanya sepakat membagi kekuasaan, misalnya yang ini kuasa pada waktu tertentu atau bagian tertentu dan yang itu pada waktu dan bagian yang lain. Jika ini terjadi, malah akan menunjukkan kekuasaan tuhan yang terbatas, dan seperti itu tidaklah bisa diterima kalau Tuhan Maha Kuasa. Kemungkinan kedua adalah kedua tuhan itu berselisih

²²¹ Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil-Qur`ân*, As`ad Yâsîn dkk, terj. ..., jilid 15, hal. 80.

²²² Kementrian Agama RI, *al-Qur`an dan Tafsirnya*, ..., cet. 5, jilid 6, hal. 245.

dan berbeda pendapat dalam pengaturan alam raya. Dan yang terjadi pasti adalah sebagaimana kehancuran alam ini.²²³

Oleh karena itu, kepercayaan yang benar adalah mengimani tauhid yang murni kepada Allah, tidak ada sesuatu yang berserikat dengan-Nya dalam mencipta dan memelihara alam ini. Dan kepercayaan inilah yang paling sesuai dengan akal yang sehat. Dengan ini al-Qur`an memberikan edukasi kepada manusia untuk berfikir secara rasional dan logis atas sesuatu. Sebagaimana dalam teori Multiple Intelligences, berfikir secara logis dan rasional merupakan ciri seseorang mempunyai kecerdasan logis-matematik, dan al-Qur`an jauh sebelum teori ini ditemukan sudah mendukung dikembangkannya berfikir rasional tersebut.

Mengenai kecerdasan ini, al-Qur`an sangat mendukung dan mendorong manusia untuk mengembangkannya, yaitu mempelajari tentang bilangan dan angka-angka sebagaimana yang dicirikan seseorang yang mempunyai kecerdasan ini sangat suka sekali menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan matematis dan memainkan permainan yang berhubungan dengan angka-angka.

Sejak awal sejarah Islam, umat Islam sangat tertarik kepada cabang-cabang ilmu matematika.²²⁴ Umat Islam telah berperan aktif dalam mengembangkan ilmu ini dan begitu banyak memberikan sumbangan kepada dunia ilmu pengetahuan matematika selama hamper seribu taun. Misalnya, angka nol ditemukan pertama kali oleh sarjana Islam, Muhammad bin Ahmad pada tahun 976 M. penemuan angka nol, yang dalam bahasa arab disebut dengan *shifr*; kemudian diadopsi oleh sarjana Barat ke dalam bahasa Inggris dengan *cipher* yang berarti nol (angka nol), merupakan sumbangan yang paling signifikan dalam ilmu matematika modern. Dengan ditemukan angka

²²³ Jika demikian, tidak ada kemungkinan lain kecuali wujud Tuhan Yang Maha Esa. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh*, ..., volume 8, hal. 32-33.

²²⁴ Semenjak kehidupan masih primitif, bahasa-bahasa bilangan telah ada seiring kehidupan itu ada. Konsep bilangan sendiri hadir dipikiran manusia, setua kemunculan manusia itu sendiri. Dan hingga abad pertengahan, abad ke-19 dan abad ke-20, kebudayaan Arab dan Eropa menambah bidang kajian ini sampa meliputi perkembangan bidang logika matematika. Munif Chatib, Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, ..., hal. 83.

nol ini, para ilmuwan dengan mudah menggunakan angka itu dalam setiap melakukan penghitungan dan pengukuran. Maka penemuan angka nol telah mengubah dan sekaligus memperbaiki matematika dengan cepat.²²⁵

Ilmu matematik²²⁶ menduduki tempat istimewa dalam ilmu pengetahuan Islam. Sumber studi matematika, sebagaimana sumber ilmu pengetahuan lainnya dalam Islam, adalah konsep Tauhid, yaitu ke-Esaan Allah. Kecintaan umat Islam kepada matematika langsung di kaitkan dengan bilangan pokok dari keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa (tauhid), karena Tuhan adalah satu; bukan dua, tiga dan seterusnya. Dan dari sini diperoleh angka *satu*, atau *wahid* (QS. Al-An`am [6]: 19), angka dua (QS. An-Nahl [16]: 51), angka tiga (QS. An-Nisa` [4]: 171), dan lain sebagainya.

Sebenarnya ada banyak lagi ayat-ayat al-Qur`an membahas tentang angka-angka yang ada di dalamnya. Dan pada hakikatnya, adanya angka-angka, bilangan, dan tanda dalam al-Qur`an dimaksudkan agar manusia dapat mempergunakannya. Allah secara tidak langsung mengajarkan dan mengarahkan manusia untuk meningkatkan kecerdasan *logis-matematis* sehingga manusia dapat memanfaatkan kecerdasan tersebut untuk dipakai dalam kehidupannya dengan baik.

Kemudian, aspek kajian ilmu matematika ini, juga memperkenalkan tertib aturan, keseimbangan dan keserasian sebagaimana ciri khas dalam kajian ilmiah.²²⁷ Al-Qur`an juga menegaskan beberapa prinsip-prinsip riset

²²⁵ Darwis Hude dkk, *Cakrawala Ilmu dalam al-Qur`an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002, hal. 379.

²²⁶ Menurut Barnhart matematika adalah “ *The study of numbers, measurements and space; science dealing with the measurement, properties and relationships of quantities, as expressed in numbers or dymbols,*” yang maksudnya adalah ilmu yang membahas tentang angka-angka, ukuran-ukuran dan ruang; atau ilmu yang berkenaan dengan pengukuran ruangan yang berhubungan dengan jumlah-jumlah yang diekspresikan dalam bentuk angka atau symbol. Secara singkat dapat dikatakan bahwa matematika adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang cara menghitung atau mengukur sesuatu dengan menggunakan angka, symbol, atau jumlah. Darwis Hude dkk, *Cakrawala Ilmu dalam al-Qur`an, ...*, hal. 377.

²²⁷ Zaman sekarang, manusia menggunakan bilangan-bilangan dalam seluruh aspek kehidupan. Salah satunya sifat ilmiah yang umumnya diterapkan penggunaan hitungan dalam bidang studi. Misalnya, Statistic yang menggunakan aturang yang dibanggakan generasi modern, yaitu setiap riset yang menggunakan pendekatan kuantitatif selalu menggunakan analisis bilangan, perbandingan angka dan persamaan hitungan. Hitungan statistic dan computer merupakan bagian dari prestasi yang dicapai teknologi modern. Namun, semua itu bukanlah akhir dari segalanya

ilmiah yang mampu mengantarkan pada sebuah kesimpulan yang diharapkan. Misalnya kebebasan berfikir merupakan pilar utama dalam riset ilmiah. Sebuah riset tidak akan benar tanpa adanya kebebasan berfikir.²²⁸ Ia lebih luas dari kebebasan observasi. Maka kebebasan berfikir harus ada tanpa sedikitpun ikatan hingga manusia mampu berjalan dengan apa yang di karuniakan Allah terhadap ilmu pengetahuan.

C. *Visual-Spatial Intelligence* (Kecerdasan Visual-Spasial) dalam perspektif al-Qur`an

Bicara tentang *kecerdasan visual-spasial*, tentu dekat sekali dengan dunia seni. Seni adalah keindahan yang juga merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecernderungan seniman kepada keindahan (apapun jenis keindahan).²²⁹ Dan dorongan itu merupakan naluri manusia, atau fitrah²³⁰ yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya.

karena sebenarnya al-Qur`an telah mendahului semua prestasi yang pernah dicapai manusia. Oleh karena itu kembali kepada pengkajian pesan-pesan al-Qur`an secara cermat adalah suatu keniscayaan yang amat signifikan. Darwis Hude dkk, *Cakrawala Ilmu dalam al-Qur`an*, ..., hal. 398.

²²⁸ Kebebasan berfikir berasal dari dua sumber

1. Bentuk asli akal manusia itu sendiri. Allah dengan kehendak-Nya menjadikan bentuk akal manusia bebas dari ikatan yang membatasi gerak langkahnya. Ia bebas berfikir tentang apa yang diinginkannya.
2. Kaidah-laidah luar yang mempengaruhi cara berfikir manusia seperti prinsip-prinsip agama, duniawi, hukum-hukum, peraturan-peraturan sosial, dan apa yang dilahirkan oleh pemahaman dan nilai-nilai yang secara langsung mempengaruhi persepsi dan pola berfikir. Muhammad Kamil Abdushshamad, *Mukjizat Ilmiah dalam al-Qur`an*, terj. Alimin dkk. Jakarta: Akbar Media Eka sarana, 2002, hal. 20.

²²⁹ Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam al-Qur`an*, ..., hal. 388.

²³⁰ Disisi lain ,al-Qur`an memperkenalkan agama yang lurus sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
 Maka tetapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah);(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S.Ar-Rum 30: 30)''

Islam pernah melahirkan berbagai macam karya seni²³¹ yang mampu mencerahkan peradabannya yang unik, yang berbeda dengan peradaban lain, seperti seni kaligrafi, ornamen, dan ukiran yang banyak menghiasi masjid, rumah, gagang pedang, bejana-bejana yang terbuat dari kuningan, kayu tembikar, dan sebagainya.²³²

Al-Qur`an juga mengungkapkan sebuah pemandangan ternak kemudian mengindikasikan juga untuk melepaskan kendali kepada manusia yang memandangnya untuk menikmati dan melukiskan keindahan itu, sesuai dengan subjektifitas perasaannya.²³³ Sebagaimana surat An-Nahl [16]: 6

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرْمَعُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ

Kamu memperoleh pandangan yang indah ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya kembali ke penggembalaan (Q.S. An-Nahl 16: 6)''

Sayyid Qutb menjelaskan dalam tafsirnya tentang kenikmatan ciptaan Allah yang di tundukkan untuk manusia yaitu dalam ayat diatas adalah tentang binatang ternak. Beliau berkata bahwa tanpa nikmat binatang ternak, anak keturunan adam tidak akan bisa hidup.²³⁴ Pemandangan seperti ketika melepaskan binatang ternak pada waktu pagi hari menuju tempat penggembalaan dan juga ketika menggiringnya kembali dari penggembalaan merupakan kesenangan jiwa melalui keindahan pandangan.²³⁵

²³¹ Seni Islam yaitu suatu hasil usaha dan daya upaya, buah pikiran tentang seni yang dihasilkan oleh seniman atau desainer muslim; atau dapat juga berupa seni yang sesuai dengan apa yang dibayangkan oleh seorang muslim. Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam, Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Bandung: Angkasa, 1993, hal. 9.

²³² Islam menghidupkan rasa keindahan dan mendukung kreasi seni, namun tetap dengan syarat-syarat tertentu, syarat yang menjadikan karya seni itu memberi manfaat, bukannya mendatangkan madharat; membangun, bukan malah merusak. Yusuf Qardhawi, *Islam Bicara Seni*, Wahid Ahmadi et. al. terj. Solo: Era Intermedia, 2004, cet. III, hal. 22.

²³³ Begitulah kurang lebih uraian para mufassir ketika menganalisis redaksi ayat. Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam al-Qur`an, ...*, hal. 388.

²³⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur`an*, As`ad Yâsîn dkk, terj., jilid 7, hal. 164.

²³⁵ Keindahan pandangan terjadi pada bentuk rupa adalah karena terdapat kesesuaian pada bagian-bagiannya. Adapun keindahan pada akhlak adalah seseorang harus memiliki sifat yang terpuji seperti: adil, memahami, bijaksana, menahan marah, selalu menginginkan kebaikan kepada setiap orang. Dan keindahan pada perbuatan adalah dengan selalu memperhatikan pergaulan yang

Dalam teks ayat tersebut Allah SWT, mendahulukan penyebutan kembali ke kandang dari pada keluar kandang untuk digembalakan. Menurut Sya`rawi, seperti itu dikarenakan ketika kembali ke kandangnya setelah dari tempat penggembalaan, perut binatang tersebut telah penuh, demikian juga dengan kantong susunya hingga orang yang melihatnya akan senang, bahkan sebelum dia mencicipinya.²³⁶

Sebagai perhiasan yang menyenangkan ketika di pandang, keindahan binatang ternak bisa dilihat pada sore hari (ketika kembali dari tempat penggembalaan) dan pagi hari (ketika menuju ke tempat penggembalaan). Zuhaili menjelaskan kenapa Allah SWT menyebutkan dua waktu ini secara khusus, karena pada dua waktu itu terdapat kebanggaan dengan adanya gerombolan binatang ternak milik manusia. Lebih lagi binatang ternak merupakan komponen utama sumber makanan serta instrument produksi dalam bidang ekonomi.²³⁷

Melalui ayat di atas, mengisyaratkan bahwa al-Qur`an sangat menghargai manusia untuk menikmati keindahan ciptaan Allah lewat indra penglihatan dengan ditunjukkannya keindahan binatang ternak diatas secara spesifik. Akan tetapi secara umum itu menunjukkan adanya visual yang indah di dunia ini yang bisa manusia rasakan dan manusia akan senang dengan itu yang selanjutnya manusia mampu melukiskan kembali keindahan tersebut menurut perspektifnya masing-masing. Sebagaimana kecerdasan visual-spasial dalam teori Multiple Intelligences yang menyatakan bahwa adanya beberapa orang yang memiliki kecerdasan ini akan lebih tertarik dengan sesuatu yang bersifat visual yang selanjutnya akan mempengaruhi mereka dalam memandang sesuatu dan cara menyelesaikan masalah.

bermanfaat bagi mereka bukan memberi mudharat. Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsîr al-Qur`ân al-Aisâr*, Fityan Amaliy, Edi Suwanto, terj. ..., jilid 4, hal. 178.

²³⁶ Ketiak melihat seekor kuda yang bagus atau lembu yang tumbuh dengan sehat, maka kita dapat melihat nikmat Allah yang diciptakan-Nya. Misalnya ketika kita memperhatikan lembu yang sehat dan gemuk ketika dilepaskan dan dikembalikan ke kandangnya. Muhammad Mutawalli Sya`rawi, *Tafsîr Sya`râwî*, tim Safir al-Azhar, terj. (Jakarta: Duta Azhar, 2011), jilid 1, hal. 168, Syaikh asy-Syanqithi, *Tafsîr Adhwâ`ul Bayân*, terj. Ahmad Affandi, ..., jilid 3, hal. 363-367.

²³⁷ Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, Abdul Hayyie dkk, terj. ..., jilid 7, hal. 348.

Al-Qur`an juga mengapresiasi keindahan visual yang merupakan indikasi adanya *kecerdasan visual-spasial*, misalnya dalam surat saba` 34: 12-13 diuraikan tentang nikmat yang di anugerahkan Allah kepada Nabi Sulaiman, antara lain

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبٍ وَتَمَاثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجُبَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ اعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ

(para jin) membuat untuknya (Sulaiman) apa yang dikehendaknya seperti gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih. (Q.S. Saba` 34: 13)

Dalam Tafsir al-Qurthubi disebutkan bahwa patung-patung itu terbuat dari kaca, marmer, dan tembaga, dan konon menampilkan para ulama dan nabi-nabi terdahulu. Patung-patung disini-karena tidak disembah atau diduga akan disembah-maka ketrampilan membuatnya serta pemilikannya dinilai sebagai bagian dari anugerah Ilahi.²³⁸ Dan gedung-gedung²³⁹ tinggi yang dimaksudkan adalah untuk tempat ibadah. Semuanya itu adalah merupakan beberapa contoh pekerjaan yang dilakukan jin bagi Sulaiman, tentunya sesuai dengan yang dikehendaki dengan izin Allah SWT. Kemudian setelah Allah SWT menundukkan hal itu, menjadikan sebuah alasan untuk bekerja dan bersyukur kepada Allah, bukan untuk kesombongan atau berbangga-bangga dengan apa yang di tundukkan Allah bagi kita.²⁴⁰

²³⁸ Wahbah zuhailî menjelaskan dalam tafsirnya bahwa patung patung yang dimaksud adalah patung yang diperbolehkan oleh syariat. Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Wasîth*, Muhtadi, terj. ..., jilid 3, hal. 164.

²³⁹ *Mihrâb* (jamak *mahârib*), diterjemahkan dengan “gedung”, mungkin dapat juga diterapkan pada setiap bangunan dengan arsitektur yang indah, tinggi dan luas. Karena yang dimaksud di sini adalah Kuil Sulaiman, maka kata paling tepat adalah “gedung-gedung” (bangunan kuil yang didalamnya di beri perhiasan). Abdullâh Yûsuf Alî, *Qur`ân: terjemahan dan Tafsirnya*, (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2002), hal. 1100. Dan dalam perkembangan lebih jauh, kata *mihrâb* digunakan dalam arti tempat berdirinya Imam guna memimpin shalat, tetapi bukan makna ini yang dimaksud dalam ayat ini. M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh*, ..., volume 10, hal. 583.

²⁴⁰ Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil-Qur`ân*, As`ad Yâsîn dkk, terj. ..., jilid 18, hal. 166.

Pada asal muasal pembuatan patung bukanlah untuk sarana penyembahan atau pengagungan sebagaimana yang terjadi saat ini. Akan tetapi sebaliknya, patung adalah sarana komunikasi dan lebih kepada penghinaan dan ilustrasi. Sebagaimana yang didapatkan pada patung-patung terdahulu untuk mengingatkan manusia akan kehancuran atau malapetaka, karena patung itu mengisahkan tentang hal itu. Akan tetapi ketika patung beralih fungsi menjadi sebuah sesembahan maka ia akan menjadi haram dan harus di hancurkan.²⁴¹

Diriwayatkan oleh al-Tirmizi bahwa Nabi Muhammad naik keatas mimbar lalu membaca ayat diatas. Lalu beliau bersabda, “ada tiga sifat bila dipunyai seseorang berarti dia telah diberi karunia seperti karunia yang diberikan kepada keluarga Daud.” Kami bertanya kepada beliau,” Sifat-sifat apakah itu?” Rasulullah menjawab, “*Pertama:* Berlaku adil, baik dalam keadaan marah maupun senang. *Kedua:* Selalu hidup sederhana baik dalam waktu miskin maupun kaya. *Ketiga:* selalu takut kepada Allah baik di waktu sendirian maupun di hadapan orang banyak.”²⁴² Dan Allah mengiringi perintah-Nya supaya Sulaiman bersyukur atas nikmat yang diterimanya dengan menjelaskan bahwa sedikit²⁴³ diantara hamba-hamba-Nya yang benar-benar bersyukur kepada-Nya.²⁴⁴

²⁴¹ Muhammad Mutawâllî Sya`râwî, *Tafsîr Sya`râwî*, tim Safir al-Azhar, terj., jilid 11, hal. 107.

²⁴² Kementrian Agama RI, *al-Qur`an dan Tafsirnya*,, jilid 8, hal. 76-77.

²⁴³ Kata *qalîl* yang berarti *sedikit* ditampilkan dalam bentuk *nakirah/ indefinite* sehingga ia berarti *amat sedikit*. Dengan penggunaan bentuk hiperbola pada kata *syakur* serta kata *amat sedikit* itu, ayat ini mengisyaratkan bahwa yang bersyukur-walaupun tidak sempurna- tidaklah amat sedikit, tetapi boleh jadi cukup banyak. Memang, kesyukuran bertingkat-tingkat dan mencakup aspek hati, ucapan, dan perbuatan. Dalam arti penjelasan tentang sedikitnya hamba-hamba Allah yang bersyukur dengan mantab, dua orang diantaranya adalah Daud dan Sulaiman, atau dapat juga di pahami bahwa karena sedikitnya hamba yang bersyukur, hendaklah kamu berdua – wahai Daud dan Sulaiman – memperbanyak kesyukurannya. M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*,, volume 10, hal. 584.

²⁴⁴ Umar ra. Pernah mendengar seseorang berdoa: “Ya Allah, jadikanlah aku masuk diantara hamba-hamba Mu yang sedikit”. Doa itu menimbulkan pertanyaan di dalam diri Umar, dan beliau pun bertanya kepada orang yang berdoa tadi akan maksud dari doanya tersebut. Maka orang itu berkata: ”tidakkah kamu membaca firman Allah ; *sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasihal.* (QS. Saba` [34]: 13)”. Sangat sedikit manusia yang bersyukur atas nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Kebanyakan lupa bahkan sampai kufur nikmat. Lihat Muhammad Mutawâllî Sya`râwî, *Tafsîr Sya`râwî*, tim Safir al-Azhâr, terj. (Jakarta: Duta Azhar, 2011), jilid 11, hal. 108. Dan Daud adalah termasuk golongan yang kecil itu yang banyak

Berbeda lagi dengan kaum Nabi Shaleh yang terkenal dengan keahlian mereka memahat, dalam surat al-A`raf 7: 74

وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَاكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَاكُمْ فِي الْأَرْضِ أَنْ تَحْتَسِبُوا مِنْ سُهُولِهَا فَصُورًا وَتَنْحِتُونَ
الْجِبَالَ بُيُوتًا فَأَذْكُرُوا آيَاتِ اللَّهِ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.(QS. Al-A`raf [7]: 74)

Dalam ayat sebelumnya Allah berkata “*dan ingatlah oleh kamu sekalian diwaktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh.*” (QS. Al-A`raf [7]: 69). Sedangkan pada ayat di atas Allah SWT berfirman “*ingatlah ketika Dia menjadikan kamu sebagai khalifah setelah kaum `Ad, dikarenakan hubungan kaum Tsamud dengan `Ad masih dekat. Dan Allah mengingatkan mereka bahwa dia telah menjadikan bumi ini sebagai tempat tinggal. Pada tempat-tempat yang datar mereka dapat membangun istana. Dan juga memahat gunung-gunung untuk tempat tinggal.*”²⁴⁵ Umur manusia di saat itu lanjut dan panjang, satu orang dapat melampaui dua generasi rumah. Artinya dua rumah berganti untuk satu orang, maka dari itu mereka gunung mereka oahat dan dijadikan rumah agar bertahan lebih lama.²⁴⁶

Sayyid Qutb menyebutkan dalam tafsinya bahwa negeri kaum Tsamud ini batu gunung di antara Hijaz dan Syam. Ayat di atas mengisyaratkan tentang adanya kemajuan pembangunan yang jelas. Dan Nabi Shaleh

bersyukur kepada Allah. juga `Aidh al-Qarnî, *Tafsîr Muyassâr*, terj. Tim Qisthi Press, ..., jilid 3, hal. 441.

²⁴⁵ Ulama memahami kata *qushûr* yang diterjemahkan dengan bangunan-bangunan besar dalam arti rumah tempat tinggal di musim dingin atau hujan karena ia cukup kuat dan kukuh membendung air dan membentengi manusia dari terpaan dingin, sedangkan yang dimaksud dengan *buyut/rumah-rumah* adalah tempat tinggal di musim panas serta tempat bercocok tanam. Ada juga ulama yang memahami kata *qushur* dalam arti perumahan yang di beri pagar pembatas. M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, ..., volume 4, hal. 180-181.

²⁴⁶ Muhammad Mutawâlli Sya`rawî, *Tafsîr Sya`rawî*, tim Safir al-Azhar, terj. ..., jilid 4, hal. 691.

mengingatkan kepada kaumnya tentang kenikmatan Allah yang telah menjadikan mereka sebagai pengganti sesudah musnahnya kaum `Ad meskipun negeri tempat tinggalnya tidak sama.²⁴⁷ Sayyid Quthb menangkap kesan dari ayat ini bahwa ada segolongan kaum kaum Shaleh yang beriman, dan segolongan lagi menyombongkan diri. Para pembesar kaumnya adalah bukan orang yang beriman karena telah dilucuti dari kekuasaan di bumi dan dikembalikannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.²⁴⁸ Jadi, kaum Tsamud pada mulanya menarik pelajaran berharga dari pengalaman buruk kaum `Ad karena itu mereka beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada masa itulah mereka pun berhasil membangun peradaban yang cukup megah tetapi keberhasilan itu menjadikan mereka lengah sehingga mereka kembali menyembah berhala yang disembah kaum `Ad. Ketika itulah Allah mengutus Nabi Shaleh as. Mengingatkan mereka agar tidak mempersekutukan Allah akan tetapi tidak disambut baik oleh kebanyakan kaum Tsamud.²⁴⁹

Kaum Tsamud²⁵⁰ amat gandrung melukis dan memahat, serta amat ahli dalam bidang ini sampai-sampai relief-relief yang mereka buat demikian indah bagaikan “sesuatu yang hidup”, menghiasi gunung-gunung tempat

²⁴⁷ Kaum Tsamud memiliki kemajuan pembangunan yang tercatat dalam sejarah sesudah kaum `Ad. Dan kekuasaan mereka juga berkembang sampai ke luar kawasan batu-batu gunung (pegunungan). Dengan demikian, mereka menjadi khalifah yang berkuasa dimuka bumi dan memerintah disana. Maka nabi Shaleh melarang mereka melakukan perusakan dimuka bumi karena terpedaya oleh kekuatan dan kekuasaannya. Sedangkan sebelum mereka terdapat pelajaran yang berupa contoh tentang kaum `Ad yang telah berlalu. Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil-Qur`ân*, As`ad Yasîn dkk, terj. ..., jilid 8, hal. 248.

²⁴⁸ Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil-Qur`ân*, As`ad Yasîn dkk, terj. (Jakarta: Gema Insani, 2003), jilid 7, HAL. 248 sedangkan disampaikan Aid al-Qarni dalam tafsirnya menyampaikan bahwa kemampuan kaum Tsamud dalam membuat, memahat dan membentuk rumah-rumah dari gunung-gunung adalah untuk emnghangatkan dari dinginnya udara dan teriknya matahari. Agar mengingat akan nikmat itu semua adalah dari Allah SWT. Dan jika mereka sampai emmbuat kerusakan di bumi, berarti mereka akan kembali ke akhirat dengan membawa kerugian. Dan kerusakan yang dimaksud yang paling besar adalah menyekutukan Allah SWT. `Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, terj. Tim Qisthi Press, ..., jilid 1, hal. 694.

²⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, ..., volume 4, hal. 180

²⁵⁰ Tsamud merupakan salah satu suku bangsa Arab terbesar yang telah punahal. Mereka adalah keturunan Tsamud Ibnu Jatsâr Irâm Ibn Sâm, Ibn Nûhal. Dengan demikian, silsilah keturunan mereka bertemu dengan `Ad pada kakek yang sama yaitu Iram. Mereka bermukim disuatu wilayah bernama al-Hijr yaitu satu daerah Hijaz (Saudi Arabia sekarang). Ia juga dinamai Mada`in Shakehal. Di sana, hingga kini, terdapat banyak peninggalan, antara lain berupa reruntuhan bangunan kota lama yang merupakan sisa-sisa dari kaum Tsamud itu. Di temukan juga pahatan-pahatan indah serta kuburan-kuburan dan aneka tulisan dengan berbagai aksara Arab, Aramiya, Yunani, dan Romawi. M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, ..., volume 4, hal. 180.

tinggal mereka. Mereka diberi kecakapan oleh Allah berupa kemampuan untuk membuat istana-istana dan pengetahuan membuat bahan-bahan bangunan seperti batu bata, kapur, genteng dan keahlian serta ketabahan dalam memahat bukit-bukit dan gunung-gunung, untuk dijadikan rumah kediaman dan tempat tinggal mereka pada musim dingin. Menjadikan bukit dan gunung sebagai bungalow untuk menghindari bahaya hujan dan dingin. Mereka baru keluar dari bukit itu pada musim-musim lain untuk bertani dan pekerjaan-pekerjaan lain.²⁵¹ Akan tetapi kaum ini enggan beriman, maka disodorkan “mukjizat” (sesuai dengan keahliannya) kepada mereka berupa keluarnya seekor unta yang benar-benar hidup dari sebuah batu karang. Mereka melihat unta itu makan dan minum (Q.S. Al-A`raf 7: 73 dan Q.S. Asy-Syu`ara 26: 155-156), bahkan mereka meminum susunya. Dan ketika itu, relief-relief yang mereka lukis tidak berarti sama sekali dibandingkan dengan unta yang menjadi mukjizat itu. Akan tetapi mereka begitu keras kepala dan kesal sampai mereka tidak mendapatkan jalan lain kecuali menyembelih unta tersebut, sehingga Allah pun menurunkan azab kepada mereka (QS. Al-Syams 91: 13-15).

Dari sinilah kiranya seni pahat, patung dan beberapa lukisan tertentu dilarang oleh Islam. Misalnya Syaikh Muḥammad Ath-Thâhir bin Asyûr ketika menafsirkan ayat-ayat yang berbicara tentang patung-patung Nabi Sulaiman menegaskan, bahwa Islam mengharamkan patung karena Islam sangat tegas dalam memberantas segala bentuk kemusyrikan. Sehingga dapat dipahami juga tentang hadits-hadits yang melarang menggambar atau melukis dan memahat makhluk-makhluk hidup.

Akan tetapi apabila seni membawa manfaat bagi manusia, memperindah hidup dan hiasannya yang dibenarkan agama, megabadikan nilai-nilai luhur dan mensucikannya, serta mengembangkan dan memperhalus rasa keindahan dalam jiwa manusia, maka sunnah Nabi mendukung, tidak menentangnya. Karena itu ia telah menjadi salah satu nikmat Allah yang dilimpahkan kepada manusia. Demikian Muḥammad `Imârah dalam bukunya

²⁵¹ Kementrian Agama RI, *al-Qur`an dan Tafsirnya*, ..., jilid 3, hal. 386-387.

Ma`âlim al-Manhâj al-Islâmi yang penerbitannya disponsori oleh dewan tertinggi Dakwah Islam, Al-Azhar bekerja sama dengan al-Ma`hâd al-`Alâmi lil Fikr al-Islâmi (International Institute for Islamic Thought).²⁵²

Dari kedua beberapa ayat di atas sangat jelas sekali bagaimana al-Qur`an sangat menghargai bagaimana manusia melalui keindahan visual yang ada di dunia ini agar bisa dinikmati oleh manusia sehingga manusia akan merasa senang ketika melihatnya. Ini berarti bahwa Allah SWT telah memberikan keindahan visual tersebut untuk mendidik manusia agar mengembangkan kecerdasan visual-spasial nya. Dan manusia diberikan oleh Allah SWT kemampuan untuk menyampaikan ide-ide atau gagasannya lewat kemampuan visualnya yang luar biasa. ini juga sepakat yang dengan yang dikatakan dalam teori Multiple intelligences bahwa kemampuan berfikir dalam atau dengan gambar dan cenderung mudah belajar melalui sajian sajian visual telah ada dalam diri manusia sejak lahir. Akan tetapi al-Qur`an menggarisbawahi bahwa dalam pengapresiasian kecerdasan visual tersebut janganlah sampai menjauhkan kita dari syari`at agama yang telah ditetapkan dalam Islam, apalagi samapai membuat seseorang itu menjadi musyrik. Dengan begitu anugerah berupa kemampuan kecerdasan visual-spasial yang diberikan oleh Allah akan senantiasa menjadi sebuah anugerah yang justru akan mengantarkan untuk mendapatkan Ridho-Nya.

D. *Bodily-Kinesthetic Intelligence* (Kecerdasan Kinestetik) dalam perspektif al-Qur`an

Al-Qur`an memberikan petunjuk kepada manusia, agar memelihara badannya sehingga terhindar dari hal-hal yang membahayakan badannya (QS. Al-Baqarah [2]: 219, dan Yasin [36]: 68), yang merupakan petunjuk al-Qur`an agar manusia memiliki *kecerdasan Kinestetis*. Karena dengan kita memelihara tubuh, kita akan mampu memahami dan mencintai tubuh sehingga anggota

²⁵² Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam al-Qur`an*, ..., hal. 394.

tubuh akan berfungsi seefisien mungkin. Dan dengan kata lain kita akan mampu mengontrol tubuh dengan cermat sebagaimana kecerdasan kinestetis ketika terlihat dominan diantara kecerdasan lainnya.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا
وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya." Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir, (QS. Al-Baqarah [2]: 219)

Sabab nuzul dari ayat ini²⁵³ adalah sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah diterangkan sebab turun ayat ini sebagai berikut: ketika Rasulullah telah berada di Madinah dilihatnya para sahabat ada yang minum khamar dan berjudi, dan hal itu sudah menjadi kebiasaan mereka sejak nenek moyang mereka. Para sahabat bertanya pada Rasulullah mengenai hukumnya, maka turunlah ayat ini. Mereka memahami dari ayat-ayat ini bahwa minum khamar dan berjudi itu tidak diharamkan oleh agama Islam, melainkan hanya dikatakan bahwa bahayanya lebih besar, lalu mereka masih terus minum khamar. Ketika waktu shalat maghrib, tampil lah Juhdi, seorang muhajirin menjadi imam. Di dalam shalat, bacaannya banyak ada yang salah karena dia sedang mabuk setelah minum khamar, maka turunlah firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ...

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan... "(QS. Al-Nisa [4]: 43)

²⁵³ Ayat ini merupakan satu dari beberapa tahap Islam mengharamkan khamar kepada umatnya. Yahap berikutnya adalah Surah an-Nisa` [4]: 43; diikuti kemudian oleh surah al-Maidah [5]: 90. Muchlis M. Hanafi (ed.), *Asbabun-Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu al-Qur`an*, ..., hal. 122.

Sesudah turun ayat yang melarang khamar ini, turun ayat yang lebih tegas lagi menyuruh berhenti sama sekali dari meminum khamar:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ . إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah^[434], adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (90) Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu). “(91) (QS. Al-Maidah [5]: 90-91)

Dan sesudah turun ayat-ayat yang lebih tegas ini mereka berkata, “Ya Tuhan kami, pasti kami berhenti minum khamar dan berjudi.”²⁵⁴ Islam adalah agama yang bersikap tegas terhadap hal-hal yang berhubungan dengan akidah, menentang segala bentuk kemusyrikan dan kekafiran. Namun terhadap masalah yang berhubungan dengan aktivitas muamalat dan tradisi masyarakat, Islam bersifat lebih fleksibel dan toleran, terlebih lagi ketika adat itu sudah menjadi adat kebiasaan. Hal inilah yang dimaksud dengan hikmah syariat Islam untuk tidak menjadikan hukum Islam menjadi hukum yang menakutkan masyarakat, yang hanya akan membuat masyarakat hilang keseimbangan. Termasuk juga ketika Islam menghadapi kebiasaan bangsa Arab dalam meminum minuman keras.²⁵⁵ Maka dari itu Al-Qur`an memang menempuh pentahapan dalam menetapkan hukum-hukumnya yang berkaitan dengan tuntunan dan larangan mengerjakan sesuatu, berbeda dengan larnagan dan tuntunan yang berkaitan dengan akidah atau kepercayaan. Dalam hal akidah dan prinsip-prinsip moral, al-Qur`an tidak mengenal pentahapan

²⁵⁴ Kementrian Agama RI, *al-Qur`an dan Tafsirnya*, ..., jilid 3, hal. 321-322.

²⁵⁵ Muhammad Mutawâlli Sya`râwî, *Tafsîr Sya`râwî*, tim Safir al-Azhar, terj. ..., hal. 693.

karena sejak dini al-Qur`an telah mengajarkan tauhid, kebenaran, hormat kepada orang tua, dan lain-lain.²⁵⁶

Para ulama berbeda pendapat tentang maksud “khamar”. Abu Hanifah dan para ulama Irak berpendapat bahwa khamar adalah minuman yang memabukkan yang terbuat dari sari anggur saja. Jadi, ayat pengharaman khamar terbatas pada khamar dalam pengertian di atas, sedangkan minuman memabukkan lainnya (*nabidiz*) halal hukumnya jika sedikit dan tidak memabukkan. Adapun jumhur (selain Abu Hanifah), para ulama Hijaz, dan para ulama hadits berpendapat bahwa khamar adalah minuman yang memabukkan yang terbuat dari sari anggur atau lainnya. Jadi, kalau khamar meliputi segala sesuatu yang memabukkan, berarti pengharaman benda-benda yang memabukkan – sedikit maupun banyak – adalah berdasarkan nash al-Qur`an.²⁵⁷

Wahbah Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya pada ayat ini tentang bahaya khamar meliputi aspek fisik, kejiwaan, akal, harta, dan pergaulan sesama manusia diantaranya adalah sebagai berikut.²⁵⁸

1. Bahayanya terhadap kesehatan. Khamar merusak semua organ pencernaan, menghilangkan selera makan, mengakibatkan mata sulit dipejamkan, menggendutkan perut lantaran lambung mekar, mengeraskan liver, merusak ginjal, mengakibatkan TBC, membuat peminumnya cepat pikun akibat rusaknya sel-sel saraf, dan melemahkan keturunan atau membuat mandul (anak pemabuk biasanya kurus dan idiot)
2. Bahaya terhadap fungsi akal. Khamar melemahkan potensi akal karena ia berdampak negative terhadap sel-sel saraf. Bahkan bisa mengakibatkan gila pada tahap-tahap tertentu.²⁵⁹

²⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, ..., volume 1, hal. 566.

²⁵⁷ Pendapat yang lebih kuat adalah pendapat para ulama Hijaz (kelompok kedua). Lihat selengkapnya Wahbah az-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Muhtadi, terj. (Depok: Gema Insani, 2013), jilid 1, hal. 498-500. Jabir al-Jazairi juga menyebutkan dalam tafsirnya bahwa sesungguhnya setiap yang memabukkan masuk dalam kategori khamar, sedikit maupun banyak hukumnya haram menurut mayoritas ulama. Dan semua bentuk judi hukumnya haram, walaupun namanya berbeda-beda. Syeikh Abû Bakar Jâbir al-Jazâiri, *Tafsîr al-Qur`ân al-Aisâr*, Fityan Amaliy, Edi Suwanto, terj. ..., jilid 1, hal. 358-359.

²⁵⁸ Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, Muhtadi, terj. ..., jilid 1, hal. 500 -501.

3. Bahaya terhadap harta. Khamar menghamburkan kekayaan dan memusnahkan harta benda. Ia bisa menyebabkan seorang lelaki melalaikan kewajibannya untuk memberi nafkah terhadap istri dan anak-anaknya.
4. Bahayanya terhadap kerukunan social. Khamar menyebabkan perseteruan antara sesama pemabuk dan orang lain. Seringkali peristiwa pembunuhan dan pemukulan dilakukan – atau dialami – oeh para pemabuk.²⁶⁰
5. Bahayanya secara moral. Pemabuk menjadi hina dan dilecehkan masyarakat karena omongannya dan gerak-geriknya kacau. Pemabuk bisa menuduh orang lain berzina tanpa bukti, mencaci maki, membunuh dan lain sebagainya. Oleh karena itu khamar disebut juga sebagai “induk segala perbuatan keji”.
6. Bahayanya terhadap kepentingan bangsa. Ia menyebabkan terbongkarnya rahasia. Seringkali rahasia Negara sangat penting, bocor ketangan musuh lewat hidangan arak.
7. Bahayanya terhadap keagamaan seseorang. Orang mabuk tidak akan mampu menunaikan ibadah dengan benar, terutama shalat yang merupakan tiang agama.²⁶¹ Menghalangi peminumnya untuk melihat Allah dan membuatnya tidak peduli kepada apapun selain minum khamar.

²⁵⁹ Allah ingin memuliakan manusia dengan akal yang diberikan kepadanya, sebagai sarana untuk menciptakan kemakmuran di muka bumi ini. Oleh karena itu Allah mengecam orang yang merusaknya dengan meminum khamar sehingga akal tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, tim Safir al-Azhar, terj. ..., jilid 1, hal. 694.

²⁶⁰ Dalam ayat 219 ini, tidak dijelaskan dosa yang dimaksudkan. Akan tetapi dalam ayat lain dijelaskan bahwa itu adalah permusuhan, kebencian antara manusia, dan setan akan menghalangi untuk mengingat Allah dan melakukan shalat. Allah berfirman:

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنتَهُونَ { ٩١ }

Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)”.(QS. Al-Maidah [5]: 91)

²⁶¹ Dan shalat juga sebagai sarana untuk menghentikan perbuatan itu. Karena shalat wajib itu ada lima waktu dan kebanyakan waktunya saling berdekatan. Antara dua kali shalat tidaklah cukup waktunya untuk mabuk dan sadar kembali. Nah, ketetapan ini berarti mempersempit kesempatan untuk melakukan kebiasaan meminum minuman keras, sekaligus untuk mematahkan kebiasaan mabuk-mabukan yang berhubungan dengan waktu-waktu yang biasa mereka melakukannya karena sudah terkenal bahwa pemabuk itu merasa butuh kepada sesuatu yang memabukkan pada waktu-waktu yang ia biasa melakukannya. Apabila waktu itu telah lewat dan berlalunya waktu ini terjadi berulang-ulang, maka akan mengendurilah ketajaman kebiasaan

Sudah tidak diragukan lagi bahwa minum khamar itu berbahaya bagi kesehatan, akal pikiran dan urat saraf, serta harta benda dan keluarga.²⁶² Minum khamar sama dengan menghisap candu, narkotika, dan obat-obatan terlarang (narkoba) yang menimbulkan ketagihan. Dan seseorang yang ketagihan minum khamar, baginya tidak ada nilainya harta benda yang ia miliki, berapa saja harga khamar itu akan dibelinya. Yang akhir-akhirnya akan mengantarkan peminumnya kepada berbagai perbuatan keji.

Menurut al-Sya`rawi, bahwa pengharaman khamar ini adalah sebagai tindakan untuk menjaga akal sebagai sandaran taklif atas manusia. Oleh sebab itu, Allah berusaha untuk memelihara nikmat yang diberikan-Nya melalui larangan meminum minuman khamar. Karena Islam memprioritaskan keselamatan lima hal yang dalam istilah Islam disebut *al-dhâurât al-khamsah*, yaitu keselamatan agama, jiwa, harta, akal dan kehormatan. Dan bila diperhatikan secara seksama, kita akan mendapati pemeliharaan ini dimulai dari akal. Hal ini dikarenakan akal sebagai alat dan sarana untuk memikirkan agama, dan sebagai penggerak aktivitas kehidupan. Dengan akal, kehormatan manusia akan terjaga.²⁶³

Pada potongan ayat "*Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " Yang lebih dari keperluan."*", Quraish shihab menafsirkannya bahwa terdapat tiga macam pengeluaran harta yang di ajarkan al-Qur`an. *Pertama*, wajib dan harus dikeluarkan, yaitu zakat. *Kedua*, sesuatu yang bukan zakat dan hati tidak berat mengeluarkannya. Siapa yang tidak mengeluarkannya ia wajar dikecam karena mengeluarkannya mudah dilaksanakan. *Ketiga*, tidak wajib, tetapi hati berat mengeluarkannya, inilah nafkah yang paling sulit karena ganjarannya sangat besar dan yang

tersebut dan memungkinkan untuk dikendalikan. Sayyîd Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil-Qur`ân*, As`ad Yâsin dkk, terj. ..., jilid 2, hal. 108-109.

²⁶² Manusia yang meminum khamar mengatakan bahwa dasar mereka meminum khamar adalah agar mereka dapat melupakan beban dan problem yang mereka hadapi. Apakah ini merupakan solusi yang tepat? Jawabannya tentu *Tidak*. Islam menginginkan manusia dapat menghadapi segala problem kehidupan dengan akal sehat, bukan malah mencari solusinya dengan merusaknya. Muhammad Mutawâlli Sya`râwî, *Tafsîr Sya`râwî*, tim Safir al-Azhar, terj. ..., jilid 1, hal. 694.

²⁶³ Muhammad Mutawâlli Sya`râwî, *Tafsîr Sya`râwî*, tim Safir al-Azhar, terj. ..., jilid 1, hal. 168.

melakukanya mendapat pujian. Dan ini yang menjadikan salah satu penyebab banyaknya minuman keras, yaitu mereka enggan menafkahkan kurma dan anggur yang mereka miliki. Dari keengganan ini, mereka memiliki kelebihan kurma dan anggur yang mendorong mereka untuk membuatnya menjadi minuman keras.²⁶⁴

Anjuran berfikir dalam ayat ini, diantaranya ada yang berpendapat adalah berfikir tentang minuman keras dan perjudian yang mudharatnya lebih banyak dari pada manfaatnya. Berfikir tentang apa yang dapat diraih di dunia dan di akhirat (bukan hanya dunia semata). Berfikir tentang bagaimana menjadikan dunia sebagai ladang untuk akhirat sehingga melakukan hal-hal yang banyak manfaatnya dan menghindari yang lebih banyak mudharatnya, dan besar dosanya, atau bahkan menghindari bukan hanya yang buruk tetapi juga yang tidak manfaat.²⁶⁵

Ayat diatas memang tidak memberi isyarat yang jelas dan langsung tentang kecerdasan kinestetis dalam teori Multiple Intelligences, akan tetapi melalui ayat di atas al-Qur`an ingin menyampaikan bahwa salah satu cara untuk mendapatkan kecerdasan kinestetis tersebut adalah dengan menjaga diri kita agar tetap sehat (salah satunya dengan menghindari minum minuman keras yang memabukkan), yaitu sehat secara jasmani dan ruhaniahnya. Selanjutnya al-Qur`an juga memberikan informasi kepada manusia tentang kemampuan kecerdasan kinestetis ini akan semakin melemah dengan bertambahnya umur.

وَمَنْ تُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

²⁶⁴ Dan Seandainya mereka menafkahkan apa yang berlebih dari kebutuhan mereka, niscaya anggur dan kurma itu tidak perlu dibuat minuman keras. Diriwayatkan oleh Abu Daud melalui sahabat Nabi SAW. Said Ibn Abi Waqqash bahwa seorang wanita datang kepada Nabi SAW tentang apa yang boleh ia nafkahkan dari harta suaminya (tanpa sepengetahuannya). Nabi SAW menjawab *ar-aruthab/ kurma yang telah matang*, “*silahkan Anda makan dan silahkan menghadihkannya*,” ini karena kelebihan kurma yang dimiliki akan rusak bila tidak dimakan atau dihadiahkan, seperti juga anggur atau buah-buahan yang lain, bahkan demikian juga masakan-masakan. M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, ..., volume 1, hal. 566.

²⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, ..., volume 1, hal. 567.

Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian(nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan?, (Yasin [36]: 68)

Allah menegaskan bahwa barang siapa yang dipanjangkan umurnya, niscaya akan dikembalikan kepada awal kejadiannya. Artinya, mereka kembali lemah dan kurang akal seperti anak kecil. Tidak kuat lagi melakukan ibadah-ibadah yang berat dan mulai banyak lupa, sehingga tidak banyak dapat melakukan ibadah dengan baik. Pada akhirnya ayat ini, Allah mempertanyakan mengapa mereka tidak mengerti dan menggunakan kesempatan selagi masih muda dan kuat.²⁶⁶

Masa tua adalah fase kembalinya seseorang menjadi seperti anak-anak, tanpa kceriaan anak-anak dan kepolosannya yang disenangi orang-orang. Jika anak-anak, akan disenangi bicaranya yang salah-salah, dan menarik hati dan perhatian setiap kali dia berbuat kekeliruan, akan tetapi sebaliknya orang tua ketika melakukan kesalahan akan mengundang belas kasihan. Dia juga akan menjadi bahan olokan jika terlihat kekanak-kanakannya. Dia akan semakin menjadi bodoh dan banyak juga yang punggungnya juga semakin bengkok. Gambaran seperti itulah yang menurut Sayyid Quthb menjadi balasan bagi manusia yang mendustkan agama.²⁶⁷

Wajar digaris bawahi bahwa redaksi yang digunakan al-Qur`an menyangkut penganugerahan umur, sekali dalam bentuk tunggal pasif (QS. Al-Baqarah [2]: 96, QS. Fatir [35]: 11) dan di kali lain berbentuk jamak/ plural aktif, yaitu pada surat Fathir [35]: 37 dan QS. Yasin [36]: 68. Penggunaan bentuk jamak itu memberikan kesan adanya keterlibatan selain Allah dalam panjang umur dan pendek umur, atau dengan kata lain adanya keterlibatan

²⁶⁶ Nabi Muhammad SAW menerangkan hal ini dengan haditsnya yang berbunyi: *Pergunakan kesempatan yang lima sebelum datang yang lima: waktu luangmu sebelum waktu sibukmu, waktu kayamu sebelum waktu miskinmu, waktu sehatmu sebelum waktu sakitmu, waktu mudamu sebelum waktu tuamu, dan waktu hidupmu sebelum waktu matimu.* (HR. Al-Hakim dari Ibnu `Abbas). Kementerian Agama RI, *al-Qur`an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lembaga Percetakan al-Qur`an Kementerian Agama, 2010, cet. 5, jilid 8, hal. 246. Sya`rawi juga menyampaikan dalam tafsirnya bahwa jika manusia tidak memanfaatkan usia mudanya untuk beribadah, apakah ia dapat berharap pada usia senjanya? Tentu jawabannya tidak. Sebab kekuatan tubuh sudah berkurang dan ingatanpun sudah melemahal. Muhammad Mutaw`alli Sya`rawi, *Tafsîr Sya`râwî*, tim Safir al-Azhar, terj. ..., jilid 11, hal. 324.

²⁶⁷ Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil-Qur`ân*, As`ad Yâsîn dkk, terj. ..., jilid 18, hal. 308.

manusia dalam hal memperpanjang harapan hidup. Ini diperkuat pula oleh sabda Nabi SAW: “siapa yang suka dipanjangkan usianya dan diperluas rejekinya, hendaklah dia bersilaturrahi.” (HR. Bukhari dan Muslim melalui Anas Ibn Malik). Silaturrahi atau menyambung hubungan yang putus, menjernihkan yang keruh, atau menghangatkan yang dingin, pada akhirnya dapat mengurangi stress, sedangkan stress adalah salah satu penyebab kematian yang paling banyak.²⁶⁸ Sedangkan perubahan kondisi berdasarkan kuasa Allah SWT. Hanya Allah yang melakukan hal itu yaitu dengan mengembalikannya seperti dalam keadaan kanak-kanaknya. Kebanyakan orang tidak memahami ketika bertambahnya umur, kita akan lemah dalam melakukan pekerjaan.²⁶⁹

Al-Biqâ`i menulis sebagaimana dikutip dalam tafsir al-Misbah, bahwa “*fi al-khalq*” berarti: dalam penciptaan Allah terhadapnya, yaitu dalam menentukan kadar jasmani dan ruhaninya. Allah mengembalikan ia mundur ke belakang, menurun pada tangga-tangga yang pernah dilaluinya meningkat ke atas, menurun kekuatan jasmaninya sehingga menjadibagaikan kanak-kanak, dan menurun juga kekuatan maknawiyahnya sehingga dia tidak mengetahui sesuatu yang sebelumnya dia ketahui. Al-Biqâ`i lebih lanjut mengutip pendapat sementara orang `Arif yang menyatakan bahwa penggunaan kata “*al-Khalq*” bertujuan mengisyaratkan bahwa penurunan potensi jasmani adalah sesuatu yang mutlak, sedangkan potensi ruhani tidak selalu demikian, bisa jadi ada semakin bertambah umur semakin bertambah ketaatan dan pengabdian kepada Allah.²⁷⁰ Kemudia Allah megajak untuk kembali menggunakan akal mereka: *maka apakah mereka tidak memikirkan? Di mana akal pikiran mereka?*,

²⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, ..., volume 11, hal. 185.

²⁶⁹ Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Wasîth*, Muhtadi, terj. Depok: Gema Insani, 2013, jilid 3, hal. 211. Senada juga dengan `Aid al-Qarnî yang menjelaskan dalam tafsirnya ketika Allah mengembalikan manusia menjadi lemah seperti usia kanak-kanak dalam masa tuanya. Apakah mereka tidak berfikir menggunakan akal mereka untuk sampai pada kesimpulan bahwa Allah SWT yang telah melakukan hal itu terhadap ciptaan-Nya pasti mampu membangkitkan mereka dari kubur. `Aidh al-Qarnî, *Tafsîr Muyassâr*, terj. Tim Qisthi Press, ..., jilid 3, hal. 505.

²⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, ..., volume 11, hal. 186.

pertanyaan ini untuk mengokohkan kembali bahwa mereka akan mengakui segala kesalahan mereka dalam menyalahgunakan usia.²⁷¹

Menurut Djarot Sensa, apabila memahami Al-Quran dengan cara-cara yang tepat, baik dan benar, maka pasti akan memperoleh pencerdasan-pencerdasan di antaranya yaitu jenis kecerdasan yang terbentuk adalah mampu memperdayakan anggota tubuh dengan konsumsi yang terpelihara. Manusia diperintahkan, menyehatkan dan tidak berlebihan (QS. al-Baqarah [2]: 172).²⁷² Dengan begitu akan mendapat jaminan dalam kegiatan-kegiatan berikut:²⁷³

1. Cerdas dalam pengisian perut

Tidak akan mengisi perut, setidaknya menurut ukuran kemampuan menggunakan indra, dengan barang-barang yang termasuk kategori haram dan syuhbat sekalipun. Di sisi lain, perut tidak selalu dalam keadaan penuh dan sering diistirahatkan dengan puasa dan pembatasan makan

2. Cerdas dalam memanfaatkan tangan

Menggunakan tangan utnyuk memegang hal-hal yang di anjurkan oleh Allah SWT, dan Rasulullah Saw. Tidak mau melakukan aktivitas yang di larang, seumpama mencuri, menyentuh yang bukan mahram, dan memegang hal-hal yang membuat hina bagi dirinya. Bahkan tangan itu sering di sucikan melalui wudhu

3. Cerdas dalam menggunakan kaki

Mirip dengan tangan. Hanya saja perbedaannya di pergunakan untuk melangkah: berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Bagi yang telah mengalami pencerdasan, selain sering di sucika dngan berwudhu, juga akan di gunakan ke tempat-tempat mengingat kepada Allah SWT,

²⁷¹ Muhammad Mutawâlli Sya`rawi, *Tafsîr Sya`râwî*, tim Safir al-Azhar, terj., jilid 11, hal. 324.

²⁷² Lihat al-Qur`an al-karim surat QS Al-Baqarah [2]: 172

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ
Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembahal. (QS al-Baqarah [2]: 172)

²⁷³ Muhammad Djarot Sense, *Quranic Quotient, Keerdasan-kecerdasan Bentuk al-Qur`an*,, hal. 44-47.

seperti ke masjid atau majelis taklim, berusaha untuk memperoleh penghasilan yang halal, bersilaturahmi, dan menaburi alam semesta

4. Cerdas dalam menggunakan fungsi alat kelamin

Alat kelamin, selain menunjukkan sifat dan karakter jasmaniah, kejiwaan, dan perilaku, dapat juga di fungsikan untuk melakukan komunikasi lahir-batin antara suami dan istri yang akan menghasilkan keturunan (nak-anak), sehingga melahirkan rumah tangga dan keluarga yang suci. Pemanfaatannya selalu diiringi dengan pendekatan diri dan memohon perlindungan kepada Allah SWT, agar setan tidak terlibat sekecil apapun pemungsiannya

5. Cerdas dalam memberdayakan jasmani

Selain tubuh dapat diberdayakan sebagian-sebagian, melalui anggota-anggota tertentu, tubuh juga dapat di pergunakan pula secara keseluruhan. Perberdayaan jasmani yang menyeluruh akan melahirkan sikap dan perilaku yang utuh sebagai manusia. Jasmani yang telah memperoleh kecerdasan, akan menjadi sosok yang beriman dan bertakwa. Dalam realisasinya, apapun yang berkaitan dengan aspek jasmaninya, akan senantiasa di selaraskan dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan

6. Cerdas dalam merawat tubuh

Tubuh merupakan media dari keberadaan manusia di alam semesta. Melalui tubuh akan di kenal dengan baik siapakah diri ini sebenarnya. Tubuh dapat juga di pergunakan dalam aktivitas dan menikmati rasa. Tubuh yang telah memperoleh kecerdasan akan senantiasa dirawat dengan sikap, perilaku, dan aktivitas yang tidak merusak dan memus-nahkan.

Dari beberapa ayat dan argument di atas, menjelaskan adanya isyarat al-Qur`an tentang kecerdasan kinestetis. Selain al-Qur`an menyampaikan bahwa untuk mendapatkan kecerdasan ini, maka seseorang harus menjaga kesehatannya dengan baik (misalnya dengan menghindari khamr dan lainnya yang bisa merusak tubuh dan mental), al-Qur`an juga mengisyaratkan manusia agar menggunakan masa mudanya (sebelum masa tua) dengan baik tanpa mensia-siakannya karena kemampuan kinestetis manusia akan menurun

sebagaimana tambahnya umur. Karena itu, manusia dianjurkan untuk menggunakan sebaik-baiknya masa mudanya dimana kecerdasan kinestetisnya masih sangat baik untuk melakukan perbuatan baik dan beribadah kepada Allah SWT.

E. *Musical Intelligence* (Kecerdasan Musik) dalam perspektif al-Qur`an

Menurut Qardhawî, semangat seni adalah rasa keindahan dan ekspresi, maka ketahuilah bahwa Islam – sebagai agama yang paling agung – telah menanamkan kecintaan dan cita rasa keindahan itu dalam lubuk hati yang paling dalam pada diri setiap muslim. Al-Qur`an sangat menginginkan setiap mukmin keindahan yang terbentang di alam ini. Keindahan yang terhampar di cakrawala , yang diciptakan oleh Allah, yang membaguskan serta mendesain secara detail segala sesuatu yang ada.²⁷⁴

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. (As-Sajdah: 7)

Kata *ahsana* berarti membuat sesuatu menjadi baik. Kebaikannya diukur pada potensi dan kesiapannya secara sempurna mengemban fungsi yang dituntut darinya. Pisau yang baik adalah yang tajam karena dia diciptakan untuk memotong. Kursi yang baik adalah yang dapat di duduki dengan nyaman dan seterusnya. Menurut Quraish Shihab, ayat diatas menyatakan bahwa Allah SWT telah menciptakan semua ciptaan-Nya dalam keadaan baik, yakni diciptakannya secara sempurna agar masing-masing dapat berfungsi sebagaimana yang dikehendaki-Nya. Termasuk juga masing-masing binatang telah diciptakan Allah dengan sempurna untuk tujuan penciptaannya. Ada yang dapat dimakan, ada yang tidak dapat dimakan. Ada yang jinak, ada yang buas atau liar. Dengan demikian tidaklah benar jika dikatakan bahwa manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna. Semua makhluknya

²⁷⁴ Yûsuf Qardhawî, *Islam Bicara Seni*, Wahid Ahmadi et. al. terj. ..., hal. 20.

sempurna dengan kadar dan potensi yang berbeda sebagaimana tugas dan fungsi diciptakannya makhluk tersebut.²⁷⁵

Sebuah kebenaran yang dilihat oleh fitrah, mata, akal, dan hati. Kebenaran yang terealisasi dalam setiap bentuk-bentuk sesuatu, tugas-tugasnya, dalam tabiatnya bila sendirian dan keserasiannya bila berkelompok. Juga terealisasi dalam rupanya, kondisi-kondisinya, aktivitas-aktivitasnya, dan gerakan-gerakannya serta segala gambaran keindahan dan kebaikan baik dari dekat maupun dari jauh. Dan unsur keindahan adalah faktor yang disengaja dalam alam semesta ini. Ketelitian dan kesempurnaan penciptaan membuat fungsi dan tugas segala sesuatu menjadi lengkap dan sempurna. Kesempurnaan sangat jelas dalam penciptaan setiap bagian sesuatu dan penciptaan segala makhluk. Misalnya Lihatlah lebah, bunga, malam, subuh, kegelapan, awan, suara music yang merdudalam segala yang ada, dan segala keserasian yang tidak ada kebengkokan dan tidak ada kesia-sian.²⁷⁶

Setiap makhluk memiliki fungsi dengan bakatnya masing-masing. Bila orang normal dan cacat rela terhadap takdir Tuhan, tentu dia akan mulia dengan cacatnya itu. Misalnya juga terkadang Allah menciptakan manusia dalam keadaan bodoh, tapi disisi lain dia memiliki otot yang kuat yang dapat mengangkat barang, sednagkan kita tidak mampu mengangkatnya. Orang yang pendek terlihat cacat dalam kependekannya. Tapi ia memiliki keunikan dan kelebihan. Boleh jadi karena tubuhnya yang pendek ini dia mendapat kerja. Untuk itu tidak layak seseorang merasa tinggi dari yang lainnya hanya karena dia merasa memiliki keunggulan. Karena orang lainjuga memiliki kelebihan/ keunggulan dari kita. Allah telah membagi bakat dan keunggulan

²⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, ..., volume 10, hal. 367. kata *ahsana* juga dimaknai dengan teliti dan kokoh Lihat juga Syaikh asy-Syanqithî, *Tafsîr Adhwâ ul Bayân*, terj. Ahmad Affandi, ..., jilid 5, hal. 749.

²⁷⁶ Sesungguhnya keindahan itu merupakan wisata sangat menyenangkan dalam alam wujud yang indah dan luar biasa. Al-Qur`an mendesak kita untuk menoleh kepadanya agar kita memikirkannya dan menikmatinya ketika al-Qur`an menyatakan, “*Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya...*” sehingga membangkitkan dan membangun hati agar menelusuri tempat-tempat indah dan cantik dalam alm wujud yang besar ini. Sayyîd Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil-Qur`ân*, As`ad Yâsîn dkk, terj. ..., jilid 17, hal. 301.

bagi semua.²⁷⁷ Selanjutnya manusia yang dimuliakan dari seluruh makhluk²⁷⁸ diciptakan Allah dari tanah yang merupakan jenis makhluk terendah.²⁷⁹

Mengenai penciptaan Allah tentang sesuatu secara sempurna juga disampaikan dalam surat al-Mulk [67]: 3. Akan tetapi disampaikan dalam bagaimana Allah menciptakan seluruh langit secara bertingkat dalam alam semesta ini. Tiap-tiap benda alam itu seakan-akan terapung kokoh ditengah-tengah jagat raya, tanpa ada tiang-tiang yang menyangga dan juga tanpa ada tali-temali yang mengikatnya. Tiap-tiap langit itu menempati ruangan yang telah ditentukan baginya di tengah-tengah jagat raya dan masing-masing lapisan itu terdiri atas begitu banyak planet yang tidak terhitung jumlahnya. Dan tiap-tiap planet berjalan mengikuti garis edar yang telah ditentukan baginya.²⁸⁰

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَؤُوتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ

Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? (al-Mulk [67]: 3)

²⁷⁷ Muhammad Mutawâlli Sya`râwî, *Tafsîr Sya`râwî*, tim Safir al-Azhar, terj. ..., jilid 11, hal. 728.

²⁷⁸ Allah telah menyempurnakan segala sesuatu yang diciptakan-Nya dan berlaku baik pada pada ciptaan-Nya. `Aidh al-Qarni, *Tafsîr Muyassâr*, terj. Tim Qisthi Press, ..., jilid 3, hal. 387.

²⁷⁹ Cendekiawan membuktikan kebenaran unngkapan al-Qur`an bahwa manusia diciptakan dari tanah, dengan hasil penelitian menemukan bahwa tubuh manusia terdiri dari unsure-unsur yang terdapat pada demu atau tanahal. Di dalam tubuh manusia, dan debu terdapat 16 unsur yang sama. Yang utama dari unsure tersebut ialah oksigen, karbon, hydrogen, nitrogen, sodium, magnesium dan potassium. Muhammad Mutawâlli Sya`râwî, *Tafsîr Sya`râwî*, tim Safir al-Azhar, terj. ..., jilid 11, hal. 730.

²⁸⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur`an dan Tafsirnya*, ..., cet. 5, jilid 10, hal. 226. Allah juga menegaskan keagungan penciptaan langit, bagaimana keindahannya yang tanpa celah serta retak sedikitpun; seluruhnya berada dalam keseimbagn yang sempurna. Sebagaimana firman-Nya,

أَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ {٦}

Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun ? (QS. Qaaf [50]: 6)

Sayyid Quthb menyampaikan dalam tafsirnya mengenai ayat di atas bahwa al-Qur`an ingin mengarahkan pandangan manusia untuk memperhatikan makhluk Allah, kepada langit dengan sifat khususnya dan kepada makhluk dengan sifat umumnya. Dia mengarahkan pandangan untuk memperhatikan makhluk Allah. Karena kesempurnaannya, dia menantang manusia untuk mencari ketidakseimbangan pada ciptaan Allah di langit ini. Tetapi kemudian pandangan itu kembali dengan tidak menemukan sama sekali suatu cacat dan ia kembali dalam keadaan payah, lemah, dan loyo.²⁸¹

Kemudian al-Qur`an melalui surat an-Naml ayat 88, juga menyampaikan bagaimana Allah menciptakan keadaan gunung pada saat manusia bangkit dari kubur sebagaimana di pahami oleh al-Biqai.

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسِبُهَا جَمَادَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَنَّ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (an-Naml [27]: 88)

Kata *shun`a* biasa digunakan untuk suatu perbuatan yang dilakukan secara sangat baik dan sempurna oleh siapapun yang memiliki kemahiran dan keahlian dalam bidangnya. Sementara ulama yang menolak memahami ayat ini sebagai pembicaraan tentang hari akhir, menjadikan kata tersebut sebagai salah satu salil penolakan. “penghancuran gunung-gunung tidak memerlukan keahlian, tidak perlu pula secara baik dan sempurna. Penggunaan kata ini menunjukkan bahwa apa yang diuraikan ayat ini adalah tentang gunung dalam kehidupan dunia ini”. Demikian antara lain alasan yang digunakan oleh sementara ulama tersebut. Sedangkan ulama yang memahami

²⁸¹ Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil-Qur`ân*, As`ad Yâsîn dkk, terj., jilid 22, HAL. 229. Yang dimaksud dengan firman Allah “sekali lagi” adalah banyak memandang untuk mengetahui celah atau kerusakan (kalau ada). Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Wasîith*, Muhtadi, terj., jilid 15, hal. 38.

ayat ini berbicara tentang hari akhir, memahami kata *shun`a* di sini dalam arti *perbuatan* apa pun, bukan dalam arti perbuatan yang baik dan sempurna.²⁸²

Al-Qur`an berusaha untuk merangsang pandangan mata dan menarik perhatian hati untuk mengamati keindahan yang spesifik pada bagian-bagian detail alam ini. Dan juga membangkitkan perasaan manusia agar dapat merasakan keindahan segala sesuatu yang telah Allah sentuhkan kepada diri kita dan alam yang ada disekitar kita.²⁸³ Ia juga ingin memenuhi mata dan hati kita dengan cahaya kebahagiaan dan kebajikan yang menyemburat dari seluruh alam.²⁸⁴

Al-Qur`an berisi ayat-ayat yang menjadi repretasi ajaran Islam yang agung. Ia adalah mukjizat Rasulullah yang terbesar – sebagai mukjizat keindahan, disamping mukjizat pemikiran – yang bangsa Arab pun merasa kalah berhadapan dengan keindahan sastranya, keunggulan pola redaksinya, spesifikasi irama, serta alur bahasanya, hingga sebagian mereka menyebutnya sebagai sihir.²⁸⁵ Makanya ketika membaca al-Qur`an kita dituntun untuk menggabungkan keindahan suara dan akurasi bacaannya dengan irama tilawahnya sekaligus.²⁸⁶ Rasulullah SAW juga bersabda: *Bukanlah termasuk golongan kami, orang yang tidak melagukan bacaan al-Qur`an* (HR. Bukhari).

Dari beberapa keterangan diatas, sangat jelas sekali bahwa Islam sangat memberi perhatian besar kepada keindahan. Bahkan, Islam memberi perhatian

²⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, ..., volume 9, hal. 522.

²⁸³ Ibnu Mas`ûd meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *tidak masuk surge orang yang di dalam hatinya terbetik sifat sombong seberat atom. Dan seorang berkata, "sesungguhnya seseorang senang berpakaian bagus dan bersandal bagus." Nabi bersabda, "sesungguhnya Allah Maha indah, menyukai keindahan. Sedangkan sombong adalah sikap menolak kebenaran dan meremehkan orang lain."* (HR. Muslim)

²⁸⁴ Yûsuf Qardhâwî, *Islâm Bicara Seni*, Wahid Ahmadi et. al. terj. ..., hal. 21.

²⁸⁵ Yûsuf Qardhâwî, *Islâm Bicara Seni*, Wahid Ahmadi et. al. terj. ..., hal. 40.

²⁸⁶ Rasulullah bersabda,

زينوا القرآن بأصواتكم

Hiasilah al-Qur`an dengan suaramu (HR. Ahmad, Abu Daud, Nasa`i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Darimi)

kepada bimbingan indra perasa, karena Dia-lah yang menjadikan manusia dapat menikmati dan menghayati berbagai keindahan di alam ini.²⁸⁷

Beberapa ayat di atas juga menunjukkan tentang kesempurnaan ciptaan Allah SWT dengan segala keindahannya, termasuk keindahan yang bisa di tangkap oleh indera pendengaran. Artinya dari sini al-Qur`an sangat menghargai keindahan suara yang juga termasuk ciptaan Allah SWT. Dengan begitu bisa dikatakan bahwa al-Qur`an juga mengakui adanya kecerdasan music yang dimiliki manusia karena adanya bukti bahwa Allah menganugerahkan keindahan alam ini (termasuk juga keindahan suara) untuk dinikmati manusia. Tentu saja manusia dianjurkan pula untuk bisa memberikan keindahan-keindahan suaranya yaitu mengapresiasi ide-idenya juga lewat seni suara, sehingga dapat diterima oleh orang lain sebagai sebuah keindahan ciptaan Allah juga. Lebih lanjut, al-Qur`an tidak hanya menyuruh manusia untuk menikmati ciptaan Allah yang memang sengaja diciptakan dengan segala unsure keindahannya ini, akan tetapi juga diperintahkan manusia untuk memikirkannya. Sehingga dengan proses berfikir tersebut manusia akan bisa menemukan keagungan Tuhan dan menambah keimanan seseorang tersebut.

F. *Interpersonal Intelligence* (Kecerdasan Antarpribadi) dalam perspektif al-Qur`an

Tantunya kita sepakat bahwa kita adalah termasuk makhluk sosial yang membuat kita merasa perlu berhubungan dengan orang lain. Kita memerlukan hubungan dan ikatan emosional dengan mereka, pengakuan atas keberadaan dan kemampuan kita, sampai persetujuan dan dukungan atas perilaku dan hidup kita. Kita akan tergantung pada orang lain karena kita butuh saling berbagi, dan kerja sama untuk kelestarian hidup kita. Kita juga memerlukan orang lain untuk maju dan mendorong semangat kita serta penjernihan arah niat kita untuk maju. Maka dari itu terkadang kesehatan mental kita akan bisa

²⁸⁷ Dan diantara keindahan alam itu ada yang di tangkap indra pendengaran, ada yang di tangkap oleh indra penglihatan, dan ada pula yang di tangkap oleh indra lainnya. Yûsuf Qardhâwî, *Islam Bicara Seni*, Wahid Ahmadi et. al. terj. Solo: Era Intermedia, 2004, cet. III, hal. 51.

dipengaruhi oleh kepada siapa kita berhubungan. Jika kita mempunyai hubungan yang buruk dengan orang lain, kesehatan kita akan terganggu (gelisah, stress, panic dan lain sebagainya).

Menurut Utsman Najati, salah satu faktor yang membuat hubungan-hubungan sosial seseorang menjadi harmonis adalah *ikatan cinta*. Cinta akan menyatukan dan mendorong untuk saling tolong-menolong, saling menguatkan, dan mengokohkan ikatan social.²⁸⁸ Cinta pula yang mampu menyatukan seseorang dengan pasangannya, dengan keluarganya, kaumnya, sampai bangsanya. Bahkan pada taraf tertentu cinta mampu mendorong seseorang untuk mengorbankan harta maupun jiwanya hanya untuk membela orang yang dicintainya.

Orang mukmin menganggap bahwa cinta merupakan ekspresi dan indikator derajat keberimanan seseorang. Maksudnya dengan cinta kepada Allah SWT, orang mukmin akan berperilaku demi mencari Ridho dan kedekatan dengan Allah. Dan cinta kepada Rasulullah SAW, juga akan menjadikannya untuk menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam segala perilaku Rasulullah, mengikuti perintahnya dan menjauhi dari apa yang dilarang oleh Rasulullah dengan tulus dan ikhlas. Selain itu, cinta kepada sesama manusia, cinta kepada hewan, cinta kepada alam, cinta kepada harta, cinta kepada orang tua, dan lain sebagainya merupakan sebuah kecerdasan dalam menjalin hubungan ruhani dan interaksi dengan sosial. Dan cinta kepada Allah harus lebih besar dari cintanya kepada yang lainnya.

قُلْ إِنْ كَانَ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهَ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Katakanlah: "jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan

²⁸⁸ Manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat yang individu-individunya diikat oleh hubungan yang beragam, seperti hubungan batin, hubungan social, hubungan ekonomi, dan lain sebagainya. Lihat Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, Jakarta: Penerbit Hikmah, 2002, hal. 90.

dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (QS. Al-Taubah [9]: 24)

Ayat ini turun ketika Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk hijrah ke Madinah, maka Nabi meneruskan instruksi itu kepada muslimin yang ada di Makkah. Sebagian mereka bergegas meninggalkan seluruh harta, anak, keluarga, tempat tinggal, binatang-binatang ternak, dan karib kerabat menuju ke Madinah. Mereka tidak merasakan keterpaksaan sedikit pun bahkan perintah ini telah lama mereka tunggu-tunggu. Manun sebagian yang lain merasa keberatan dan memilih tinggal di Makkah. Adapula suami muslim namun istrinya musyrik menahannya, sehingga suami tidak tega meninggalkannya. Sebagian besar mereka juga takut kehilangan harta yang selama ini telah mereka kumpulkan. Maka turunlah ayat ini sebagai teguran kepada mereka.²⁸⁹

Dalam tafsir Sya`rawi menyampaikan bahwa kasih-sayang adalah pekerjaan hati, menyayangi orang lain berarti orang tersebut telah melekat di hati. Namun, berbuat baik tidaklah demikian halnya sebab dia bukan pekerjaan hati. Bisasaja dia berbuat baik namun hatinya tidak senang terhadap orang yang dibantunya. Jadi yang dilarang adalah rasa kasih-sayang dan rasa cinta bukan berbuat baik. Allah menghendaki agar seorang tetap bisa berbuat baik terhadap orang lain sekalipun dalam permasalahan akidah mereka berbeda, sebab ikatan keimananlah yang kuat dan tidak dapat terputus.²⁹⁰

Cinta kepada Allah wajib didahulukan dari pada segala macam cinta karena Dia-lah yang memberi hidup dan kehidupan, dengan segala macam karuniannya. Begitu juga cinta kepada Rasulullah SAW, haruslah lebih utama karena Rasulullah diutus untuk membawa petunjuk dan menjadi rahmat bagi

²⁸⁹ Muhammad Mutawâlli Sya`râwî, *Tafsîr Sya`râwî*, tim Safir al-Azhar, terj., jilid 5, hal. 508.

²⁹⁰ Rasulullah SAW bersabda: *Ada tiga orang yang mendapatkan manisnya keimanan: pertama, orang yang mampu mencintai Allah dan rasulnya melebihi rasa cintanya terhadap dirinya sendiri. Kedua, dia mencintai seseorang karena Allah, dan ketiga dia benci jika sampai murtad kufur kembali sebagaimana dia tidak suka dimasukkan ke dalam neraka*" (HR. Muttafaqun Alaihi dai Anas). Dari hadits ini jelaslah bahwa ukuran cinta itu bukan karena hubungan saudara atau harta, akan tetapi karena AllahSWT. Muhammad Mutawâlli Sya`rawi, *Tafsîr Sya`râwî*, tim Safir al-Azhar, terj., jilid 5, hal. 510.

alam semesta. Akan tetapi bisa saja manusia mencintai selain itu karena beberapa alasan diantaranya:²⁹¹

1. Bahwa cinta anak terhadap ibu bapak adalah naluri yang ada pada tiap-tiap diri manusia. Anak sebagai keturunan dari ibu bapaknya mewarisi sebagian sifat-sifat dan tabiat-tabiat ibu bapaknya.
2. Cinta ibu bapak kepada anaknya adalah naluri juga, bahkan lebih mendalam lagi karena anak merupakan jantung hati yang diharapkan melanjutkan keturunan dan meneruskan sejarah hidupnya. Dalam hal ini ibu bapak rela menanggung segala macam pengorbanan untuk kebahagiaan masa depan anaknya.
3. Cinta kepada saudara dan kerabat adalah cinta yang lumrah dalam rangka pelaksanaan hidup dan kehidupan tolong menolong dalam kehidupan rumah tangga, dan kehidupan bermasyarakat. Cinta seperti ini akan menumbuhkan perasaan hormat-menghormati dan sayingsayings.
4. Cinta suami istri adalah cinta yang terpadu antara dua jenis makhluk yang membina keturunan dan membangun rumah tangga untuk kebahagiaan hidup dan kehidupan rumah tangga dunia akhirat. Oleh karena itu keutuhan hubungan suami istri yang harmonis menjadi pokok bagi kerukunan dan kebahagiaan hidup dan kehidupan yang diidam-idamkan.
5. Cinta terhadap harta dengan segala bentuknya adalah cinta yang sudah menjadi kodrat manusia. Semua yang dicintai merupakan kebutuhan yang tidak bisa dipisahkan baghi hidup dan kehidupan manusia yang diusahakannya dengan menempuh segala jalan yang dihalalkan oleh Allah.
6. Cinta perdagangan, merupakan naluri manusia, karena ia merupakan sumber pengembangan harta benda.
7. Cinta tnpat tinggal, Karen arumah merupakan tempat tinggal dan tempat istirahat sehari-hari.

Ayat di atas bukanlah sebuah larangan untuk mencintai keluarga atau harta benda, padahal misalnya cinta terhadap anak adalah naluri manusia. Akan tetapi ayat ini hanya mengingatkan jangan sampai kecintaan kepada hal-

²⁹¹ Kementrian Agama RI, *al-Qur`an dan Tafsirnya*, ..., jilid 4, hal. 86-87.

hal tersebut melampaui batas sehingga menjadikan ia yang dipilih sambil mengorbankan kepentingan agama (karena itulah redaksi ayatnya memakai kata *aḥabba/ lebih kamu cintai*). Dalam konteks ini, jika kenikmatan duniawi disandingkan dengan nilai-nilai Ilahi, lalu harus dipilih salah satunya, cinta yang bterbesar akan terlihat saat menjatuhkan pilihannya. Akan tetapi menurut M. Quraish Shihab, bahwa tidak selalu kepentingan duniawi dan kenikmatannya bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi, dan ketika itu tidak ada salahnya jika keduanya bisa digabungkan. Jadi ayat diatas, adalah ancaman yang ditujukan pada situasi yang diharuskan harus memilih dua hal yang tidak dapat digabung.²⁹²

Dari isyarat ayat di atas, bisa disimpulkan bahwa al-Qur`an sangat menganjurkan sekali seseorang untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal ini, dengan bermodalkan rasa cinta kepada sesama makhluk, sebagaimana dikatakan dalam teori Multiple Intelligences bahwa Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok dan lebih suka berinteraksi dengan orang luar. Akan tetapi al-Qur`an memberi batasan atas itu bahwa kesukaan, atau kecintaan mereka terhadap orang lain untuk berinteraksi tidak boleh melebihi kecintaan mereka terhadap Allah dan rasulnya

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَنَدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى
الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah....(QS. Al-baqarah [2]: 165)

Cinta kepada Allah dan Rasulullah merupakan salah satu faktor penting dalam pendidikan jiwa seorang muslim, menguatkan keikhlasan mereka terhadap Islam, dan meneguhkan mereka dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam. Karna seorang pecinta tentunya akan mentaati, dan tunduk kepada yang

²⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, ..., volume 5, hal. 56

dicintainya. Dan ketika seseorang cinta kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, seorang mukmin akan menemukan kepuasan dan kebahagiaan yang tiada tandingannya didunia sekaligus mampu merasakan manisnya iman dalam dirinya.

Sejak lahir seorang anak hidup diantara anggota keluarga yang diikat oleh perasaan cinta, kasih sayang, saling menolong, jujur, ikhlas dan ia merasakan ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan diantara mereka. Cinta seorang ibu kepada anaknya adalah cinta pertama yang dirasakannya sejak lahir. Itu karena sang ibu selalu memenuhi kebutuhan dasarnya dan sang anak merasakan kepuasan dan kenikmatan. Kemudian secara bertahap, anak mulai mencintai orang-orang yang berada disekelilingnya, seperti bapak, saudara, kerabat, teman, tetangga sampai kemudian seluruh manusia pada umumnya. Lingkungan keluarga yang saling mencintai dalam kehidupan anak merupakan faktor penting dalam membentuk kematangan kepribadiannya agar merasa damai, percaya diri, dan bahagia sehingga anak tersebut akan merasakan cinta kepada semua manusia. Ia mampu menyatu dan menyayangi mereka, berbuat baik kepada mereka, berempati terhadap orang yang membutuhkan kasih sayang, dan membantu orang yang membutuhkan bantuan. Dan dengan sikap tersebut seseorang akan merasa melebur dengan masyarakat dan menjadi bagian dari masyarakat yang berguna sehingga akan menjadikannya merasa rela terhadap dirinya dan akhirnya merasa bahagia bersosialisasi dengan orang lain.²⁹³

Dan al-Qur`an membimbing kaum muslimin untuk memperkuat persaudaraan, cinta, tolong menolong dan persatuan diantara mereka. Sebagaimana dalam surat al-Taubah ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka

²⁹³ Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, ..., hal. 90-91.

menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. al-Taubah [9]: 71)

Ayat diatas menjadi uraian sifat dari orang mukmin yang sepenuhnya bertolak belakang dengan orang munafiq. Dan sekaligus sebagai dorongan kepada orang-orang munafik dan selain mereka agar tertarik mengubah sifat buruk mereka. Firman Allah : *ba`dhum auliya` ba`dh/ sebagian mereka adalah sebagian yang lain* berbeda redaksinya dengan apa yang dilukiskan menyangkut orang munafik. Ayat 67 yang lalu menggambarkan mereka sebagai *ba`dhum min ba`dh/* sebegini mereka dari sebagian yang lain. Kperbedaan ini, menurut al-Biqai sebagaimana dikutip dalam tafsir al-Misbah, bahwa untuk mengisyaratkan kaum mukminin tidak saling menyempurnakan dalam keimanannya karena setiap orang diantara mereka telah mantab imannya atas dasar dalil-dalil pasti yang kuat, bukan berdasar taqlid. Pendapat serupa dikemukakan oleh Thahir Ibn `Asyur yang menyatakan bahwa yang menghimpun orang-orang mukmin adalah keimanan yang mantab yang melahirkan tolong menolong yang diajarkan Islam. Ini dipahami dari kandungan makna *auwliya`* yang mengandung makna ketulusan dalam tolong menolong. Berbeda dengan kaum munafikin yang kesatuan antar mereka lahir dari dorongan sifat-sifat buruk.²⁹⁴

Pendapat Sayyîd Quthb sedikit berbeda karena menurut beliau, walaupun tabiat sifat munafik sama dan sumber ucapan dan perbuatan itu sama, yaitu ketiadaan iman, kejahatan moral, dan lain-lain, persamaan itu tidak mencapai

²⁹⁴ Rasulullah mengibaratkan persatuan dan kesatuan orang-orang beriman sama dengan satu bangunan yang batu batanya kuat-menguatkan atau sama dengan jasad yang akan merasakan nyeri, panas, dan sulit tidur bila salah satu bagiannya menderita penyakit. M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, volume 5, hal. 164. Dalam sebuah hadits juga disebutkan:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ: مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عَضْوٌ: تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَّى [أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ]

Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, saling menyantuni dan saling membantu seperti satu jasad, apabila salah satu anggota menderita, seluruh anggota jasad itu merasakan demam dan tidak tidur. (Riwayat al-Bukhari dan Muslim dari Nu`man bin Basyir).

Kementerian Agama RI, *al-Qur`an dan Tafsîrnya...*, jilid 4, hal. 152.

tingkat yang menjadikannya *aulyâ`*. Untuk mencapai tingkat *aulyâ`* dibutuhkan keberanian, tolong menolong, bantu membantu, serta biaya dan tanggung jawab. Tabiat kemunafikan bertentangan dengan semua itu, walau antar sesama munafik. Mereka adalah individu-individu dan bukan satu kelompok yang solid walaupun terlihat kesamaan sifat dari mereka.²⁹⁵

Lebih jelas lagi dalam sebuah tafsir yang diterbitkan oleh Kementerian agama menyebutkan tentang perbedaan sifat-sifat yang dimiliki orang mukmin dan munafik pada hal-hal diantaranya:²⁹⁶

1. Orang mukmin selalu mengajak berbuat baik dan melarang perbuatan munkar, sedang orang munafik selalu menyuruh berbuat munkar dan melarang berbuat baik.
2. Orang mukmin mengerjakan shalat dengan khusuk dengan hati yang ikhlas sedang orang munafik mengerjakan shalat dalam keadaan terpaksa dan riya.
3. Orang mukmin selain mengerjakan zakat, tangan mereka selalu terbuka untuk menciptakan kesejahteraan umat dan memberikan sumbangan social, sedangkan orang munafik kikir, jika mereka mengeluarkan zakat atau derma adalah karena ria bukan karena ikhlas kepada Allah.
4. Orang mukmin selalu taat kepada Allah dengan cara meninggalkan-meninggalkan perbuatan maksiat dan mengerjakan semua perintah menurut kesanggupan mereka, sedangkan munafik terus menerus berbuat maksiat. Dan selanjutnya Allah pasti akan melimpahkan rahmat-Nya baik di dunia maupun di akhirat kepada orang-orang mukmin

Menurut Sya`râwi, akidah umat islam berdasarkan atas kesadaran dan kebaikan. Oleh karena itu, setiap kali ada seorang mukmin yang melakukan kesalahan, maka yang lain berkewajiban untuk menegurnya agar kembali kejalan yang lurus. Sebab jik dibiarkan akan menyebar dan merebak serta merusak yang lain. Dan dengan jalan saling menasehati adalah cara untuk saling mengingatkan diantara mukmin untuk tidak terjerumus dalam

²⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, ..., volume 5, hal. 164.

²⁹⁶ Kementerian Agama RI, *al-Qur`an dan Tafsirnya*, ..., jilid 4, hal. 153.

kemaksiatan. Sya`râwi menjelaskan kan kata *al-wilâyah* berasal dari kata *yalihi* yang berada dekat setelahnya. Jadi, seorang wali atau pemuka kaum adlaah yang paling akrab dengan pengikutnya, lawan katanya adalah musuh yang selalu menjauhi dan meninggalkannya. Kedekatan ini untuk menolong antara pemimpin dan yang dipimpin. Jika seseorang lemah dalam suatu permasalahan, maka saudaranya yang lain turun tangan untuk membantunya.²⁹⁷

Selanjutnya dalam surat ali-imran ayat 103, bagaimana al-Qur`an mengingatkan atas nikmat Allah yang diberikan, bagaimana ketika mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya, memberi petunjuk jalan yang lurus, dan menyatukan hati dalam kebaikan, memadukan jiwa yang saling membenci dan bermusuhan sehingga menjadi sebuah keluarga, bahkan lebih kuat dari itu sehingga menjadi kekuatan yang melemahkan musuh-musuh.²⁹⁸

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Ali `Imran [3]: 103)

Al-Farabi dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, “ pada masa jahiliyah, kaum Aus dan Khazraj saling bermusuhan. Kemudian pada masa Islam, pada suatu ketika, tatkala mereka sedang duduk-duduk bersama, tiba-tiba mereka menyebut-nyebut dan teringat kembali permusuhan yang pernah terjadi diantara mereka pada masa jahiliyah,

²⁹⁷ Muhammad Mutawâlli Sya`rawi, *Tafsîr Sya`râwî*, tim Safir al-Azhar, terj., jilid 4, hal. 696.

²⁹⁸ `Aidh al-Qarnî, *Tafsîr Muyassâr*, terj. Tim Qisthi Press,, jilid 1, hal. 291.

sehingga emosi dan kemarahan mereka sama-sama terpancing. Kemudian mereka mulai bergabung kepada pihaknya masing-masing, yang berasal dari Aus bergabung kepada kelompok Aus, begitu juga sebaliknya yang berasal dari Khazraj, sambil membawa senjata masing-masing. Lalu turunlah ayat 101-103 ini.²⁹⁹ Dalam tafsir Sya`rawi dikatakan bahwa peristiwa itu dimulai ketika suku Aus memamerkan kesombongannya dengan mengatakan: “ kami memiliki Khuzaimah”, sedangkan suku Khazraj tidak mau kalah dengan mengatakan;” kami juga memiliki Ubay bin Ka`ab dan Zaid bin Tsâbit”, dan itulah ketika kesombongan terjadi sesama muslim.³⁰⁰ Lebih lanjut lagi, pertikaian yang terjadi sebenarnya adalah bersumber dari hati (kesombongan suatu kaum) yang mengalami goncangan dan ketidakstabilan. Kaki tidak akan menendang seseorang begitu saja ketika tidak ada perintah dari hati. Dan tidak lain hanya Allah yang menyelamatkan dengan menyatukan hati mereka sehingga terhindar dari pertikaian yang berkelanjutan.

Sebuah perintah untuk memegang teguh al-Qur`an, agama dan bersatu disekeliling hukum-hukum Allah, menjaga persatuan kaum muslimin dia atas satu tujuan dan cita-cita guna menjaga dan melindungi apa-apa yang terhormat disisi Allah dan kawasan-kawasan Ismal dari ancaman musuh. Karena pada dasarnya, tidak ada sebuah umat yang memiliki pemersatu diantara individu-individunya seperti yang dimiliki oleh umat Islam. Perintah ini dibarengi dengan perintah untu mengingat nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada kita dan nikmat yang terbesar adalah nikmat iman, islam dan menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW. Karena dengan nikmat inilah

²⁹⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Abdul Hayyie al-Kattani dkk, terj., jilid 2, hal. 359.

³⁰⁰ Khuzaimah adalah salah seorang sahabat rasul yang diberi anugerah oleh Rasul atas kesaksiannya setara dengan kesaksian dua orang yang adil. Dibuktikan ketika Zaid bin Tsabit berkata:” Saya telah menetapkan bahwa dalam pengumpulan al-Qur`an ini saya tidak akan menuliskan satu ayat al-Qur`an pun kecuali memang ada bukti tertulis dan disaksikan oleh dua orang saksi. Penulisan dan pengumpulan al-Qur`an ini berjalan sangat lancar hingga sampai ayat terakhir dari surat at-Taubah dimana saya memang mendapatkan bukti tertulis namun yang menjadin problem saat itu adalah hanya ada seorang sksin saja yang menyaksikan saat ayat ini diturunkan yaitu Khuzaimahal. Namun saya menerima kesaksian Khuzaimah dan menganggap syarat yang saya tetapkan telah terpenuhi karena Rasul sendiri telah mendukung kesaksian Khuzaimahal. Muhammad Mutawâlli Sya`râwi, *Tafsîr Sya`râwi*, tim Safir al-Azhâr, terj., jilid 4, hal. 490.

bisa terwujud hubungan yang harmonis, saling mencintai dan menyayangi serta hilangnya perpecahan, siakp saling membenci dan memusuhi.³⁰¹

Sesama mukmin, al-Qur`an selalu menganjurkan untuk menjalihkan hubungan yang baik, bahkan diibaratkan seperti hubungan saudara. Sebagaimana al-Hujurat ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-hujurat [49]: 10)

Ayat diatas menerangkan bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin semuanya bersaudara seperti hubungan persaudaraan antara nasab, karena sama-sama menganut unsure keimanan yang sama dalam kekal dan surge. Persaudaraan itu akan mendorong ke arah perdamaian, maka Allah menganjurkan agar terus diusahakan sebagaimana saudara seketurunan, supaya tetap memelihara ketakwaan kepada Allah.³⁰² Jadi kewajiban memelihara persaudaraan sesama mukmin adalah sebuah keharusan yang harus di jaga oleh setiap mukmin maupun kelompok.

Kata *ikhwah* adalah bentuk jamak dari kata *akh*,³⁰³ yang dalam kamus-kamus bahasa sering kali diterjemahkan *saudara* atau *sahabat*. Kata ini pada

³⁰¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Abdul Hayyie al-Kattani dkk, terj., jilid 2, hal. 362-364.

³⁰² Dalam sebuah hadits shahih diriwayatkan

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ، كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ [أخرجه البخاري عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما]

*Muslim itu adalah saudara muslim lainnya, jangan berbuat aniaya dan jangan membiarkannya melakukan aniaya. Orang yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah membantu kebutuhannya. Orang yang melonggarkan satu kesulitan dari seorang muslim, maka Allah melonggarkan satu kesulitan di antara kesulitan-kesulitannya pada hari Kiamat. Orang yang menutupi aib saudaranya, maka Allah akan menutupi kekurangannya pada hari Kiamat.” (Riwayat al-Bukhari dari `Abdullah bin `Umar). Kementrian Agama RI, *al-Qur`an dan Tafsîrnya*, ..., jilid 9, hal. 407.*

³⁰³ Kata *akh* yang berbentuk tunggal itu biasa juga dijamak dengan kata *ikhwan*. Bentuk jamak ini biasanya menunjuk kepada persaudaraan yang tidak sekandung. Berbeda dengan kata *ikhwah*, sedangkan dalam surat al-Hujurat ini, adalah persaudaraan yang dasarnya berganda. Sekali atas dasar persamaan iman dan kali kedua adalah persaudaraan seketurunan, walaupun yang kedua ini bukan dalam pengertian hakiki. Dengan demikian tidak ada alasan lagi untuk memutus

mulanya berarti *yang sama*. Persamaan dalam garis keturunan mengakibatkan persaudaraan, demikian juga persamaan dalam sifat atau bentuk apa pun. Persamaan kelakuan pemboros dengan setan menjadikan para pemboros adalah saudara setan (baca QS. Al-Isra` [17]: 27). Sedangkan kata *akhawaikum* adalah bentuk dual dari kata *akh*. Mengisyaratkan bahwa jangankan banyak orang, dua pun, jika mereka berselisih, harus diupayakan *islâh*, antara mereka sehingga persaudaraan dan hubungan akan menjadi harmonis kembali. Jadi persatuan dan kesatuan serta hubungan harmonis antar anggota masyarakat kecil atau besar akan melahirkan limpahan rahmat bagi mereka semua. Sebaliknya perpecahan akan mengundang bencana dan akhirnya bisa menyebabkan pertumpahan darah dan perang saudara.³⁰⁴

Rasulullah SAW juga menganjurkan kaum muslimin untuk selalu bersatu, saling menyayangi dan mencintai. “*demi zat yang diriku dalam tangan-Nya, kalian tidak masuk surga sampai kalian beriman. Dan kalian tidak beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah kalian kutunjukkan sesuatu yang membuat kalian saling mencintai? Sebarkanlah salam diantara kalian.*” (HR Tirmidzi). Maksudnya, Rasulullah SAW menjadikan cinta dan kasih sayang kaum muslimin sebagai syarat keimanan mereka dan syarat masuk surga. Karena mukmin sejati adalah orang yang mencintai dan dicintai manusia. Dan sebaliknya, orang yang tidak mencintai dan dicintai manusia, maka ia adalah orang yang tidak memiliki kebaikan dan harapan mendapatkan ampunan dari Allah SWT.³⁰⁵

Dari beberapa ayat al-Qur`an dia atas, bisa di simpulkan bagaimana al-Qur`an sangat menganjurkan sekali kepada umat manusia untuk senantiasa

hubungan persaudaraan ini. Lebih lagi jika masih diikat dalam persaudaraan sebangsa, secita-cita, sebahasa, senasib, dan sepenanggungan. M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, ..., volume 12, hal. 600.

³⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), volume 12, HAL. 601. Senada dengan apa yang disampaikan dalam tafsir Muyassar, bahwa apabila terjadi perselisihan antar sesama mukmin, maka orang-orang mukmin yang lain harus mendamaikan mereka, disertai dengan ketakwaan kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dan barangsiapa melakukan hal itu, niscaya Allah SWT akan member rahmat kepadanya dengan mengampuni dosanya dan mengabulkan permintaannya berupa pahala besar dan kenikmatan abadi. `Aidh al-Qarni, *Tafsîr Muyassâr*, terj. Tim Qisthi Press, ..., jilid 3, hal. 155.

³⁰⁵ Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, ..., hal. 90-91.

menjalin hubungan dengan orang lain, baik kepada non muslim, lebih-lebih sesama muslim karena sifat itu menjadi cirri khas dari sifat orang mukmin. Diantaranya dengan modal cinta yang tidak berlebihan kepada sesama makhluk ciptaan Allah, al-Qur`an berusaha untuk mengatur bagaimana interaksi dengan manusia yang baik dan benar. Selain al-Qur`an menganjurkan untuk terus menjalin persaudaran khususnya sesama muslim perlu diingat bahwa yang menjadikan hati muslim ini bersatu adalah Allah SWT, maka dari itu persatuan dan interaksi yang baik itu haruslah digunakan dalam rangka saling menambah ketakwaan kepada Allah SWT.

G. *Intrapersonal Intelligence* (Kecerdasan Intrapesonal) dalam perspektif al-Qur`an

Manusia jika dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya di dunia, secara fisiologis termasuk makhluk yang lemah.³⁰⁶ Namun dari segi fisik mempunyai kelebihan dari makhluk lainnya karena mampu berdiri tegak di atas dua kaki dengan kepala berada di tempat paling atas dan mampu memandang luas secara luas serta mampu beradaptasi untuk bertindak menghadapi tantangan. Tetapi keunggulan manusia yang luar biasa bukanlah pada fisiknya melainkan pada rohnya. Manusia adalah makhluk rohani yang di anugerahi daya cipta, karsa, dan rasa. Dengan daya cipta manusia mampu mempunyai daya pikir, akal, dan imajinasi. Daya karsa mampu membuat manusia mempunyai dorongan dan motivasi untuk mengejar serta mencapai sesuatu keinginan. Dan daya rasa mampu membuat manusia mampu mempunyai daya gerak hati serta mampu menanggapi peristiwa dan pengalaman hidupnya dengan berbagai emosi.

³⁰⁶ Manusia mempunyai indra yang biasa-biasa saja, misalnya tidak memiliki mata yang amat tajam seperti elang, kemampuan hidung tak sekuat anjing dan lain sebagainya. Tapi jika mau mempertajam indranya, manusia memerlukan waktu yang lama dan harus berlatih dengan tekun. Manusia juga tidak diperlengkapi dengan alat bela diri sebagaimana bunglon mampu bermimikri, kura-kura dengan cangkangnya yang kuat, harimau dengan taring dan kukunya yang mampu mengoyak musuh, dan lain sebagainya. Manusia harus berlatih dengan sungguh-sungguh agar mampu membela diri darigangguan-gangguan. Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius, 2003, hal. 48.

Dan sebagai makhluk rohani, kita dianugrahi kesadaran pribadi. Dengan kemampuan itu kita dapat mengenal diri sendiri dan berefleksi tentang diri kita. Kita mampu membuat diri kita menajafi objek yang dapat kita lihat, pandang, dan pikirkan atau renungkan. Jika kita melihat sesuatu, maka kita sadar bahwa kita melihat diri kita yang sedang melihat sesuatu. Manusia mampu menemukan motivasi yang mendorong untuk melihat dan mampu menyelidiki sesuatu yang kita lihat, baik secara keseluruhan maupun hanya yang kita minati. Dengan kesadaran seperti itu kita mampu berkomunikasi secara intrapersonal dengan diri sendiri untuk mengenal dan berefleksi tentang diri, hidup, dan perilaku kita.³⁰⁷ Dan begitulah anugerah yang kita terima berupa kesadaran pribadi.

Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan pribadi³⁰⁸ yang juga banyak dijelaskan di dalam al-Qur`an, misalnya dalam surat Al-Dzariyaat 52: 21. Dengan bentuk pertanyaan, Allah Swt. Memotivasi manusia agar selalu berusaha mengetahui dan mengenali dirinya. Misalnya, Al-Qurthubi manafsirkan ayat tersebut; apakah mereka tidak melihat, dengan penglihatan *tafakkur* dan *Tadabbur* sehingga mereka dapat mengambil petunjuk bahwa pada diri mereka terjadi peristiwa dan perubahan. Agar manusia berfikir dengan peringatan ini bahwa Allah telah memberikan akal pada dirinya, yang dengannya dapat mengatur dan mengerahkan segala sesuatu. Berfikir awal mula kejadiannya, diciptakan dari sperma kemudian berubah menjadi segumpal darah, dan berubah lagi menjadi segumpal daging, sampai perubahan dari muda menjadi tua. Perubahan-perubahan yang terjadi pada

³⁰⁷ Lebih lanjut lagi, Agus menjelaskan bagaimana berkomunikasi dengan diri sendiri yaitu; dengan metode meditasi, mendengarkan hati nurani, mendayagunakan kehendak bebas, mendayagunakan daya imajinasi kreatif, dan mendayagunakan buku harian. Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, ..., hal. 51-77.

³⁰⁸ Kecerdasan Pribadi (*personal Intelligences*) menurut Howard Gardner sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi terbagi menjadi dua, yaitu kecerdasan intrapersonal (*Intrapersonal Intelligences*) dan kecerdasan interpersonal (*Interpersonal Intelligences*). Kecerdasan Intrapersonal merupakan kecerdasan yang bergerak ke dalam; akses kepada kehidupan diri sendiri; kemampuan membedakan perasaan-perasaan secara instan. Agus Effendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, ..., cet. I, hal. 159.

dirinya itu tidaklah terjadi dengan sendirinya, tetapi itu semua atas kehendak Allah Swt.³⁰⁹

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? (QS. Al Dzariyat [51]: 21)

Dalam ayat tersebut, mengisyaratkan kepada manusia tentang diri manusia sendiri tentang bukti-bukti kekuasaan dan kebesaran Allah yang berada pada diri manusia tersebut. Misalnya tentang perbedaan kemampuan, perbedaan bahasa, kecerdasan dan banyak macamnya anggota tubuh yang masing-masing mempunyai fungsi sendiri-sendiri.³¹⁰ Karena manusia termasuk keajaiban terbesar di bumi. Lahiriah dan batiniahnya nya sangat menakjubkan. Disetiap anggota tubuhnya terdapat sesuatu yang luar biasa, yang membuat kaum ilmuan bingung. Sekaligus mempunyai rahasia ruh dan potensi-potensi yang diketahui maupun yang belum diketahui (dalam memahami objek, cara menyelesaikan permasalahan, cara mengingat dan menghafal dan lain-lain) dan tentunya lebih besar dan banyak lagi. Dengan begitu manusia bisa merenungkan apa saja yang ada dalam dirinya sehingga mampu menciptakan makhluk baru, dengan perasaan baru, dan kehidupan baru. Pemahaman dan perenungan seperti itulah yang dikehendaki oleh al-Qur`an dari manusia. Keimanan itulah yang menganugerahi kalbu manusia dengan bekal. Dan keimananlah yang membuatnya siap menerima kenikmatan yang tinggi.³¹¹

Taufik Pasiak mengatakan dalam bukunya bahwa apa yang ada pada diri manusia adalah tanda-tanda, adalah ayat, yang bila “dibaca” secara benar akan menambah keyakinan manusia pada Tuhan. Pada gilirannya hal itu nanti menambah keimanan manusia.³¹² Pengetahuan anatomi adalah alat yang

³⁰⁹ Abdur Rokhîm Hasan, “Kecerdasan Menurut Al-Quran”, dalam *Jurnal Al-Burhan PTIQ*, ..., hal. 101.

³¹⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur`ân dan Tafsîrnya*, ..., jilid 9, hal. 463.

³¹¹ Sayyîd Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil-Qur`ân*, As`ad Yâsîn dkk, terj. ..., jilid 21, hal. 54-54.

³¹² Al-Ghazali pernah menyatakan tentang anatomi manusia, bahwa pengetahuan tentang otak, atau apa saja dari manusia akan membawa pada pengetahuan tentang diri. Sedangkan para

dengannya kita mengenal kehidupan makhluk hidup; dengan mengetahui kehidupan makhluk hidup, kita memperoleh pengetahuan tentang hati, dan pengetahuan tentang hati adalah kunci menuju pengetahuan tentang Tuhan. Jadi pengetahuan anatomi, mau tidak mau, dapat menjadi salah satu perantara yang sangat jitu bagi pengetahuan tentang Tuhan dan Tubuh manusia sendiri dapat menjadi sumber pengetahuan dan sekaligus sumber bagi kehidupan spiritual.³¹³

Beberapa ayat lainnya juga mengisyaratkan manusia untuk memiliki kecerdasan intrapersonal, misalnya dalam surat al-Baqarah [2] ayat 44 dan 242. Allah SWT mengingatkan manusia agar memiliki kemampuan untuk instropeksi terhadap dirinya sendiri dan juga memahami hak dan kewajibannya.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (QS. Al-Baqarah [2]: 44)

Walaupun ayat di atas ditujukan kepada Yahudi, bisa juga ditujukan kepada seluruh ahli kitab dan kepada mukminin, karena perumpamaan itu tidak dibatasi dengan sebab yang khusus, akan tetapi dengan redaksi yang umum. Jadi perkataan ini sesuai bagi golongan apa saja.³¹⁴ Dan ayat di atas juga ingin menyampaikan tentang metode dakwah, agar dai keluar dari kebiasaan buruk, agar orang yang beriman itu terbuka matanya jika dai menerangkan jalan kepadanya jalan keimanan, untuk melihat apa sudah

sufi berkata “*man `arafa nafsahu faqad `arafa Rabbahu*” yang artinya siapa yang mengenal dirinya akan mengenal Tuhannya. al-Ghazali, *Alchemy of Happiness*, New York: Albany, 1973, hal. 38-39.

³¹³ Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/ EQ/ SQ: antara Neurosains dan al-Qur`an*, ..., hal. 246.

³¹⁴ Di sini Allah menegur Yahudi bahwa tidak berimannya mereka kepada Islam merupakan keingkaran terhadap Taurat. Kaum Yahudi telah diberikan kabar gembira tentang kedatangan Rasul, dan mereka memproklamkan untuk beriman. Namun ketika Rasul datang, tak seorang pun dari mereka percaya kepadanya. Alasan mereka karena menginginkan kekuasaan dari datangnya Rasul baru tersebut. Ketika Rasul datang dari golongan Arab, mereka menduga kekuasaan mereka akan hilang, berikuk dominasi mereka dalam ekonomi. Maka ingkarlah mereka terhadapnya dan risalahnya. Muhammad Mutawâlli Sya`râwî, *Tafsîr Sya`râwî*, tim Safir al-Azhar, terj. ..., jilid 1, hal. 212.

dilaksanakannya atau belum? Jika sudah maka sesungguhnya dia jujur dalam berdakwah³¹⁵, dan jika belum, itu merupakan kebatilan yang masih menguasai hidupnya. Karenanya teori saja tidak cukup dan harus dibarengi dengan praktek. Rasul tidak pernah menyuruh sahabat kepada suatu perkara kecuali dia sudah melakukannya terlebih dahulu, begitu juga para sahabat sesudahnya.³¹⁶

Dalam ayat ini bukan berarti seseorang akan dikecam oleh Allah ketika tidak mengerjakan kebajikan yang diperintahkan. Menurut Quraish Shihab, bahwa seseorang akan mendapatkan kecaman sebagaimana ayat diatas apabila melakukan sesuatu yang bertentangan dengan anjurannya. Ia juga dikecam kalau tidak mengingatkan dirinya sendiri tentang perlunya melakukan sesuatu yang diperintangkannya itu. Jika ia telah berusaha mengingatkan dirinya, dan ada pula keinginan untuk melaksanakannya, tidaklah wajar ia dikecam, walau seandainya ia belum melaksanakan tuntunan yang disampakannya. Mengerjakan kebajikan tidaklah semudah mengucapkannya, menghindari larangannya pun banyak hambatannya. Karena itu, lanjutan ayat ini agar perbuatan tersebut disertai dan dibekali dengan kesabaran dan do`a.³¹⁷

Melalui dua ayat di atas, setidaknya dapat mengungkap bahwa al-Qur`an sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW telah sejak dulu membuktikan adanya kecerdasan intrapersonal ini, bahkan al-Qur`an memberi perintah kepada manusia untuk mengembangkan dan melatih kecerdasan ini (yaitu sebuah usaha untuk mengenal diri sendiri baik fisik maupun psikis). Dan al-Qur`an juga menganjurkan manusia untuk melakukan instropeksi terhadap diri sendiri tentang apa yang ia katakan.

³¹⁵ Kata *anfusakum* adalah bentuk jamak dari kata *nafs*, ia mempunyai banyak arti, antara lain totalitas diri manusia, sisi dalam manusia, atau jiwanya. Sednagkan yang dimaksud di sini adalah diri manusia sendiri. M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, ..., volume 1, hal. 219.

³¹⁶ Esensi Agama itu ialah perkataan yang diutarakan dan perangai yang diperlihatkan, jika keduanya terpisah hilanglah makna dakwah tersebut;

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ {٥} كَبِيرٌ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ {P}

Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Sangat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. Al-Ahzab [34]: 21). Muhammad Mutawâlli Sya`râwî, Tafsîr Sya`râwî, tim Safir al-Azhar, terj. ..., jilid 1, hal. 212.

³¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, ..., volume 1, hal. 219-220.

H. *Natural Intelligence* (Kecerdasan Natural) dalam perspektif al-Qur`an

Kecerdasan Naturalis menurut Gardner adalah ketika seseorang mampu menunjukkan kemahiran dalam mengenali dan mengklasifikasi banyak spesies flora dan fauna dalam lingkungannya. Biasanya, orang dengan kecerdasan Naturalis yang menonjol memiliki kemahiran dalam berkebun, menggarap taman yang indah, memelihara binatang serta memiliki perhatian yang lebih dalam penyelamatan lingkungan. Jadi dengan kecerdasan ini, seseorang mampu memahami dan mengenal alam lingkungan³¹⁸ dengan pandangan yang lebih mendalam, sehingga menimbulkan sensitifitas dan empati dalam interaksinya dengan alam lingkungan.

Dalam perspektif al-Qur`an,³¹⁹ orang dikatakan memiliki kecerdasan naturalis bukan hanya mampu mengantarkan manusia untuk memperhatikan, meneliti, memahami dan mencintai alam raya, akan tetapi kecerdasan ini dapat membawa manusia menyadari, bahwa ada Tuhan Yang Mencipta dan Mengatur segala yang ada di alam raya dengan keselarasan yang sempurna. Sehingga kecerdasan naturalis bukan hanya membawa manusia pada interaksi harmonis³²⁰ dengan alam berdasarkan kesadaran dan pengukuhan ketauhidan, akan tetapi juga sebagai bentuk interaksi harmonis dalam bingkai ibadah kepada Allah SWT.

³¹⁸ Istilah lingkungan sebagai ungkapan singkat dari lingkungan hidup, sering juga menggunakan istilah lain seperti dunia, alam semesta, planet bumi, dan lain sebagainya, merupakan pengalihan dari bahasa asing yang kemudian ilmu yang mengkajinya disebut ekologi. Eugene P. Odum, *Basic Ecology*, (USA: Sounders College Publishing, 1983), hal. 1. Lihat juga St. Munadjat Danusaputro, *Hukum Lingkungan*, Jakarta: Binacipta, 1985, jilid. I, cet II, hal. 62.

³¹⁹ Secara panjang lebar, tentang kecerdasan Naturalis dalam perspektif al-Qur`an di bahas oleh Nur Arfiyah Febriani. Nur Arfiyah Febriani, *Kecerdasan Naturalis Perspektif al-Qur`an*, dalam *Jurnal Al-Burhan PTIQ*, hal. 155 – 180.

³²⁰ Secara ekofilosofis hubungan manusia dengan lingkungan merupakan suatu keniscayaan. Artinya antara manusia dengan lingkungan terdapat keterhubungan, keterkaitan dan keterlibatan timbale balik yang tidak dapat ditawar. Lingkungan dan manusia terjalin sedemikian eratnya satu dengan lainnya. Sehingga manusia tanpa keterjalannya dengan lingkungan tidak dapat dibayangkan dan tidak dapat pula dipikirkan bahkan tidak ada. Hubungan manusia dengan lingkungan adalah bersifat dinamis, yaitu keterjalinan manusia dan lingkungan merupakan hubungan sadar yang dihayati dan dijadikan sebagai akar serta inti kepribadiannya. P. Leenhouders, *Manusia Dalam Lingkungannya*, terj. K.J.Veeger, Jakarta: Gramedia, 1988, hal. 79-82.

Setidaknya ada beberapa ayat al-Qur`an yang berhubungan dengan kecerdasan majemuk, diantaranya adalah QS. Ali`Imrân [3]: 190-191. Ayat tersebut mengisyaratkan tentang pengertian kecerdasan naturalis.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ . الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (190) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (191) (QS. Ali`Imran [3]: 190-191)

Sebab turunnya ayat 190 ini, yaitu Imam Thabrani dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra., ia berkata, “suatu ketika ada sekelompok kaum Quraisy datang menemui kaum Yahudi, lalu mereka berkata,”ayat-ayat apa yang dibawa oleh Nabi Musa as. Kepada kalian?” mereka berkata, “tongkatnya dan kedua tangannya yang putih bercahaya kelihatan oleh orang-orang yang melihatnya.” Lalu mereka ganti pergi menemui kaum Nasrani dan berkata,”Bagaimana dengan Isa as., ayat-ayat apa yang ditunjukkan olehnya kepada kalian?” mereka berkata, “dahulu, ia bisa menyembuhkan orang yang buta bawaan sejak lahir, menyembuhkan orang yang mengalami penyakit kusta dan mampu menghidupkan kembali orang yang sudah mati.” Lalu merek ganti datang kepad Nabi Muhammad SAW dan berkata kepada beliau, “ berdoalah kepada Tuhanmu supaya mengubah bukit Shofa menjadi Emas.” Lalu beliau berdoa kepada Allah SWT lalu turunlah ayat ini, supaya mereka mau memikirkan dan merenunginya.” Ibnu Katsir berkata, “Namun riwayat ini agak janggal karena ayat ini termasuk ayat madani sedangkan kisah kaum Qurasy yang datang meminta agar Nabi Muhammad SAW berdoa kepada Allah supaya mengubah bukit Shafa menjadi emas terjadi di Makkah.³²¹

³²¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Abdul Hayyie al-Kattani dkk, terj., jilid 2, hal. 544.

Sesungguhnya didalam penciptaan langit dan bumi dan makhluk Allah lainnya terdapat ayat-ayat yang menegaskan akan wujud Allah SWT, kesempurnaan kekuasaan-Nya, kebesaran, ke-Agung-an, dan ke-Esaan-Nya. Namun semua itu hanya bagi orang-orang yang memiliki akal yang sempurna dan matang untuk memahami itu. Kemujdian Allah menjelaskan tentang orang-orang yang berakal, bahwa mereka adalah orang-orang yang menggabungkan antara dzikir dan pikir. Mereka selalu berdzikir dalam keadaan apapun baik lisan maupun dalam hati. Sekaligus mereka selalu memikirkan dan merenungkan sekaligus berusaha memahami segala rahasia-rahasia apa yang ada di langit dan bumi. Termasuk berbagai bentuk manfaat dan hikmah-hikmah yang menunjukkan akan kebesaran, kekuasaan, ilmu dan rahmat Allah SWT.³²²

Ayat diatas mendahulukan zikir atas pikir menunjukkan bahwa dengan zikir mengingat Allah dan menyebut-nyebut nama dan keagungan-Nya hati akan menjadi tenang dan, dengan ketenangan, pikiran akan menjadi cerah, bahkan siap untuk memperoleh limpahan ilham dan bimbingan hati. Dan tentunya semakin banyak hasil yang diperoleh dari dzikir dan pikir, dan semakin luas pengetahuan tentang alam raya, semakin dalam pula rasa takut kepada-Nya.³²³

Kata “*Ūlul al-Albâb*”³²⁴ pada ayat diatas dapat dipahami sebagai seseorang yang memiliki kecerdasan paripurna, yang tidak ada kerancuan berfikir didalamnya. Kecerdasan yang murni ini tidak memiliki kerancuan dalam berpikir pada hal apapun, Karena mendapat hidayah langsung dari Allah

³²² Objek berfikir, merenung dan memahami adalah ciptaan Sang Khaliq bukan Dzat Sang Khaliq itu sendiri, karena tidak dimungkinkannya untuk menggapai hakikat Dzat dan Sifat-sifat-Nya. Al-Ashbihani meriwayatkan dari Abdullah bin Salam, ia berkata, “suatu ketika Rasulullah SAW lewat didekat para sahabat yang waktu itu sedang berfikir dan merenung, lalu beliau bersabda, “Berpikir dan merenunglah kalian tentang makhluk, jangan kalian berpikir dan merenung tentang Sang Khaliq, Karen kalian tidak akan mampu memahami hakikat-Nya.” Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Abdul Hayyie al-Kattânî dkk, terj. ..., jilid 2, hal. 545-546.

³²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, ..., volume 2, hal. 376.

³²⁴ Dalam *Tafsir al-Mishbâh* memang disebutkan bahwa *Ulul Albab* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh “kulit”, yakni kabut ide, yang dapat melahirkan kerancuan dalam berfikir. Yang merenungkan tentang fenomena alam raya akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang ke-Esa-an dan kekuasaan Allah SWT. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, ..., volume 2, hal. 370

SWT. Sehingga apapun jenis ilmu yang dimilikinya, dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia dan alam raya, bukan untuk merusaknya. “*Ūlu al-Albāb*” juga dipahami sebagai orang yang melalui proses zikir dan pikir yang akhirnya mampu mengantarkan pemahaman tentang hakikat penciptaan alam raya, dan akhirnya apapun yang dilihat didunia ini membuatnya berfikir bahwa tidak ada sesuatu apapun yang di ciptakan Allah di alam raya ini, sebagai sesuatu yang sia-sia.³²⁵

Dengan begitu menurut Isyarat al-Qur`an, seseorang disebut mempunyai kecerdasan naturalis ketika memiliki tanggung jawab sebagai individu, makhluk social, serta spiritual. Dengan begitu manusia harus menyadari bahwa, manusia adalah penanggungjawab dalam mengelola alam raya, boleh mengambil manfaatnya, tetapi tetap harus memelihara dan menjaga kelestariannya sebagaimana dalam surat al-Qashash [28]: 77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. al-Qashash [28]: 77)

Dari Firman Allah diatas, paling tidak menurut Fachrurrozi dalam tulisannya yang berjudul *Perspektif al-Qur`an tentang Keseimbangan dan Pelestarian Alam: Menelaah Ayat-Ayat Kauniyah*, ayat tersebut mengandung tiga argumentative dalam mengelola lingkungan, yaitu:³²⁶

1. Ada tiga macam hubungan keserasian di muka bumi yang perlu diperhatikan, yakni hubungan manusia dengan Yuhan (yang menjanjikan

³²⁵ Nur Arfiyah Febriani, *Kecerdasan Naturalis Perspektif al-Qur`an*, dalam *Jurnal Al-Burhan PTIQ*, hal. 161

³²⁶ Tuwah, Subardi, *Islam Humanis: Islam dan Persoalan Kepemimpinan, Pluralitas, Lingkungan Hidup, Supremasi Hukum Dan Masyarakat Marginal*, Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2001, hal. 71-72.

balasan kebaikan di akhirat), hubungan antara sesama manusia (yang bermaksud mengabdikan dunia manusia sebagai makhluk sosial), serta hubungan antara manusia dengan lingkungan alam di permukaan bumi yang menjadi tempat kedudukannya.

2. Ada tiga langkah strategis yang dinyatakan secara berurutan derajat kepentingannya, yaitu langkah pembinaan hubungan dengan Tuhan sebagai landasan bagi langkah pembinaan hubungan sesama manusia, yang kemudian sekaligus akan menjamin keberhasilan langkah pembinaan hubungan manusia dengan alam lingkungannya.
3. Ada tiga derajat keberhasilan dapat dicapai dengan sendirinya, yaitu keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup, yang akan dicapai jika terlebih dahulu berhasil di bentuk keseimbangan dan kelestarian hubungan sesama manusia, dan ia akan langgeng efektif jika didasari keserasian hubungan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dari ketiga dalil argumentative di atas mengingatkan dan menguatkan pendapat betapa pentingnya fungsi penegakan *hablûm min Allâh* dan *Hablûm min annâs* dalam perjalanan hidup secara pribadi, keluarga dan masyarakat.

Rasulullah sendiri adalah seseorang yang mempunyai kecerdasan Naturalis dalam catatan sejarah Islam. Yaitu ketika Nabi Muhammad mendapatkan wahyu pertama kali surat al-`Alaq 1-5, al-Qur`an sudah mengajarkan tentang perintah memperhatikan, membaca dan memahami apapun yang ada di dalam alam raya ini.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ .
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (2). Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, (3). Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (5). (QS. Al-`Alaq [96]: 1-5)

“*Iqra`*” sendiri memiliki makna menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, dan mengetahui cirri-ciri sesuatu. Kata “*iqra`*” juga

mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak. Perintah “*iqra`*” diatas juga tanpa menyebutkan objek dan dipahami oleh para mufassir sebagai indikasi bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi dan tentu saja umatnya untuk membaca dan memperhatikan apapun yang terhampar di alam raya secara umum. Kemudian proses memperhatikan dan memahami alam raya ini juga harus dilandasi dengan nama Allah SWT sebagai penekanan keikhlasan dan ketundukan manusia kepada Allah. Dengan tujuan agar manusia lebih mengenal alam bukan hanya sebatas ciptaan yang dapat digunakan sebagai sumber kebutuhan hidupnya, akan tetapi manusia juga harus bisa memperhatikan dan memenuhi hak asasi alam yang juga Allah berikan kepada setiap ciptaan-Nya.³²⁷ Misalnya isyarat yang terdapat dalam surat al-A`la [87]: 1-3.

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى . الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى . وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى

Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi, (1) yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya),(2) dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk,(3) (QS. al-A`la [87]: 1-3)

Kata *khalafa* juga tidak disebutkan objeknya, sehingga dapat dipahami dalam artian mencakup segala yang tercipta. Yaitu bukan hanya manusia yang diciptakan dalam bentuk sempurna, akan tetapi juga makhluk Allah lainnya. Jadi ketika manusia diciptakan Allah SWT sebagai khalifah di bumi dan untuk beribadah kepada-Nya, makhluk-makhluk lain juga mendapat tugas yang sama dan sekaligus semuanya dilengkapi dengan segala sesuatu yang dapat menunjang tujuan penciptanya. Sedangkan kata *qaddara* mengandung makna bahwa setiap makhluk yang diciptakan Allah, diberinya *kadar*, *ukuran* serta *batas-batas tertentu dalam diri, sifat dan kemampuan sempurna*. Jadi mereka tidak dapat melampaui batas ketetapan itu dan Allah SWT menuntun sekaligus menunjukkan kepada makhluk-makhluk-Nya itu arah yang

³²⁷ Nur Arfiyah Febriani, *Kecerdasan Naturalis Perspektif al-Qur`an*, dalam *Jurnal Al-Burhan PTIQ*, hal. 166.

seharusnya mereka tuju (yang dimaksud kata *fa hadaa*). Yaitu sekaligus mengindikasikan bahwa segala ciptaan Allah memiliki potensi *jiwa* bahkan *akal*. Karena tentunya petunjuk Allah tidaklah dapat ditangkap oleh benda mati. Apalagi bahwa Allah punya maksud dan tujuan yang jelas dalam menciptakan sesuatu.³²⁸

Disampaikan dalam *fi dzilâl al-Qur`ân* bahwa Rasulullah SAW menyukai surah ini, karena surah ini mengubah alam seluruhnya sebagai sarana beribadah yang sisi-sisinya saling merespons dengan mensucikan dan memuji tuhanNya Yang Mahatinggi. Sekaligus mengandung urusan yang besar bagi kemanusiaan. Allah telah menciptakan sesuatu dan menyempurnakannya, menentukan kadar masing-masing makhluk akan tugas dan tujuannya. Sudah pula ditentukan tujuan keberadaannya, dan dimudahkan untuk mencapai tujuan ini dari jalan yang paling mudah. Segala sesuatu juga kelihatan serasi ketika berkumpul, dan dimudahkan pula melaksanakan tugas social sebagaimana dimudahkannya tugas individualnya. Hakikat seperti ini akan dapat dimengerti oleh hati manusia secara global ketika ia menerima kesan-kesan semesta. Juga ketika ia merenungkan segala sesuatu di alam semesta dengan perasaan terbuka. Pengetahuan ilhami ini tidak akan jauh dari siapapun, dilingkungan manapun, asalkan jendela-jendela hatinya terbuka dan masih bergetar untuk menerima alam semesta ini.³²⁹

Dalam jurnalnya, Nur Arfiyah menyimpulkan tentang kecerdasan naturalis menurut perspektif al-Qur`an adalah ketika kemampuan seseorang dalam memahami dan mencintai lingkungan dengan senantiasa menjaga kelestariannya sebagai bentuk tanggungjawab dan ibadah kepada Allah SWT baik sebagai individu, social, maupun spiritual. Dan dengan relasi yang

³²⁸ Nur Arfiyah Febriani, *Kecerdasan Naturalis Perspektif al-Qur`an*, dalam *Jurnal Al-Burhan PTIQ*, hal. 167-168.

³²⁹ Crazy Morison, ketua Akademi Ilmu Pengetahuan di New York berkata didalam bukunya yang berjudul *Al-Insan Laa Yaquumu Wahdah*,” sesungguhnya burung-burung itu memiliki insting untuk pulang kehabitatnya. Maka burung bul-bul yang membuat sarang di Babak berpindah ke selatan pada musim gugur, tetapi ia akan kembali kesarangnya pda musim semi berikutnya. Pada bulan September kebanyakan kawanan burung-burung negeri kita (Amerika) terbang ke selatan,yang kadang-kadang menempuh hingga seribu mill diatas lautan, tetapi mereka tidak tersesat di jalannya”. Dan banyak lagi beberapa contoh bukti akan kesempurnaan penciptaan makhluk. Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil-Qur`ân*, As`ad Yâsîn dkk, terj. ..., jilid 24, hal. 85-88.

harmonis antara Tuhan, alam dan manusia, akan membuat manusia dapat memahami dan menghormati eksistensi alam sebagai sesama makhluk ciptaan Allah, menjaga dan memenuhi hak asasi alam yang telah digambarkan al-Qur`an.³³⁰ Sekali lagi al-Qur`an mendukung manusia untuk mengembangkan kecerdasan *Naturalis* ini sebagaimana dalam teori Gardner bahwa Kecerdasan *Naturalis* tercermin dalam kemampuan seseorang untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik, kemampuan untuk memahami dan menikmati alam dan menggunakan kemampuan itu secara produktif dalam berburu, bertani, dan mengembangkan pengetahuan akan alam.

I. Kecerdasan *Spiritual* dalam perspektif al-Qur`an

Kecerdasan *Spiritual*³³¹ (*Spiritual Quotion*) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. Kecerdasan yang memfasilitasi suatu dialog antara akal dan emosi, antara pikiran dan tubuh, menyediakan titik tumpu bagi pertumbuhan dan perubahan, menyediakan pusat pemberi makna yang aktif dan menyatu bagi diri.³³²

Pembuktian ilmiah tentang kecerdasan *spiritual* yang dipaparkan Zohar dan Marshall dalam SQ, adalah dalam *Spiritual Quotient, The Ultimate Intelligences* (London, 2000), dua diantaranya adalah; *pertama*, riset ahli psikologi/ syaraf Michael Persinger pada awal tahun 1990-an, dan lebih mutakhir lagi tahun 1997 oleh ahli syaraf V.S. Ramachandran dan timnya dari

³³⁰ Nur Arfiyah Febriani, *Kecerdasan Naturalis Perspektif al-Qur`an*, dalam *Jurnal Al-Burhan PTIQ*, hal. 175.

³³¹ Spiritualitas berasal dari bahasa Inggris *spirit* yang berarti jiwa atau semangat. Dengan demikian, spiritualitas yang merupakan adopsi dari *spirituality* berarti hal-hal yang menyangkut kejiwaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memberi beberapa pengertian terhadap arti kata "spirit", antara lain; (1) semangat; dan (2) jiwa, sukma, rohal. Dengan demikian, *spiritual* berarti kejiwaan, rohani, mental, dan moral. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cetakan ke-3, hal. 25.

³³² Agus Effendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21, ..., cet. I*, hal. 216.

California University, yang menemukan eksistensi *God-Spot* dalam otak manusia. Ini sudah *built-in* sebagai pusat spiritual (*spiritual center*) yang terletak diantara jaringan syaraf dan otak. Sedangkan bukti *kedua* adalah riset ahli syaraf Australia, Wolf Singer pada era 1990-an atas *The Binding Problem*, yang menunjukkan ada proses syaraf dalam otak manusia yang berkonsentrasi pada usaha yang mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup kita. Suatu jaringan syaraf yang secara literal “mengikat” pengalaman kita secara bersama untuk hidup lebih bermakna. Pada *God-Spot* inilah terdapat Fitrah manusia yang terdalam.³³³

Kedua, penelitian neurology Austria Wolf Singer di tahun 1990-an tentang “problem ikatan membuktikan adanya proses syaraf dalam otak yang dicurahkan untuk menyatukan dan memberi makna pada pengalaman kita—semacam proses syaraf yang benar-benar “mengikat” pengalaman kita.³³⁴ *Ketiga*, penelitian Rodolfo Linas pada pertengahan tahun 1990-an tentang kesadaran saat terjaga dan saat tidur serta ikatan peristiwa-peristiwa kognitif dalam otak. *Keempat*, neurology dan antropolog biologi Harvard, Terrance Deacon tentang asal-usul bahasa manusia tahun 1997, membuktikan bahwa bahasa adalah sesuatu yang unik pada manusia, suatu aktivitas yang pada dasarnya bersifat simbolik dan berpusat pada makna, yang berkembang bersama dengan perkembangan yang cepat dalam cuping-cuping depan otak.³³⁵

Spiritual Quotient (SQ) adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. SQ adalah pemahaman kita, yang mendalam dan intuitif akan makna dan nilai. SQ adalah hati nurani kita, yang mampu yang mampu membuat kita menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. “apabila

³³³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ*, Jakarta: Arga, 2001, hal. xxxvii.

³³⁴ Sebelum ada pebelitian Singer tentang penyatuan dan keharmonisan osilasi syaraf diseluruh otak, para neurology dan ilmuan kognitif hanya mengakui dua bentuk organisasi syaraf otak. Danah Zohar, Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence*, terj. Rahmani Astuti dkk., Bandung: Mizan, 2007, cet. X, hal. 4

³³⁵ Danah Zohar, Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence*, London: Bloomsbury, 2000, hal. 12-13

anda memiliki kecerdasan spiritual, anda menjadi lebih sadar tentang “gambaran besar” atau “gambaran menyeluruh” tentang diri sendiri, jagad raya, dan kedudukan serta panggilan anda terhadapnya”. Begitu tulis Tony Buzan yang dikutip oleh Agus Efendi.³³⁶

Menurut psikolog University of California, Davis Robert Emmons, sebagaimana dikutip Agus Efendi, memiliki komponen-komponen kecerdasan, yaitu:

1. *Kemampuan memtransendensi.* Orang-rang yang sangat spiritual menyerap sebuah realitas yang melampaui materi dan fisik.
2. *Kemampuan untuk menyucikan pengalaman sehari-hari.* Orang yang cerdas secara spiritual memiliki kemampuan untuk memberi makna sacral atau ilahi pada pelbagai aktifitas, peristiwa, dan hubungan sehari-hari.³³⁷
3. *Kemampuan untuk mengalami kondisi-kondisi kesadaran puncak.* Orang-orang yang cerdas secara spiritual mengalami ekstase spiritual. Mereka sangat perspektif terhadap pengalaman mistis.
4. *Kemampuan untuk menggunakan potensi-potensi spiritual untuk memecahkan pelbagai masalah.* Transformasi spiritual seringkali mengarahkan orang-orang untuk memprioritaskan ulang pelbagai tujuan.
5. *Kemampuan untuk terlihat dalam pelbagai kebijakan.* Orang-orang yang cerdas spiritual biasanya memiliki kemampuan untuk menunjukkan pengampunan, mengungkapkan rasa terima kasih, merasakan kerendahan hati, dan menunjukkan rasa kasih sayang.³³⁸

Vilyanur Ramachandran adalah salah satu ahli otak yang menyebut adanya *God Spot* dalam otak manusia. Ramachandran melaporkan kasus “melihat” tuhan yang di alami oleh Dr. Michael Persinger, neuro-psikologi dari Kanada, ketika otak nya di pasangi kabel-kabel magnetic perekam aktivitas

³³⁶ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, ..., cet. I, hal. 209

³³⁷ Kecerdasan spiritual akan melahirkan kepekaan yang mendalam . fugsingya mencakup hal-hal yang bersifat supranatural dan religius. Dialah yang menegaskan wujud Tuhan, melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, serta memperhalus budi pekerti, dan dia juga yang melahirkan *indra keenam* bagi manusia. M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur`an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, ...,cet. II, hal. 47.

³³⁸ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, ..., cet. I, hal. 244.

bagian-bagian otak. Walaupun Persinger bukan seorang yang religius, tetapi dengan perangsangan magnetik pada *lobus temporal*-nya ia dapat “melihat” Tuhan.³³⁹ Persinger tentu tidak melihat Tuhan dalam pengertian objektif-bahwa Tuhan itu terindra-tetapi adanya perasaan mistis yang dia alaminya.

Kecerdasan spiritual ini, sebenarnya banyak yang menyamakan dengan kecerdasan yang di tawarkan oleh Gardner sebagai kecerdasan ke-sembilan, yaitu *kecerdasan Eksistensial*.³⁴⁰ Yaitu dimensi spiritual yang mengantar manusia percaya kepada yang ghaib, dan ini merupakan tangga yang harus dilalui untuk meningkatkan diri dari tingkatan binatang, yang tidak mengetahui kecuali apa yang terjangkau oleh pancaindranya, menuju ke tingkat kemanusiaan yang menyadari bahwa wujud ini jauh lebih besar dan lebih besar dari pada wilayah kecil dan terbatas yang hanya di jangkau oleh indra atau alat-alat yang merupakan kepanjangan tangan indra. Dan dengan kecerdasan ini manusia bisa menuju realitas Yang Maha Sempurna yakni Allah SWT.³⁴¹

Kebutuhan ber-Tuhan, atau memiliki spiritualitas, merupakan kebutuhan tak terelakkan pada manusia. Ada kaitannya langsung dan tegas antara kebutuhan itu dan tersedianya potensi ketuhanan (semacam *hardware* bagi program ketuhanan) dalam otak manusia. Para peneliti otak, antara lain dari Universitas California San Diego, menemukan daerah *temporal* sebagai lokasi yang berperan penting dalam perasaan-perasaan mistis dan spiritual. Dengan pantauan EEG³⁴² (alat perekam gelombang otak) tampak jelas gelombang yang khas ketika seseorang mengalami perasaan mistis tersebut.³⁴³

³³⁹ Uraian lengkap para pencari Tuhan pada Syaikh Nadim Al-jisr, *Para Pencari Tuhan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998, mulai hal.21. Lihat juga Jostein Gaarder, *Dunia Sophie*, Bandung: Mizan, 1996.

³⁴⁰ Kecerdasan ini adalah fungsi intrinsic otak manusia yang merupakan bawaan lahiriah manusia. Artinya, kecerdasan itu akan tetap ada sekalipun kecerdasan linier atau asosiatif tidak berkembang dengan baik. Penghayatan terhadap Tuhan, sebagaimana dipraktikkan oleh suku-suku primitive, merupakan bukti adanya kecerdasan jenis ini. Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/ EQ/ SQ: antara Neurosains dan al-Qur`an, ...*, cet. 2004, hal. 275.

³⁴¹ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur`an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, cet. II, hal. 47.

³⁴² EEG adalah suatu alat atau teknik untuk mengukur atau merekam aktivitas listrik kulit otak, pada sebuah tengkorak utuh. Dasar pemeriksaan ini adalah adanya aliran listrik pada permukaan otak (kulit otak). Pengaliran listrik itu berbeda-beda pada setiap waktu, terutama tergantung pada aktivitas si pemilik otak. Perubahan itulah yang direkam oleh alat ini dalam

Sekalipun masih berupa penelitian kasar yang perlu diperdalam lagi, setidaknya terdapat empat bukti penelitian yang memperkuat dugaan adanya potensi spiritualitas dan *hardware* Tuhan dalam otak manusia:³⁴⁴

1. *Osilasi 40 Hz* yang ditemukan oleh Denis Pare dan Rodolfo Llinas, dan dikembangkan oleh Danah Zohar dengan teori *kecerdasan spiritualnya*.
2. “Alam bawah sadar kognitif” yang ditemukan oleh Joseph de Loux, dan dikembangkan oleh Daniel Goleman dengan teori “kecerdasan Emosi”, serta Robert Cooper dengan teori “suara hati”.
3. *God Spot* dalam daerah *temporal* (sekitar pelipis) yang ditemukan oleh Michael Persinger dan Vilyanur Ramachandran,³⁴⁵
4. *Somatic marker* (penanda somatik) dari Antonio Damasio.

Dalam al-Qur`an disampaikan, sebelum bumi dan manusia diciptakan, ruh manusia telah mengadakan perjanjian dengan Sang Pencipta. Allah bertanya kepada jiwa manusia:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ
شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak

bentuk kertas *ensefalogram*. Gelombang-gelombang yang berupa garis-garis tidak lurus, melukiskan frekuensi gelombang per-detik. Jadilah gelombang delta, teta, alfa dan beta. Untuk lebih jelas, Priguna Sidharta dan Mahar Marjono, *Neurologi Klinis Dasar*, Jakarta: penerbit Dian Rakyat, 1981, hal. 432.

³⁴³ Rita Carter, *Mapping the Mind*, New York: University of California Press, 1998, hal. 13.

³⁴⁴ Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: antara Neurosains dan al-Qur`an*, ..., hal. 275.

³⁴⁵ Hubungan manusia dengan Allah SWT yang diwujudkan dalam bentuk ibadah adalah manifestasi dari sifat berakhlak. Sifat berakhlak manusia diyakini berada pada daerah otak *cortex orbitofrontalis, ventomedial prefrontal, lateral prevontal*. Taufik Pasiak, *Tuhan dalam Otak manusia: mewujudkan kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*, Bandung: Mizan, 2012, hal. 208

mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (QS. Al-Q`raf [7]: 172).

Dalam ayat diatas Allah menerangkan janji yang dibuat pada waktu manusia dilahirkan dari rahim orang tua (ibu) mereka, secara turun temurun, yakni Allah menciptakan manusia atas dasar fitrah. Allah bermaksud menjelaskan kepada manusia, bahwa hakikat kejadian manusia itu didasari atas kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa. Dan penolakan terhadap ajaran tauhid yang di bawa Nabi Muhammad SAW itu, sebenarnya perbuatan yang berlawanan dengan fitrah manusia dan dengan suara hati nurani mereka. Dan mereka tidak akan bisa mengajukan alasan mereka di hari kiamat dengan alasan lupa, dan tak pernah diingatkan untuk meng-Esa-kan Allah. Karena fitrah mereka sendiri dan ajaran Nabi yang meng-Esa-kan Allah.³⁴⁶

Kita melihat bahwa fitrah telah ada dan tertanam sejak bayi lahir dan mencari dengan mulutnya asi ibunya, hingga walaupun dia dalam keadaan tertidur. Fitrah ini melindungi manusia dalam melaksanakan kebutuhannya yang beraneka ragam atau dalam bereaksi. Sebagai contoh, ketika kita mendekatkan jari ke mata bayi, dia menutup matanya secara spontan tanpa diajari oleh siapa pun. Allah telah mempersaksikan atas ke-Esa-annya saat kita didalam sel. Kata *syahidna* maknanya kamu menjadikannya saksi. Dan kesaksian diri merupakan bentuk dari pengakuan, dan pengakuan merupakan puncak dari dalil.³⁴⁷

³⁴⁶ Fitrah Allah maksudnya ialah tauhid Rasulullah bersabda:

ما من مولود إلا يولد على الفطرة ، فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء ، هل تحسون فيها من جدعاء
"tak seorangpun dilahirkan kecuali menurut fitrah, kedua orang tuanya lah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaiman halnya hewan melahirkan anaknya yang sempurna telinganya, adakah kamu ketahuai ada cacat pada anak hewan itu?" (Riwayat al-bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)

Rasulullah dalam hadits Qudsi:

إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُرَفَاءَ كُلُّهُمْ ، وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ ، وَحَرَمْتُ عَلَيْهِمْ مَا أَحَلَلْتُ لَهُمْ
"berfirman Allah ta`ala, sesungguhnya Aku ciptakan hamba-Ku cenderung (ke agama Tauhid) kemudian datang kepada mereka setan-setan dan memalingkan mereka dari agama (tauhid) mereka, maka haramlah atas mereka segala sesuatu yang telah kuhalalkan bagi mereka" (Riwayat al-Bbukhari dari Iyad bin Himar). Kementrian Agama RI, *al-Qur`an dan Tafsirnya*, ..., jilid 3, hal. 521.

³⁴⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Abdul Hayyie al-Kattani dkk, terj., jilid 5, hal. 164.

Bukti adanya perjanjian ini menurut ilmuwan Muhammad Abduh adalah adanya fitrah iman dalam jiwa manusia, dan menurut Dryarkara, hal tersebut dipertegas dengan adanya suara hati manusia, suara hati Tuhan yang terekam dalam jiwa manusia. Karena itu, jika kamu mau berbuat keburukan, pasti akan dilarang oleh suara hatimu. Karena Tuhan tidak menghendaki kamu berbuat keburukan. Ketika kita melakukan perbuatan tidak baik, pasti hati berusaha untuk mengingatkan.³⁴⁸

Manusia juga merupakan makhluk yang memiliki berbagai unsur komponen yang menyusunnya sehingga menjadi manusia yang utuh, yaitu terdiri dari fisik, ruh, akal, nafsu, dan qolbu (hati). Semua unsur tersebut akan saling mempengaruhi satu sama lainnya dalam menentukan sikap dan tingkah laku manusia sehari-harinya. Akan tetapi, siapa saja yang mampu membuat *qolbu*-nya menang dengan selalu meminta fatwa padanya, maka dialah yang mampu mewujudkan tingkat spiritualitas yang tinggi dalam hidupnya.³⁴⁹

Al-Qur`an juga melakukan bimbingan kepada manusia supaya menyadari firahnya yang suci bahwa pada hakikatnya manusia itu tidak akan bisa lepas dari Tuhan, tergantung kepada Tuhan, dan sangat membutuhkan Tuhan. Sebagaimana disampaikan dalam surat ar-Ruum [30]: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (sesuai) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (al-Ruum [30]: 30)

Fitratallah secara bahasa berarti ciptaan Allah, maksudnya agama Allah, agama Islam, merupakan ciptaan Allah, (fitrah)-Nya untuk kebaikan

³⁴⁸ Misalnya aja ketika mau membentak ibu kita, pasti suara hati kita ngomong, “jangan bentak Ibu!” dan ketika selesai berbuat, kita pasti akan menyesal. Dan penyesalan kita adalah tanda kembalinya kita kepada Tuhan. Yang menunjukkan juga sebuah pengakuan bahwa manusia adalah makhluk spiritual. Ary Ginanjar Agustian, Ridwan Mukri, *ESQ for Teens*, ..., hal. 72.

³⁴⁹ Muhammad Muhlis Hanafi, *et.al., Tafsir al-Qur`an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak*, ..., hal. 71.

seluruh umat manusia.³⁵⁰ Sebagian Ulama tafsir mengartikan *fitrah* dengan *kejadian*. Maksudnya Allah menciptakan manusia dengan *fitrah* atau kejadian yang bersifat pembawaan sejak lahir telah mengetahui Tuhannya. Dengan kejadian itu, menjadikan anak sejak lahir telah menjadi manusia berTuhan, mengetahui dan membutuhkan Tuhan sesuai dengan perkembangan akal dan pengetahuannya.³⁵¹ Berbeda sekali dengan *fitrah* binatang yang tidak sampai pada mengenal Tuhan. Akan tetapi dalam perjalannya bisa saja manusia lalai akan *fitrah* itu sehingga sampai menyatakan diri sebagai manusia tak bertuhan. Kembali lagi ditegaskan oleh al-Qur`an atas kebutuhan manusia terhadap Tuhan dalam surat Fatir [35]: 15.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَمِيدُ

Hai manusia, kamu sekalian membutuhkan Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji. (QS. Fâtir [35]: 15)

Istilah *al-fuqara`* atau *al-faqir* secara bahasa berarti orang yang membutuhkan.³⁵² Sedangkan menurut al-Ragib al-Asfahani berarti: *adanya kebutuhan mendasar yang berlaku universal bagi seluruh manusia selama (hidup) di dunia, bahkan merupakan kebutuhan mendasar bagi seluruh makhluk hidup.*³⁵³ Dengan begitu manusia pada hakikatnya membutuhkan Allah secara universal, bahkan Allah merupakan kebutuhan bagi seluruh makhluk.

Muhammad Alî al-Shâbuni, menafsirkan penggalan ayat *Hai manusia, kamu sekalian membutuhkan Allah*, menyatakan bahwa ayat ini ditujukan kepada seluruh umat manusia guna mengingatkan mereka tentang nikmat Allah kepada manusia bahwa seluruh manusia membutuhkan Allah untuk kelangsungan hidup mereka dalam segala keadaan, baik ketika bergerak

³⁵⁰ Kementrian Agama RI, *al-Qur`ân dan Tafsîrnya*, ..., jilid 7, hal. 495.

³⁵¹ Kementrian Agama RI, *al-Qur`ân dan Tafsîrnya*, ..., jilid 7, hal. 498.

³⁵² Jamaluddin Abi al-Fadl Muhammad bin Makram Ibnu Manzur al-Ansari al-Ifriqi al-Misri, *Lisanul-Arab*, Beirut: Daarul-Kutub al-Ilmiyyah, 2003, jilid V, hal. 71.

³⁵³ Al-Ragib al-Asfahani, *Mu`jam Mufradat Alfadzil-Qur`an*, Beirut: Daarul-Fikr, t.t., hal. 397.

maupun ketika diam.³⁵⁴ Sementara Syekh Abdurrahman bin Nasir al-Sa`diyyi menjelaskan tentang ayat ini, bahwa sifat dasar manusia dalam membutuhkan Allah itu mencakup beberapa aspek kehidupan sebagai berikut:³⁵⁵

1. Manusia membutuhkan Allah dalam penciptaan. Sekiranya Allah tidak berkehendak menciptakan manusia, maka manusia tidak akan pernah ada (dalam planet bumi ini).
2. Manusia membutuhkan Allah dalam membekali diri mereka dengan berbagai daya (kekuatan, kemampuan, kecerdasan, emosi dan spiritual), anggota tubuh dan panca indra. Sekiranya Allah tidak membekali manusia daya kecanggihan anatomi dan boilogi manusia yang sempurna dan proporsional; maka manusia tidak akan pernah sanggup memikul tanggung jawab dan menjalankan kehidupan ini dengan baik.
3. Manusia membutuhkan Allah dalam menjamin tersedianya sumber-sumber makanan, rezeki dan kenikmatan lahir batin. Sekiranya tidak ada karunia Allah, kebikan dan kemudahan-Nya kepada manusia dalam menjamin dan menyediakan sumber-sumber makanan, rezeki, dan kenikmatan lahir batin; maka manusia tidak akan pernah sanggup menjamin tersedianya sumber-sumber makanan bagi seluruh makhluk hidup
4. Manusia membutuhkan Allah dalam menolak berbagai bencana; menjauhkan diri dari berbagai hal yang tidak dikehendaki; serta meringankan berbagai beban hidup yang memberatkan punggung. Sekiranya Allah tidak menentukan mekanisme untuk meringankan beban hidup manusia dan menghilangkan penderitaan mereka, niscaya beban hidup dan penderitaan manusia tersebut tidak akan pernah berakhir

³⁵⁴ Muhammad Ali al-Şabūni, *Safwatut-Tafasir*, Jakarta: Darul Kutub al-Islamiyyah, t.th, jilid II, hal. 571.

³⁵⁵ Abdurrahman bin Nasir al-Sa`diyyi, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalamil-Manan*, Kairo: Darul Hadits, t.t. hal. 754.

5. Manusia membutuhkan Allah dalam mendidik dan mengembangkan dirinya dengan berbagai pendidikan dan pelatihan guna menyempurnakan kualitas hidup dan kehidupan secara terus menerus
6. Manusia membutuhkan bimbingan Allah dalam mengorientasikan dirinya menjadi manusia yang bertuhan, mencintai Tuhannya, serta menggerakkan dirinya untuk beribadah hanya kepada Allah dengan penuh keikhlasan. Sekiranya Allah tidak memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada seseorang diantara manusia, niscaya manusia akan mengalami krisis kemanusiaan yang dahsyat; jiwa, kalbu, suasana hati, mental dan spiritualnya menjadi rusak dan akan membawanya kenestapaan hidup dunia dan akhirat
7. Manusia membutuhkan pengajaran langsung dari Allah tentang segala sesuatu didalam hidup ini yang tidak sanggup diketahuinya secara pasti oleh akal dan fikiran mereka. Manusia pun membutuhkan Allah untuk bisa menggerakkan hatinya guna melakukan perbuatan yang akan mendatangkan kemaslahatan bagi sesama manusia. Sekiranya hidup manusia mengalir tanpa pelajaran langsung dari Allah yang mengarahkannya untuk melakukan berbagai kemaslahatan bagi sesama manusia, niscaya manusia tersebut tidak akan pernah mendapatkan kearifan dalam hidup ini, sekiranya hidup manusia mengalir tanpa taufik dan hidayah-Nya, niscaya ia akan mengalami hidup dengan kegelapan ruhani hingga tidak akan sanggup memperbaiki kualitas perbuatannya bagi kemaslahatan dirinya sekalipun
8. Manusia membutuhkan Allah untuk menemukan makna hidup dalam segala keadaan, baik dalam keadaan memahami kebutuhan kepada Allah maupun dalam keadaan tidak menyadarinya. Orang yang mendapat taufik dari Allah senantiasa melihat dirinya dalam keadaan membutuhkan Allah dalam segala keadaan, baik berkenaan dalam urusan dunia maupun agama. Manusia yang menyadari kebutuhannya kepada Allah akan senantiasa rendah hati, selalu memohon kepada Allah agar dirinya tidak melupakan Allah walaupun sekejap mata, menolong orang (untuk kembali kepada Allah)

dalam semua aspek kehidupan, serta menyadari menyadari setiap waktu bahwa sikap ini sepenuhnya atas pertolongan Allah yang lebih sayings kepada manusia melebihi kesih sayings seorang ibu terhadap anak-anaknya.

Al-Qur`an melalui ayat diatas ingin menegaskan kembali bahwa penemuan para ahli syaraf tentang *God-Spot* sebenarnya bisa di bilang terlambat, karena al-Qur`an sejak lama sudah mengisyaratkan adanya fitrah ilahiyah tersebut. Dan al-Qur`an juga melakukan bimbingan kepada manusia bahwa manusia tidak akan bisa lepas dari Tuhan dan akan selalu membutuhkan Tuhan dimanapun dan kapanpun.

J. Kecerdasan Emosional dalam Perspektif al-Qur`an

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Emosi merupakan salah satu dari trilogy mental yang terdiri dari; *kognisi*, *emosi*, dan *motivasi*. Menurut Paul Ekman, sebagaimana di kutip dari Agus Efendi, ada enam jenis emosi dasar, yaitu; *happiness* (kebahagiaan), *anger* (marah), *fear* (takut), *surprise* (kejutan), *disgust* (jengkel) , dan *sadness* (kesedihan).³⁵⁶

Kebahagiaan merupakan pencarian dan tujuan. Sebagian orang mengartikan kebahagiaan sebagai; ketenangan dan kenyamanan. Walaupun masing-masing manusia mempunyai definisi menurut bayangan mereka masing-masing. Beberapa orang memperdebatkan mengenai inti kebahagiaan, dengan menganggapnya sebagai keadaan sesaat, dan yang lainnya menganggap dunia hanya penuh malapetaka dan penderitaaan. Akan tetapi lebih banyak yang lain mencari kebahagiaan melalui kemewahan, pangkat, kemuliaan, kepemimpinan, kekuatan, kecantiakan, kedamaian, mewujudkan

³⁵⁶ Abdur Rokhim Hasan, "Kecerdasan Menurut Al-Quran", dalam *Jurnal Al-Burhan PTIQ*, ..., hal. 101.

berbagai cita-cita, kesehatan dan lain sebagainya. Beberapa pakar juga ada yang memastikan bahwa kebahagiaan adalah hal yang relatif.³⁵⁷

Syeikh Ahmad asy-Syarbashi mengatakan “setiap manusia selalu berupaya dengan sungguh-sungguh untuk mencari kebahagiaan. Ia sangat ingin untuk mendapatkannya, ia berupaya untuk mencarinya, betapapun mahal harganya”.³⁵⁸ Kebahagiaan merupakan sesuatu yang nyata dan nampak di hadapan mereka, kecuali bagi seseorang yang lalai untuk melihatnya, karena Allah tidak menghendaki kita untuk menderita³⁵⁹ dan telah menciptakan alam semesta yang luas ini dengan berbagai kebaikan, kenikmatan, dan berkah.

Seorang dokter muslim terkenal “Tsabit bin Qarrah” mengemukakan jalan agar mendapatkan kebahagiaan. Ia memberikan sebuah ungkapan singkat dan jelas kepada seorang mukmin untuk dipikirkan dan direnungkan, yaitu “ketenangan tubuh dalam sedikit makanan, ketenangan jiwa dalam sedikitnya dosa, ketenangan hati dalam sedikit kesedihan, dan ketenangan lidah dalam sedikit bicara”.³⁶⁰

Al-Quran menjelaskan berbagai macam emosi tersebut, diantaranya ada ayat-ayat yang di beri stressing dengan menggunakan kata yang memiliki makna kecerdasan seperti *tafakur* dan sejenisnya, seperti pada Surat al-Rum: 21 berikut;

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk mu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara mu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum Yang berfikir” (Q.s al-Rum [30]: 21)

³⁵⁷ Mushlih Muhammad, *Emotional Intelligences of al-Qur`an*, Emiel Threeska, terj. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2010, hal. 22

³⁵⁸ Mushlih Muhammad, *Emotional Intelligences of al-Qur`an*, Emiel Threeska, terj. ..., hal. 22

³⁵⁹ “*Thâhâ*, kami tidak menurunkan *al-Qur`an* ini kepadamu agar kamu menjadi susah(QS. *Thâhâ* : 1-2)” lihat *al-Qur`an* Karim

³⁶⁰ Mushlih Muhammad, *Emotional Intelligences of al-Qur`an*, Emiel Threeska, terj. ..., hal. 24

Pada ayat tersebut, Allah SWT, mengingatkan kepada orang-orang yang berfikir, bahwa mereka telah di berikan nikmat cinta dan kasih sayang, yang mesti di kelola dengan sebaik-baiknya. Apabila mereka menggunakan kecerdasan emosional nya dengan mengendalikan emosinya, mengelola cinta nya dengan sebaik-baik nya, maka akan melahirkan kedamaian dan ketentraman.

Hawa nafsu tidak pernah puas dan selalu akan mengajak kepada hal-hal yang bersifat negative. Ia bagaikan air laut, semakin diminum semakiin mengunfang haus. Hawa nafsu juga bagaikan eksim, semakin di garuk semakin nyaman tetapi kesudahannya adalah luka terinfeksi sehingga mengancam jiwa raga si penderita. Disinilah perlunya kecerdasan Emosional yang mampu mengarahkan emosi³⁶¹ atau nafsu kearah positif sekaligus mengendalikannya sehingga tidak terjerumus dalam kegiatan negatif.³⁶²

Allah SWT, juga menjelaskan bentuk emosi yang lainnya dalam Q.s al-Baqarah/2:76 berikut:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَآ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُمْ بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang beriman, mereka berkata: "kamipun telah beriman"; tetapi apabila mereka berada sesame mereka saja, lalu berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mu'min) apa yang di terangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian merreka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan tuhanmu; tidakkah kamu mengerti"(Q.s. Al-Baqarah/2:76)

³⁶¹ Sangat penting sekali tentang kecerdasan emosional ini, misalnya sesuatu hal yang terjadi di Amerika. Terdapat survey nasional terhadap apa yang diinginkan oleh pemberi kerja, bahwa ketrampilan teknik tidak seberapa penting dibandingkan kemampuan dasar untuk belajar dalam pekerjaan yang bersangkutan. Diantaranya adalah kemampuan mendengarkan dan berkomunikasi lisan, adaptasi, kreatifitas, ketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, motivasi, kerjasama tim, dan keinginan untuk member kontribusi terhadap perusahaan. Seorang praktisi sekaliber internasional, Linda Keegan juga mengatakan bahwa Kecerdasan Emosional harus menjadi dasar dalam setiap pelatihan manajemen. Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligences*, New York: Bantam books, 1999, hal. 8

³⁶² Dengan kecerdasan Emosional itu manusia mampu mengendalikan nafsu dan bukan membunuh dan meniadakannya. Pengendalian diri, dan bukan penyangkalan dan peniadaan pribadi. Emosi dan nafsu yang terkendali sangat kita butuhkan, sebab ia merupakan salah satu faktor yang mendorong terlaksananya tugas kekhalfahan di bumi, yakni membangun dunia sesuai dengan kehendak dan tuntunan Ilahi. M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, ...,cet. II, hal. 49

Ayat tersebut sama dengan firman Allah Swt, dalam Q.s. Ali Imran/3:118 yang di akhiri dengan kata “*afala ta`qilun*” dan “*in kuntum ta`qiloun*” memberikan dorongan agar memiliki kecerdasan emosional, artinya mengendalikan dan mengelola emosi ketika berhadapan dengan orang-orang munafik.

Menurut Yusuf Qardhawi, penyebutan kata dalam bentuk *istifham inkari* (pertanyaan retoris) seperti ‘*afala ta`qilun* adalah hal yang mencolok dari Al-Quran. Itu dapat terjadi karena Al-Quran bermaksud menarik perhatian manusia dan bertujuan motivasi, memberi semangat, dan mendorong manusia untuk menggunakan akalunya.³⁶³

Tabel 04 Bentuk Istifham Inkari

Bentuk	Jumlah	Arti
Afala ta`qilun	15	Tidakkah kamu berfikir
La`allakum ta`qilun	8	Semoga kamu pikirkan
La ya`qiluun	7	Tidak mereka pikirkan
In kuntum ta`qilun	2	Kiranya kamu pikirkan

Semua kata di atas memberi penekanan pada esensi pikiran, yakni *kegiatan* berpikir. Mekanisme pikiran sendiri merupakan mekanisme saraf yang melibatkan otak. Karena itu, kegiatan berpikir sebagaimana ini diperintahkan Al-Quran adalah kegiatan pendayagunaan otak. Bekerjanya pikiran berhubungan sangat erat dengan bekerjanya otak. Masalah ini pernah diuraikan secara spekulatif oleh Ibn Sina (980-1037 M), terutama, bagaimana daya-daya jiwa manusia berhubungan dengan otak depan, otak tengah, dan otak belakang.

Ayat berikut menjelaskan bentuk kecerdasan emosional yang lain

³⁶³ Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/ EQ/ SQ: antara Neurosains dan al-Qur`an, ...*, hal. 205.

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang di maklumi, barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats. Berbuat fasik dan berbantah-bantah di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kabaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal” (Q.s. Al-Baqarah/2:197)

Manusia dalam keadaan haji adalah sama. Mereka semua memakai pakaian yang sama sehingga tidak ada perbedaan antara si kaya dan si miskin, antara majikan dan pelayannya. Mereka semua diikat oleh tali persamaan dan mereka semua berdiri di depan baitullah dengan khusyuk, merendahkan diri, mengakui kelemahan diri, menyembah dan mengharap ampunan-Nya. Dan dalam situasi yang sarat dengan nilai-nilai spiritual ini, hubungan dan *taqarrûb* manusia dengan Tuhannya menjadi bertambah kokoh. Manusia merasakan kejernihan hati, ketenangan jiwa, curahan kondisi emosional dan limpahan ruhaniah yang sarat dengan kegembiraan dan kebahagiaan.³⁶⁴

Ayat tersebut memanggil orang-orang yang berakal (*ûlu al-albâb*) agar dapat mengendalikan emosi di saat melaksanakan ibadah haji, pada saat itu bertemu banyak orang berbagai bangsa dan Negara, yang berbeda watak, kultur, dan tradisi. Pengendalian emosi dalam berbicara, tidak berbicara yang tidak baik dan tidak bermanfaat, juga tidak membalas perkataan orang lain yang tidak baik.³⁶⁵

³⁶⁴ Rasulullah SAW pernah bersabda: “bersungguh-sungguhlah mengerjakan haji dan umrah, karena keduanya menghapus kemiskinan dan dosa sebagaimana tukang besi membersihkan kotoran besi, emas dan perak. Haji mabrur tak ada balasannya kecuali surge.”(HR. Tirmidzi dan al-Nasai). Dan Orang yang pergi hajitentunya mengharap Allah menerima hajinya, mengabdikan doanya dan mengampuni segala dosanya. Oleh karena itu, ia akan kembali dari haji dalam keadaan bersih dari perasaan berslah dan gelisah karena hatinya sarat dengan perasaan damai dan tenang serta diliputi oleh kegembiraan, kelapangan dan kebahagiaan. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, ..., hal. 112.

³⁶⁵ Kecerdasan emosional mendorong lahirnya ketabahan dan kesabaran menghadapi segala tantangan dan ujian. Itu ditemukan dalam tuntunan Rasulullah SAW yang berkaitan dengan puasa, karena puasa menurut Quraish Shihab juga mampu mengasah kecerdasan Emosional. Rasulullah bersabda (yang diriwayatkan oleh Bukhari melalui Abu Hurairah) bahwa: *Apabila salah seorang diantara kamu berpuasa, maka janganlah dia mengucapkan kata-kata buruk, jangan juga berteriak memaki, bila ada yang memakinya, atau mengutuknya, maka hendaklah dia berucap: Aku sedang berpuasa,*” yakni aku sedang mengendalikan nafsuku sehingga tidak akan

Lebih jauh lagi, Djarot Sensa menjelaskan term *ûlu al-albâb* yaitu orang-orang yang akalnya tercerahkan oleh cahaya Allah. Mereka menggunakan akalnya yang tercerahkan karena cahaya Allah SWT. Orang dengan kecerdasan *ûlu al-albâb* ini mempunyai cirri-ciri sebagai berikut:³⁶⁶

1. Mampu menangkap makna kehidupan dalam hukum *qishâsh* (QSnAl-Baqarah [2]: 179).

Salah satu hukum yang telah ditetapkan Allah SWT, adalah *qishâsh*; hukuman jasmaniyah dan nyawa yang didasarkan kepada kerugian objek karena terkena perbuatan secara disengaja. Hukuman bentuk ini, bagi orang-orang yang bodoh dan sesat, terlihat sangat kejam dan tidak lagi layak diterapkan pada zaman modern. Tetapi tidak demikian bagi orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritualistik, yakni *ûlu al-albâb*. Mereka justru mampu menangkap makna kehidupan dalam hukum *qishâsh*.

2. Berbekal diri dengan ketakwaan (QS Al-Baqarah [2]: 197)

Hidup ini secara pasti akan berakhir. Bahkan ada orang yang mengatakan, kehidupan ini bagaikan sebuah perjamuan yang menghadirkan makanan dan minum terlihat menggiurkan dan lezat. Tetapi hal tersebut tidak akan berlangsung lama dan berhenti dalam waktu singkat. Orang-orang yang ada dalam perjamuan tersebut harus pulang ketempat semula. Begitu pula dengan kehidupan dunia: akan berakhir dan orang-orang yang ada didalamnya akan kembali ke tempat semula, yaitu kepada Allah SWT. (di dalam surga). Hanya yang memiliki kecerdasan, ia akan membawa bekal atau oleh-oleh yang akan di perlihatkan kepada Allah Swt, dan menjadi karcis untuk mendapatkan apa yang diinginkan di dalam surge. Oleh-oleh itu adalah ketakwaan. Karena inilah yang di minta oleh-Nya untuk dibawa, dan dijadikan alat penukar berbagai kenikmatan di akam akhirat. *ûlu al-albâb* adalah salah satu kelompok manusia cerdas yang secara khusus

berbicara atau bertindak kecuali sesuai dengan tuntunan akal, moral, dan agama. M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur`an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, ..., hal. 49-50.

³⁶⁶ Muhammad Djarot Sensa, *Quranic Quotient, Kecerdasan-Kecerdasan Bentuk Al-Qur`An*, ..., hal. 195-198.

diminta Allah Swt, untuk menjadikan ketakwaan sebagai bekal yang terbaik.

3. Dapat mengambil pelajaran dan menerima hikmah (QS Al-Baqarah [2]: 269 dan Ali Imran [3]: 7).

Setiap sesuatu yang terjadi akan senantiasa memberikan pelajaran dan hikmah.³⁶⁷ Hal ini dimaksud guna memberi keluasan makna dan hakikat yang memang disiapkan oleh Allah Swt. Hanya saja, tidak seluruh manusia dapat menerima hal-hal demikian, kecuali mereka yang disebut dengan *ûlu al-albâb*.

4. Berzikir dan berfikir (QS Ali Imran [3]: 190-191).

Aktivitas-aktivitas pada seseorang atau sekelompok manusia yang ditekuni, dapat dijadikan indikasi mutlak mengenai siapakah mereka. Begitu pula dengan *ûlu al-albâb*. Mereka mempunyai aktivitas-aktivitas berzikir dan berpikir, yang berkaitan dan berinteraksi dengan Allah Swt, melalui lidah, serta mencari tahu dan menggunakan fikirannya tentang materi-materi penciptaan Allah Swt.

5. Bertakwa dan mendapat kebahagiaan (QS Al-Maidah [5]:100).

Cirri lain yang dimiliki oleh *ûlu al-albâb*, selain bertakwa, adalah dengan mendapatkan kebahagiaan dengan ketakwaannya. Padahal untuk menunjukkan bahwa dirinya menginginkan ketakwaan berakibat demikian berat: mengundang resiko-resiko yang tidak diinginkan dan tak terduga. Tetapi justru dengan ketakwaannya, didapatkan kebahagiaan yang amat mendalam.

6. Mampu mengambil pelajaran dari kisah-kisah (QS Yusuf [12]: 111).

Memperoleh pelajaran dari berbagai hal adalah ciri dari *ûlu al-albâb*, yang termasuk didalamnya adalah melalui kisah-kisah. Sebab ternyata kisah-

³⁶⁷ Gangguan kesehatan jiwa sebagian besar disebabkan oleh tekanan, pengalaman-pengalaman emosional dan konflik batin. Secara psikologis kondisi ini akan berakibat pada: persepsi buruk pada dirinya dan orang lain; perilaku yang menyimpang; perasaan tidak bahagia. Tiga keadaan ini pada akhirnya melemahkan kemampuan dalam membuat keputusan secara umum, melaksanakan tanggung jawab dengan efisien dan membina hubungan yang harmonis dengan sesama. Muhammadiyah Utsman Najati, *Ilm al-Nafs fî hayâtinâ al-yaumiyyah*, Kuwait: Dâr al-Qalâm, 1985, hal. 388.

kisah mengandung banyak hikmah, yang dapat dijadikan beragam pelajaran. Terutama yang dikaitkan dan ditujukan terhadap pembentukan sosok-sosok manusia yang bertauhid dan menjadi hamba-Nya

7. Al-Quran dijadikan sebagai peringatan dan dasar pengetahuan mengenai keesaan Allah Swt. (QS Ibrahim [14]:52).

ûlu al-albâb pun dapat dikenali melalui cirri-ciri lainnya, yaitu bahwa mereka memahami Al-Quran sebagai peringatan untuk manusia dan dengan itu pula mereka mengetahui kemahaesaan Allah Swt. Hal ini merupakan pengaruh yang ditimbulkan oleh Al-Quran itu sendiri. Sebab mereka keinginan yang kuat untuk mengetahui kandungan Al-Quran dan berusaha keras mewujudkannya.

8. Mendapatkan pelajaran dari Al-Qur`an (QS Shad [38]: 29).

Al-Quran sebagai sekumpulan wahyu Allah Swt, memiliki sejumlah fungsi yang dapat di mamfaatkan berbagai kepentingan. Di dalamnya ditemukan beragam hal yang dapat membangun kekuatan-kekuatan: mulai untuk sebatas mengetahui sampai dengan melakukan perubahan-perubahan berskala tak terbatas dan abadi. Penyebab dapat demikian tiada lain karena fungsi dari Al-Quran itu sendiri, yang salah satunya memberikan pelajaran. Sebuah keadaan yang diawali dengan adanya informasi-informasi hingga terbentuknya kesadaran.

9. Mengerti tentang anugerah dan rahmat dari Allah Swt. (QS Shad [38]: 43).

Kata-kata yang terdiri atas “anugerah dan rahmat” dari Allah Swt, jika dicermati ternyata memiliki sejumlah pengertian dan pengaruh. Terlebih lagi apabila dikaitkan dengan kondisi-kondisi tertentu, baik yang berhubungan dengan aspek-aspek yang berkarakter keduniawian maupun keakhiratan. *ûlu al-albâb*, secara pasti dapat mengerti mengenai kedua hal ini.

10. Mampu memperoleh pelajaran dari fenomena alam (QS Al-Zumar [39]: 21)

Aspek lain yang berkaitan dengan kemampuan untuk memperoleh pelajaran, yaitu setelah mencermati sejumlah fenomena alam yang terjadi.

Terlebih lagi apabila fenomena alam itu dibicarakan Al-Quran. Maka ketika mencoba mengimplimentasikan pada tataran kenyataan, semakin menambah pelajaran yang diperolehnya.

11. Mendapatkan petunjuk dan peringatan dari kitab suci (QS Al-Mukmin [40]: 53-54)

Dalam kitab-kitab suci, selain diantara kitab-kitab suci tersebut memiliki kesamaan kandungan dalam nilai, juga memiliki kesamaan dalam fungsi. Di antara nilai-nilai yang dikandung nya yaitu berisi petunjuk dan peringatan. Bagi *ûlu al-albâb*, kedua hal tersebut merupakan sesuatu yang mudah ditemukan dan dimanfaatkan untuk pelaksanaan tugas-tugasnya.

12. Beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. (Al-thalaq [65]: 10).

Dalam menjalani kehidupan, kita harus memiliki sikap-sikap yang jelas, tegas, dan teguh dalam memeliharanya. Karakter yang harus dimiliki *ûlu al-albâb* agar mempunyai kesiapan dalam menghadapi segala resiko, adalah beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

13. Menjauhi *thaghut* dan tidak menyembahnya, kembali kepada Allah Swt, mendengarkan perkataan dan mengikuti yang terbaik (QS Al-Zumar [39]: 17-18).

Sikap-sikap yang lain tidak kalah pentingnya bagi *ûlu al-albâb* adalah memiliki kemampuan untuk menjauhi *thaghut* dan tidak kembali menyembahnya, kembali kepada Allah Swt, mendengar perkataan dan mengikuti yang terbaik. Sangat logis memang, kenapa harus memiliki sikap-sikap tersebut?

14. Mematuhi janji Allah Swt, dan tidak merusak perjanjian, bersilaturrahmi, takut kepada Allah Swt, dan takut hisab yang buruk (QS Al-Ra'd [13]: 19-21).

Dapat memenuhi janji Allah Swt, dan tidak merusak perjanjian, oleh *ûlu al-albâb* disadari bahwa hal tersebut menunjukkan tingkat keeleganan yang dimiliki. Sedangkan bersilaturrahmi (menghubungkan apa-apa yang harus di hubungkan), merupakan sebuah cara untuk melahirkan banyak kebaikan. Adapun dapat memiliki rasa takut kepada Allah Swt, dan hisab

yang buruk, merupakan sikap yang menunjukkan bahwa dirinya dan segala prilakunya memang tidak berarti apa-apa di hadapan Allah Swt.

Rosulullah sendiri adalah seseorang yang menjadi contoh dalam mengembangkan kecerdasan Emosional, di buktikan ketika Al-Quran menggambarkan dengan gemblang dan jelas dalam surat at-Taubah [9]: 128.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. (yang memiliki empati) berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, lagi penyantun dan penyayang terhadap orang-orang beriman (Qs. Al-taubah/9 :128)

Berhubungan dengan ayat tersebut, ulama ada yang menafsirkan ungkapan *rasulun min anfusikum* (rasul dari kaummu sendiri) dengan menggunakan sabda Nabi saw, yaitu “*Sesungguhnya Allah telah memilih Bani Kinanah dari keturunan Ismail, dan memilih suku Quraisy dari Bani Kinanah, dan memilih Bani Hasyim dari suku Quraisy, dan Allah telah memilihku (Muhammad) dari Bani Hasyim*” (HR Muslim dan al-Tirmidzi).

Dari ayat dan hadist tersebut dapat dipahami tentang kesucian keturunan Nabi Muhammad, yang berasal dari suku-suku pilihan dari kalangan bangsa Arab. Orang-orang Arab mengetahui benar tentang hal itu. Dan Nabi Muhammad yang berasal dari keturunan yang baik dan terhormat mempunyai sifat-sifat yang menggambarkan kecerdasan emosional beliau, yang mulia dan yang agung, yaitu:

1. Muhammad (jiwanya) tidak senang jika umatnya ditimpa sesuatu yang tidak diinginkan, seperti dihinakan karena dijajah dan diperhamba oleh musuh-musuh kaum Muslimin, sebagaimana ia tidak senang kalau melihat umatnya hidup menderita menderita dan ditimpa azab yang pedih di akhirat nanti.
2. Nabi sangat menginginkan agar umatnya mendapatkan taufik dari Allah, bertambah kuat imannya, bertambah baik keadaannya.³⁶⁸

³⁶⁸ Rif at Syaunawawi, *Kepribadian Qurani*, Jakarta: WNI Press, 2009, hal.102.

Dari kata *hârish* yang dilekatkan kepada Nabi, dapat diketahui bahwa Nabi Muhammad saw sangat serius memberi perhatian kepada orang lain demi kesejahteraan, dan merasa cemas terhadap orang lain, kalau ia tidak mengikuti ajakan dan petunjukNya. Nabi Muhammad, dengan sifat *hârish* yang menggambarkan kebesaran dan kecerdasan jiwa, cemas terhadap penderitaan sahabatnya, bahkan penderitaan umatnya, dan beliau mendambakan kesejahteraan seluruh umat manusia. Hal tersebut seperti terlihat dalam penutup ayat, bahwa beliau bersifat *ra'ûf rahîm*, belas kasih terhadap kaum Mukmin. Atas dasar kenyataan memiliki sifat-sifat itulah, al, Rasulullah disebut Allah: *wa innaka la 'ala khuluqin 'azhim*, “ Dan sesungguhnya engkau benar-benar berakhlak yang agung” (QS. Alqalam/68: 4).

Dalam islam, tidak ada lagi contoh ideal mengenai sifat-sifat yang penuh perhatian kepada orang lain, selain Rasulullah, yang secara terang-terangan yang dijadikan Allah untuk contoh teladan umatnya, termasuk dalam membangun dan meneladani kecerdasan Emosional ini. Apalagi dalam sejarah kehidupan Nabi, kecerdasan Emosional Nabi tampaknya tidak dikembangkan ke arah pencapaian keberhasilan hidup yang sifatnya duniawi, tetapi dengan sifat-sifatnya yang sedemikian cerdas, baik EQ maupun IQ. Rasul berhasil menggaet pergaulan yang luas dan simpatik, disegani teman maupun lawan, peran yang simpatik Nabi itu terungkap dalam firmanNya: “Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) (dengan sifat-sifat cerdas) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam” (QS. Al-Anbiya'/21: 107). Keberhasilan Rasulullah dalam dakwah Islamiyah, pastilah ditentukan oleh, al, sifat-sifat beliau yang mantap dan luar biasa, terutama kecerdasan emosional beliau.

Dengan adanya ayat diatas, paling tidak membuktikan bahwa al-Qur`an memerintahkan manusia untuk mengatur emosinya dalam situasi apapun. Dan mendidik manusia untuk mempunyai rasa empati kepada sesama manusia agar ketika kita mampu merasakan sebagaimana apa yang dirasakan oleh orang lain maka akan timbul rasa kasih sayang yang kuat. Apalagi kecerdasan Emosional ini bila terus dikembangkan akan sangat banyak sekali manfaatnya buat diri

sendiri untuk meningkatkan ketakwaan kita maupun untuk orang lain sebagai salah satu cara berdakwah.

K. Kecerdasan Finansial dalam perspektif al-Qur`an

Kecerdasan Finansial menurut Abdur Rokhim adalah kecerdasan atau kemampuan seseorang dalam mengelola keuangannya, dari mana harta itu tidak mubadzir. Tidak mudah tergiur dan tertipu dengan gemerlapnya kehidupan dunia yang bersifat materialistik, sehingga mengaburkan pandangan rasionalitasnya.

Kemampuan untuk mendayagunakan uang sebagai sarana untuk mencapai tujuan disebut juga kecerdasan financial. Uang bersifat netral, karena ketika ia di tangan orang yang tidak pandai, uang akan merugikan diri dan orang lain. Di tangan orang yang tidak cerdas spiritual, uang akan mencelakakan diri dan orang lain. Di tangan orang yang tidak pandai sekaligus lemah spiritual, uang akan membawa petaka besar. Sebaliknya, ditangan orang yang pandai dan punya spiritual yang tinggi, uang akan menjadi alat yang sangat bermanfaat. Bukian hanya bagi diri sendiri tetapi juga banyak orang disekitarnya.³⁶⁹

Beberapa ayat yang memotivasi manusia untuk melatih kecerdasan ini sangatlah banyak, akan tetapi terdapat 3 ayat yang di ikuti dengan kata yang memiliki makna cerdas atau sejenisnya (kata *afalâ ta`qilûn*) yaitu; QS. alA`râf [7]: 169, QS. Al-Qashash [28]: 60, QS. Hûd [11]: 51

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلَهُ يَأْخُذُوهُ أَمْ يُؤْخَذُ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ وَالذَّارُ الْأَخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun." Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan

³⁶⁹ Iman Supriyono, *FSQ: Memahami, Mengukur, dan Melejitkan Financial Spiritual Quotient untuk keunggulan Diri, Perusahaan dan Masyarakat*, Surabaya: Lutfansah Mediatama, 2006, hal. 94

mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?. Dan kampung akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti? (QS. Al-A`râf [7]: 169)

Dalam tafsir Sya`rawi dikatakan bahwa potongan ayat *Dan kampung akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti.* Merupakan peringatan bahwa sebelum melaukan pekerjaan, wajib untuk melihat efek baik dari pekerjaan tersebut, dan meninggalkannya walaupun dia mendapatkan hal yang banyak tapi berdampak negative. Timbanglah dampak perbuatan baik dan buruk dengan akal pikiran. Saat menimbang masalah itu dengan akal pikiran niscaya akan mengetahui bahwa perbuatan baik itu lebih menguntungkan.³⁷⁰

وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِينَتُهَا وَمَاعِنَدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya? (QS. Al-Qashash [28]: 60)

يَا قَوْمِ لَأَسْأَلَنَّكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ أَجْرِي إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?" (QS. Hûd [11]: 51)

Selain ayat-ayat di atas, al-Qur`an juga memberikan dorongan manusia untuk bekerja, berwirausaha, dan lain sebagainya yang dalam bahasa modern dikenal dengan kata *entrepreneurship*. Entrepreneurship ini juga nantinya diharapkan akan menjadi jawaban untuk mengentaskan kemiskinan yang khususnya melanda kaum muslimin dengan memberikan semangat untuk bekerja, mandiri, dan mencari rizki dengan cara yang baik dan halal.

³⁷⁰ Muhammad Mutawâlli Sya`rawî *Tafsîr Sya`rawî*, tim Safîr al-Azhâr, terj. ..., jilid 5, hal. 148.

Secara etimologi kata *entrepeneur* atau *entrepeneurship* diambil dari kata *enterprise* yang berarti perusahaan.³⁷¹ Sedangkan secara terminology mempunyai beberapa unsure diantaranya adalah; usaha menciptakan nilai melalui bisnis, mengelola resiko menjadi peluang, kemampuan komunikasi dan manajemen, memberdayakan manusia, keuangan dan sumber-sumber material, serta untuk tujuan kesuksesan.³⁷²

Al-Qur`an menggunakan beberapa kata untuk mengungkapkan kata yang bermakna *bekerja*. Misalnya dengan kata *`amal* (عمل)³⁷³, *kasb* (كسب)³⁷⁴, *fî'il* (فعل)³⁷⁵, dan *sa`î* (سعي)³⁷⁶. Dan yang sering digunakan dalam al-Qur`an adalah kata *`amal*, yaitu sebanyak 425 kali (bentuk *mâdhi* sebanyak 99 kali, *mudhâri`* sebanyak 164 kali, *amar* sebanyak 11 kali, *mashdar* sebanyak 70 kali, dan *isim fâ'il* sebanyak 13 kali). Kata *`amal* sendiri merujuk pada dua hal yaitu untuk menunjuk setiap usaha manusia dalam mewujudkan tujuan ekonomis (*iqtishâdiyyah*), dan menunjukkan *`amal* (perbuatan) itu sendiri.³⁷⁷

Banyak sekali ayat-ayat al-Qur`an yang menyerukan manusia untuk bekerja, diantaranya adalah surat al-Hajj [22]: 77.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. (al-Hajj [22]: 77)

³⁷¹ Prasanna Chandra, *Who Wants To Be An Entrepreneur?* Jakarta: Prestasi Pusaka Publisher, 2006, hal. 4.

³⁷² John J. Kao, *Entrepreneurship, Creativity and Organization*, USA: Harvard Business School, 1989, hal. 32.

³⁷³ Muhammad Fuad Abd al-Bâqi, *al-Mu`jâm al-Mufahras li Al-fâdz Al-Qur`ân al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1981, hal. 482-488.

³⁷⁴ Kata *kasb* ditemukan sebanyak 67 kali, lihat Muhammad Fuad Abd Abd al-Bâqi, *al-Mu`jâm al-Mufahras li Al-fâdz Al-Qur`ân al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1981, hal. 604-605. Kata *kasb* menunjuk pada kerja yang dilakukan manusia baik dalam keberuntungan atau kerugian atau juga usaha yang dilakukan oleh anggota tubuh. Abû Hilâl al-`Askâri, *al-Furûq al-Lughâwiyyah*, Beirut: Dâr al-Kutûb al-Ilmiyyah, 2006, hal. 155-156.

³⁷⁵ Kata ini disebut dalam al-Qur`an sebanyak 104 kali. Lihat Muhammad Fuad Abd Abd al-Bâqi, *al-Mu`jâm al-Mufahras li Al-fâdz Al-Qur`ân al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1981, hal. 523-524. Kata ini merujuk pada perbuatan baik dan buruk secara umum, baik yang dilakukan manusia, binatang, dan benda. Abû Hilâl al-`Askâri, *al-Furûq al-Lughâwiyyah*, ... hal. 153.

³⁷⁶ Kata ini disebutkan dalam al-Qur`an sebanyak 30 kali. Lihat Muhammad Fuad Abd al-Bâqi, *al-Mu`jâm al-Mufahras li Al-fâdz Al-Qur`ân al-Karîm*, ..., hal. 351.

³⁷⁷ `Isâ Abduh dan Ahmad Ismâil Yahyâ, *al-`Amâl fi al-Islâm*, Kairo: Dâr al-Ma`ârif, 1119 H, hal. 49.

Ayat di atas dapat di pahami bahwa berbuat baik (bekerja secara baik dan profesional) merupakan salah satu ciri orang beriman. Dan bekerja yang selama ini di kaitkan dengan urusan dunia pada dasarnya setara atau sejajar dengan ruku`, bersujud, dan menyembah kepada Allah SWT yang berarti juga merupakan sebuah ibadah. Dan bekerja memang tidak semata-mata urusan dunia, yaitu tidak hanya berimplikasi kepada dunia, tetapi akhirat juga yang kelak akan dinilai oleh Allah SWT sebagai mana firman Allah dalam surat al-Taubah [9]: 105.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالَمٍ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (al-Taubah [9]: 105)

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar beliau mengatakan kepada kaum muslimin yang mau bertaubat dan membersihkan diri dari dosa-dosa dengan cara bersedekah dan mengeluarkan zakat sekaligus melakukan amal shaleh sebanyak mungkin. Ayat ini pun berisi tentang peringatan keras terhadap orang-orang yang menyalahi perintah agama, bahwa amal mereka pun nantinya akan diperlihatkan kepada Rasul dan kaum Muslimin lainnya kelak di hari Kiamat. Allah senantiasa akan menerima taubat hamba-Nya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan akan menerima amalnya, baik berupa sedekah maupun zakat, yang ditunaikan dengan penuh keimanan dan keikhlasan. Jadi zakat dan sedekah membersihkan diri orang yang menunaikannya dari sifat-sifat kikir, serakah dan cinta harta yang sangat berlebihan, yang sering menghalangi mereka dari menunaikan perintah-perintah agama, dan jihad.³⁷⁸

Manusia telah berkerja untuk memperoleh harta benda. Kita tidak mungkin mencapainya kecuali dengan kesungguhan dan kerja keras. Jika

³⁷⁸ Kementrian Agama RI, *al-Qur`ân dan Tafsîrnya*, ..., hal. 201-202.

tidak dengan kekuatan fisik, maka dengan kekuatan pemikiran dan perasaan. Hakikat kerja keras berada di sepanjang kehidupan manusia, sedang tujuannya akhirnya mencapai keridhaan Allah.³⁷⁹

Bekerja dalam islam merupakan kewajiban yang menjadi ibadah bagi pelakunya, bahkan bekerja menjadi salah satu ciri orang yang beriman. Dan karena bekerja adalah ibadah, maka bekerja akan mendapat pahala plus, dan seharusnya dilakukan juga harus sesuai dengan syariat dan bertujuan hanyalah untuk Allah SWT, bukan untuk bekerja atau materi itu sendiri.³⁸⁰

Luar biasa sekali ketika al-Qur`an juga memberi isyarat bagi manusia untuk mengembangkan sebuah *kecerdasan Finansial* (yaitu kemampuan seseorang dalam mengelola keuangannya, dari mana harta itu dan untuk apa harta itu, agar tidak mubadzir). Al-Qur`an sangat menganjurkan sekali manusia untuk mencari harta dengan aturan-aturannya. Sehingga nantinya dalam usahanya tersebut akan dapat mengatasi beberapa masalah social yang ada dalam masyarakat. Bekerja atau berwirausaha dipandang tidak hanya sebagai aktifitas duniawi saja tapi dengan niat dan cara yang tepat akan menjadi sebuah ibadah yang bernilai pahala di sisi Allah SWT. Dan betapapun kerasnya kita dalam bekerja, tujuan akhirnya adalah mencari Ridho Allah SWT.

³⁷⁹ Rif at Syauqinawawi, *kepribadian Qurani*, Jakarta: WNI Press, 2009, hal.33.

³⁸⁰ Secara lebih detail Hamam faizin membahas tentang enterpreneurship dalam sebuah jurnal yang menyatakan bahwa seseorang yang bekerja harus memiliki kesadaran tentang bekerja itu ibadah, bekerja secara baik dan profesional akan mendapat balasan dengan bertemu dengan Allah SWT, dan bekerja tentunya akan mendapat keuntungan dunia akhirat sekaligus menjadi salah satu ciri dan karakteristik orang beriman. Hamam Faizin, *Menemukan Semangat Enterpreneurship dalam Al-Qur`an*, Jakarta: Jurnal Nida` al-Qur`an, vol. 9, No. 1 2009, hal. 61-74.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dalam bab-bab sebelumnya untuk menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini – yang merupakan salah satu upaya sebagai *islamisasi ilmu pengetahuan* sebagaimana dilontarkan oleh Ismail Raj'i al-Faruqi (1982) guna ikut menggairahkan umat Islam dalam menemukan kembali jati dirinya, tanpa harus mengadopsi sistem ilmu pengetahuan yang dikembangkan dunia barat saja – dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu bahwa *Multiple Intelligences* menurut Howard Gardner adalah kecerdasan dasar yang dimiliki oleh setiap manusia dan siap untuk dikembangkan secara optimal. Menurut Gardner ada delapan kecerdasan dasar (Kecerdasan Bahasa, Kecerdasan Logis-Matematis, Kecerdasan Visual-Spasial, Kecerdasan Kinestetik, Kecerdasan Musik, Kecerdasan Antarpribadi, Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Natural) dan wacana tentang kecerdasan kesembilan (kecerdasan Eksistensial).

Al-Qur`an menjelaskan bahwa keanekaragaman yang ada pada makhluk hidup (termasuk manusia) adalah sesuatu yang mutlak dan ditimbulkan dari faktor *hereditas* (QS. Fâthir [35]: 28) dan faktor lingkungan, sosial, dan budaya (al-Rûm [30]: 22). Perbedaan tersebut mencakup lahiriyah

maupun bathiniyahnya dan merupakan kehendak-Nya atas bukti kebesaran Allah SWT, yang seharusnya mampu menambah ketakwaan kita. Penciptaan ini, sekaligus disertai dengan potensi-potensi yang dapat dikembangkan secara optimal. (Q.S. at-Tiin [95]: 4). Anugerah ini akan menjadi sebuah cobaan jika manusia tidak bisa bersyukur dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya (QS. Al-An`am [6]: 165) dan saling tolong menolong (QS. Az-Zukhruf [43]: 32). Ini berarti macam-macam jenis kecerdasan bukan karena proses evolusi kecerdasan beragam manusia muncul, tapi ia hadiah terbaik Allah pada sang khalifah yang ada sejak dilahirkan.

Menurut al-Qur`an, potensi manusia untuk menyampaikan gagasan pikirannya lewat bahasa sudah ada dalam diri manusia sejak lahir dan merupakan anugerah dari Allah sebagai modal untuk mengemban tugas sebagai khalifah di bumi. (QS. Al-Baqarah [2]: 31-33), Dan memberikan petunjuk bagaimana harus berbahasa misalnya dengan *Qawlan maysūra* (kata-kata yang mudah atau ringan), *Qawlan Karīman* (perkataan mulia), *Qawlan Balīgan* (kata-kata yang berbekas pada jiwa manusia), *Qawlan Ma`rūfa* (perkataan yang pantas dan baik). Al-Qur`an sangat jelas sekali mendorong manusia untuk membaca, guna melejitkan kecerdasan bahasa ini (QS. Al-Alaq [96]: 1-5). Al-Qur`an juga memberikan edukasi kepada manusia untuk berfikir secara rasional dan logis atas sesuatu (QS. *Al-Anbiya* [21]:22), (QS. *al-Zuhruf* [43]: 19).. Selain itu, al-Qur`an juga memberikan petunjuk tentang angka-angka sebagaimana angka menjadi dasar dalam ilmu matematika. Misalnya angka 1 (satu) dalam QS. Al-An`am [6]: 19, angka 3 (tiga) dalam QS. An-Nisa` [4]: 171 dan lain sebagainya. Al-Qur`an menghargai manusia untuk menikmati keindahan ciptaan-Nya lewat indra penglihatan secara visual yang bisa manusia rasakan dan manusia akan senang dengan itu yang selanjutnya manusia mampu melukiskan kembali keindahan tersebut menurut perspektifnya masing-masing. (Q.S. al-Nahl [16]: 6), dan dalam pengapresiasian kecerdasan visual tersebut janganlah sampai menjauhkan kita dari syari`at agama yang telah ditetapkan dalam Islam (QS. Al-A`raf [7]: 74). Al-Qur`an menyampaikan bahwa untuk mendapatkan

kecerdasan kinestetis, maka seseorang harus menjaga kesehatannya dengan baik secara jasmani maupun ruhani (QS. Al-Baqarah [2]: 219). Al-Qur`an menunjukkan tentang kesempurnaan ciptaan Allah SWT dengan segala keindahannya, termasuk keindahan yang bisa di tangkap oleh indera pendengaran (As-Sajdah [32]: 7), akan tetapi juga diperintahkan manusia untuk memikirkannya sehingga bisa menemukan keagungan Tuhan dan menambah keimanan (al-Naml [27]: 88) (al-Mulk [67]: 3).

Al-Qur`an sangat menganjurkan sekali kepada umat manusia untuk senantiasa menjalin hubungan dengan orang lain, baik non muslim (QS. Al-Taubah [9]: 24), lebih-lebih sesama muslim karena sifat itu menjadi ciri khas sifat orang mukmin (QS. al-Taubah [9]: 71). Al-Qur`an berusaha untuk mengatur bagaimana interaksi dengan manusia yang baik dan benar (QS. Ali`Imran [3]: 103) dan perlu diingat bahwa yang menjadikan hati muslim ini bersatu adalah Allah SWT, maka dari itu persatuan dan interaksi yang baik itu haruslah digunakan dalam rangka saling menambah ketakwaan (QS. Al-hujurat [49]: 10). Selanjutnya, al-Qur`an memberi perintah kepada manusia untuk mengembangkan dan melatih kecerdasan intrapersonal (menegal diri sendiri baik fisik maupun psikis) (QS. Al Dzariyat [51]: 21), dan melakukan instropeksi terhadap diri sendiri tentang apa yang ia katakan. (QS. Al-Baqarah [2]: 44). Menurut al-Qur`an, relasi yang harmonis antara Tuhan, alam dan manusia, akan membuat manusia dapat memahami dan menghormati eksistensi alam sebagai sesama makhluk ciptaan Allah, menjaga dan memenuhi hak asasi alam yang telah digambarkan al-Qur`an (QS. al-A`la [87]: 1-3) (QS. al-Qashash [28]: 77).

Al-Qur`an menegaskan bahwa penemuan para ahli syaraf tentang *God-Spot* sebenarnya bisa di bilang terlambat, karena al-Qur`an sejak lama sudah mengisyaratkan adanya fitrah ilahiyah tersebut (QS. Al-Q`raf [7]: 172). Al-Qur`an juga melakukan bimbingan kepada manusia bahwa manusia tidak akan bisa lepas dari Tuhan dan akan selalu membutuhkan Tuhan dimanapun dan kapanpun. (QS. Fatir [35]: 15) (ar-Ruum [30]: 30). Al-Qur`an memerintahkan manusia untuk mengatur emosinya dalam situasi apapun (Q.s.

Al-Baqarah/2:197) (Q.s. Al-Baqarah/2:76) (Q.s. al-Rum/30:21). Dan mendidik manusia untuk mempunyai rasa empati sehingga akan timbul rasa kasih sayang yang kuat (Qs. Al-taubah/9 :128). Luar biasa sekali ketika al-Qur`an juga memberi isyarat bagi manusia untuk mengembangkan sebuah *kecerdasan Finansial* (yaitu kemampuan seseorang dalam mengelola keuangannya, dari mana harta itu dan untuk apa harta itu, agar tidak mubadzir) (QS. al-A`râf [7]: 169). Al-Qur`an sangat menganjurkan sekali manusia untuk mencari harta dengan aturan-aturannya. Sehingga dapat mengatasi masalah sosial yang ada dalam masyarakat (QS. Hûd [11]: 51). Dengan niat dan cara yang tepat bekerja akan menjadi sebuah ibadah yang bernilai pahala (al-Hajj [22]: 77) dengan tujuan mencari Ridho-Nya (al-Taubah [9]: 105). Jadi, jika dilihat secara keseluruhan, penelitian ini setuju dengan pendapat Toto Tasmara yang menyatakan bahwa kecerdasan tidak hanya bersifat rasional, sekuler dan materialistic, (sebagaiman hasil kajian sarjana barat) akan tetapi terdapat nilai-nilai keimanan.

B. Saran

Beberapa permasalahan yang ada dalam umat seharusnya dapat dijawab oleh para pengkaji Tafsir al-Qur`an. Termasuk dalam kajian ini, dapat memberikan pengetahuan baru tentang kecerdasan yang berbeda dengan kecerdasan yang disajikan oleh sarjana barat. Sehingga, al-Qur`an akan mampu untuk melejitkan kecerdasan dasar yang ada pada diri manusia masing-masing sekaligus meningkatkan iman dan taqwa.

Selanjutnya, kajian tafsir seperti ini harus terus di kembangkan untuk lebih menggairahkan para ilmuwan Islam dalam menggali rahasia-rahasia yang terdapat dalam al-Qur`an. Karena sudah terbukti kebasahan al-Qur`an sepanjang masa dan di manapun berada. Lebih spesifik lagi, tantunya sangat mungkin sekali untuk di temukannya kecerdasan lain, selain apa yang telah di temukan para sarjana barat.

Penelitian ini, masih mengungkapkan hasil kajian yang mendasar, oleh sebab itu diperlukan kajian yang lebih spesifik dari masing-masing kecerdasan secara lebih mendalam. Penelitian lanjutan ini sangat penting dilakukan karena untuk mengetahui lebih banyak isyarat maupun pesan yang terdapat dalam al-Qur`an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, `Isâ, dan Ahmad Ismâil Yahyâ, *al-`Amâl fî al-Islâm*, Kairo: Dâr al-Ma`ârif, 1119 H.
- Abdushshamad, Muhammad Kamil, *Mukjizat Ilmiah dalam al-Qur`an*, terj. Alimin dkk. Jakarta: Akbar Media Eka sarana, 2002.
- Agustian, Ary Ginanjar, Ridwan Mukri, *ESQ for Teens*, Jakarta: Arga Publisihng, 2007.
- , Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ*, Jakarta: Arga, 2001.
- al-`Askâri, Abû Hilâl, *al-Furûq al-Lughâwiyyah*, Beirut: Dâr al-Kutûb al-Ilmiyyah, 2006.
- Alî, Abdullâh Yûsuf, *Qur`an Terjemah dan Tafsirnya*, terj. Ali Audah, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- , Abdullâh Yûsuf, *Qur`ân: terjemahan dan Tafsirnya*, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2002.
- Amstrong, Thomas, *Sekolah Para Juara Menerapkan Multiple Intelegences di Dunia Pendidikan*,. Bandung: Kaifa, 2003.
- , Thomas, *Sekolah Para Juara*, Bandung: Kaifa, 2002.
- , Thomas, *7 Kinds of Smart, Identifiying and Development Your Multiple Intelligences*, New York: New American Library, 1993.
- ‘Âsyûr, Ibnu, *al-Taḥrîr wat-Tanwîr*, Tunis: ‘Isa al-Babî al-Halabî, 1384 H.

- Al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi*, Beirut, dar al-Arab al-Islami, 1998.
- Avise, John C., *The Genetic Gods: Kuasa Gen Atas Takdir Manusia*, terj. Leinovar Bahfein, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Badr, Abdullâh Abû Su`ud, *Tafsîr Aisyah Ummul Mukminin*, Syamsuddin terj. Jakarta: Dârul Falâh, 2002.
- Baidan, Nashruddin, *Tafsir Maudhu`i: Solusi Qur`ani atas Masalah Sosial Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- al-Bâqi, Muhammad Fuad Abd Abd, *al-Mu`jâm al-Mufahras li Al-fâdz Al-Qur`ân al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1981.
- Budiningsih, Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Campbell, Linda dan Bruce Campbell, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Depok: Intuisi Press, 2006
- Carter, Rita, *Mapping the Mind*, New York: University of California Press, 1998.
- Chaer, Abdul, *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Chatib, Munif, dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, Bandung: Mizan Pustaka, 2014, cet. III
- , Munif, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, Bandung: Kaifa: 2012.
- , Munif, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Bandung, Kaifa: 2012.
- Danusaputro, St. Munadjat, *Hukum Lingkungan*, Jakarta: Binacipta, 1985, jilid. I, cet II,
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2, Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Efendi, Agus, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung, Alfabeta, 2005.
- Faizin, Hamam, *Menemukan Semangat Enterpreneurship dalam Al-Qur`an*, Jakarta: Jurnal Nida` al-Qur`an, vol. 9, No. 1 2009.
- al-Fairuzzabadi, Muhammad Ibn Ya`qûb *al-Qamus al-Muhîth*, (al-maktâbah asy-Syamilah), Juz 1

- Febriani, Nur Arfiah, *Kecerdasan Naturalis Perspektif Al-Quran*, dalam *Jurnal Al-Burhan PTIQ*, Jakarta, Vol. XIII Tahun 2013.
- Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie*, Bandung: Mizan, 1996.
- Gandadiputra, Mulyono, *Kreativitas*, Jakarta: Dian rakyat, 1980.
- Gardner, Howard, and Thomas Hatch, "Multiple Intelligences Go to School: Educational Implications of the Theory of Multiple Intelligences," *American Educational Research Assosiation*, vol. 18, no. 8 (November 1989).
- , Howard, *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Books, 1983.
- , Howard, *Intelligences Reframed: Multiple Intelligences*, New York: Basic Book, 1983.
- , Howard, *Multiple Intelligences: The Theory In Practice*, New York: Basic Books, 1993.
- Ghazali, Syeikh Muhammad, *Tafsir Tematik dalam al-Qur`an*, Qodirun Nur, Ahmad Musyafiq, terj. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Ginsburg, Herbert, and Sylvia Opper, *Piaget`s theory of intellectual development An Introduction*, New Jersey: Prentice-Hall, 1969.
- Goleman, Daniel, *Working with Emotional Intelligences*, New York: Bantam books, 1999.
- Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd., 2003
- Hanafi, Muhammad Muchlis (ed.), *Asbabun-Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu al-Qur`an*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an, 2015.
- , Muhammad Muchlis. (ed.), *Tafsîr al-Qur`ân Tematik, al-Qur`ân dan kebinekaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an, 2011.
- , Muhammad Muchlis, (ed.), *Tafsir al-Qur`an Tematik: Komunikasi dan Informasi*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an, 2011.
- , Muhammad Muchlis.(ed.),*Tafsir al-Qur`an Tematik Membangun Keluarga Harmonis*, Jakarta: Depag, 2008
- , Muhammad Muhlis .(ed.), *Tafsir al-Qur`an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak*, Jakarta: Depag, 2008.

- Hardjana, Agus M. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Hasan, Abdul Rohim, “Kecerdasan menurut Al-Quran”, dalam *Jurnal Al-Burhan PTIQ*, Jakarta, No 10, Tahun 2009.
- , Abdur Rokhim, “Kecerdasan Menurut Al-Quran”, dalam *Jurnal Al-Burhan PTIQ*, Jakarta, No 10, Tahun 2009.
- Hoerr, Thomas R., *Becoming A Multiple Intelligences School*, Alexandria, Virginia USA: Assosiation for Supervision and Curriculum Development ASCD, 2000.
- Hude, Darwis dkk, *Cakrawala Ilmu dalam al-Qur`an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Ibn Kathīr, Abī al-Fidā’ al-Ismā’īl Ibn ‘Umar al-Dimashqi, *Tafsir Juz `Amma*, terj. Farizal Tirmizi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- , Abī al-Fidā’ al-Ismā’īl Ibn ‘Umar al-Dimashqi, *Tafsīr Ibnu Katsīr*, Abdul Ghoffār dan Ibnu Hasān tarj. Kairo: Mu-assasah Dār al-Hilāl, 1994.
- Ilahi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakara, 2010.
- Al-Iṣfahānī, *al-Mufradāt fi Garibil-Qur`ān*, Beirut: Dārul-Ma’rifah, tt., di tahqiq oleh Muhammad Sayyid Kailani, dalam term *balaga*.
- al-Isfāhani, al-Raghīb, *Mu`jam Mufradat Alfadzil-Qur`an*, Beirut: Daarul-Fikr, t.t.
- , al-Raghīb, *Mu`jām Mufradāt al-Fazh al-Qur`ān*, Penerbit Dār al-Maktab al-`Ilmiyah, Beirut-Libanon, cet. 1, 1998.
- al-Jauhāri, *ash-Shihāh fi al-Lughāh*, al-maktābah asy-Syamilah, Juz 1
- al-Jazairi, Syeikh Abu Bakar Jabir, *Tafsir al-Qur`an al-Aisar*, Fityan Amaliy, Edi Suwanto, terj. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2009.
- al-Jisr, Syaikh Nadim, *Para Pencari Tuhan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- al-Jurjānī, *at-Ta`rifāt*, (al-Maktābah asy-Syamilah), Juz 1
- Kao, John J. *Enterpreneurship, Creativity and Organization*, USA: Harvard Business School, 1989.
- Katsīr., Ibnu, *Tafsir al-Qur`ān al-‘Azim*, Kairo: Dārūṭ-Ṭibah, 1999.
- Kementrian Agama RI, *al-Qur`an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lembaga Percetakan al-Qur`an Kementrian Agama, 2010, cet. 5, jilid VIII

- Markam, Soemarmo, *Beberapa Segi Perkembangan Pengetahuan Mengenai Otak Dan Fungsinya*, MKI., Jilid. 44, Nomor:4, April 1994.
- Masri, Karim Santoso, *Aplikasi Teori Multiple Intelligences Pada System Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: YPM Press, 2016.
- , Karim Santoso, Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, *Aplikasi Teori Multiple Intelligences Pada System Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: YPM Press, 2016.
- al-Marâghî, Aḥmad Musthafâ, *Tafsîr al-Marâghî*, Semarang, Thoḥa Putra, tt.
- al-Mashri, Muḥammad Ibn Mukrîm Ibn Manzhûr Al-Afriqi, *Lisân al-Arâb*, Beirut, dâr Shâdir, 1882
- al-Misri, Jamaluddin Abi al-Fadl Muhammad bin Makram Ibnu Manzur al-Ansari al-Ifriqi, *Lisanul-Arab*, Beirut: Daarul-Kutub al-Ilmiyyah, 2003.
- Meliala, Andyda, *Anak Ajaib: Temukan Dan Kembangkan Keajaiban Anak Ananda Melalui Kecerdasan Majemuk*, Yogyakarta: Andi, 2004.
- Mubarok, Achmad, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern , Jiwa Dalam Al-Qur`an*, Jakarta, Paramadina: 2000.
- Mudjib, Abdul, *Fitrah dan Kepribadian Islam*, t.tp. Penerbit Darul Falah, 1999
- Muhammad, Mushlih, *Emotional Intelligences of al-Qur`an*, Emiel Threeska, terj. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2010.
- Mujib, Abdul, *Fitrah dan Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta: Darul Falah, 1999.
- Murakami, Kazuo, *The Divine Message of DNA. Tuhan dalam Gen kita*. Bandung: Mizan, 2007.
- Murdoch, Stephen, *IQ: A Smart History of a Failed Idea*, Canada: John Wiley and Sons, Inc., 2007.
- Najati Muhammad Utsman, *Psikologi dalam al-Qur`an*, M. Zaka Al-Farisi terj. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- , Muhammad Utsman, *Ilm an-Nafs fî Hayâtinâ al-Yaumiyyah*, Kuwait: Dâr al-Qalâm, 1989, cet. IX
- , Muhammad Utsman, *Ilmu Jiwa dalam al-Qur`an*, Jakarta: puztaka azzam, 2005.

- , Muhammad Utsman, *Psikologi Qur`ani dari jiwa hingga ilmu laduni*, terj. Hedi Fajar dan Abdullah, Bandung: Penerbit MARJA, 2010.
- , Muhammad Utsman, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, Jakarta: Penerbit Hikmah, 2002.
- Odum, Eugene P. *Basic Ecology*, USA: Sounders College Publishing, 1983.
- P. Leenhouwers, *Manusia Dalam Lingkungannya*, terj. K.J.Veeger, Jakarta: Gramedia, 1988.
- Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta 2014
- Pasiak, Taufik, *Revolusi IQ/ EQ/ SQ: antara Neurosains dan al-Qur`an*, Bandung: Mizan Pustaka, 2004, cet. 2004.
- Prasanna Chandra, *Who Wants To Be An Entrepreneur?* Jakarta: Prestasi Pusaka Publisher, 2006.
- Qardhawi, Yusuf, *Ar-Rasul Al-Mu`allim*, t.tp. Daar Al-Shahwah, 1984.
- , Yusuf, *Islam Bicara Seni*, Wahid Ahmadi et. al. terj. Solo: Era Intermedia, 2004.
- al-Qarni, `Aidh, *Tafsir Muyassar*, terj. Tim Qisthi Press, Jakarta: Qisthi Press, 2008.
- al-Qurṭubi, Abū Abdillāh, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, Riyad: Dār Ālam al-Kutub, 2003.
- al-Qurṭhubi, Syaikh Imam, *Tafsir al-Qurṭhubi*, terj. Asmuni, Jakarta: Pustaka Mizan, 2008.
- Quthb, Sayyid, *Tafsîr Fî Zhilâlil-Qur`ân*, As`ad Yâsîn dkk, terj. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- al-Rāzî, Fakhrudḍîn, *Mafâtiḥul-Gaib*, Beirut: Darul-Kutub al-`ilmiyyah, 1421 H.
- al-Razî, Muhammad Ibn Abu Bakar, *Mukhtar ash-shahah*, Beirut, Maktabah Lubnan Nasyirun, 1995.
- al-Razzâq, Muhammad Ibn Muhammad Ibn Abd., *Taj al-`Arus min Jawâhir al-Qamus*, Al-Maktabah asy-Syamilah
- Ruswantoro, Alim, Mochamad Sodik, M. Irfan Tuasikal, *Nilai-nilai Masyarakat Madani dalam Pemberdayaan Ekonomi*, Yogyakarta: Puskadiabuma, 2008.

- al-Sa`diyyi, Abdurrahman bin Nasir, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalamil-Manan*, Kairo: Darul Hadits, t.t.
- al-Shâbuni, Muhammad Alî, *Shafwah al-Tafâsir*, Beirut, Dâr al-Arab al-Islâm, 1998.
- , Muhammad Alî, *Shafwâh al-Tafâsir*, Beirut, Dâr al-Fikr, 1988 .
- al-Syanqithi, Syaikh, *Tafsîr Adhwâ`ul Bayân*, terj. Ahmad Affandi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi* Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Sensa, Muhammad Djarot, *Quranic Quotient, Kecerdasan-Kecerdasan Bentuk Al-Qur`an*, Jakarta: Penerbit Hikmah, 2004.
- al-Shabuni, Syaikh Muhammad Ali, *Shafwatut Tafasir*, terj. Yasin, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011.
- Shihab, M. Quraish *Tafsîr Al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`ân*, Volume 7 , Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , M. Quraish, *Ensiklopedia al-Qur`an: kajian kosakata*, Jakarta, lentera hati: 2007.
- , M. Quraish, *Kaidah Tafsîr*, Tangerang: Lentera Hati, 2013
- , M. Quraish, *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur`an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006,cet. II
- , M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Siauw, Felix Y. *Muhammad AL-Fatih 1453*, Jakarta: Al-Fatih Press, 2013.
- Sidharta Priguna, dan Mahar Marjono, *Neurologi Klinis Dasar*, Jakarta: penerbit Dian Rakyat, 1981.
- Situmorang, Oloan, *Seni Rupa Islam, Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Sudarmono, Pratiwi, "Profil" Majalah Amanah, no. 122, 8-21 Maret 1991.
- Suparno, Paul, *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.

- Supriyono, Iman, *FSQ: Memahami, Mengukur, dan Melejitkan Financial Spiritual Quotient untuk Keunggulan Diri, Perusahaan dan Masyarakat*, Surabaya: Lutfansah Mediatama, 2006.
- Sya`rawî, Muhammad Mutawâlli, *Tafsîr Sya`rawî*, tim Safîr al-Azhâr, terj. Jakarta: Duta Azhar, 2011.
- Syauqinawawi, Rif`at, *Kepribadian Qurani*, Jakarta: WNI Press, 2009.
- Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniah*, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Al-Ṭabarî, *Jami`ul-Bayân*, Beirut: Dārul-Fikr, 1988.
- Tim Tafsir Departemen Agama R.I., *al-Qur`an dan Tafsirnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.
- Tuwah, Subardi, *Islam Humanis: Islam dan Persoalan Kepemimpinan, Pluralitas, Lingkungan Hidup, Supremasi Hukum Dan Masyarakat Marginal*, Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2001
- Uno, Hamzah B. dan Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Yaumi, Muhammad, dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak: Mengidentifikasi Dan Menembangkan Multitalenta Anak*, Jakarta: Kencana, 2013
- al-Zuhailî, Wahbah, *Tafsîr al-Munîr*, Abdul Hayyie al-Kattani dkk, terj. Depok: Gema Insani, 2013.
- , Wahbah, *Tafsir al-Wasith*, Muhtadi, terj. Depok: Gema Insani, 2013.
- Zohar, Danah, and Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence*, London: Bloomsbury, 2000.
- , Danah, dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence*, terj. Rahmani Astuti dkk., Bandung: Mizan, 2007.

Internet

Meilania, “*Multiple Intelligences: Sekilas Tentang Manfaat Multiple Intelligences*” dalam <http://indonesia-educenter.net/content/view/153/61/> Diakses pada 15 Mei 2015.

Chatib, Munif, ”Multiple Intelligences menurut Munif Chatib” dalam <http://munifchatib.com/multiple-intelligences-menurut-prespektif-munif-chatib/> Diakses pada 15 Mei 2015

Kutipan Karim Santosa dari Alamsyah Said, *Kecerdasan Manusia: Kritik terhadap acuan Pemikiran Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*. GLC Indonesia. <http://glcindonesia.com/berita-kecerdasan-manusia-kritik-terhadap-acuan-pemikiran--teori-multiple-intelligencehoward-gardner.html>, diakses pada 15 Mei 2015.

Psikologipsikis, “*Apa Psikometri dan Bagaimana Melatihnya?*” dalam <http://psikologipsikis.blogspot.co.id/2010/10/apa-psikometri-dan-bagaimana-melatihnya.html>, Diakses pada 15 Mei 2015.

Savant Syndrome. ”*Savant Syndrome: Definisi, Karakteristik, dan Mekanisme Sindrom Savant*”, Artikel ini dialihbahasakan oleh Eka Y Saputra dalam <http://ekajogja.com/savant-syndrome-definisi-karakteristik-dan-mekanisme-sindrom-savant/>, Diakses pada 15 Mei 2015.

Suadi, mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Semarang “*Pentingnya Sekolah Berbasis Multiple Intelligences*” dalam http://medanbisnisdaily.com/news/read/2014/09/22/118850/pentingnya_sekolah_berbasis_multiple_intelligences/#.VTsTr_CNCVs Diakses pada 15 Mei 2015.

TENTANG PENULIS

Penulis dilahirkan di Pati pada tanggal 7 Juni 1987 dengan nama Aqib Abdul Jalil, dari ayah bernama Masyhadi (Alm) dan ibu bernama Atiyah. Penulis merupakan anak Bungsu dari tiga bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di MI SILAHUL ULUM Asempapan Trangkil Pati pada tahun 2002. Kemudian Penulis melanjutkan pendidikan Madrasah Tsanawiyah (yang sebelumnya mengikuti tingkat Diniyah satu tahun) ditempat yang sama dan tamat pada tahun 2004. Penulis melanjutkan pendidikan tingkat Madrasah Aliyah juga di Madrasah Aliyah SILAHUL ULUM dan lulus pada tahun 2006. Setelah tamat Aliyah, penulis hijrah ke Desa Ngemplak Kidul dan diterima di Pondok Pesantren Darun Najah. Pada tahun 2008, penulis melanjutkan pendidikan non Formal di Pesantren Kulon Banon Kajen dan memutuskan untuk pulang ke kampung halaman pada bulan Agustus tahun 2013, walaupun masih sering ke pondok untuk ikut mengaji. Penulis memutuskan untuk mengikuti pendidikan formal perguruan tinggi pada tahun 2009 di Sekolah Tinggi Agama Islam Mathali'ul Falah (STAI MAFA) Purworejo Margoyoso Pati dengan mengambil program studi PBA (Pendidikan Bahasa Arab) dan diselesaikannya pada tahun 2013. Selanjutnya penulis melanjutkan pengembaraan ilmunya ke Jakarta dan menjatuhkan pilihan hatinya untuk menekuni Ilmu Tafsir di PTIQ Jakarta sebagai mahasiswa Ilmu Tafsir sampai tahun 2016. Penulis yang telah menikah pada 20 Februari 2016 dengan gadis asal Bali bernama Rizka Hanifa, juga sempat menjadi pembina Rumah Tahfidz yang berada di daerah Depok hampir 2 tahun dan sekarang juga sedang menjadi pembina di Rumah Tahfidz al-Ikhlas Pondok Cabe.

Pati, 13 Oktober 2013

Aqib Abdul jalil